



**PENERAPAN PENDEKATAN SCIENTIFIC DENGAN METODE
INQUIRY UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR
KRITIS DAN HASIL BELAJAR SEJARAH PESERTA DIDIK KELAS
XI IPS 1 SMA NEGERI 1 TENGGARANG TAHUN AJARAN 2014/2015**

SKRIPSI

Oleh

Lyndha Maulina Dwijayanti

NIM 110210302059

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
2015**



**PENERAPAN PENDEKATAN SCIENTIFIC DENGAN METODE
INQUIRY UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR
KRITIS DAN HASIL BELAJAR SEJARAH PESERTA DIDIK KELAS
XI IPS 1 SMA NEGERI 1 TENGGERANG TAHUN AJARAN 2014/2015**

SKRIPSI

**diajukan guna memenuhi salah satu syarat untuk
menyelesaikan Program Sarjana pada Program Studi
Pendidikan Sejarah (S1)**

Oleh

**Lyndha Maulina Dwijayanti
NIM 110210302059**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
2015**

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Ayahanda Syarif dan Ibunda Sumiyati, yang telah memberikan bimbingan, doa, kasih sayang, motivasi dan semangat dalam menjalani hidup demi kesuksesan saya.
2. Adikku Intan Berliana Safitri, Kakakku Shandy Prasetya Arifianto, Ardabilly Abdillah, dan seluruh keluarga besar yang selalu mendoakan, memberikan kasih sayang, motivasi serta dukungan untuk menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak/Ibu Dosen yang telah tulus membimbing, mengajarkan, serta membekali ilmu pengetahuan dengan penuh kesabaran dan tak kenal lelah.
4. Almamater tercinta Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember yang sangat saya banggakan

MOTTO

بَيْنَ وَمَنْ جَاهِدَ فَإِنَّمَا يُجَاهِدُ لِنَفْسِهِ إِنَّ اللَّهَ لَغَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِ

Artinya : Dan barang siapa yang berjihad, maka sesungguhnya jihadnya itu adalah untuk dirinya sendiri. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari alam semesta. *

*) Tafsir Al-Qur'an QS. Al-Ankabut Ayat 6

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Lyndha Maulina Dwijayanti

NIM : 110210302059

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya tulis ilmiah yang berjudul: “Penerapan Pendekatan *Scientific* dengan Metode *Inquiry* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar sejarah peserta didik kelas XI IPS 1 di SMA Negeri 1 Tenggarang Tahun Ajaran 2014/2015” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali jika disebutkan sumbernya dan belum pernah diajukan pada institusi manapun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 2 Juli 2015

Yang menyatakan,

Lyndha Maulina D.

NIM 110210302059

SKRIPSI

**PENERAPAN PENDEKATAN SCIENTIFIC DENGAN METODE
INQUIRY UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR
KRITIS DAN HASIL BELAJAR SEJARAH PESERTA DIDIK KELAS
XI IPS 1 SMA NEGERI 1 TENGGARANG TAHUN AJARAN 2014/2015**

Oleh
Lyndha Maulina Dwijayanti
NIM 110210302059

Pembimbing

Dosen Pembimbing 1 : Dr. Moh. Na'im, M. Pd
Dosen Pembimbing 2 : Dr. Nurul Umamah, M. Pd

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Penerapan Pendekatan *Scientific* dengan Metode *Inquiry* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar sejarah peserta didik kelas XI IPS 1 di SMA Negeri 1 Tenggarang Tahun Ajaran 2014/2015” telah diuji dan disahkan oleh Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember pada:

hari : Kamis
tanggal : 2 Juli 2015
tempat : Gedung 1 FKIP Universitas Jember

Tim Penguji:

Ketua,

Sekretaris,

Dr. Moh. Na'im, M. Pd
NIP. 19660328 200012 1 001

Dr. Nurul Umamah, M. Pd
NIP. 19690204 199303 2 008

Anggota 1,

Anggota 2,

Dr. Suranto, M. Pd
NIP. 19620705 198802 1 001

Dr. Sumardi, M. Hum
NIP. 19600518 198902 1 001

Mengesahkan
Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,

Prof. Dr. Sunardi, M. Pd
NIP. 19540501 198303 1 005

RINGKASAN

Penerapan Pendekatan *Scientific* dengan Metode *Inquiry* untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Sejarah Peserta Didik Kelas XI IPS 1 SMA Negeri 1 Tenggarang Tahun Ajaran 2014/2015, Lyndha Maulina Dwijayanti, 110210302059; 2015, xx + 334 halaman; Program Studi Pendidikan Sejarah Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Pembelajaran sejarah mengkaji tentang masa lampau yang erat kaitannya dengan masa kini dengan menekankan pada aktivitas peserta didik dalam memahami makna pada setiap peristiwa sejarah. Pembelajaran sejarah bersifat kronologis, sehingga peserta didik dapat berpikir sistematis dan runtut, serta mengajarkan bagaimana perilaku manusia dalam mengambil nilai-nilai positif dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Namun pada kenyataannya dalam proses pembelajaran peserta didik cenderung pasif terlihat dari peserta didik kurang dalam memberikan penjelasan dan menjawab pertanyaan, pertanyaan yang dikemukakan peserta didik belum mengarah pada analisis (C4), keterampilan dasar yang dimiliki peserta didik dalam menentukan kredibilitas sumber belajar masih rendah, peserta didik belum mampu membuat kesimpulan, peserta didik belum mampu memberikan penjelasan lebih lanjut, dan keterampilan mengatur strategi dalam memutuskan tindakan masih rendah. Padahal untuk mencapai tujuan pembelajaran peserta didik harus memiliki kemampuan berpikir kritis yang nantinya akan berpengaruh terhadap meningkatnya hasil belajar.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diperbaiki melalui Pendekatan *Scientific* dengan Metode *Inquiry*. Pendekatan *scientific* dengan metode *inquiry* merupakan pembelajaran yang bernafaskan konstruktivisme, sehingga peserta didik memiliki kebebasan dalam mengembangkan pengetahuan dan potensinya karena

pembelajaran bukan lagi *teacher center*, namun *student center*. Melalui pendekatan *scientific* dengan metode *inquiry* peserta didik dapat meningkatkan kemampuan intelek, menyelesaikan masalah, dan mengkomunikasikan ide-ide dan mengembangkan karakter peserta didik. Dengan demikian Pendekatan *Scientific* dengan Metode *Inquiry* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritisnya.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) apakah penerapan pendekatan *scientific* dengan metode *inquiry* dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis pada peserta didik kelas XI IPS 1 di SMA Negeri 1 Tenggarang; (2) apakah penerapan pendekatan *scientific* dengan metode *inquiry* dapat meningkatkan hasil belajar sejarah pada peserta didik kelas XI IPS 1 di SMA Negeri 1 Tenggarang.

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Subyek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas XI IPS 1, dengan jumlah 29 peserta didik. Desain penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan milik Hopkins dengan 4 tahapan tiap siklusnya yang terdiri dari perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Penelitian ini terdiri dari 3 siklus. Teknik pengumpulan data dalam penelitian menggunakan observasi, wawancara, tes dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik dan hasil belajar sejarah. Dari 5 indikator kemampuan berpikir kritis dapat disimpulkan dari siklus 1 ke siklus 2 meningkat 7,14% dengan kategori cukup baik, dari siklus 2 ke siklus 3 meningkat 14,01% dengan kategori baik. Hasil belajar aspek kognitif dari siklus 1 ke siklus 2 meningkat 16,66%, dari siklus 2 ke siklus 3 meningkat 19,04%. Hasil belajar aspek psikomotor dari siklus 1 ke siklus 2 meningkat 8,26%, dari siklus 2 ke siklus 3 meningkat 8,29%.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah (1) penerapan pendekatan *Scientific* dengan metode *Inquiry* pada pembelajaran sejarah dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas XI IPS 1 SMA Negeri Tenggarang tahun ajaran 2014/2015; (2) penerapan pendekatan *Scientific* dengan metode *Inquiry* pada pembelajaran sejarah dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas XI IPS 1 SMA Negeri Tenggarang tahun ajaran 2014/2015.

PRAKATA

Puji syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan hidayahnya penulis dapat menyelesaikan karya tulis ilmiah yang berjudul “Penerapan Pendekatan *Scientific* dengan Metode *Inquiry* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar sejarah peserta didik di kelas XI IPS 1 di SMA Negeri 1 Tenggarang Tahun Ajaran 2014/2015”.

Karya tulis ilmiah ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, oleh karena itu penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

- 1) Drs. Moh. Hasan, M. Sc. Ph. D, selaku Rektor Universitas Jember;
- 2) Prof. Dr. Sunardi, M. Pd, selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
- 3) Dr. Sukidin, M. Pd, selaku ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial;
- 4) Dr. Nurul Umamah, M. Pd, selaku ketua Program Studi Pendidikan Sejarah sekaligus sebagai pembimbing II yang telah meluangkan waktu, memberikan pengarahan dan saran, serta selalu mengingatkan dengan penuh kesabaran dalam penulisan skripsi ini;
- 5) Dr. Moh. Na'im, M. Pd, selaku dosen pembimbing I yang telah meluangkan waktu, memberikan pengarahan dan saran dengan penuh kesabaran dalam penulisan skripsi ini;
- 6) Drs. Marjono, M.Hum, selaku dosen pembimbing akademik yang selalu memberi pengarahan dan saran dari awal kuliah sampai selesai;
- 7) Drs. Sudjoko, S.Pd, selaku pendidik sejarah yang telah memberikan kesempatan dan banyak membantu selama proses penelitian sampai selesai;

- 8) Bapak dan Ibu dosen yang telah memberikan bekal ilmu yang sangat berharga selama menyelesaikan studi di Pendidikan Sejarah;
- 9) Kedua orang tuaku tercinta, yang telah memberikan bimbingan, doa, kasih sayang, motivasi dan semangat dalam menjalani hidup demi keberhasilanku;
- 10) Adikku Intan Berliana Safitri, Kakakku Shandy Prasetya Arifianto dan seluruh keluarga besar yang selalu mendoakan, memotivasi dan mendukung terselesainya skripsi ini;
- 11) Ardabilly Abdillah yang selalu meluangkan waktu, memberikan motivasi, dan selalu memberikan hiburan dalam mendukung terselesainya skripsi ini.
- 12) Sahabat-sahabat seperjuangan (Ike Purnama Sari, Irwan Putra, Erly Nurul, Nurmala Rahmawati, Bayu Septian, Ardi Purnomo, Harpen Dwi, Moh. Anas S, Dwiki Olivia, Teguh Prasetyo, Priyanti) dan semua teman-teman seperjuangan angkatan 2011 terima kasih atas kebersamaan yang kita lalui selama 4 tahun ini;
- 13) Semua pihak yang turut berperan dalam penyelesaian skripsi ini.

Penulis juga menerima segala kritik dan saran dari semua pihak yang bersifat membangun. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

Jember, Juli 2015

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
HALAMAN PEMBIMBING	vi
HALAMAN PENGESAHAN	vii
RINGKASAN	viii
PRAKATA	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xix
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	6
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	7
2.1 Pembelajaran Sejarah	7
2.1.1 Karakteristik Pembelajaran Sejarah	8
2.1.2 Tujuan Pembelajaran Sejarah	10
2.2 Pendekatan <i>Scientific</i> dengan Metode <i>Inquiry</i>	12
2.2.1 Pendekatan <i>Scientific</i>	13
2.2.2 Metode <i>Inquiry</i>	24
2.2.3 Penerapan Pendekatan <i>Scientific</i> dengan Metode <i>Inquiry</i>	27

	Halaman
2.3 Kemampuan Berpikir Kritis.....	30
2.4 Hasil Belajar	34
2.5 Penerapan Pendekatan <i>Scientific</i> dengan Metode <i>Inquiry</i> untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Peserta Didik	38
2.6 Penelitian yang Relevan	40
2.7 Kerangka Berpikir	41
2.8 Hipotesis Tindakan	44
BAB 3. METODE PENELITIAN	45
3.1 Tempat Penelitian dan Waktu Penelitian	45
3.2 Subjek Penelitian	45
3.3 Definisi Operasional	46
3.4 Jenis dan Pendekatan Penelitian	48
3.5 Desain Penelitian	48
3.5.1 Tindakan Pendahuluan	50
3.5.2 Pelaksanaan Siklus 1	50
3.5.3 Pelaksanaan Siklus 2	53
3.5.4 Pelaksanaan Siklus 3	56
3.6 Teknik Pengumpulan Data	59
3.6.1 Observasi	59
3.6.2 Wawancara	60
3.6.3 Tes	61
3.6.4 Dokumentasi	62
3.7 Analisis Data	62
3.7.1 Analisis Data Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Per Siklus	62
3.7.2 Analisis Data Hasil Belajar Peserta Didik Per Siklus	64
3.8 Indikator Keberhasilan	65

	Halaman
BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN	66
4.1 Hasil Penelitian	66
4.1.1 Hasil Observasi Pra Siklus	66
4.1.2 Deskripsi Hasil Penelitian Siklus 1	71
4.1.3 Deskripsi Hasil Penelitian Siklus 2	78
4.1.4 Deskripsi Hasil Penelitian Siklus 3	85
4.2 Pembahasan Hasil Penelitian	92
4.2.1 Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Kelas XI IPS 1 SMA Negeri 1 Tenggarang melalui Penerapan Pendekatan <i>Scientific</i> dengan Metode <i>Inquiry</i> dalam Pembelajaran Sejarah	92
4.2.2 Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas XI IPS 1 SMA Negeri 1 Tenggarang melalui Penerapan Pendekatan <i>Scientific</i> dengan Metode <i>Inquiry</i> dalam Pembelajaran Sejarah	104
BAB 5. PENUTUP	117
5.1 Kesimpulan	117
5.2 Saran	118
DAFTAR PUSTAKA	119
LAMPIRAN-LAMPIRAN	124

DAFTAR TABEL

	Halaman
2.1 Langkah Pembelajaran Pendekatan <i>Scientific</i>	21
2.2 Langkah-langkah Pendekatan <i>Scientific</i> dengan Metode <i>Inquiry</i>	28
4.1 Rekapitulasi Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Pra Siklus	68
4.2 Rekapitulasi Hasil Belajar Aspek Kognitif Peserta Didik Pra Siklus	69
4.3 Rekapitulasi Hasil Belajar Psikomotorik Pra siklus.....	70
4.4 Rekapitulasi Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Pra Siklus dan Siklus 1	72
4.5 Rekapitulasi Hasil Belajar Secara Klasikal Peserta Didik Aspek Kognitif Pra Siklus dan Siklus 1	74
4.6 Perbandingan Ketuntasan Hasil Belajar Pra Siklus dengan Siklus 1	75
4.7 Rekapitulasi Perbandingan Ketuntasan Hasil Belajar Psikomotorik Pra siklus dan Siklus 1	76
4.8 Rekapitulasi Hasil Observasi Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Siklus 1 dan Siklus 2	78
4.9 Rekapitulasi Hasil Belajar Secara Klasikal Peserta Didik Aspek Kognitif Siklus 1 dan Siklus 2	80
4.10 Perbandingan Ketuntasan Hasil Belajar Siklus 1 dengan Siklus 2	81
4.1 Rekapitulasi Hasil Belajar Aspek Psikomotor Siklus 1 dan Siklus 2.....	81
4.12 Rekapitulasi Hasil Observasi Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Siklus 2 dan Siklus 3	85
4.13 Rekapitulasi Hasil Belajar Secara Klasikal Peserta Didik Aspek Kognitif Siklus 2 Dan Siklus 3	86
4.14 Perbandingan Ketuntasan Hasil Belajar Siklus 2 dengan Siklus 3	87
4.15 Rekapitulasi Hasil Belajar Aspek Psikomotor Siklus 2 dan Siklus 3	88
4.16 Rekapitulasi Kemampuan Berpikir Kritis, Hasil Belajar Kognitif, dan Psikomotor Peserta Didik Pra Siklus, Siklus 1, Siklus 2, dan Siklus 3.....	90

	Halaman
4.17 Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis pada Indikator Klarifikasi Dasar..	91
4.18 Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis pada Indikator Dukungan Dasar .	93
4.19 Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis pada Indikator Kesimpulan.....	95
4.20 Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis pada Indikator Klarifikasi Lanjut.	97
4.21 Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis pada Indikator Klarifikasi Lanjut.	99
4.22 Peningkatan Kemamapuan Berpikir Kritis Peserta Didik Per Siklus.....	102
4.23 Peningkatan Penilaian Aspek Psikomotor pada Indikator Sistematika Penulisan	104
4.24 Peningkatan Penilaian Aspek Psikomotor pada Indikator Kelengkapan Materi	106
4.25 Peningkatan Penilaian Aspek Psikomotor pada Indikator Keruntutan Penyajian Materi	108
4.26 Peningkatan Penilaian Aspek Psikomotor pada Indikator Penggunaan Referensi Sumber	109
4.27 Peningkatan Penilaian Aspek Psikomotor pada Indikator Penggunaan Referensi Sumber	111
4.28 Peningkatan Hasil Belajar Pada Aspek Kognitif Per Siklus	115
4.29 Peningkatan Hasil Belajar Aspek Psikomotor	115

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Hasil Belajar Melahirkan Peserta Didik yang Produktif, Kreatif, Inovatif, dan Afektif melalui Penguatan Sikap, Keterampilan, dan Pengetahuan yang Terintegrasi.....	15
Gambar 2.2 Langkah-langkah Pendekatan <i>Scientific</i> dalam Pembelajaran	17
Gambar 2.3 Kerangka Berpikir	43
Gambar 3.1 Siklus Penelitian Model Hopkins (1992)	49
Gambar 4.1 Presentase Kemampuan Berpikir Kritis Pra Siklus	68
Gambar 4.2 Persentase Psikomotor Pra Siklus	70
Gambar 4.3 Persentase Kemampuan Berpikir Kritis Pra Siklus dan Siklus 1	73
Gambar 4.4 Peningkatan Aspek Kognitif Pra Siklus dan Siklus 1	74
Gambar 4.5 Persentase Psikomotorik Pra siklus dan siklus 1.....	76
Gambar 4.6 Persentase Kemampuan Berpikir Kritis Siklus 1 dan Siklus 2	79
Gambar 4.7 Peningkatan Aspek Kognitif Siklus 1 dan Siklus 2	80
Gambar 4.8 Persentase Hasil Belajar Aspek Psikomotor Siklus 1 dan Siklus 2	82
Gambar 4.9 Persentase Kemampuan Berpikir Kritis Siklus 2 dan Siklus 3	85
Gambar 4.10 Persentase Aspek Kognitif Siklus 2 dan Siklus 3	87
Gambar 4.11 Persentase Hasil Belajar Aspek Psikomotor Siklus 2 dan Siklus 3	89
Gambar 4.12 Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis, Hasil Belajar Kognitif, dan Psikomotor	90
Gambar 4.13 Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis pada Indikator Klarifikasi Dasar	92
Gambar 4.14 Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis pada Indikator Dukungan Dasar	94
Gambar 4.15 Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis pada Indikator Kesimpulan	96

	Halaman
Gambar 4.16 Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis pada Indikator Klarifikasi Lanjut	98
Gambar 4.17 Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis pada Indikator Strategi dan Taktik	100
Gambar 4.18 Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Siklus 1, Siklus 2, dan Siklus 3.....	101
Gambar 4.19 Peningkatan Hasil Belajar Aspek Kognitif Siklus 1, Siklus 2, dan Siklus 3.....	103
Gambar 4.20 Peningkatan Hasil Penilaian Aspek Psikomotor Peserta Didik dengan Indikator Sistematisa Penulisan	105
Gambar 4.21 Peningkatan Hasil Penilaian Psikomotor Peserta Didik pada Indikator Kelengkapan Materi	107
Gambar 4.22 Peningkatan Hasil Penilaian Psikomotor Peserta Didik dengan Indikator Keruntutan Penyanjian Materi	108
Gambar 4.23 Peningkatan Hasil Penilaian Psikomotor Peserta Didik dengan Indikator Penggunaan Referensi Sumber	110
Gambar 4.24 Peningkatan Hasil Penilaian Psikomotor pada Indikator Penarikan Kesimpulan	112
Gambar 4.25 Peningkatan Hasil Penilaian Produk (Psikomotor) Siklus 1, Siklus 2, dan Siklus 3	113
Gambar 4.26 Persentase Hasil Belajar Peserta Didik Siklus 1, Siklus 2, dan Siklus 3	114

DAFTAR LAMPIRAN

A. Matriks Penelitian	123
B. Pedoman Penelitian	125
C. Instrumen Pengumpulan Data	127
C.1 Lembar Wawancara	127
C.1.1 Wawancara Pendidik Sebelum Tindakan	127
C.1.2 Wawancara Peserta Didik Sebelum Tindakan	128
C.1.3 Wawancara Pendidik Setelah Tindakan	129
C.1.4 Wawancara Peserta Didik Setelah Tindakan	130
C.2. Hasil Wawancara	131
C.2.1 Hasil Wawancara Pendidik Sebelum Tindakan	131
C.2.2 Hasil Wawancara Pendidik Setelah Tindakan	133
C.2.3 Hasil Wawancara Peserta Didik Sebelum Tindakan	135
C.2.4 Hasil Wawancara Peserta Didik Setelah Tindakan	137
C.3. Lembar Observasi Kemampuan Berpikir Kritis	139
C.4. Lembar Observasi Penilaian Psikomotor	143
C.5. Lembar Observasi Pendidik	147
D. Silabus	148
E. Instrumen Tes	154
E.1 Kisi-kisi Soal Siklus 1	154
E.2 Kisi-kisi Soal Siklus 2	157
E.3 Kisi-kisi Soal Siklus 3	159
E.4 Lembar Kartu Soal Siklus 1	161
E.5 Lembar Kartu Soal Siklus 2	169
E.6 Lembar Kartu Soal Siklus 3	175
F. RPP	183
F.1 RPP Siklus 1	182
F.2 RPP Siklus 2	210

	Halaman
F.3 RPP Siklus 3	235
G. Soal Evaluasi.....	281
H. Daftar Hasil Ulangan Per Siklus	284
H.1 Daftar Hasil Ulangan Pra Siklus	284
H.2 Daftar Hasil Ulangan Siklus 1	286
H.3 Daftar Hasil Ulangan Siklus 2	288
H.4 Daftar Hasil Ulangan Siklus 3	290
H.5 Persentase Peningkatan Hasil Belajar (Individu).....	292
I. Hasil Penilaian Psikomotor Peserta Didik (Produk).....	294
I.1 Hasil Penilaian Psikomotor (Produk) Pra Siklus	294
I.2 Hasil Penilaian Psikomotor (Produk) Siklus 1.....	298
I.3 Hasil Penilaian Psikomotor (Produk) Siklus 2.....	302
I.4 Hasil Penilaian Psikomotor (Produk) Siklus 3.....	306
J. Hasil Observasi Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik (Proses).....	310
J.1 Hasil Observasi Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Pra Siklus	310
J.2 Hasil Observasi Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Siklus 1.....	314
J.3 Hasil Observasi Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Siklus 2.....	318
J.4 Hasil Observasi Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Siklus 3.....	322
K. Hasil Observasi Aktivitas Pendidik	326
L. Surat Ijin Observasi, Surat Ijin Penelitian dan Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian	329
M. Foto Kegiatan	332

BAB 1. PENDAHULUAN

Bab ini memaparkan hal-hal yang berkaitan dengan pendahuluan meliputi: (1) latar belakang; (2) rumusan masalah; (3) tujuan penelitian; (4) manfaat penelitian.

1.1 Latar Belakang

Paradigma baru pendidikan saat ini bersifat konstruktivis. Teori konstruktivisme didefinisikan sebagai pembelajaran yang bersifat generatif, yaitu tindakan mencipta sesuatu makna dari apa yang dipelajari. Melalui pendekatan konstruktivis, peserta didik menjadi lebih aktif dalam pembelajaran dan proses pembelajaran bukan lagi *transferer of knowledge* melainkan tranformasi, dengan demikian peserta didik bebas dalam mengembangkan pengetahuan dan potensinya (Riyanto, 2012:143). Proses transformasi ini membantu peserta didik dalam belajar, seperti mengembangkan kemampuan bertanya dan menjawab, memahami konsep secara lengkap, dan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk menjadi pemikir yang mandiri. Melalui kemampuan berpikir, peserta didik dapat menganalisis segala peristiwa di dalam sejarah dan mampu memberikan hasil terbaik dalam pembelajaran sejarah.

Pembelajaran sejarah adalah suatu aktivitas pembelajaran yang didalamnya mempelajari tentang peristiwa masa lampau yang erat kaitannya dengan masa kini (Widja, 1989 : 23). Pembelajaran sejarah memiliki peran penting bukan hanya sebagai proses transfer ide, akan tetapi juga proses pendewasaan peserta didik untuk memahami identitas, jati diri dan kepribadian bangsa melalui pemahaman terhadap peristiwa sejarah (Susanto, 2014: 56). Pembelajaran sejarah yang ideal menurut Widja (2002 : 47-51) salah satunya yaitu pembelajaran sejarah harus menekankan aktivitas belajar pada peserta didik bukan hanya pada pendidik. Namun kenyataannya berdasarkan hasil wawancara peserta didik menunjukkan bahwa pembelajaran sejarah berpusat pada pendidik yang hanya memyampaikan materi saat proses pembelajaran

berlangsung, sehingga kemampuan peserta didik belum terlihat khususnya pada kemampuan berpikir kritis.

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran di SMA timbul berbagai macam masalah. Masalah yang terjadi yaitu kurang berperannya peserta didik dalam proses pembelajaran. Peserta didik beranggapan bahwa mempelajari sejarah hanya membahas masa lampau. Hal demikian menjadikan pembelajaran sejarah menjadi membosankan (Widja, 1989: 1). Pendekatan dan metode yang digunakan kurang optimal dalam penerapannya, sehingga peserta didik kurang kreatif dalam mengembangkan potensi dan meningkatkan hasil belajarnya serta kurang memfasilitasi peserta didik untuk berpikir kritis. Pendidik juga belum mampu memberikan materi secara rinci dan hanya menyampaikannya dengan bentuk cerita. Peserta didik pun belum memahami tujuan pembelajaran yang harus dicapai.

Kemampuan berpikir kritis sangat penting dimiliki peserta didik dalam pembelajaran sejarah. Nilai-nilai yang terkandung dalam sejarah dapat dijadikan sebagai cermin kehidupan yang lebih baik dan inspiratif di masa yang akan datang. Kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran dapat diwujudkan dengan mengasah kemampuan menganalisis (C4) melalui klarifikasi dasar dan klarifikasi lanjut atas pertanyaan yang diberikan pendidik serta membangun dan mengembangkan keterampilan dengan membuat karya tulis. Berdasarkan hasil observasi peserta didik kelas XI IPS 1 kurang memiliki kemampuan berpikir kritis. Rendahnya kemampuan berpikir kritis terlihat dengan indikator sebagai berikut: 1) memberikan penjelasan dan menjawab pertanyaan kurang; 2) pertanyaan yang dikemukakan belum menunjukkan analisis (C4); 3) keterampilan dasar dalam menilai kredibilitas sumber belajar masih rendah; 4) belum mampu membuat kesimpulan; 5) belum mampu memberikan penjelasan lanjut; 6) keterampilan mengatur strategi dalam memutuskan tindakan masih rendah. Fakta tersebut dilihat dari hasil observasi dan wawancara yaitu penggunaan pendekatan dan metode yang monoton dan kurang membangkitkan semangat belajar peserta didik. Rerata kemampuan berpikir kritis secara klasikal yaitu sebesar 50,51%. Hasil wawancara kepada pendidik tentang kemampuan berpikir

kritis menunjukkan bahwa tingkat kritis peserta didik masih rendah. Hal ini terbukti hanya beberapa peserta didik yang mampu memberikan penjelasan singkat dan jawaban atas pertanyaan yang diberikan pendidik. Selain itu interaksi antar peserta didik kurang yang menyebabkan rasa partisipasi dalam pembelajaran rendah. Indikator kemampuan kritis menurut Filsaime (2008: 59) yang ingin dicapai dalam penelitian penerapan pendekatan *scientific* dengan metode *inquiry* sebagai berikut: klarifikasi dasar, dukungan dasar, kesimpulan, klarifikasi lanjut, dan strategi dan taktik.

Rendahnya berpikir kritis akan berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik. Hasil belajar yaitu kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah menerima pengalaman belajarnya (Sudjana, 2010: 17). Berdasarkan hasil dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti di SMA Negeri 1 Tenggarang pada tanggal 9 Desember 2014 kepada pendidik mata pelajaran sejarah, diketahui kondisi peserta didik di kelas XI, yaitu XI IPS 1, XI IPS 2, XI IPS 3, XI IPA 1, XI IPA 2, dan XI IPA 3 dengan jumlah peserta didik 29 orang. Penentuan kelas yang akan dijadikan sebagai tempat penelitian yaitu kelas dengan hasil belajar yang belum mencapai ketuntasan dalam belajar yaitu 75. Nilai rata-rata ulangan harian secara klasikal menunjukkan nilai XI IPS 1=68,31, XI IPS 2=76,06, XI IPS 3=75,13, XI IPA 1=77,24, XI IPA 2=75,89, dan XI IPA 3=75,33. Maka, kelas yang digunakan untuk penelitian yaitu XI IPS 1 karena mendapat nilai di bawah kriteria ketuntasan minimal (KKM). Ketuntasan hasil belajar peserta didik adalah 48,27% dan 51,72% tidak tuntas.

Alternatif pemecahan masalah rendahnya kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar sejarah diantaranya pendekatan *scientific* dengan metode *problem based learning* dan pendekatan *scientific* dengan metode aktif debat. Keunggulan dari pendekatan *scientific* dengan metode *Problem Based Learning* yaitu mengembangkan minat peserta didik untuk belajar, namun kelemahannya yaitu apabila peserta didik kurang memiliki minat terhadap pembelajaran sejarah, maka akan sulit diterapkan oleh pendidik karena membutuhkan waktu yang cukup lama (Hamruni, 2012: 114). Keunggulan pendekatan *scientific* dengan metode aktif debat ialah peserta didik

dapat mengembangkan pemikirannya, akan tetapi bagi peserta didik yang tidak memiliki keterampilan untuk berargumen berbeda, maka pembelajaran tidak akan berlangsung dengan baik (Hamruni, 2012: 169). Namun peneliti memilih pendekatan *scientific* dengan metode *inquiry* dengan keunggulan pembelajaran yang menekankan pada pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor secara seimbang, dan memberikan kesempatan peserta didik untuk mengembangkan pengetahuannya sendiri. Pendekatan *scientific* dengan metode *inquiry* membantu peserta didik dalam mengasah dan mengembangkan kemampuan berpikirnya.

Solusi dari rendahnya kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar dengan menggunakan pendekatan dan metode yang tepat selama proses pembelajaran. Penggunaan pendekatan dan metode yang tepat akan meningkatkan kemampuan peserta didik dalam melakukan penghayatan terhadap suatu peristiwa sejarah, karena penghayatan merupakan dasar bagi usaha menumbuhkan kesadaran peserta didik (Widja, 1989: 11). Pendekatan yang cocok digunakan sebagai solusi tersebut yaitu pendekatan *scientific* yang dipadukan dengan metode *inquiry*, karena metode *inquiry* menunjang keberhasilan diterapkannya pendekatan *scientific* dalam pembelajaran sejarah. Selain itu pendekatan *scientific* dan metode *inquiry* ini memiliki kesamaan yaitu bersifat ilmiah dan memfokuskan pembelajaran pada keaktifan peserta didik untuk dapat mengembangkan kemampuannya dalam berpikir dan berperilaku.

Pendekatan *scientific* akan efektif apabila diterapkan dengan metode *inquiry*. Metode *inquiry* merupakan metode pembelajaran yang berupaya menanamkan dasar-dasar berpikir ilmiah pada diri peserta didik yang berperan sebagai subjek belajar, sehingga dalam proses pembelajaran ini peserta didik lebih banyak belajar sendiri, mengembangkan kreativitas dalam memecahkan masalah (Sagala, 2011: 196). Metode *inquiry* cocok digunakan sebagai pendamping dari pendekatan *scientific* karena dalam proses pembelajaran lebih menekankan pada aktivitas peserta didik dan mendorong peserta didik untuk menemukan dan mengembangkan pengetahuannya serta dapat mengkomunikasikannya dengan baik. Selain itu, metode *inquiry* dapat

merangsang peserta didik untuk berpikir dan mengolah informasi, menarik kesimpulan, dan memecahkan masalah.

Pembelajaran dengan pendekatan *scientific* terdiri atas lima pengalaman belajar pokok yaitu mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi, dan mengkomunikasikan (Permendikbud No. 81A Tahun 2013). Pembelajaran sejarah dengan pendekatan *scientific* mengembangkan cara untuk berpikir sejarah (*historical thinking*) terkait aspek atau kemampuan berpikir kronologis (diakronik) dan sinkronik, memperhatikan prinsip sebab akibat, prinsip perubahan dan keberlanjutan.

Pendekatan *scientific* dengan metode *inquiry* cocok digunakan sebagai solusi dari permasalahan pembelajaran sejarah di kelas XI IPS 1 berdasarkan penelitian yang pernah dilakukan oleh Iskra (2012: 55) dan Bailin (2002: 361) memaparkan bahwa penerapan pendekatan *scientific* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Penelitian oleh Lederman (2003: 402) menjelaskan bahwa metode *scientific* dapat meningkatkan hasil kognitif peserta didik. Penelitian oleh Davis (2010: 3) menjelaskan bahwa metode *inquiry* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Berdasarkan uraian di atas peneliti melakukan kolaborasi dengan pendidik untuk memecahkan masalah kurangnya keterampilan berpikir kritis dan rendahnya hasil belajar sejarah melalui penelitian tindakan kelas (PTK) dengan judul “*Penerapan Pendekatan Scientific dengan Metode Inquiry untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Sejarah Kelas XI IPS 1 SMA Negeri 1 Tenggarang Tahun Ajaran 2014-2015.*”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka permasalahan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah sebagai berikut.

- 1) Apakah penerapan pendekatan *scientific* dengan metode *inquiry* dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis pada peserta didik kelas XI IPS 1 di SMA Negeri 1 Tenggarang tahun ajaran 2014/2015?

- 2) Apakah penerapan pendekatan *scientific* dengan metode *inquiry* dapat meningkatkan hasil belajar sejarah pada peserta didik kelas XI IPS 1 di SMA Negeri 1 Tenggarang tahun ajaran 2014/2015?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Untuk mengkaji penerapan pendekatan *scientific* dengan metode *inquiry* dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis pada peserta didik kelas XI IPS 1 di SMA Negeri 1 Tenggarang tahun ajaran 2014/2015.
- 2) Untuk mengkaji penerapan pendekatan *scientific* dengan metode *inquiry* dalam meningkatkan hasil belajar sejarah peserta didik kelas XI IPS 1 di SMA Negeri 1 Tenggarang tahun ajaran 2014/2015.

1.4 Manfaat

Dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut.

- 1) Bagi peserta didik, dapat memahami pembelajaran sejarah dengan mudah dan menyenangkan sehingga dapat memaknai setiap nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.
- 2) Bagi pendidik dan calon pendidik sejarah, dapat memperluas wawasan dalam meningkatkan pembelajaran sejarah di kelas.
- 3) Bagi sekolah, dapat segera memperbaiki pembelajaran melalui pendekatan *scientific* dengan metode *inquiry* sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013.
- 4) Bagi peneliti lain, sebagai tambahan wawasan tentang penerapan pendekatan *scientific* dengan metode *inquiry* dan sebagai bekal untuk terjun ke dunia pendidikan secara nyata.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini memaparkan hal-hal yang berkaitan dengan tinjauan pustaka antara lain: (1) pembelajaran sejarah; (2) pendekatan *scientific* dengan metode *inquiry*; (3) keterampilan berpikir kritis; (4) hasil belajar; (5) penelitian yang relevan (6) kerangka berpikir; dan (7) hipotesis tindakan.

2.1 Pembelajaran Sejarah

Pembelajaran adalah suatu kombinasi, sedangkan sejarah (Susanto, 2014:7) merupakan suatu proses perjuangan manusia dalam mencapai gambaran tentang segala aktivitasnya yang disusun secara ilmiah dengan memperhatikan urutan waktu, diberi tafsiran, dan analisa kritis, sehingga mudah dimengerti dan dipahami. Pembelajaran sejarah adalah bagian dari proses penanaman nilai-nilai yang fungsional untuk menanamkan pengetahuan (Abbas, 1998:83). Pembelajaran sejarah yang baik akan membentuk pemahaman sejarah. Pemahaman sejarah merupakan kecenderungan berpikir yang merefleksikan nilai-nilai positif dari peristiwa sejarah dalam kehidupan sehari-hari, sehingga akan menjadi lebih bijak dalam melihat dan memberikan respon terhadap berbagai masalah kehidupan.

Inovasi pembelajaran sejarah sangat diperlukan untuk menjadikan mata pelajaran sejarah sebagai media yang efektif dalam membentuk karakter peserta didik. Inovasi harus dilakukan secara menyeluruh dan terpadu, dimulai dari perencanaan, strategi pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran.

Pembelajaran sejarah dalam era globalisasi menghadapi berbagai tantangan, baik tantangan yang bersifat eksternal maupun yang bersifat internal (Handayani, 2000:15). Tantangan yang bersifat intern adalah permasalahan-permasalahan yang ada dalam pembelajaran sejarah, meliputi kurikulum, bahan ajar/materi, dan juga pendidik, sedangkan tantangan yang bersifat eksternal antara lain :

- a. adanya proses globalisasi yang membawa tuntutan-tuntutan baru yang keras, termasuk dalam bidang pendidikan;

- b. adanya kerawanan yang meningkat dari tatanan normatif kehidupan berbangsa yang bermuara pada kecenderungan disintegrasi kehidupan sosial politik bangsa. Hal ini juga bersamaan dengan situasi krisis ekonomi yang tak kunjung teratasi;
- c. adanya proses reformasi yang juga membawa tuntutan demokratisasi disegala bidang dan proses kearah terbentuknya masyarakat madani.

Dengan demikian pembelajaran sejarah harus dapat berjalan dengan seimbang dengan selalu memperhatikan tantangan yang bersifat intern dan ekstern. Tujuannya yaitu agar sejarah dapat mudah dipahami dan peserta didik dapat menerapkan nilai-nilai yang terkandung dalam setiap peristiwanya, sehingga belajar sejarah menjadi menyenangkan.

2.1.1 Karakteristik Pembelajaran Sejarah

Setiap disiplin ilmu memiliki karakteristiknya sendiri, begitu juga ilmu sejarah. Dengan demikian dalam pembelajarannya pun memiliki karakteristik yang berbeda. Beberapa karakteristik pembelajaran sejarah (Susanto, 2014: 59) sebagai berikut:

- a. pembelajaran sejarah mengajarkan tentang kesinambungan dan perubahan. Peserta didik harus memahami bahwa ada kesinambungan masa lalu yang membentuk masa kini, dan adanya perubahan unsur-unsur, nilai dan tatanan masyarakat sebagai bentuk dari reinterpretasi terhadap perubahan jaman.
- b. pembelajaran sejarah mengajarkan tentang jiwa jaman. Mempelajari sejarah berarti memahami bagaimana pola dan tindakan manusia sesuai cara pandang dan tata nilai bermasyarakat manusia pada masa lalu. Dengan demikian mempelajari sejarah berarti juga mempelajari bagaimana semangat, ide, dan semangat jiwa manusia pada masanya.
- c. pembelajaran sejarah bersifat kronologis. Materi sejarah tidak lepas dari periodisasi dan kronologi, periodisasi diciptakan sesuai kronologi peristiwa.

Pembelajaran kronologi ini mengajarkan peserta didik untuk berpikir sistematis, runtut dan memahami hukum kausalitas.

- d. pembelajaran sejarah pada hakekatnya adalah mengajarkan tentang bagaimana perilaku manusia. Sejarah bercerita tentang manusia, tentang masyarakat pada suatu bangsa. Gerak sejarah ditentukan oleh bagaimana manusia memberikan respon terhadap tantangan hidup yang dialami dalam bentuk respon. Memahami dan menghayati perilaku manusia ini akan membuat peserta didik mampu mengambil nilai-nilai positif dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.
- e. kulminasi dari pembelajaran sejarah adalah memberikan pemahaman akan hukum-hukum sejarah. Hukum-hukum tersebut adalah hukum keadaan yang terulang, proses kehidupan adalah wajar (bagaimana bentuknya), hukum perubahan, waktu yang ditetapkan (takdir sejarah), kelompok/kelas sosial dan revolusi, dan adanya manusia luar biasa dalam sejarah (Renier, 1997 : 33)

Beberapa karakteristik pembelajaran sejarah di atas menuntut peserta didik berpikir kritis. Dengan demikian kemampuan berpikir kritis dalam belajar sejarah dapat terlihat dengan mengajarkan peserta didik tentang kesinambungan dan perubahan, tantangan jaman, sifat sejarah yang kronologis, memahami perilaku manusia, serta paham akan hukum-hukum sejarah.

Keterampilan pendidik diperlukan di dalam kelas untuk membelajarkan peristiwa sejarah secara jelas kepada peserta didik, sehingga peserta didik mempunyai pandangan dari suatu peristiwa sejarah. Gambaran peristiwa sejarah yang disampaikan diharapkan dapat berpengaruh terhadap sikap dan perilaku peserta didik sesuai dengan tujuan dari pendidikan dan pembelajaran sejarah.

Pembelajaran sejarah agar menarik dan menyenangkan dapat dilaksanakan dengan berbagai cara antara lain mengajak peserta didik larut dalam peristiwa-peristiwa sejarah yang terjadi di sekitarnya. Lingkungan di sekitar terdapat berbagai peristiwa sejarah yang dapat membantu pendidik untuk mengembangkan pemahaman peserta didik tentang masa lalu. Umumnya peserta didik lebih tertarik terhadap

pelajaran sejarah bila berhubungan dengan situasi nyata di sekitarnya, sehingga peserta didik dapat menggambarkan suatu peristiwa masa lalu seperti dalam sejarah.

2.1.2 Tujuan Pembelajaran Sejarah

Pembelajaran sejarah di sekolah merupakan salah satu wahana mencapai tujuan pendidikan nasional, terutama sebagai upaya menumbuhkan dan mengembangkan rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan peserta didik (Wiriadmadja, 1998:83). Pengetahuan peserta didik tentang sejarah diharapkan dapat menumbuhkan kemampuan dan kearifan dalam menghadapi kehidupan masa kini.

Tujuan pembelajaran sejarah (kemendikbud, 2014: 18) ditetapkan sebagai berikut :

- a. membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya waktu dan tempat yang merupakan sebuah proses dari masa lampau, masa kini, dan masa depan.
- b. melatih daya kritis peserta didik untuk memahami fakta sejarah secara benar dengan didasarkan pada pendekatan ilmiah dan metodologi keilmuan.
- c. menumbuhkan apresiasi dan penghargaan peserta didik terhadap peninggalan sejarah sebagai bukti peradaban bangsa Indonesia di masa lampau.
- d. menumbuhkan pemahaman peserta didik terhadap proses terbentuknya bangsa Indonesia melalui sejarah yang panjang dan masih berproses hingga masa kini dan masa yang akan datang
- e. menumbuhkan kesadaran dalam diri peserta didik sebagai bagian dari bangsa Indonesia yang memiliki rasa bangga dan cinta tanah air yang dapat diimplementasikan dalam berbagai bidang kehidupan baik nasional maupun internasional.
- f. mengembangkan perilaku yang didasarkan pada nilai dan moral yang mencerminkan karakter diri, masyarakat dan bangsa;
- g. menanamkan sikap berorientasi kepada masa kini dan masa depan.

Dari ketujuh tujuan pembelajaran sejarah di atas peserta didik dapat memahami tentang tiga waktu (masa lampau, masa kini, dan masa depan) agar dapat

mengembangkan kemampuan berpikirnya. Selain itu peserta didik juga dapat memahami fakta-fakta sejarah secara benar. Sehingga tujuan belajar sejarah dapat tercapai sesuai dengan harapan.

Dari tujuan tersebut dapat diketahui bahwa aspek sikap menjadi tuntutan terpenting dalam pembelajaran sejarah. Aspek sikap tersebut menurut Susanto (2013 : 39) adalah :

- 1) kesadaran waktu yang berimplikasi pada penghargaan terhadap waktu yang dimulai dengan mengembangkan pemahaman tentang hubungan kausalitas antara penyebab sebuah keadaan dengan akibat pada masa kini dan bagaimana menghadapi masa depan.
- 2) sikap kritis terhadap sintesa dari pemahaman terhadap peristiwa masa lalu yang membentuk kepribadian budaya bangsa.
- 3) sikap menghargai peninggalan sejarah sebagai hasil perjuangan manusia di masa lalu.
- 4) bangga sebagai bangsa Indonesia yang dapat diimplementasikan pada setiap bidang kehidupan.
- 5) historical empati, puncak dari kesadaran bersikap dalam pembelajaran sejarah adalah lahirnya empati.

Tuntutan berpikir kritis peserta didik terlihat dari beberapa aspek sikap, yaitu kesadaran waktu yang berimplikasi pada penghargaan terhadap waktu yang dimulai dengan mengembangkan pemahaman tentang hubungan kausalitas antara penyebab sebuah keadaan dengan akibat pada masa kini dan bagaimana menghadapi masa depan. Selain itu juga sikap kritis terhadap sintesa dari pemahaman terhadap peristiwa masa lalu yang membentuk kepribadian budaya bangsa. Dengan demikian peserta didik mampu bersikap kritis dengan cara mencari tahu penyebab dari suatu keadaan dengan dampak yang timbul sehingga mampu menghadapi di masa berikutnya dan peserta didik juga mampu mensintesa kepribadian budaya bangsa sehingga dapat melestarikannya.

Aspek kognitif terpenting dari tujuan pembelajaran sejarah menurut Kemendikbud (2014: 18) adalah pemahaman terhadap proses perkembangan bangsa. Perkembangan inilah yang pada akhirnya membentuk jati diri bangsa dan mempengaruhi cara peserta didik bertindak pada masa sekarang dan akan datang. Dengan demikian peserta didik mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis dengan mengasah pengetahuan mereka dengan selalu melibatkan tiga waktu dalam kehidupannya yaitu masa lalu, masa kini, dan masa depan.

Selain pengetahuan kesejarahan (kognitif), pembelajaran sejarah juga menyimpan pendidikan nilai untuk pembentukan kesadaran sejarah, kepribadian bangsa, dan sikap. Nilai-nilai tersebut antara lain: nasionalisme, kepahlawanan, persatuan dan kesatuan, pantang menyerah, ulet, bertanggung jawab, kebijakan, religius, dan keluhuran (Susanto, 2014: 49). Pembelajaran sejarah dituntut mensosialisasikan dan menginternalisasikan nilai-nilai tersebut.

Tujuan pembelajaran akan tercapai apabila pendidik segera melakukan evaluasi dan mencari serta menerapkan cara atau metode yang dianggap baik dalam memecahkan persoalan-persoalan dalam pembelajaran sejarah. Solusi yang baik yaitu dengan menerapkan pendekatan *scientific* dengan metode *inquiry* yang merupakan esensi dari pengembangan kurikulum 2013. Selain itu tugas pendidik adalah membuat suasana belajar menjadi menyenangkan dan dapat memberikan tantangan bagi peserta didik untuk dapat memahami materi pembelajaran sejarah, serta pendidik juga harus memiliki pengetahuan sejarah yang lebih luas karena teknologi semakin berkembang pesat yang memudahkan peserta didik membangun sendiri pengetahuannya.

2.2 Pendekatan *Scientific* dengan Metode *Inquiry*

Pembelajaran merupakan jantung dari poses pendidikan dalam suatu institusi pendidikan. Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap proses pembelajaran sebagai berikut: (a) pendidik; (b) materi; (c) pola interaksi; (d) media; (e) teknologi; (f) peserta didik. Pembelajaran dikatakan berhasil apabila penerapan pendekatan

pembelajaran dapat membantu peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

2.2.1 Pendekatan *Scientific*

Subsubbab ini akan memaparkan pengertian pendekatan *scientific*, karakteristik, prinsip pendekatan *scientific*, dan langkah-langkah pendekatan *scientific*.

a. Pengertian Pendekatan *Scientific*

Pendekatan adalah proses, perbuatan, atau cara mendekati (KBBI,1995). Dijelaskan pula bahwa pendekatan merupakan sikap atau pandangan tentang sesuatu, yang biasanya berupa asumsi atau seperangkat asumsi yang paling berkaitan. Pengertian pendekatan secara etimologi yaitu kata dekat, artinya tidak jauh, setelah mendapat awalan pen dan akhiran an maka artinya : (a) proses, perbuatan, cara mendekati, (b) usaha dalam rangka aktivitas penelitian untuk mengadakan hubungan dengan orang yang diteliti atau metode-metode untuk mencapai pengertian tentang masalah penelitian. Pengertian pendekatan lainnya yaitu titik tolak atau sudut pandang terhadap proses pembelajaran (Sanjaya, 2008:127). Kesimpulannya yaitu pendekatan merupakan suatu proses dan tindakan untuk melakukan penelitian terhadap proses pembelajaran.

Pendekatan *scientific* adalah konsep dasar yang mewartakan, menginspirasi, menguatkan, dan melatari pemikiran tentang bagaimana metode pembelajaran diterapkan berdasarkan teori tertentu. Pengembangan kurikulum 2013 menurut Mulyasa (2013:65) difokuskan kepada pembentukan kompetensi dan karakter para peserta didik yang berupa paduan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dapat didemonstrasikan peserta didik sebagai wujud pemahaman terhadap konsep yang dipelajarinya secara kontekstual.

Kompetensi dan karakter yang harus dicapai dalam pembelajaran hendaknya diintegrasikan dengan dimulai dari lingkungan terdekat peserta didik sehingga relevan dengan perkembangan, kebutuhan, dan masalah yang dirasakan olehnya.

Salah satu lingkungan terdekat peserta didik adalah lingkungan fisik tempat mereka tinggal.

Kurikulum 2013 mengamanatkan esensi pendekatan *scientific* dalam pembelajaran. Pendekatan *scientific* dapat disebut juga dengan pendekatan ilmiah. Proses pembelajaran disebut ilmiah jika memenuhi kriteria (Kemendikbud: 2013) seperti berikut ini:

- a. materi pembelajaran berbasis pada fakta atau fenomena yang dapat dijelaskan dengan logika atau penalaran tertentu; bukan sebatas kira-kira, khayalan, legenda, atau dongeng semata.
- b. penjelasan pendidik, respon peserta didik, dan interaksi edukatif pendidik-peserta didik terbebas dari prasangka yang serta-merta, pemikiran subjektif, atau penalaran yang menyimpang dari alur berpikir logis.
- c. mendorong dan menginspirasi siswa berpikir secara kritis, analistis, dan tepat dalam mengidentifikasi, memahami, memecahkan masalah, dan mengaplikasikan materi pembelajaran.
- d. mendorong dan menginspirasi peserta didik mampu berpikir hipotetik dalam melihat perbedaan, kesamaan, dan tautan satu sama lain dari materi pembelajaran.
- e. mendorong dan menginspirasi peserta didik mampu memahami, menerapkan, dan mengembangkan pola berpikir yang rasional dan objektif dalam merespon materi pembelajaran.
- f. berbasis pada konsep, teori, dan fakta empiris yang dapat dipertanggungjawabkan.
- g. tujuan pembelajaran dirumuskan secara sederhana dan jelas, namun menarik sistem penyajiannya.

Pembelajaran dengan pendekatan *scientific* membuat belajar sejarah menjadi lebih menyenangkan dan lebih memotivasi peserta didik untuk terus mengembangkan kemampuannya berpikir sejarah. Salah satu karakteristik dan tujuan pembelajaran sejarah peserta didik mampu membangun kesadaran tentang pentingnya waktu dan

tempat yang merupakan sebuah proses dari masa lampau, masa kini, dan masa depan. Dengan demikian dapat mendorong peserta didik berpikir kritis, analitis, dan tepat dalam mengidentifikasi, memahami, memecahkan masalah, dan mengaplikasikan materi pembelajaran sejarah dalam kehidupan sehari-hari.

Proses pembelajaran dengan pendekatan *scientific* menyentuh tiga ranah, yaitu ranah afektif (sikap), kognitif (pengetahuan) dan psikomotor (keterampilan).

- 1) Dalam proses pembelajaran berbasis ilmiah, ranah sikap menuntut materi ajar agar peserta didik “tahu mengapa”.
- 2) Ranah pengetahuan menuntut materi ajar agar peserta didik “tahu apa”.
- 3) Ranah keterampilan menuntut materi ajar agar peserta didik “tahu bagaimana”.

Hasil akhirnya adalah peningkatan dan keseimbangan antara kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar pembelajaran sejarah dari peserta didik yang meliputi aspek kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan.



Gambar 2.1 Hasil Belajar Melahirkan Peserta Didik yang Produktif, Kreatif, Inovatif, dan Afektif melalui Penguatan Sikap, Keterampilan, dan Pengetahuan yang Terintegrasi (Sumber: Kemendikbud:2013)

b. Karakteristik dan Prinsip Pendekatan *Scientific*

Pendekatan *scientific* memiliki karakteristik (Kurniasih, 2014:33) sebagai berikut:

- 1) berpusat pada peserta didik
- 2) melibatkan keterampilan proses sains dalam mengonstruksi konsep, hukum atau prinsip
- 3) melibatkan proses-proses kognitif yang potensial dalam merangsang perkembangan intelek, khususnya keterampilan berpikir tingkat tinggi peserta didik
- 4) dapat mengembangkan karakter peserta didik

Tujuan pembelajaran dengan pendekatan *scientific* didasarkan pada keunggulan pendekatan tersebut. Beberapa tujuan pembelajaran dengan pendekatan *scientific* (Kurniasih, 2014:33) adalah :

- 1) untuk meningkatkan kemampuan intelek, khususnya kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik
- 2) untuk membentuk kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan suatu masalah secara sistematis
- 3) terciptanya kondisi pembelajaran dimana peserta didik merasa bahwa belajar itu merupakan suatu kebutuhan
- 4) diperolehnya hasil belajar yang tinggi
- 5) untuk melatih peserta didik dalam mengkomunikasikan ide-ide khususnya dalam menulis artikel ilmiah
- 6) untuk mengembangkan karakter peserta didik

Dengan demikian, tujuan pembelajaran dengan pendekatan *scientific* dimulai dari meningkatkan kemampuan intelek hingga mengembangkan karakter peserta didik. Sehingga peserta didik memiliki kompetensi sesuai dengan tuntutan jaman.

Beberapa prinsip pendekatan *scientific* dalam kegiatan pembelajaran (Kemendikbud, 2013) adalah sebagai berikut :

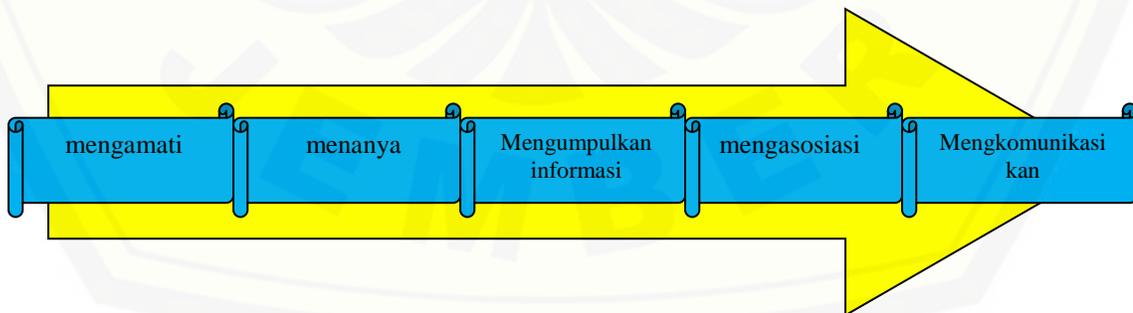
- a) pembelajaran berpusat pada peserta didik

- b) pembelajaran membentuk *student self concept*
- c) pembelajaran terhindar dari verbalisme
- d) pembelajaran memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mengasimilasi dan mengakomodasi konsep, hukum, dan prinsip
- e) pembelajaran mendorong terjadinya peningkatan kemampuan berpikir peserta didik
- f) pembelajaran meningkatkan motivasi belajar peserta didik dan motivasi mengajar pendidik
- g) memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melatih kemampuan dalam komunikasi
- h) adanya proses validasi terhadap konsep, hukum, dan prinsip yang dikonstruksi peserta didik dalam struktur kognitifnya

Tujuan pembelajaran dengan pendekatan *scientific* akan tercapai dengan memperhatikan prinsip-prinsip yang telah ditetapkan. Dengan demikian peserta didik termotivasi untuk meningkatkan kompetensinya.

c. Langkah-langkah dalam Pendekatan *Scientific*

Pendekatan *scientific* memiliki langkah-langkah pokok yaitu meliputi mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi, dan mengkomunikasikan (Permendikbud No. 81, 2013). Jika dibuat skema akan terbentuk sebagai berikut :



Gambar 2.2 Langkah-langkah Pendekatan *Scientific* dalam Pembelajaran
Sumber: Permendikbud no.81 tahun 2013

Penjelasan langkah-langkah pembelajaran dengan pendekatan *scientific* sebagai berikut.

1) Mengamati

Metode mengamati mengutamakan kebermaknaan proses pembelajaran (*meaningfull learning*). Pembelajaran bermakna peserta didik perlu dilibatkan secara aktif, karena sebagai pusat kegiatan pembelajaran serta pembentukan kompetensi dan karakter (Mulyasa,2013:103). Metode megamati sangat baik untuk memenuhi rasa ingin tahu dari peserta didik walaupun tak dapat disangsikan memerlukan tenaga dan persiapan yang matang.

Metode mengamati memiliki keunggulan tertentu, seperti menyajikan media obyek secara nyata, peserta didik senang dan tertantang, dan mudah pelaksanaannya. Mengamati sangat bermanfaat bagi pemenuhan rasa ingin tahu peserta didik. Sehingga proses pembelajaran memiliki kebermaknaan yang tinggi. Dengan metode observasi peserta didik menemukan fakta bahwa ada hubungan antara obyek yang dianalisis dengan materi pembelajaran yang digunakan oleh pendidik.

Kegiatan mengamati dalam pembelajaran dilakukan dengan menempuh langkah-langkah seperti berikut ini.

- 1) Menentukan objek apa yang akan diobservasi
- 2) Membuat pedoman observasi sesuai dengan lingkup objek yang akan diobservasi
- 3) Menentukan secara jelas data-data apa yang perlu diobservasi, baik primer maupun sekunder
- 4) Menentukan di mana tempat objek yang akan diobservasi
- 5) Menentukan secara jelas bagaimana observasi akan dilakukan untuk mengumpulkan data agar berjalan mudah dan lancar
- 6) Menentukan cara dan melakukan pencatatan atas hasil observasi, seperti menggunakan buku catatan, kamera, *tape recorder*, video perekam, dan alat-alat tulis lainnya.

Selama proses pembelajaran, peserta didik dapat melakukan observasi dengan dua cara pelibatan diri. Kedua cara pelibatan dimaksud yaitu observasi berstruktur dan observasi tidak berstruktur (Kurniasih, 2014:41), seperti dijelaskan berikut ini:

- a) observasi berstruktur. pada observasi berstruktur dalam rangka proses pembelajaran, fenomena subjek, objek, atau situasi apa yang ingin diobservasi oleh peserta didik telah direncanakan secara sistematis di bawah bimbingan pendidik.
- b) observasi tidak berstruktur. pada observasi yang tidak berstruktur dalam rangka proses pembelajaran, tidak ditentukan secara baku mengenai apa yang harus diobservasi oleh peserta didik. Dalam kerangka ini, peserta didik membuat catatan, rekaman, atau mengingat dalam memori secara spontan atas subjek, objektif, atau situasi yang diobservasi.

Secara lebih luas, alat atau instrumen yang digunakan dalam melakukan observasi, dapat berupa daftar cek (*checklist*), skala rentang (*rating scale*), catatan anekdotal (*anecdotal record*), catatan berkala, dan alat mekanikal (*mechanical device*) (Kemendikbud, 2014: 50). Daftar cek dapat berupa suatu daftar yang berisikan nama-nama subjek, objek, atau faktor- faktor yang akan diobservasi. Skala rentang, berupa alat untuk mencatat gejala atau fenomena menurut tingkatannya.

2) Menanya

Pendidik membuka kesempatan secara luas kepada peserta didik untuk bertanya mengenai apa yang sudah dilihat, disimak, atau dibaca. Pendidik perlu melakukan bimbingan kepada peserta didik untuk dapat mengajukan pertanyaan (Kemedikbud, 2014: 34), yaitu pertanyaan tentang hasil pengamatan objek yang kongkrit sampai kepada yang abstrak berkenaan dengan fakta, konsep, prosedur, ataupun hal lain yang lebih abstrak.

Aktivitas menanya merupakan keterampilan yang perlu dilatih. Fungsi menanya menurut Kemendikbud (2013:21) adalah membangkitkan keterampilan peserta didik dalam berbicara, mengajukan pertanyaan, dan memberi jawaban secara logis, sistematis, dan menggunakan bahasa yang baik dan benar.

Kriteria pertanyaan yang baik: singkat dan jelas, menginspirasi jawaban, memiliki fokus, bersifat probing atau divergen, bersifat validatif atau penguatan, memberi kesempatan peserta didik untuk berpikir ulang, merangsang peningkatan tuntutan kemampuan kognitif, dan merangsang proses interaksi.

3) Mengumpulkan informasi (Mencoba)

Kegiatan pembelajaran dengan mengumpulkan informasi sebagai berikut: melakukan eksperimen, membaca sumber lain selain buku teks, mengamati objek/kejadian/aktivitas, dan wawancara dengan narasumber.

4) Mengasosiasikan

Kegiatan mengasosiasikan atau mengolah informasi terdapat kegiatan menalar yaitu untuk menggambarkan bahwa pendidik merupakan pelaku aktif. Penalaran adalah proses berfikir yang logis dan sistematis atas fakta-kata empiris yang dapat diobservasi untuk memperoleh simpulan berupa pengetahuan.

Aplikasi pengembangan aktivitas pembelajaran untuk meningkatkan daya nalar peserta didik dapat dilakukan dengan cara berikut ini:

- 1) pendidik menyusun bahan pembelajaran dalam bentuk yang sudah siap sesuai dengan tuntutan kurikulum
- 2) pendidik tidak banyak menerapkan metode ceramah atau metode kuliah. Tugas utama pendidik adalah memberi instruksi singkat tetapi jelas dengan disertai contoh-contoh, baik dilakukan sendiri maupun dengan cara simulasi
- 3) bahan pembelajaran disusun secara berjenjang atau hierarkis, dimulai dari yang sederhana sampai pada yang kompleks
- 4) kegiatan pembelajaran berorientasi pada hasil yang dapat diukur dan diamati
- 5) setiap kesalahan harus segera dikoreksi atau diperbaiki
- 6) perlu dilakukan pengulangan dan latihan agar perilaku yang diinginkan dapat menjadi kebiasaan
- 7) evaluasi atau penilaian didasari atas perilaku yang nyata atau otentik
- 8) pendidik mencatat semua kemajuan peserta didik untuk kemungkinan memberikan tindakan pembelajaran perbaikan.

5) Mengkomunikasikan

Kegiatan mengkomunikasikan dapat dilakukan dengan pembelajaran kolaboratif. Pembelajaran kolaboratif merupakan suatu filsafat personal, lebih dari sekedar teknik pembelajaran di kelas-kelas sekolah. Kolaboratif esensinya merupakan filsafat interaksi dan gaya hidup manusia yang menempatkan dan memaknai kerja sama sebagai struktur interaksi yang dirancang secara baik dan disengaja untuk memudahkan usaha kolektif untuk mencapai tujuan bersama.

Pada pembelajaran kolaboratif kewenangan pendidik dan fungsi pendidik lebih bersifat direktif atau manajer belajar. Sebaliknya peserta didiklah yang harus aktif. Peserta didik berinteraksi dengan empati, saling menghormati, dan menerima kekurangan atau kelebihan masing-masing.

Berikut tabel antara langkah pembelajaran dengan kegiatan belajar dan maknanya:

Tabel 2.1 Langkah Pembelajaran Pendekatan *Scientific*

Langkah Pembelajaran dengan Pendekatan <i>Scientific</i>	Kegiatan Belajar	Kompetensi yang dikembangkan
Mengamati	Membaca, mendengar, menyimak, melihat (tanpa atau dengan alat)	Melatih kesungguhan, ketelitian, mencari informasi
Menanya	Mengajukan pertanyaan tentang informasi yang tidak dipahami dari apa yang diamati atau pertanyaan untuk mendapatkan informasi tambahan tentang apa yang diamati (dimulai dari pertanyaan faktual sampai	Mengembangkan kreativitas, rasa ingin tahu, kemampuan merumuskan pertanyaan untuk membentuk pikiran kritis yang perlu untuk hidup cerdas dalam belajar sepanjang

<p>Mengumpulkan informasi/eksperimen</p>	<p>ke pertanyaan yang bersifat hipotetik)</p> <ul style="list-style-type: none"> ▶ Melakukan eksperimen ▶ Membaca sumber lain selain buku teks ▶ Mengamati objek/kejadian ▶ Aktivitas ▶ Wawancara dengan nara sumber 	<p>hayat.</p> <p>Mengembangkan sikap teliti, jujur, sopan, menghargai pendapat orang lain, kemampuan berkomunikasi, menerapkan kemampuan mengumpulkan informasi melalui berbagai cara yang dipelajari, mengembangkan kebiasaan belajar dan belajar sepanjang hayat</p>
<p>Mangasosiasikan atau mengolah informasi</p>	<ul style="list-style-type: none"> ▶ Mengolah informasi yang sudah dikumpulkan baik terbatas dari hasil kegiatan mengumpulkan/eksperimen maupun hasil dari kegiatan mengamati dan kegiatan mengumpulkan 	<p>Mengembangkan sikap jujur, teliti, disiplin, taat aturan, kerja keras, kemampuan menerapkan prosedur dan kemampuan berpikir induktif serta deduktif dalam menyimpulkannya.</p>

Mengkomunikasikannya	<p>informasi</p> <p>► Pengelolaan informasi yang dikumpulkan dari yang bersifat menambah keluasan dan kedalaman sampai kepada pengelolaan informasi yang bersifat mencari solusi dari berbagai sumber yang berbeda sampai kepada yang bertentangan</p> <p>Menyampaikan hasil pengamatan, kesimpulan, berdasarkan hasil analisis secara lisan, tertulis, atau media lainnya.</p>	<p>Mengembangkan sikap jujur, teliti, toleransi, kemampuan berpikir sistematis, mengungkapkan pendapat dengan singkat dan jelas, dan mengembangkan kemampuan berbahasa yang baik dan benar.</p>
----------------------	---	---

Sumber: Kemendikbud (2014)

Langkah-langkah pembelajaran dengan pendekatan *scientific* merupakan tahapan yang sesuai dengan karakteristik pembelajaran sejarah, yaitu bersifat kronologis dimulai dari tahap mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengolah informasi, dan mengkomunikasikannya. Sehingga pembelajaran sejarah

dengan pendekatan *scientific* akan terlihat lebih membangun karakter peserta didik sesuai dengan tuntutan jaman.

Pendekatan *scientific* pada penilaian akhir peserta didik mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Pada penilaian kompetensi sikap dilakukan melalui observasi, penilaian diri (*self assessment*), penilaian teman sejawat (*peer assessment*) oleh peserta didik, dan jurnal (Direktorat Pembinaan SMA, Ditjen Pendidikan Menengah, 2013). Penilaian pengetahuan dapat dilakukan dengan ujian tulis, lisan, dan daftar isian pertanyaan. Sedangkan penilaian keterampilan peserta didik dapat dilakukan dengan ujian praktik analisis keterampilan dan analisis tugas, serta evaluasi oleh peserta didik sendiri. Namun dalam penelitian ini akan dilakukan penilaian proses terkait kemampuan berpikir kritis, penilaian kognitif melalui tes, dan penilaian psikomotor melalui produk yang dibuat oleh peserta didik.

Dapat disimpulkan bahwa pendekatan *scientific* dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar peserta didik, karena menuntut pembelajaran yang melibatkan seluruh aspek yaitu sikap, pengetahuan dan keterampilan. Peserta didik dituntut untuk memiliki pengetahuan yang dimulai dari proses mengamati hingga mengkomunikasikannya dengan baik dan juga keterampilan yang mampu memberikan kesan positif dan kebermaknaan belajar sejarah, sehingga pendekatan *scientific* lebih efektif diterapkan dengan metode *inquiry*.

2.2.2 Metode *Inquiry*

Metode *inquiry* merupakan metode pembelajaran yang berupaya menanamkan dasar-dasar berpikir ilmiah pada diri peserta didik yang berperan sebagai subjek belajar, sehingga dalam proses pembelajaran ini peserta didik lebih banyak belajar sendiri, mengembangkan kreativitas dalam memecahkan masalah (Sagala, 2011:196). Pembelajaran inkuiri dapat mengembangkan sikap dan kepribadian peserta didik yaitu dengan cara meragukan sebuah kebenaran terdahulu, menghargai data sebagai

alat uji kebenaran, objektif terhadap data, dan mampu menerima keputusan sementara.

Karakteristik pembelajaran inkuiri selain induktif adalah keterampilan proses. Belajar dengan keterampilan proses berarti belajar sebagai proses (Wiriaatmadja: 2002:137). Proses cara menemukan pengetahuan, melibatkan mental peserta didik untuk menghayati subjek yang dipelajari. Inkuiri bukan berarti bertanya tetapi mencari makna lebih dalam dengan kegiatan intelektual agar dapat lebih menghayati.

Metode ilmiah umumnya memuat serangkaian aktivitas pengumpulan data melalui observasi atau eksperimen, mengolah informasi atau data, menganalisis, kemudian memformulasikan, dan menguji hipotesis. Berikut langkah-langkah pembelajaran dengan metode inkuiri (Sanjaya, 2006 : 201):

1) Orientasi

Langkah orientasi adalah langkah untuk membina suasana atau iklim pembelajaran yang responsif sehingga dapat merangsang dan mengajak untuk berpikir memecahkan masalah. Keberhasilan metode *inquiry*, sangat tergantung pada kemauan peserta didik untuk beraktifitas menggunakan kemampuannya dalam memecahkan masalah.

2) Merumuskan masalah

Merumuskan masalah merupakan langkah membawa peserta didik pada suatu persoalan yang mengandung teka teki. Persoalan yang disajikan adalah persoalan yang menantang peserta didik untuk berpikir dalam mencari jawaban yang tepat. Proses mencari jawaban itulah yang sangat penting dalam metode *inquiry*, peserta didik akan memperoleh pengalaman yang sangat berharga sebagai upaya mengembangkan mental melalui proses berpikir. Mengutip dari pendapat Sanjaya (2006 : 202) yang mengemukakan bahwa, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam merumuskan masalah, di antaranya :

- Masalah hendaknya dirumuskan sendiri oleh peserta didik. Dengan demikian, pendidik hendaknya tidak merumuskan sendiri masalah

pembelajaran, pendidik hanya memberikan topik yang akan dipelajari, sedangkan bagaimana rumusan masalah yang sesuai dengan topik yang telah ditentukan sebaiknya diserahkan kepada peserta didik.

- Masalah yang dikaji adalah masalah yang mengandung jawaban yang pasti. Artinya, pendidik perlu mendorong agar peserta didik dapat merumuskan masalah yang menurut pendidik jawabannya sudah ada, tinggal peserta didik mencari dan mendapatkan jawabannya secara pasti.
- Konsep-konsep dalam masalah adalah konsep-konsep yang sudah diketahui terlebih dahulu oleh peserta didik. Artinya, sebelum masalah itu dikaji melalui proses inkuiri, terlebih dahulu pendidik perlu yakin terlebih dahulu bahwa peserta didik sudah memiliki pemahaman tentang konsep-konsep yang ada dalam rumusan masalah.
- Mengajukan hipotesis. Hipotesis adalah jawaban sementara dari suatu permasalahan yang sedang dikaji. Sebagai jawaban sementara, hipotesis perlu di uji kebenarannya. Dalam langkah ini, pendidik memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengemukakan pendapatnya sesuai dengan permasalahan yang telah diberikan. Salah satu cara yang dapat dilakukan pendidik untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam memberikan hipotesis adalah dengan mengajukan berbagai pertanyaan yang dapat mendorong peserta didik untuk dapat mengajukan jawaban sementara. Selain itu, kemampuan berpikir yang ada pada diri peserta didik akan sangat dipengaruhi oleh kedalaman wawasan yang dimiliki serta keluasan pengalaman. Dengan demikian, setiap peserta didik yang kurang mempunyai wawasan akan sulit mengembangkan hipotesis yang rasional dan logis.

3) Mengumpulkan data

Mengumpulkan data adalah aktifitas menjangkau informasi yang dibutuhkan untuk menguji hipotesis yang diajukan. Kegiatan mengumpulkan data meliputi

percobaan atau eksperimen. Dalam metode *inquiry*, mengumpulkan data merupakan proses mental yang sangat penting dalam pengembangan intelektual. Oleh sebab itu, tugas dan peran pendidik dalam tahap ini adalah mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang dapat mendorong peserta didik untuk berpikir mencari informasi yang dibutuhkan.

4) Menguji hipotesis

Menguji hipotesis adalah proses menentukan jawaban yang dianggap diterima sesuai dengan data atau informasi yang diperoleh berdasarkan pengumpulan data. Hal terpenting dalam menguji hipotesis adalah mencari tingkat keyakinan peserta didik atas jawaban yang diberikan peserta didik. Disamping itu, menguji hipotesis juga berarti mengembangkan kemampuan berpikir rasional.

5) Merumuskan kesimpulan

Merumuskan kesimpulan adalah proses mendeskripsikan temuan yang diperoleh berdasarkan hasil pengujian hipotesis. Merumuskan kesimpulan merupakan hal yang utama dalam pembelajaran, karena banyaknya data yang diperoleh menyebabkan kesimpulan yang dirumuskan tidak fokus terhadap masalah yang hendak dipecahkan. Oleh karena itu, untuk mencapai kesimpulan yang akurat sebaiknya pendidik mampu menunjukkan pada peserta didik data mana yang relevan.

Langkah pembelajaran dengan metode *inquiry* akan banyak membantu peserta didik dalam mengembangkan keterampilannya mengumpulkan informasi dan membuktikan fakta-fakta, serta dapat menganalisis segala permasalahan yang disajikan, sehingga pembelajaran sejarah akan terkesan memberikan tantangan yang menarik bagi peserta didik. Metode *inquiry* tidak dapat berjalan sendiri dalam menghadapi permasalahan, pembelajaran sejarah. Maka dari itu, metode *inquiry* akan lebih efektif apabila diterapkan bersamaan dengan pendekatan *scientific*.

2.2.3 Penerapan Pendekatan *Scientific* dengan Metode *Inquiry*

Kurikulum 2013 menekankan penerapan pendekatan *scientific* pada proses pembelajaran. Pendekatan *scientific* termasuk pembelajaran *inquiry* yang bernafaskan konstruktivisme (Kemendikbud, 2014: 68). Pendekatan *scientific* mengacu pada paradigma baru pendidikan yang bersifat konstruktivis yaitu pembelajaran yang memberikan kebebasan bagi peserta didik dalam mengembangkan pengetahuan dan potensinya.

Implementasi pendekatan *scientific* dengan metode *inquiry* merujuk pada teknik-teknik investigasi atas suatu atau beberapa fenomena atau gejala, memperoleh pengetahuan baru, atau mengoreksi dan memadukan pengetahuan sebelumnya (Kemendikbud: 2014: 32). Agar dapat dikatakan ilmiah, maka metode *inquiry* harus berbasis pada bukti-bukti dari objek yang dapat diobservasi, empiris, dan terukur dengan prinsip-prinsip menalaran yang spesifik, karena metode ilmiah umumnya memuat serangkaian aktivitas pengumpulan data melalui observasi atau eksperimen, mengolah informasi atau data, menganalisis, kemudian memformulasi, dan menguji hipotesis (Kemendikbud, 2014: 32). Jadi, upaya menerapkan metode *inquiry* yaitu memberikan batasan pada langkah pendekatan *scientific* agar tidak terlalu luas dalam mengartikan pendekatan *scientific* itu sendiri.

Proses pembelajaran dengan pendekatan *scientific* nantinya juga akan memuat langkah-langkah metode *inquiry* dengan tujuan untuk membatasi langkah-langkah dalam pendekatan *scientific*. Berikut tabel langkah-langkah pendekatan *scientific* dengan metode *inquiry*.

Tabel 2.2 Langkah-langkah pendekatan *scientific* dengan metode *inquiry*

Pendekatan <i>Scientific</i>	Metode <i>Inquiry</i>	Kegiatan Belajar
Mengamati	Orientasi	Membaca, mendengar, menyimak, melihat (tanpa atau dengan alat). Kegiatan tersebut akan merangsang peserta didik untuk berpikir dan

Menanya	Merumuskan masalah	<p>memecahkan masalah.</p> <p>Mengajukan pertanyaan tentang informasi yang tidak dipahami dari apa yang diamati untuk memperoleh informasi tambahan, kemudian merumuskannya dalam bentuk pertanyaan. Dengan demikian peserta didik akan berpikir dalam mencari jawaban yang tepat guna memperoleh pengalaman yang berharga sebagai upaya mengembangkan mental.</p>
Mengumpulkan informasi	Mengumpulkan data	<p>Melakukan eksperimen, membaca sumber lain selain buku teks, mengamati objek/kejadian, aktivitas, wawancara dengan nara sumber.</p>
Megasosiasikan atau mengolah informasi	Menguji hipotesis	<p>Mengolah informasi yang sudah terkumpul, kemudian informasi tersebut diuji kebenarannya sehingga dapat dijadikan sebagai jawaban dari permasalahan. Dengan demikian peserta didik dapat mengembangkan kemampuan</p>

Mengkomunikasikan	Menarik kesimpulan	berpikir rasional. Menyampaikan hasil pengamatan, kesimpulan berdasarkan analisis secara lisan, tertulis, atau media lainnya. Menarik kesimpulan bertujuan untuk memfokuskan jawaban secara relevan.
-------------------	--------------------	---

Sumber: Kemendikbud (2014)

Langkah-langkah pendekatan *scientific* dengan metode *inquiry* berjalan beriringan sehingga proses pembelajaran berjalan dengan baik dan tujuan pembelajaran tercapai.

2.3 Kemampuan Berpikir Kritis

Berpikir kritis adalah metode berpikir mengenai hal, substansi atau masalah apa saja, dimana si pemikir meningkatkan kualitas pemikirannya dengan menangani secara terampil struktur-struktur yang melekat dalam pemikiran dan menerapkan standar-standar intelektual padanya (Paul, Fisher and Nosich, 1993:4). Pendapat lain menyatakan bahwa berpikir kritis merupakan interpretasi dan evaluasi yang terampil dan aktif terhadap observasi dan komunikasi, informasi dan argumentasi (Fisher and Scriven, 1997:21). Berpikir kritis adalah pemikiran yang masuk akal dan reflektif yang berfokus untuk memutuskan apa yang mesti dipercaya dan dilakukan (Ennis, 1989). Berpikir kritis tidak berarti menyerang atau menjatuhkan orang lain, melainkan kemampuan berargumen secara rasional sehingga menemukan kebenaran sebuah pandangan (Sihotang, 2012:3) Sehingga dapat disimpulkan bahwa berpikir kritis adalah suatu sikap maupun keterampilan berupa pemikiran yang dapat diterima akal dan dapat menemukan kebenaran dari sebuah pandangan.

Aktivitas berpikir tidak hanya dapat dilakukan seorang diri, namun melibatkan orang lain. Berpikir kritis banyak mengandalkan kemampuan mendengarkan dengan penuh hormat apa yang orang lain katakan (Browne, 2012:14). Implementasinya dalam pembelajaran yaitu peserta didik dilatih untuk mempunyai keterampilan berpikir kritis dengan cara mengajarkan kepada mereka cara berinteraksi yang baik sesama pelajar, pendidik dan masyarakat. Dari sana mereka akan belajar mendengarkan berbagai pengalaman sehingga mampu melatih otak untuk berpikir kritis yang baik.

Kemampuan berpikir kritis dapat dikembangkan dalam pembelajaran sejarah, karena akan memberikan kemudahan kepada peserta didik untuk memaknai disetiap proses dan peristiwa sejarah. Sehingga dalam proses pembelajaran peserta didik dapat menerima materi pembelajaran dan juga mengembangkannya secara baik sesuai dengan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai.

Berpikir kritis mengandung aktivitas mental dalam hal memecahkan masalah, menganalisis asumsi, memberi rasional, mengevaluasi, melakukan penyelidikan, dan mengambil keputusan. Keterampilan berpikir kritis sangat memberikan manfaat bagi diri sendiri khususnya bagi peserta didik. Manfaat tersebut berupa nilai-nilai yang akan menguatkan mental (Browne dan Stuart, 2012: 16) sebagai berikut:

- a. kemandirian. Nilai ini mungkin tampak seolah tak begitu terkait dengan usaha mendorong seseorang untuk memerhatikan mereka yang memiliki sudut pandang yang berbeda. Akan tetapi nilai kemandirian ini akan terwujud dengan tekad membentuk kesimpulan sendiri dari mencari dan mendengarkan pandangan-pandangan orang lain.
- b. keingintahuan. Dengan menjadi pemikir kritis, maka harus muncul pertanyaan tentang apa yang telah dilakukan. Sebagian yang akan didapatkan dari orang lain adalah pandangan dan pemahaman.
- c. kerendahan hati. Pandangan yang berbeda membuat peserta didik sadar bahwa pengalaman-pengalaman saat bergaul dengan peserta didik lainnya dapat

mempersempit pandangan tersebut. Kerendahan hati dalam menghindarkan peserta didik dari kesalahan umum dalam berpikir kritis.

- d. penghargaan untuk nalar yang baik. Peserta didik harus menghargai dan mendengarkan pandangan-pandangan lain, namun tidak semua kesimpulan atau pendapat sama nilainya.

Dapat disimpulkan, manfaat memiliki keterampilan berpikir kritis pada peserta didik yaitu akan membangkitkan rasa percaya diri saat proses pembelajaran hingga penerapannya dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan masyarakat.

Keterampilan berpikir kritis adalah sikap (*attitude*), kebiasaan (*hobit*), keterampilan (*skills*), dan komitmen untuk terus mempertanyakan sesuatu, satu-satu jalan untuk memiliki sikap demikian adalah dengan melatih diri dan terus mengembangkannya. Berikut beberapa langkah dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis (Sihotang, 2012:7) yaitu :

- a) mengenali masalah;
- b) menemukan cara-cara yang dapat dipakai untuk menangani masalah;
- c) mengumpulkan dan menyusun informasi yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah;
- d) mengenal asumsi-asumsi dan nilai-nilai yang tidak dinyatakan;
- e) menggunakan bahasa yang tepat, jelas, dan khas dalam membicarakan suatu persoalan atau suatu hal yang diterimanya;
- f) mengevaluasi data dan menilai fakta serta pernyataan-pernyataan;
- g) mencermati adanya hubungan logis antara masalah-masalah dengan jawaban-jawaban yang diberikan;
- h) menarik kesimpulan-kesimpulan atau pendapat tentang isu atau persoalan yang sedang dibicarakan.

Indikator kemampuan berpikir kritis (Wade dalam Filsaime, 2008: 81) yaitu sebagai berikut:

- 1) mengajukan berbagai pertanyaan;
- 2) mengidentifikasi masalah;

- 3) menguji fakta-fakta;
- 4) menganalisis asumsi dan bias;
- 5) menghindari penalaran emosional;
- 6) menghindari oversimplikasi;
- 7) mempertimbangkan interpretasi lain; dan
- 8) mentoleransi ambiguitas.

Indikator kemampuan berpikir kritis lainnya yaitu menurut Ennis (1995, 55-

56) antara lain:

- a) fokus pada sebuah pertanyaan;
- b) menganalisis argumen-argumen;
- c) mengajukan dan menjawab pertanyaan klarifikasi;
- d) menilai kredibilitas sebuah sumber;
- e) meneliti serta menilai hasil-hasil penelitian;
- f) mendedukasi dan menilai deduksi-deduksi;
- g) menginduksi dan menilai induksi-induksi;
- h) membuat dan menilai penilaian-penilaian yang berharga;
- i) mendefinisikan istilah-istilah;
- j) menilai definisi-definisi;
- k) Mengidentifikasi asumsi-asumsi;
- l) Memutuskan sebuah tindakan; dan berinteraksi dengan orang lain.

Beberapa indikator di atas dapat dispesifikasi menjadi indikator kemampuan berpikir kritis (Filsaime, 2008: 59-60) sebagai berikut.

(1) Klarifikasi Dasar (*Elementary Clarification*)

Meliputi: fokus pada sebuah pertanyaan, menganalisis argumen-argumen, mengajukan pertanyaan dan menjawab pertanyaan klarifikasi.

(2) Dukungan Dasar (*Basic Support*)

Meliputi: menilai kredibilitas sebuah sumber dan meneliti serta menilai hasil-hasil penelitian.

(3) Kesimpulan (*Inference*)

Meliputi: mendeduksi dan menilai deduksi-deduksi, menginduksi dan menilai induksi-induksi, membuat dan menilai penilaian-penilaian yang berharga.

(4) Klarifikasi Lanjut (*Advance Clarification*)

Meliputi: mendefinisikan istilah-istilah dan menilai definisi-definisi, mengidentifikasi asumsi-asumsi.

(5) Strategi dan Taktik (*Strategy and Tactic*)

Meliputi: memutuskan sebuah tindakan dan berinteraksi dengan orang lain.

Berdasarkan indikator kemampuan berpikir kritis akan dinilai berdasarkan observasi saat proses pembelajaran. Akan tetapi pada indikator dukungan dasar akan dinilai melalui penialain produk (psikomotor)

2.4 Hasil Belajar

Hasil belajar adalah hasil dari suatu interaksi tindak pembelajaran dan biasanya ditunjukkan dengan nilai tes yang diberikan pendidik (Nasution, 2006:36). Hasil belajar merupakan hasil yang diperoleh peserta didik setelah terjadinya proses pembelajaran yang ditunjukkan dengan nilai tes yang diberikan oleh pendidik setiap selesai memberikan materi pelajaran pada satu pokok bahasan.

Hasil yang diperoleh dari penilaian dinyatakan dalam bentuk hasil belajar (Sudjana, 2002:111). Hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar (Dimiyati dan Mudjiono, 1999:3). Dari sisi pendidik, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi peserta didik, hasil belajar merupakan berakhirnya penggal dan puncak proses belajar. Jadi, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah hasil dari kemampuan peserta didik setelah mengalami proses pembelajaran sehingga terjadi perubahan sikap dan tingkah laku.

Hasil belajar yang akan diterima oleh peserta didik yaitu hasil belajar yang meliputi tiga ranah antara lain: (a) ranah afektif (sikap); (b) ranah kognitif; (pengetahuan); dan (c) ranah psikomotor (keterampilan). Berikut penjelasan dari ketiga ranah tersebut.

a. Ranah Kognitif

Secara garis besar, tujuan pendidikan (Bloom, 1956) yaitu sebagai berikut:

- 1) kategori tingkah laku yang masih verbal
- 2) keluasan kategori menjadi sederhana
- 3) tingkah laku konkret yang terdiri dari tugas-tugas (*task*) dalam pertanyaan-pertanyaan sebagai ujian dan butir-butir soal.

Ranah kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan mental (otak). Segala upaya yang menyangkut aktivitas otak adalah termasuk dalam ranah kognitif (Bloom, 1956). *Aspek kognitif berhubungan dengan kemampuan berpikir, termasuk didalamnya kemampuan mengingat, memahami, mengaplikasi, menganalisis, mengevaluasi dan kemampuan mencipta (Bloom dalam Umamah, 2014:127). Aspek tersebut akan dijelaskan sebagai berikut :*

a) Mengingat (C1)

Proses mengingat adalah proses mengambil pengetahuan yang dibutuhkan dari memori jangka panjang. Untuk mengakses pembelajaran peserta didik dalam katagori proses kognitif yang paling sederhana ini, pendidik memberikan pertanyaan mengenali atau mengingat kembali dalam kondisi yang sama persis dengan kondisi ketika peserta didik belajar materi yang diujikan.

b) Memahami (C2)

Peserta didik dikatakan memahami apabila mereka dapat mengkontruksi makna dari pesan-pesan pembelajaran baik berupa lisan, tulisan ataupun grafis, yang disampaikan melalui pelajaran buku atau layar komputer. Peserta didik memahami ketika mereka menghubungkan pengetahuan baru dan pengetahuan lama mereka.

Proses-proses kognitif dalam proses memahami meliputi menafsirkan, mencontohkan, mengklasifikasikan, merangkum, menyimpulkan, membandingkan dan menjelaskan.

c) Mengaplikasi (C3)

Proses kognitif mengaplikasikan melibatkan penggunaan prosedur-prosedur tertentu untuk mengerjakan soal latihan atau menyelesaikan masalah, seperti mengeksekusi dan mengimplementasikan.

d) Menganalisis (C4)

Kategori proses menganalisis ini meliputi proses-proses kognitif membedakan, mengorganisasi, dan mengatribusikan. Jadi menganalisis yaitu melibatkan proses memecah-mecah materi menjadi bagian-bagian kecil dan menentukan bagaimana hubungan antara bagian dan antara setiap bagian dan struktur keseluruhannya. Tujuan pendidikan melalui proses menganalisis yaitu belajar untuk menentukan potongan-potongan informasi yang relevan atau penting (membedakan), menentukan cara-cara untuk menata potongan-potongan informasi tersebut (mengorganisasikan), dan menentukan tujuan dibalik informasi itu (mengatribusikan)

e) Mengevaluasi (C5)

Mengevaluasi adalah membuat keputusan berdasarkan kriteria dan standar. Kriteria-kriteria yang paling sering digunakan adalah kualitas, efektivitas, efisiensi, dan konsistensi. Tujuan pendidikan melalui proses mengevaluasi yaitu memeriksa dan mengkritik.

f) Mencipta (C6)

Mencipta melibatkan proses menyusun elemen-elemen jadi sebuah keseluruhan yang koheren atau fungsional. Tujuan-tujuan yang diklasifikasikan dalam mencipta meminta peserta didik membuat produk baru dengan mengorganisasi sejumlah elemen atau bagian jadi suatu pola atau struktur yang tidak pernah ada sebelumnya. Tujuan pendidikan melalui mencipta yaitu merumuskan, merencanakan, dan memproduksi.

Hasil belajar ranah kognitif yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kognitif analisis (C4) yang harus sesuai dengan Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar yang terdapat pada silabus kurikulum 2013 SMA kelas XI yang menuntut peserta didik memiliki kemampuan menganalisis. Kompetensi Dasar yang sesuai dengan kognitif analisis yaitu pada bagian 3.9 Menganalisis peran Bung Karno dan Bung Hatta sebagai proklamator serta tokoh-tokoh proklamasi lainnya, serta 3.10 Menganalisis perubahan dan perkembangan politik masa awal kemerdekaan. Peserta didik dituntut untuk memiliki kemampuan menganalisis (C4) dengan penerapan

pendekatan *scientific* dalam pembelajaran sejarah, diharapkan dapat memperbaiki dan meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas XI IPS 1 SMAN 1 Tenggarang. Aspek kognitif diukur melalui tes tertulis yang dibuat oleh peneliti beserta pendidik, dan tes dilakukan setelah kegiatan pembelajaran selesai. Berdasarkan hal tersebut pendekatan *scientific* dengan metode *inquiry* dapat meningkatkan hasil belajar mata pelajaran sejarah kelas XI IPS 1 SMAN 1 Tenggarang.

b. Ranah Psikomotor

Kompetensi keterampilan diukur melalui penilaian kinerja, yaitu peserta didik mendemonstrasikan suatu kompetensi tertentu dengan menggunakan tes praktik, proyek/produk, dan portofolio. Instrument yang digunakan berupa daftar cek atau skala penilaian (*rating scale*) yang dilengkapi rubrik.

- 1) Tes praktik, yaitu penilaian yang menuntut respon berupa keterampilan melakukan aktivitas atau perilaku sesuai dengan tuntutan kompetensi.
- 2) Tes proyek/produk, yaitu tugas-tugas belajar (*learning tasks*) yang meliputi kegiatan perencanaan, pelaksanaan dan pelaporan secara tertulis maupun lisan dalam waktu tertentu.
- 3) Portofolio, yaitu penilaian yang dilakukan dengan cara menilai kumpulan seluruh karya peserta didik dalam bidang tertentu yang bersifat reflektif-integratif untuk mengetahui minat, perkembangan, prestasi, dan/atau kreativitas peserta didik dalam kurun waktu tertentu.

Hasil belajar psikomotor yang dimaksud dalam penelitian ini adalah keterampilan yang dimiliki peserta didik kelas XI IPS 1 SMAN 1 Tenggarang dengan mengacu pada Kompetensi Dasar 4.9 Menulis sejarah tentang perjuangan Bung Karno dan Bung Hatta dan 4.10 Menalar perubahan dan perkembangan politik masa awal proklamasi dan menyajikannya dalam bentuk cerita sejarah. Aspek psikomotor yang akan dinilai yaitu keterampilan peserta didik dalam membuat produk berupa karya tulis sejarah. Tujuannya yaitu agar peserta didik mampu mengorganisasikan sebuah peristiwa sejarah secara kronologi dalam bentuk cerita sejarah.

Dapat disimpulkan bahwa penilaian keterampilan yaitu menggunakan penilaian produk, karena dengan produk peserta didik dapat menunjukkan kemampuannya dalam membuat suatu karya tulis berupa cerita sejarah yang menunjang perkembangan psikomotor peserta didik.

2.5 Penerapan Pendekatan *Scientific* dengan Metode *Inquiry* untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Peserta Didik

Pendekatan yaitu proses, perbuatan, atau cara mendekati (KBBI: 1995). Pendekatan *Scientific* adalah konsep dasar yang mewadahi, menginspirasi, menguatkan, dan melatari pemikiran tentang penerapan metode pembelajaran yang berlandaskan suatu teori tertentu (Kemendikbud, 2013). Pendekatan *scientific* disebut juga pendekatan ilmiah, sehingga akan mudah diterapkan bersama dengan metode *inquiry* yang sifatnya adalah menanamkan dasar-dasar berpikir ilmiah pada diri peserta didik yang berperan sebagai subjek belajar (Sagala, 2011: 196). Pembelajaran melalui pendekatan *scientific* dengan metode *inquiry* dirancang untuk digunakan pada permasalahan yang bersifat kompleks sehingga peserta didik dapat membangun keterampilannya dalam memecahkan masalah dan memiliki pemikiran yang global. Langkah pembelajaran melalui pendekatan *scientific* dan metode *inquiry* dimulai dari tahap mengamati/ orientasi, menanya/ merumuskan masalah, mengumpulkan informasi/ data, mengasosiasikan/ menguji hipotesis, mengkomunikasikan/ menyimpulkan.

Adapun permasalahan yang kompleks terkait dengan aktivitas peserta didik dalam proses pembelajaran, salah satunya yaitu rendahnya kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar peserta didik. Keunggulan dari pendekatan *scientific* dengan *inquiry* yaitu peserta didik mampu membangun keterampilannya sendiri dan berkembang sesuai dengan gaya belajar masing-masing (Hamruni, 2011: 101). Hal demikian akan membantu meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik karena peserta didik belajar melalui perubahan tingkah laku lewat pengalaman.

Berpikir kritis merupakan suatu tindakan mau berpikir secara luas tentang berbagai macam permasalahan melalui observasi, komunikasi, dan evaluasi. Berpikir kritis merupakan kemampuan berargumen secara rasional sehingga menemukan kebenaran sebuah pandangan (Sihotang, 2012: 3). Berpikir kritis dibutuhkan dalam pembelajaran sejarah karena peserta didik lebih mudah menelaah konsep disetiap peristiwa sejarah. Pendekatan *scientific* dengan metode *inquiry* berfokus pada keaktifan dan kreatifitas pola berpikir, kreatifitas memecahkan masalah, dan kreatifitas berkomunikasi dengan sesama untuk menciptakan dan mengembangkan pengetahuannya. Cara berpikir berkaitan dengan ranah kognitif (pengetahuan) yang diukur melalui tingkatan C4 (menganalisis).

Adapun hal-hal yang didapat melalui penerapan pendekatan *scientific* dengan metode *inquiry* diantaranya: 1) peserta didik mampu mengamati dan bersemangat dalam pembelajaran; 2) peserta didik mampu bertanya dan merumuskan permasalahan; 3) peserta didik mampu mengumpulkan data; 4) peserta didik mampu mengolah informasi dengan menguji hipotesis, dan; 5) peserta didik mampu membuat kesimpulan (Kemendikbud, 2013). Melalui langkah tersebut peserta didik memiliki kemampuan berpikir kritis dengan indikator: klarifikasi dasar; dukungan dasar; kesimpulan; klarifikasi lanjut; dan strategi dan taktik (Filsaime, 2008: 59). Meningkatkan kemampuan berpikir kritis maka meningkat pula kemampuan intelek peserta didik, mampu menyelesaikan masalah, dan mampu mengkomunikasikan ide-ide serta mengembangkan karakter. Dengan demikian hasil belajar peserta didik meningkat.

Penelitian mengenai pendekatan *scientific* dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar oleh Fegih Dedy Hartanto menunjukkan peningkatan aktivitas dan hasil belajar peserta didik dari siklus I ke siklus II, dan siklus III. Penelitian mengenai metode *inquiry* dapat meningkatkan hasil belajar oleh Nungki Ardita Sandi menunjukkan peningkatan hasil belajar peserta didik dari siklus I ke siklus II.

Berdasarkan uraian di atas penerapan pendekatan *scientific* dengan metode *inquiry* dapat membantu meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik

melalui pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Kemampuan berpikir kritis diperoleh saat peserta didik melaksanakan pembelajaran melalui langkah-langkah pendekatan *scientific* dengan metode *inquiry*. Kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar peserta didik dapat ditingkatkan melalui penerapan pendekatan *scientific* dengan metode *inquiry*.

2.6 Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan digunakan untuk membandingkan penelitian yang satu dengan yang lainnya. Pada beberapa penelitian terdahulu, pembelajaran dengan pendekatan *scientific* berhasil dalam meningkatkan berpikir kritis dan hasil belajar peserta didik, antara lain :

Penelitian yang dilakukan oleh Iskra (2012 : 55) dengan judul: “*Variety in Structure of Research Potential at Different Level of Research Activity*”. Penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan berpikir kritis peserta didik melalui penerapan pendekatan *scientific* yaitu dari level pemula 6,09% kemudian meningkat menjadi 6,95%. Penerapan pendekatan *scientific* memiliki dampak positif bagi peserta didik dalam proses pembelajaran di kelas.

Penelitian yang dilakukan oleh Hartanto (2008) dengan judul: Penggunaan Model *Scientific Method* (SM) pada Pembelajaran Fisika di SMP. Pada pembelajaran I persentase aktivitas peserta didik 63, 975%, pada pembelajaran II persentase aktivitas peserta didik yaitu 68,75%, dan aktivitas peserta didik pada pembelajaran III yaitu 69,05%, sedangkan hasil belajar peserta didik yaitu pre-test 45,718, post test 74,674, dan tes tunda 79,619%.

Penelitian yang dilakukan oleh Sandi (2012) dengan judul Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri dengan Mind Map pada Mata Pelajaran IPS (Sejarah) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VII SMP Negeri 3 Kedungwaru. Tes hasil belajar kognitif peserta didik pada siklus I yaitu 57,56 dengan persentase ketuntasan kelas sebesar 33,33%. Pada siklus II, rata-rata nilai peserta didik untuk tes hasil

belajar kognitif meningkat menjadi 78,97% dan persentase ketuntasan kelas sebesar 76,92%.

Beberapa penelitian terdahulu tentang pendekatan *scientific* dan metode *inquiry* menunjukkan bahwa dapat meningkatkan aktivitas, berpikir kritis, dan hasil belajar peserta didik. Penelitian terdahulu di atas dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam melaksanakan penelitian, untuk membuktikan bahwa pendekatan *scientific* dengan metode *inquiry* dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar sejarah.

2.7 Kerangka Berpikir

Sejarah merupakan suatu proses perjuangan manusia dalam mencapai gambaran tentang segala aktivitasnya yang disusun secara ilmiah dengan memperhatikan urutan waktu, diberi tafsiran dan analisa kritis sehingga mudah dimengerti dan dipahami. Tujuan pembelajaran sejarah (Kemendikbud, 2013:89) yaitu menumbuhkan pemahaman peserta didik terhadap diri sendiri, masyarakat dan proses terbentuknya bangsa Indonesia melalui sejarah yang panjang dan masih berproses hingga masa kini dan masa yang akan datang. Sesuai tujuan tersebut, pembelajaran sejarah membutuhkan kemampuan berpikir kritis untuk menganalisis memaknai, hingga mengambil nilai-nilai positif pada setiap peristiwa sejarah dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

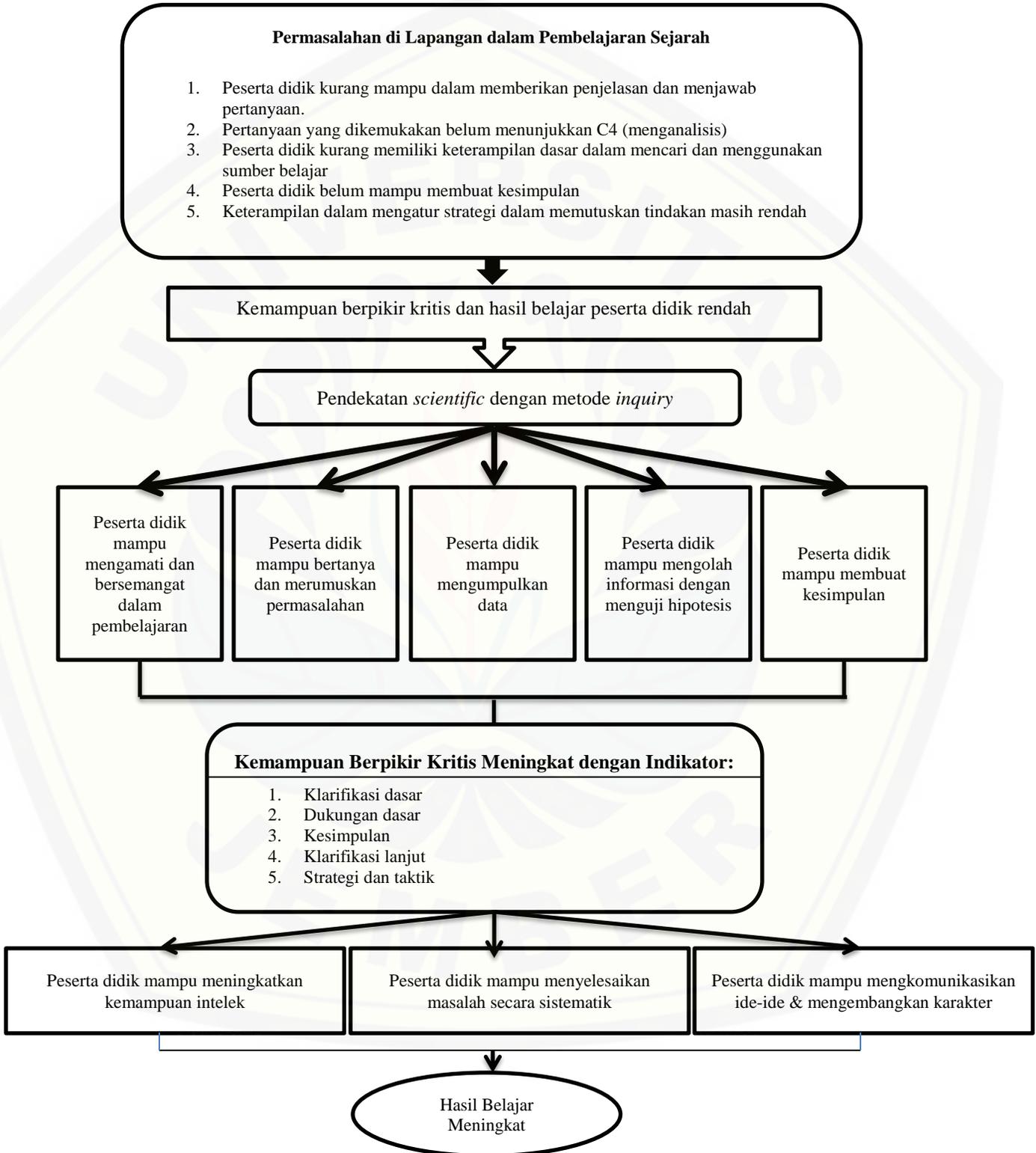
Faktanya pembelajaran sejarah menjadi pembelajaran yang kurang diminati dan terkesan membosankan. Proses pembelajaran sejarah cenderung kurang melibatkan peserta didik dalam berinteraksi (pasif) dan pendidik pun hanya menyampaikan fakta-fakta yang kurang membangun peserta didik untuk berpikir kritis dan mengembangkan pengetahuannya, sehingga hasil belajar yang dicapai peserta didik rendah. Rendahnya kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar juga terjadi di kelas XI IPS 1 SMA Negeri 1 Tenggarang. Berdasarkan observasi rendahnya kemampuan berpikir kritis terlihat dari: (1) memberikan penjelasan sederhana dan menjawab pertanyaan kurang; (2) keterampilan dasar dalam mencari

dan menggunakan sumber masih rendah; (3) belum mampu membuat kesimpulan terkait materi; (4) belum mampu memberikan penjelasan lebih lanjut; (5) keterampilan mengatur strategi dalam memutuskan tindakan masih rendah. Indikator kemampuan berpikir kritis yang harus dimiliki oleh peserta didik antara lain: (1) klarifikasi dasar; (2) dukungan dasar; (3) kesimpulan; (4) klarifikasi lanjut; dan (5) strategi dan taktik. Selain rendahnya kemampuan berpikir kritis, hasil belajar peserta didik pun rendah. Hal demikian terlihat dari persentase ketuntasan klasikal sebesar 48,27%.

Permasalahan tersebut dapat diatasi melalui penerapan pendekatan *scientific* dengan metode *inquiry*. Pendekatan *scientific* dengan metode *inquiry* merupakan dinamika pembelajaran yang bersifat ilmiah sehingga peserta didik dapat membentuk pengetahuan baru. Implementasi pendekatan *scientific* dengan metode *inquiry* merujuk pada proses pengumpulan data melalui observasi, mengolah informasi, menganalisis, dan menguji hipotesis, mengkomunikasikan, hingga penarikan kesimpulan.

Pendekatan *scientific* dengan metode *inquiry* dalam pembelajaran sejarah dapat meningkatkan kemampuan intelek, menyelesaikan masalah, dan mengkomunikasikan ide-ide dan mengembangkan karakter peserta didik. Peserta didik tidak hanya mampu menghafal peristiwa sejarah, namun juga dapat mengkritisnya. Hal demikian akan membantu peserta didik dalam menyelesaikan setiap persoalan dalam pembelajaran sejarah dan menerapkan nilai-nilai positif dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan peserta didik seperti ini menunjukkan peningkatan kemampuan berpikir kritis dan akan berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik.

Gambar 2.3 Kerangka Berpikir



2.8 Hipotesis Tindakan

Berdasarkan permasalahan di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis tindakan sebagai berikut.

- 2.8.1 Pembelajaran sejarah dengan menerapkan pendekatan *scientific* dengan metode *inquiry* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas XI IPS 1 SMA Negeri 1 Tenggarang tahun ajaran 2014/2015.
- 2.8.2 Pembelajaran sejarah dengan menerapkan pendekatan *scientific* dengan metode *inquiry* dapat meningkatkan hasil belajar sejarah peserta didik kelas XI IPS 1 SMA Negeri 1 Tenggarang tahun ajaran 2014/2015.

BAB 3. METODE PENELITIAN

Bab ini memaparkan hal-hal yang berkaitan dengan metode penelitian yang meliputi: (1) tempat dan waktu penelitian; (2) subyek penelitian; (3) definisi operasional; (4) pendekatan dan jenis penelitian; (5) desain penelitian; (6) metode pengumpulan data; (7) analisis data; (8) indikator keberhasilan. Berikut penjelasannya.

3.1 Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian dilakukan di SMA Negeri 1 Tenggarang tahun ajaran 2014/2015. Surat observasi diajukan pada tanggal 6 Oktober 2014. Beberapa pertimbangan penetapan tempat penelitian adalah sebagai berikut.

- a. Adanya kesediaan Kepala Sekolah dan pendidik Sejarah SMA Negeri 1 Tenggarang
- b. Pendekatan pembelajaran yang digunakan oleh pendidik SMA Negeri 1 Tenggarang dirasa belum optimal sehingga proses pembelajaran belum berjalan sesuai dengan tujuan pembelajaran.
- c. Kurikulum yang diterapkan di SMA Negeri 1 Tenggarang menggunakan Kurikulum 2013.
- d. Karakteristik sekolah, peserta didik dan pendidik telah teridentifikasi dengan baik.

3.2 Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah peserta didik SMA Negeri 1 Tenggarang kelas XI IPS 1 tahun ajaran 2014-2015. Terdiri dari 18 peserta didik laki-laki dan 11 peserta didik perempuan. Kelas yang dijadikan penelitian adalah kelas berdasarkan nilai terendah pada saat ulangan harian juga berdasarkan hasil observasi dan wawancara.

Hasil observasi menunjukkan tingkat kemampuan berpikir kritis peserta didik rendah dengan presentase 56,03% (lihat lampiran J.1, hal: 311). Hal ini terlihat pada

saat proses pembelajaran sejarah berlangsung, peserta didik kurang memiliki sikap percaya diri dalam mengemukakan pendapat, bertanya ataupun menuangkan idenya. Sedangkan berdasarkan hasil ulangan harian kelas XI IPS 1 mendapatkan nilai kurang dari KKM, ketuntasan secara klasikal nilai ulangan harian hanya 48,27% peserta didik yang tuntas (lihat lampiran H.1, hal 284). KKM untuk mata pelajaran sejarah wajib adalah 75, maka kelas tersebut dijadikan sebagai subjek penelitian.

3.3 Definisi Operasional

Definisi operasional diberikan untuk menjelaskan secara operasional judul penelitian. Adapun istilah yang perlu didefinisikan dalam penelitian ini adalah (1) pendekatan *scientific* dengan metode *inquiry*; (2) kemampuan berpikir kritis; (3) hasil belajar. Berikut dijelaskan masing-masing.

Pendekatan *scientific* adalah proses pembelajaran secara aktif dalam mengkonstruksi konsep, hukum atau prinsip melalui tahapan mengamati, merumuskan masalah, merumuskan hipotesis, mengumpulkan data, menganalisis data, menarik kesimpulan dan mengkomunikasikannya. Pendekatan *scientific* memfokuskan kepada pembentukan kompetensi dan karakter para peserta didik yang berupa paduan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dapat didemonstrasikan peserta didik sebagai wujud pemahaman terhadap konsep yang dipelajarinya secara kontekstual. Pendekatan *scientific* dalam penelitian ini akan mengukur kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar peserta didik.

Pendekatan *scientific* akan dipadukan dengan metode *inquiry* dengan tujuan memperjelas langkah-langkah yang harus dilakukan oleh peserta didik dalam pembelajaran. Selain untuk memperjelas langkah pembelajaran, metode *inquiry* merupakan metode yang cocok dipadukan dengan pendekatan *scientific* karena memiliki sifat yang sama ilmiah. Jadi, pembelajaran yang berlangsung murni dari kemampuan peserta didik, pendidik hanya menjadi fasilitator. Sifat ilmiah membantu peserta didik membangun keterampilannya sendiri sehingga berpengaruh terhadap meningkatnya kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar.

Kemampuan berpikir kritis adalah pemikiran yang logis dan reflektif yang berfokus pada tindakan yang harus dilakukan untuk meningkatkan kualitas pemikirannya. Indikator kemampuan berpikir kritis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu milik Filsaime (2008:59): klarifikasi dasar, dukungan dasar, kesimpulan, klarifikasi lanjut, dan strategi dan taktik. Aspek kemampuan berpikir kritis diukur dengan menilai proses individu dengan menggunakan cek list (√) pada lembar observasi yang telah disusun (lihat lampiran C.3, hal: 140), namun pada indikator dukungan dasar akan dinilai melalui produk yang dibuat oleh peserta didik. Masing-masing indikator menggunakan skala penilaian dengan rantang 1 (kurang baik), 2 (cukup baik), 3 (baik), 4 (amat baik).

Hasil belajar adalah kemampuan peserta didik yang diperoleh dari hasil pengalaman belajarnya. Hasil belajar dalam penelitian berupa aspek kognitif dan psikomotor. Aspek afektif yang berupa penilaian sikap selama proses pembelajaran tidak diukur dalam penelitian ini.

Hasil belajar kognitif yang diharapkan adalah C4 (kognitif analisis) yang diukur melalui tes tulis yang dibuat oleh peneliti bersama pendidik, tes dilakukan setelah proses pembelajaran selesai. Aspek psikomotor diukur berdasarkan kemampuan peserta didik dalam memaparkan cerita sejarah atau membuat karya tulis. Aspek psikomotor yang diukur adalah kemampuan membuat produk (karya tulis) dengan indikator sistematika penulisan, kelengkapan materi, keruntutan penyajian materi, penggunaan referensi sumber, dan penarikan kesimpulan dengan menggunakan cek list (√) pada lembar yang telah disusun bersama dosen pembimbing. Masing-masing indikator menggunakan skala penilaian dengan rantang 1 (kurang baik), 2 (cukup baik), 3 (baik), 4 (amat baik). Penilaian hasil belajar peserta didik diukur berdasarkan pelaksanaan siklus 1, siklus 2, dan siklus 3.

Hasil belajar aspek kognitif bertujuan untuk mengukur ketercapaian Kompetensi Dasar 3.9 Menganalisis peran Bung Karno dan Bung Hatta sebagai proklamator serta tokoh-tokoh proklamasi lainnya, serta 3.10 Menganalisis perubahan dan perkembangan politik masa awal kemerdekaan. Aspek psikomotor

diukur berdasarkan penilaian produk (karya tulis) yang dibuat oleh peserta didik. Hasil belajar aspek psikomotor bertujuan untuk mengukur ketercapaian Kompetensi Dasar 4.9 Menulis sejarah tentang perjuangan Bung Karno dan Bung Hatta dan 4.10 Menalar perubahan dan perkembangan politik masa awal proklamasi dan menyajikannya dalam bentuk cerita sejarah.

3.4 Jenis dan Pendekatan Penelitian

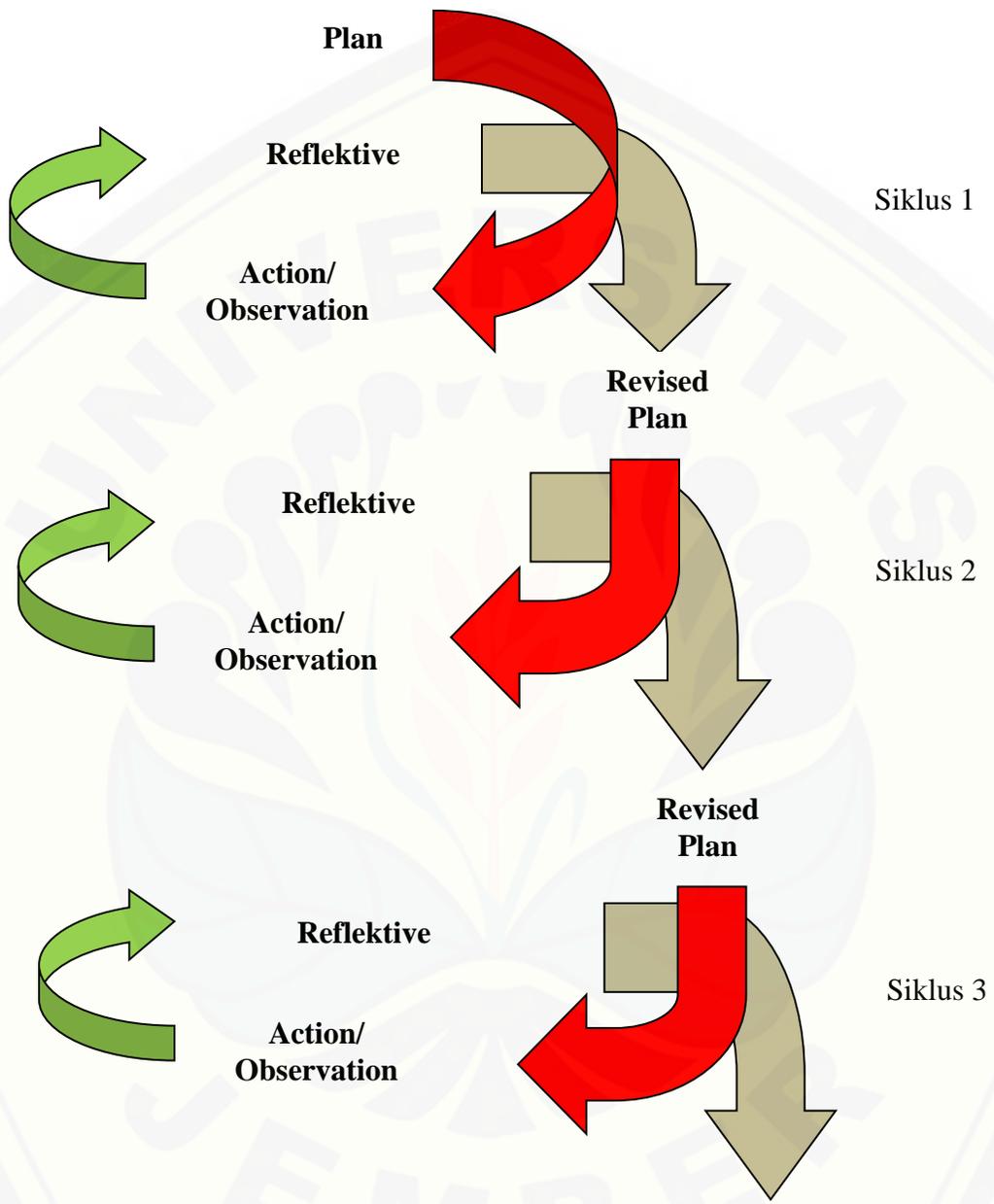
Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian Tindakan Kelas adalah suatu penelitian yang dilakukan oleh pendidik terhadap kelas dimana pendidik melakukan suatu tindakan dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas mengajarnya berdasarkan suatu asumsi teori. Dalam penelitian ini teori tindakan yang digunakan adalah teori Hopkins. Mengingat penelitian ini berusaha untuk mengkaji peningkatan kemampuan berpikir kritis mata pelajaran sejarah, maka yang ditekankan dalam penelitian ini adalah proses dan hasil pembelajaran.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Pendekatan kualitatif adalah metode penelitian yang hasilnya lebih menekankan pada generalisasi atau deskripsi (Sugiyono, 2010:9). Pendekatan kualitatif ini digunakan untuk mendeskripsikan kegiatan pendidik dan peserta didik dalam mengimplementasikan pendekatan *scientific*. Sedangkan penelitian kuantitatif adalah proses memperoleh data yang menggunakan angka dalam pengumpulan data dan menafsirkan hasilnya. Pendekatan kuantitatif digunakan saat mengukur hasil belajar peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran.

3.5 Desain Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini menggunakan desain penelitian tindakan Hopkins dengan tahapan penelitian tindakan pada satu siklus meliputi: perencanaan, tindakan, observasi, refleksi. Adapun desain tindakan berdasarkan model pendekatan Hopkins sebagai berikut:

Gambar 3.1 Siklus Penelitian Model Hopkins (1992z)



Sumber: Muslich (2011:43)

Penelitian diawali dengan merencanakan sesuatu yang akan dilakukan, kemudian dilanjutkan melakukan tindakan. Selama melakukan tindakan, juga dilakukan observasi dalam rangka mengumpulkan data, kemudian refleksi. Penelitian ini dilakukan tiga siklus. Pelaksanaan siklus pertama dan kedua terdiri dari tiga kali tahap, setiap siklus terdiri dari satu kali pertemuan. Setiap siklus terdiri dari empat fase, yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi.

3.5.1 Tindakan Pendahuluan

Tindakan pendahuluan dilakukan sebelum pelaksanaan siklus agar hasil yang diperoleh sesuai dengan harapan. Tindakan pendahuluan tersebut adalah :

- a. Meminta ijin kepada Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Tenggarang untuk melakukan penelitian di kelas XI IPS 1
- b. Melakukan observasi saat pembelajaran sejarah berlangsung untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran dan aktivitas peserta didik.
- c. Wawancara dengan pendidik mata pelajaran sejarah kelas XI IPS 1 mengenai masalah yang ada selama proses pembelajaran.
- d. Wawancara dengan peserta didik kelas XI IPS 1
- e. Menentukan subyek penelitian
- f. Menentukan jadwal penelitian

3.5.2 Pelaksanaan Siklus 1

Tahap-tahap pelaksanaan pada siklus I dalam penelitian ini mengacu pada model skema Hopkins yang terdiri dari 4 (empat) fase, yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi.

a. Perencanaan

Pada siklus perencanaan ini kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan meliputi:

- 1) Menyusun Rencana Perbaikan Pembelajaran
- 2) Bersama dosen menyusun pedoman wawancara dan observasi.
- 3) Bersama pendidik menyusun lembar kerja peserta didik (LKPD).

- 4) Membuat daftar kelompok, setiap kelompok terdiri dari 4-5 peserta didik secara heterogen.
- 5) Bersama pendidik membuat soal tes/evaluasi.
- 6) Mensosialisasikan langkah-langkah pendekatan *scientific* dengan metode *inquiry*

b. Pelaksanaan Tindakan

Tindakan merupakan pelaksanaan dari rancangan pembelajaran yang telah direncanakan menggunakan pembelajaran menggunakan pendekatan *scientific* dengan metode *inquiry* dan dilaksanakan sesuai dengan rancangan sebagai berikut:

1) Pendahuluan

Kegiatan pendahuluan dilakukan selama ± 10 menit. Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah dengan membuka pelajaran yang diawali dengan mengucapkan salam, berdoa, menyampaikan apersepsi peserta didik, kemudian menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai serta menjelaskan tahapan-tahapan pembelajaran yang akan dilakukan.

2) Kegiatan Inti

Kegiatan inti ini berlangsung selama ± 60 menit, dengan kegiatan pembelajaran sebagai berikut :

- a) tahap mengamati/orientasi: pada kegiatan ini pendidik meminta peserta didik mengamati gambar yang ada pada buku atau power point;
- b) tahap menanya/merumuskan masalah: peserta didik mengajukan sejumlah pertanyaan berdasarkan hasil pengamatannya. Pendidik membuka kesempatan secara luas kepada peserta didik untuk bertanya mengenai apa yang sudah dilihat, disimak, dibaca atau dilihat. Kemudian peserta didik merumuskan pertanyaan tersebut sehingga dapat berpikir dalam mencari jawaban.
- c) tahap mengumpulkan informasi/ data: peserta didik dapat membaca buku yang lebih banyak, memperhatikan fenomena atau objek yang lebih teliti. Dari kegiatan tersebut terkumpul sejumlah informasi. Informasi tersebut

menjadi dasar bagi kegiatan berikutnya yaitu memperoleh informasi untuk menemukan keterkaitan satu informasi dengan informasi lainnya, menemukan pola dari keterkaitan informasi dan bahkan mengambil berbagai kesimpulan dari pola yang ditemukan;

- d) tahap mengasosiasikan/menguji hipotesis: mengolah informasi yang sudah terkumpul, kemudian informasi tersebut diuji kebenarannya sehingga dapat dijadikan sebagai jawaban dari permasalahan. Dengan demikian peserta didik dapat mengembangkan kemampuan berpikir rasional
- e) tahap mengkomunikasikan dan menyimpulkan: mengkomunikasikan dalam konteks pembelajaran *scientific* dengan metode *inquiry* dapat berupa penyampaian hasil atau temuan kepada pihak lain. Keterampilan menyajikan hasil pengamatan, kesimpulan berdasarkan analisis secara lisan, tertulis, atau media lainnya. Menarik kesimpulan bertujuan untuk memfokuskan jawaban secara relevan.

3) Kegiatan Akhir

Kegiatan akhir dengan penerapan pendekatan *scientific* dengan metode *inquiry* adalah fase evaluasi pengalaman. Kegiatan berlangsung \pm 20 menit, dengan rancangan kegiatan sebagai berikut:

- a) membimbing peserta didik untuk menyimpulkan materi yang telah dipelajari
- b) memberikan tes hasil belajar berupa post test untuk mengukur tingkat penguasaan materi
- c) refleksi

Peningkatan hasil belajar pada peserta didik, dilihat dengan cara membandingkan hasil tes awal dengan tes siklus I.

c. Observasi

Observasi dilaksanakan selama proses tindakan. Pada tahap observasi, peneliti akan dibantu tujuh orang observer. Pemilihan observer yang merupakan teman sejawat yang telah di *training* dan juga observer yang sudah pernah melakukan penelitian sejenis. Setiap observer mengamati satu kelompok diskusi. Observasi yang

akan dilakukan merupakan langsung berdasarkan pedoman observasi yang telah disusun. Dalam penelitian ini observer mengamati keaktifan peserta didik dalam upaya mengemukakan pendapat secara kritis dalam pembelajaran. Observasi juga dilakukan untuk melihat aktivitas peserta didik selama pembelajaran menggunakan pendekatan *scientific* dengan metode *inquiry* dalam rangka meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Bentuk observasi menampilkan aspek-aspek yang diamati dengan memberi tanda (√) pada lembar yang telah disusun.

d. Refleksi

Refleksi yaitu kegiatan menganalisis hasil yang diperoleh dari observasi dan hasil tes peserta didik yang digunakan untuk melihat kemampuan peserta didik setelah dilaksanakan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan *scientific* dengan metode *inquiry*. Refleksi bertujuan untuk mengetahui kelemahan-kelemahan dalam pelaksanaan pembelajaran yang menjadi dasar untuk melaksanakan tindakan siklus selanjutnya yaitu siklus II.

3.5.3 Pelaksanaan Siklus II

Siklus II dilaksanakan sebagai upaya memperbaiki kekurangan-kekurangan yang ada pada siklus I, agar dapat mencapai hasil yang lebih baik. Tahapan-tahapan pada siklus II sama seperti siklus I yang terdiri atas 4 (empat) fase, yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi.

a. Perencanaan

Pada tahap perencanaan ini kegiatan-kegiatan yang dilakukan meliputi:

- 1) menyusun Rencana Perbaikan Pembelajaran;
- 2) bersama dosen menyusun pedoman wawancara dan observasi;
- 3) bersama pendidik menyusun lembar kerja peserta didik (LKPD);
- 4) membuat daftar kelompok, setiap kelompok terdiri dari 4-5 peserta didik secara heterogen;
- 5) bersama pendidik membuat soal tes/evaluasi;
- 6) mensosialisasikan langkah-langkah pendekatan *scientific* dengan metode *inquiry*

b. Pelaksanaan Tindakan

Tindakan merupakan pelaksanaan dari rancangan pembelajaran yang telah direncanakan menggunakan pembelajaran menggunakan pendekatan *scientific* dengan metode *inquiry* dan dilaksanakan sesuai dengan rancangan sebagai berikut:

1) Pendahuluan

Kegiatan pendahuluan dilakukan selama ± 10 menit. Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah dengan membuka pelajaran yang diawali dengan mengucapkan salam, berdoa, menyampaikan apersepsi peserta didik, kemudian menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai serta menjelaskan tahapan-tahapan pembelajaran yang akan dilakukan.

2) Kegiatan Inti

Kegiatan inti ini berlangsung selama ± 60 menit, dengan kegiatan pembelajaran sebagai berikut :

- a) tahap mengamati/orientasi: pada kegiatan ini pendidik meminta peserta didik mengamati gambar yang ada pada buku atau power point secara seksama;
- b) tahap menanya/merumuskan masalah: peserta didik mengajukan sejumlah pertanyaan yang lebih berkualitas berdasarkan hasil pengamatannya. Pendidik membuka kesempatan secara luas kepada peserta didik untuk bertanya mengenai apa yang sudah dilihat, disimak, dibaca atau dilihat. Kemudian peserta didik merumuskan pertanyaan dengan lebih baik sehingga dapat berpikir cepat dan logis dalam mencari jawaban
- c) tahap mengumpulkan informasi/mengumpulkan data: peserta didik dapat membaca buku yang lebih banyak, memperhatikan fenomena atau objek yang lebih teliti, mencari informasi melalui media internet. Dari kegiatan tersebut terkumpul sejumlah informasi. Informasi tersebut menjadi dasar bagi kegiatan berikutnya yaitu memperoleh informasi untuk menemukan keterkaitan satu informasi dengan informasi lainnya, menemukan pola dari

keterkaitan informasi dan bahkan mengambil berbagai kesimpulan dari pola yang ditemukan;

- d) tahap mengasosiasikan/menguji hipotesis: mengolah informasi yang sudah terkumpul, kemudian informasi tersebut diuji kebenarannya secara teliti sehingga dapat dijadikan sebagai jawaban dari permasalahan. Dengan demikian peserta didik dapat lebih mengembangkan kemampuan berpikir rasional
- e) tahap mengkomunikasikan/ menyimpulkan: mengkomunikasikan dalam konteks pembelajaran *scientific* dengan metode *inquiry* dapat berupa penyampaian hasil atau temuan kepada pihak lain. Keterampilan menyajikan hasil pengamatan, kesimpulan berdasarkan analisis secara lisan, tertulis, atau media lainnya. Menarik kesimpulan bertujuan untuk lebih memfokuskan jawaban secara relevan.

3) Kegiatan Akhir

Kegiatan akhir dengan penerapan pendekatan *scientific* dengan metode *inquiry* adalah fase evaluasi pengalaman. Kegiatan berlangsung \pm 20 menit, dengan rancangan kegiatan sebagai berikut :

- (1) membimbing peserta didik untuk menyimpulkan materi yang telah dipelajari
- (2) memberikan tes hasil belajar berupa post test untuk mengukur tingkat penguasaan materi
- (3) refleksi

Peningkatan hasil belajar pada peserta didik, dilihat dengan cara membandingkan hasil tes siklus I dengan tes siklus II.

c. Observasi

Observasi dilaksanakan selama proses tindakan. Pada tahap observasi, peneliti akan dibantu enam orang observer. Pemilihan observer yang merupakan teman sejawat yang telah di *training* dan juga observer yang sudah pernah melakukan penelitian sejenis. Setiap observer mengamati satu kelompok diskusi. Observasi yang

akan dilakukan merupakan langsung berdasarkan pedoman observasi yang telah disusun. Dalam penelitian ini observer mengamati keaktifan peserta didik dalam upaya mengemukakan pendapat secara kritis dalam pembelajaran. Observasi juga dilakukan untuk melihat aktivitas peserta didik selama pembelajaran menggunakan pendekatan *scientific* dengan metode *inquiry* dalam rangka meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Bentuk observasi menampilkan aspek-aspek yang diamati dengan memberi tanda (√) pada lembar yang telah disusun.

d. Refleksi

Refleksi yaitu kegiatan menganalisis hasil yang diperoleh dari observasi dan hasil tes peserta didik yang digunakan untuk melihat kemampuan peserta didik setelah dilaksanakan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan *scientific* dengan metode *inquiry*. Refleksi bertujuan untuk mengetahui kelemahan-kelemahan dalam pelaksanaan pembelajaran yang menjadi dasar untuk melaksanakan tindakan siklus selanjutnya yaitu siklus III.

3.5.4 Pelaksanaan Siklus III

Siklus III dilaksanakan sebagai upaya memperbaiki kekurangan-kekurangan yang ada pada siklus II, agar dapat mencapai hasil yang sangat baik. Tahapan-tahapan pada siklus III sama seperti siklus I dan siklus II yang terdiri atas 4 (empat) fase, yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi.

a. Perencanaan

Pada tahap perencanaan ini kegiatan-kegiatan yang dilakukan meliputi:

- 1) bersama pendidik menyusun rencana perbaikan pembelajaran;
- 2) bersama dosen menyusun pedoman wawancara dan observasi;
- 3) bersama pendidik menyusun lembar kerja peserta didik (LKPD);
- 4) membuat daftar kelompok, setiap kelompok terdiri dari 4-5 peserta didik secara heterogen;
- 5) bersama pendidik membuat soal tes/evaluasi;
- 6) mensosialisasikan langkah-langkah pendekatan *scientific* dengan metode *inquiry*.

b. Pelaksanaan Tindakan

Tindakan merupakan pelaksanaan dari rancangan pembelajaran yang telah direncanakan menggunakan pembelajaran menggunakan pendekatan *scientific* dengan metode *inquiry* dan dilaksanakan sesuai dengan rancangan sebagai berikut.

1) Pendahuluan

Kegiatan pendahuluan dilakukan selama ± 10 menit. Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah dengan membuka pelajaran yang diawali dengan mengucapkan salam, berdoa, menyampaikan apersepsi peserta didik, kemudian menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai serta menjelaskan tahapan-tahapan pembelajaran yang akan dilakukan.

2) Kegiatan Inti

Kegiatan inti ini berlangsung selama ± 60 menit, dengan kegiatan pembelajaran sebagai berikut :

- a) tahap mengamati/orientasi: pada kegiatan ini pendidik meminta peserta didik mengamati gambar yang ada pada buku atau power point;
- b) tahap menanya/merumuskan masalah: peserta didik mengajukan sejumlah pertanyaan berdasarkan hasil pengamatannya. Pendidik membuka kesempatan secara luas kepada peserta didik untuk bertanya mengenai apa yang sudah dilihat, disimak, dibaca atau dilihat. Kemudian peserta didik merumuskan pertanyaan tersebut dengan sangat kompleks sehingga dapat berpikir dalam mencari jawaban.
- c) tahap mengumpulkan informasi/mengumpulkan data: peserta didik dapat membaca buku yang lebih banyak, memperhatikan fenomena atau objek yang lebih teliti, mencari informasi melalui media internet, wawancara, studi dokumen, dsb. Dari kegiatan tersebut terkumpul sejumlah informasi. Informasi tersebut menjadi dasar bagi kegiatan berikutnya yaitu memperoleh informasi untuk

menemukan keterkaitan satu informasi dengan informasi lainnya, menemukan pola dari keterkaitan informasi dan bahkan mengambil berbagai kesimpulan dari pola yang ditemukan;

d) tahap mengasosiasikan/menguji hipotesis: mengolah informasi yang sudah terkumpul, kemudian informasi tersebut diuji kebenarannya sehingga dapat dijadikan sebagai jawaban yang pasti dari permasalahan. Dengan demikian peserta didik dapat mengembangkan kemampuan berpikir rasional

e) tahap mengkomunikasikan: mengkomunikasikan dalam konteks pembelajaran *scientific* dengan metode *inquiry* dapat berupa penyampaian hasil atau temuan kepada pihak lain. Keterampilan menyajikan hasil pengamatan, kesimpulan berdasarkan analisis secara lisan, tertulis, atau media lainnya. Menarik kesimpulan bertujuan untuk memfokuskan jawaban secara relevan.

3) Kegiatan Akhir

Kegiatan akhir dengan penerapan pendekatan *scientific* dengan metode *inquiry* adalah fase evaluasi pengalaman. Kegiatan berlangsung \pm 20 menit, dengan rancangan kegiatan sebagai berikut :

- (1) membimbing peserta didik untuk menyimpulkan materi yang telah dipelajari
- (2) memberikan tes hasil belajar berupa post test untuk mengukur tingkat penguasaan materi
- (3) refleksi

Peningkatan hasil belajar pada peserta didik, dilihat dengan cara membandingkan hasil tes siklus II dengan tes siklus III.

c. Observasi

Observasi dilaksanakan selama proses tindakan. Pada tahap observasi, peneliti akan dibantu enam orang observer. Pemilihan observer yang merupakan teman sejawat yang telah di *training* dan juga observer yang sudah pernah melakukan penelitian sejenis. Setiap observer mengamati satu kelompok diskusi. Observasi yang

akan dilakukan merupakan langsung berdasarkan pedoman observasi yang telah disusun. Dalam penelitian ini observer mengamati keaktifan peserta didik dalam upaya mengemukakan pendapat secara kritis dalam pembelajaran. Observasi juga dilakukan untuk melihat aktivitas peserta didik selama pembelajaran menggunakan pendekatan *scientific* dengan metode *inquiry* dalam rangka meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Bentuk observasi menampilkan aspek-aspek yang diamati dengan memberi tanda (√) pada lembar yang telah disusun.

d. Refleksi

Refleksi yaitu kegiatan menganalisis hasil yang diperoleh dari observasi dan hasil tes peserta didik yang digunakan untuk melihat kemampuan peserta didik setelah dilaksanakan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan *scientific* dengan metode *inquiry*. Refleksi bertujuan untuk mengetahui kelemahan-kelemahan dalam pelaksanaan pembelajaran yang menjadi dasar untuk melaksanakan langkah selanjutnya.

3.6 Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data pada penelitian ini meliputi metode observasi, metode wawancara, dan dokumentasi.

3.6.1 Metode Observasi

Observasi merupakan kegiatan mengamati secara langsung tanpa mediator sesuatu objek untuk melihat dengan dekat kegiatan yang dilakukan objek tertentu (Kriyantono, 2008:106). Observasi tindakan pendahuluan dilakukan pada saat pembelajaran, untuk mengetahui cara pendidik mengajar dan mengetahui tingkat kemampuan peserta didik. Observasi pada saat pembelajaran berlangsung bertujuan untuk mengetahui aktivitas peserta didik selama proses pembelajaran sejarah. Observasi selama pembelajaran dilakukan oleh observer menggunakan lembar observasi yang telah disusun, untuk mempermudah memperoleh data yang diperlukan.

Observasi dilakukan sebanyak tiga kali yaitu observasi awal, observasi sebelum tindakan, dan observasi saat tindakan. Observasi awal dilakukan pada tanggal 6 Oktober 2014. Hasil observasi menunjukkan kemampuan berpikir kritis peserta didik belum optimal. Observasi kedua dilakukan sebelum tindakan penelitian yaitu untuk mengetahui kendala-kendala yang dialami pendidik dan peserta didik dalam proses pembelajaran sejarah. Observasi ketiga dilaksanakan pada saat tindakan penelitian, yaitu ketika menerapkan pendekatan *scientific* dengan metode *inquiry* dengan tujuan mengetahui dampak yang terjadi setelah tindakan, telah atau belum meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar. Observasi dilakukan untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas XI IPS 1 melalui instrumen penilaian yang telah disusun bersama dosen pembimbing

Salah satu indikator kemampuan berpikir kritis yaitu dukungan dasar akan dinilai melalui kredibilitas sumber-sumber belajar yang digunakan oleh peserta didik dalam memperoleh data/ informasi terkait materi yang dipelajari. Oleh karena itu tindakan penilaian ini dilakukan ketika melakukan penilaian pada hasil belajar aspek psikomotor (produk).

3.6.2 Metode Wawancara

Wawancara adalah percakapan antara periset seseorang yang berharap mendapatkan informasi, dan informan seseorang yang diasumsikan mempunyai informasi penting tentang sesuatu objek (Kriyantono, 2000:111). Wawancara merupakan metode pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya.

Wawancara menurut Sugiyono (2010:138) berdasarkan pelaksanaannya terdiri dari :

- a. wawancara terstruktur, dalam melakukan wawancara, pewawancara telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya mudah disiapkan.

- b. wawancara tidak terstruktur merupakan wawancara bebas dimana pewawancara tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk mengumpulkan data. Pedoman wawancara yang digunakan hanya garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.

Wawancara yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara tidak terstruktur. Wawancara akan dilakukan pada peserta didik kelas XI IPS 1 dan pendidik mata pelajaran sejarah untuk mengetahui kesulitan yang dialami selama proses pembelajaran sejarah, menggunakan pedoman wawancara yang berisi garis besar permasalahan. Wawancara pertama dilakukan pada tanggal 6 Oktober 2014 dengan tujuan mencari informasi dengan mengidentifikasi permasalahan saat proses pembelajaran sejarah. Wawancara sebelum tindakan dengan mewawancarai pendidik mata pelajaran sejarah dan peserta didik kelas XI IPS 1 untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis peserta didik. Sedangkan wawancara setelah tindakan dilakukan terhadap pendidik untuk mengetahui tanggapan, respon, informasi mengenai penerapan pembelajaran dengan pendekatan *scientific*.

3.6.3 Metode Tes

Tes adalah seperangkat rangsangan (stimulus) yang diberikan kepada seseorang dengan maksud untuk mendapat jawaban sehingga dapat dijadikan dasar dalam menetapkan skor (Margono, 2010:170). Jenis tes yang sering digunakan sebagai alat pengukur yaitu :

- a. tes lisan, pertanyaan dan jawaban secara lisan
- b. tes tertulis, terdiri dari dua bentuk, yaitu :
 - 1) tes subyektif, jawaban berbentuk uraian atau kalimat-kalimat disusun sendiri.
 - 2) tes obyektif, tes dimana setiap pertanyaan disediakan alternatif jawaban untuk pilihan.

Dalam penelitian ini yang digunakan adalah tes tertulis berbentuk subyektif (uraian). Tes subyektif adalah tes kemajuan belajar yang jawabannya bersifat pembahasan. Tes subyektif digunakan untuk mengetahui seberapa jauh kemampuan peserta didik setelah proses pembelajaran. Aspek atau ranah yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah ranah kognitif (C4). Instrumen lembar pedoman kisi-kisi soal untuk tes tersaji pada lampiran. Tujuan dilakukannya tes untuk mengetahui hasil belajar peserta didik kelas XI IPS 1 SMAN 1 Tenggarang melalui penerapan pembelajaran pendekatan *scientific* dengan metode *inquiry*. Materi tes yang akan diberikan adalah Kompetensi Dasar 3.9 Menganalisis peran Bung Karno dan Bung Hatta sebagai proklamator serta tokoh-tokoh proklamasi lainnya, serta 3.10 Menganalisis perubahan dan perkembangan politik masa awal kemerdekaan.

3.6.4 Metode Dokumentasi

Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, traskrip, surat kabar, buku, majalah, agenda rapat, notulen rapat, dan sebagainya (Arikunto, 2006:158). Dokumentasi ini dipergunakan untuk memperoleh data mengenai biodata peserta didik kelas XI IPS 1, hasil ulangan peserta didik, nilai rapor, kondisi dan situasi sekolah, dan foto-foto saat penelitian.

3.7 Analisis Data

Berdasarkan hasil penelitian pada proses pembelajaran diperoleh informasi-informasi yang selanjutnya dianalisis. Data tersebut berupa data kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar peserta didik yang digunakan untuk menghitung persentase peningkatan kemampuan berpikir kritis (lihat lampiran J, hal: 309) dan hasil belajar peserta didik dalam proses pembelajaran (lihat lampiran H, hal: 283)

3.7.1 Analisis Data Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Per Siklus

Analisis data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis peserta didik selama proses pembelajaran

dengan menggunakan pendekatan *scientific* dengan metode *inquiry*. Penilaian kemampuan berpikir kritis peserta didik yang diukur berdasarkan indikator sebagai berikut: (1) klarifikasi dasar; (2) dukungan dasar; (3) kesimpulan; (4) klarifikasi lanjut; (5) strategi dan taktik.

Penentuan skor dilakukan sesuai langkah-langkah berikut ini:

- a. Menentukan skor peserta didik untuk masing-masing indikator dengan skala penilaian terentang 1 (kurang baik), 2 (cukup baik), 3 (baik), 4 (amat baik)
- b. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan rumus sebagai berikut:

$$SA = \frac{\sum SP}{\sum SM} \times 100\%$$

Keterangan :

SA = Skor akhir

$\sum SP$ = Jumlah skor yang diperoleh

$\sum SM$ = Jumlah skor maksimal yang diperoleh

Sumber: Kemendikbud (2014:93)

Persentase data kemudian ditafsirkan menggunakan kalimat yang bersifat kualitatif, untuk mengetahui tingkat pencapaian dari masing-masing data yang diperoleh sebagai berikut :

Tabel. 3.1 Kategori Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik

Persentase	Kategori
$90\% \geq SA \geq 100\%$	Amat Baik
$80\% \geq SA \geq 90\%$	Baik
$70\% \geq SA \geq 80\%$	Cukup
$\geq 70\%$	Kurang

Sumber : Kemendikbud (2014:93)

Peningkatan presentase kemampuan berpikir kritis peserta didik dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Rumus Peningkatan : } \frac{Y_1 - Y}{Y} \times 100\%$$

Keterangan :

Y₁ : Nilai setelah dilakukan tindakan

Y : Nilai sebelum dilakukan tindakan

3.7.2 Analisis Data Hasil Belajar Peserta Didik Per Siklus

Analisis data hasil belajar diukur dengan menggunakan penelitian kuantitatif yang bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar setelah diterapkannya pendekatan *scientific* dengan metode *inquiry*. Analisis data hasil belajar di SMAN 1 Tenggarang terlihat apabila nilai minimal peserta didik 75, karena KKM di SMAN 1 Tenggarang adalah 75. Untuk mengetahui ketuntasan belajar peserta didik digunakan rumus sebagai berikut :

- 1) Ketuntasan hasil belajar peserta didik secara klasikal

$$\frac{\text{jumlah peserta didik tuntas yang memenuhi KKM}}{\text{jumlah peserta didik keseluruhan}} \times 100\%$$

- 2) Peningkatan hasil belajar secara klasikal

Dianalisis peningkatan secara klasikal dari masing-masing siklus

$$\text{Rumus Peningkatan: } \frac{Y_1 - Y}{Y} \times 100\%$$

Keterangan :

Y₁ : Nilai setelah dilakukan tindakan

Y : Nilai sebelum dilakukan tindakan

- 3) Rata-rata hasil belajar secara klasikal

$$\text{Nilai rata-rata kelas} = \frac{\text{jumlah skor}}{\text{jumlah seluruh peserta didik}}$$

4) Peningkatan rata-rata hasil belajar

Dianalisis nilai rata-rata kelas

$$\text{Rumus peningkatan hasil belajar} = \frac{Y_1 - Y}{Y} \times 100\%$$

Keterangan :

Y₁ : Nilai setelah dilakukan tindakan

Y : Nilai sebelum dilakukan tindakan

(Diadaptasi dari Sudijono, 2009: 43)

3.8 Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan dalam penelitian ini yaitu apabila pendidik dapat menerapkan pendekatan *scientific* dengan metode *inquiry* dalam pembelajaran sejarah untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar peserta didik kelas XI IPS 1 SMAN 1 Tenggarang tahun ajaran 2014-2015. Kemampuan berpikir kritis peserta didik dinyatakan berhasil apabila terjadi peningkatan dari siklus 1 ke siklus 2 dan seterusnya yang diukur dari (1) klarifikasi dasar; (2) dukungan dasar; (3) kesimpulan; (4) klarifikasi lanjut; (5) strategi dan taktik. Dinyatakan memiliki berpikir kritis tinggi apabila mencapai persentase 85% dari 100%.

Ketuntasan hasil belajar dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan standar ketuntasan yang ditetapkan oleh sekolah. Peserta didik dinyatakan berhasil bila terjadi peningkatan dari masing-masing siklus dan nilai hasil tes memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 75 dari skor 100. Ketuntasan klasikal suatu kelas dikatakan tuntas apabila kelas tersebut mendapat nilai rata-rata klasikal ≥ 75 dari skor maksimal 100.

BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan dipaparkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan selama penelitian di kelas XI IPS 1 SMA Negeri 1 Tenggarang tahun ajaran 2014-2015

4.1 Hasil Penelitian

Penelitian ini membahas tentang penerapan pendekatan *scientific* dengan metode *inquiry* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar sejarah peserta didik kelas XI IPS 1 di SMA Negeri 1 Tenggarang tahun ajaran 2014-2015. Hasil penelitian menjelaskan kegiatan yang dilakukan pada saat observasi tindakan awal, siklus 1, siklus 2, dan siklus 3 dengan aspek yang diamati adalah kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar peserta didik. Kemampuan berpikir kritis yang diamati adalah klarifikasi dasar, dukungan dasar, kesimpulan, klarifikasi lanjut, dan strategi dan taktik. Hasil belajar yang diukur yaitu aspek kognitif dan aspek psikomotor. Aspek kognitif berdasarkan hasil tes dari setiap siklus dan aspek psikomotor adalah penilaian produk dari hasil karya tulis yang dikerjakan oleh peserta didik disetiap siklusnya. Hasil penelitian ini dapat dilihat dari tingkat berpikir kritis dan hasil belajar yang dibandingkan setiap siklus, sehingga dapat diketahui apakah terjadi peningkatan pada pembelajaran atau tidak.

4.1.1 Hasil Observasi Pra Siklus

Pra siklus merupakan tindakan awal yang dilakukan sebelum pelaksanaan siklus. Kegiatan ini dilaksanakan dengan melakukan observasi dan wawancara dengan pendidik mata pelajaran sejarah dan peserta didik kelas XI IPS 1 SMA Negeri 1 Tenggarang. Setelah melaksanakan tindakan awal tersebut maka dapat ditentukan tindakan yang sesuai untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar sejarah dengan penerapan pendekatan *scientific* dengan metode *inquiry*. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dengan pendidik mata pelajaran sejarah yang

dilakukan pada hari Rabu tanggal 10 Desember 2014, dengan pengamatan langsung dapat diketahui proses pembelajaran sejarah. Kegiatan pra siklus yang perlu diamati antara lain kegiatan peserta didik, pendidik, serta kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam proses pembelajaran dan hasil belajar. Kemampuan berpikir kritis peserta didik dapat dilihat dari : (1) klarifikasi dasar; (2) dukungan dasar; (3) kesimpulan; (4) klarifikasi lanjut; (5) strategi dan taktik. Pada indikator dukungan dasar dinilai melalui produk yang buat oleh peserta didik.

Kegiatan observasi dilaksanakan pada saat pembelajaran berlangsung. Kegiatan pra siklus ini dilakukan dengan mengobservasi kemampuan berpikir kritis peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Selama proses pembelajaran berlangsung pendidik kurang mampu menguasai kelas dan memberikan penjelasan dengan cara ceramah serta kegiatan diskusi yang kurang terarah yang menyebabkan proses pembelajaran kurang efisien dan peserta didik kurang memahami materi yang telah disampaikan oleh pendidik. Peserta didik hanya sekedar mendengarkan penjelasan pendidik sehingga kurang memiliki kemampuan dalam menjelaskan materi dengan bahasa sendiri terkait dengan materi yang disampaikan. Dukungan dasar yang digunakan peserta didik dalam membuat produk juga kurang relevan dan valid yang mengakibatkan peserta didik hanya terpaku pada satu sumber yaitu pendidik. Memberikan kesimpulan tentang materi yang dipelajari masih kurang yang menyebabkan peserta didik kurang memiliki keberanian dalam membuat keputusan dan mempertimbangkan hasil belajarnya dalam proses pembelajaran. Kemampuan memberikan klarifikasi lanjut peserta didik masih kurang. Kurangnya memberi klarifikasi lanjut menyebabkan peserta didik kurang mampu dalam menjelaskan materi secara mendalam serta memberikan tanggapan terhadap materi yang telah dipelajari khususnya pada saat proses presentasi kelompok. Mengatur strategi dan taktik pun dinilai masih kurang memadai menyebabkan peserta didik kurang mampu dalam memecahkan permasalahan dengan baik saat proses diskusi maupun proses tanya jawab saat presentasi. Selain itu, peserta didik juga kurang mampu memberikan keputusan terhadap persoalan yang sedang dikerjakan sehingga membutuhkan waktu

yang cukup lama dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh pendidik. Analisis hasil observasi untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis peserta didik pada saat pembelajaran berlangsung, dengan presentase ketuntasan klasikal 56,03% (lihat Lampiran J.1, hal 312). analisis observasi untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis peserta didik pada pra siklus disajikan dalam tabel berikut :

Tabel 4.1 Rekapitulasi Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Pra Siklus

No.	Indikator Kemampuan Berpikir Kritis	Jumlah	Presentase (%)
1.	Klarifikasi dasar	66	56,89
2.	Dukungan dasar	69	59,48
3.	Kesimpulan	60	51,72
4.	Klarifikasi lanjut	62	53,44
5.	Strategi dan Taktik	69	59,48
Total		325	56,03

Sumber : Hasil Obsevasi dan Penilaian Produk (indikator 2)

Berdasarkan tabel 4.1 di atas dapat dijelaskan bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik pra siklus memperoleh presentase klasikal 56,03% yang dinyatakan kurang kritis (lihat lampiran J.1, hal 312). Data tersebut juga dapat dilihat dari diagram berikut :



Gambar 4.1 Presentase Kemampuan Berpikir Kritis Pra Siklus (Sumber : Hasil Observasi)

Berdasarkan gambar 4.1 dapat diketahui hasil presentase berpikir kritis peserta didik pra siklus. Ketuntasan klasikal pada pra siklus adalah 56,03%, yang dinyatakan kurang kritis. Berpikir kritis peserta didik pada indikator klarifikasi dasar sejumlah 66 dengan presentase klasikal 56,89%. Berpikir kritis peserta didik pada indikator dukungan dasar sejumlah 69 dengan presentase 59,48%. Berpikir kritis peserta didik pada indikator kesimpulan sejumlah 60 dengan presentase 51,72%. Berpikir kritis peserta didik pada indikator klarifikasi lanjut sejumlah 62 dengan presentase 53,44%. Berpikir kritis peserta didik pada indikator strategi dan taktik sejumlah 69 dengan presentase 59,48%.

Hasil studi dokumenter yang telah dilakukan terhadap hasil belajar peserta didik pra siklus nilai kognitif peserta didik kelas XI IPS 1 SMA Negeri 1 Tenggarang pada pokok bahasan “Strategi perlawanan bangsa Indonesia terhadap penjajahan bangsa barat sebelum dan sesudah abad ke-20” dengan presentase ketuntasan klasikal sebesar 48,27%, sementara ketuntasan belajar klasikal dikatakan tidak tuntas apabila mendapat nilai ≤ 75 . Ketuntasan belajar secara klasikal dikatakan tidak tuntas karena mendapat nilai ≤ 75 sebanyak 15 peserta didik dinyatakan tidak tuntas dengan presentase 51,72% dan peserta didik yang dinyatakan tuntas dengan mendapat nilai 75-100 sebanyak 14 peserta didik dengan presentase 48,27% (lihat lampiran H, hal: 285). Hasil analisis presentase hasil belajar aspek kognitif peserta didik pra siklus disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 4.2 Rekapitulasi hasil belajar aspek kognitif peserta didik pra siklus

Jumlah Peserta Didik	Tuntas KKM		Tidak Tuntas KKM		Nilai Rata-rata
	Jumlah	Persentase (%)	Jumlah	Persentase (%)	
29	14	48,27%	15	51,72%	68,31

Sumber : Hasil Observasi

Berdasarkan tabel 4.2 di atas dapat dijelaskan bahwa nilai ulangan harian pra siklus rata-rata hasil belajar peserta didik pada aspek kognitif kelas XI IPS 1

mencapai 68,31, peserta didik yang memperoleh nilai ≥ 75 sebanyak 14 peserta didik dengan presentase 48,27% dan peserta didik yang memperoleh nilai ≤ 75 sebanyak 15 peserta didik dengan presentase 51,72% (lihat lampiran H.1, hal:285)

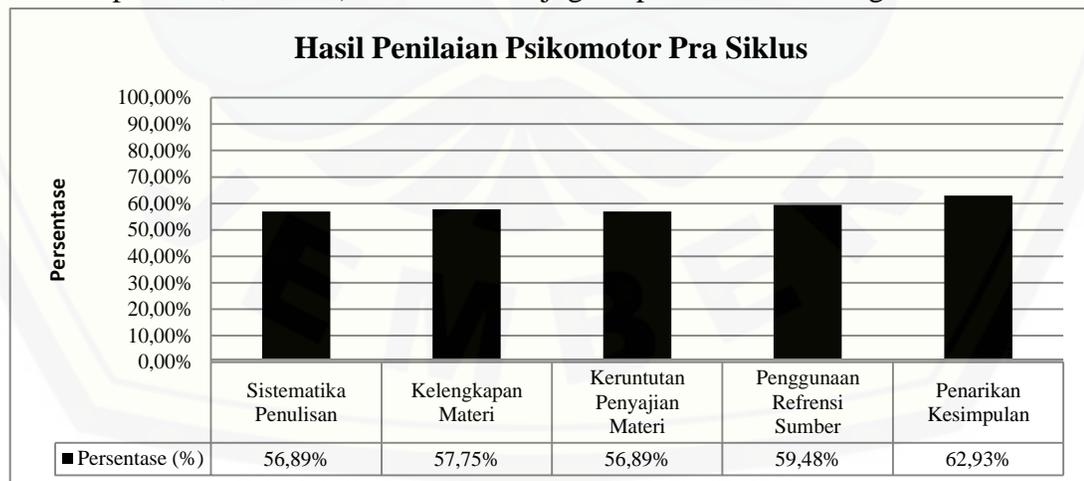
Hasil studi dokumenter yang telah dilakukan terhadap hasil belajar peserta didik pra siklus nilai psikomotor kelas XI IPS 1 SMA Negeri 1 Tenggarang pada pokok bahasan “Strategi perlawanan bangsa Indonesia terhadap penjajahan bangsa barat sebelum dan sesudah abad ke-20” dengan presentase ketuntasan klasikal sebesar 59,31 % (Lihat lampiran I.1, hal 296). Analisis hasil observasi untuk mengetahui penilaian produk peserta didik pada pra siklus disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.3 Rekapitulasi Hasil Belajar Psikomotorik Pra siklus

No	Indikator Penilaian Karya Tulis	Jumlah	Persentase (%)
1	Sistematika Penulisan	66	56,89
2	Kelengkapan Materi	67	57,75
3	Keruntutan Penyajian Materi	66	56,89
4	Penggunaan Referensi Sumber	69	59,48
5	Penarikan Kesimpulan	73	62,93
Total		344	59,31

Sumber: Hasil dokumenter

Berdasarkan tabel 4.3 di atas dapat dijelaskan bahwa psikomotorik peserta didik pra siklus memperoleh persentase klasikal 59,31% yang dinyatakan kurang baik (lihat lampiran I.1, hal: 296). Data tersebut juga dapat dilihat dari diagram berikut:



Gambar 4.2 Persentase Psikomotor Pra Siklus (Sumber: Hasil dokumenter)

Berdasarkan gambar 4.2 dapat diketahui hasil belajar aspek psikomotorik peserta didik pra siklus. Hasil belajar aspek psikomotorik diperoleh dari studi dokumentasi yang telah dilakukan terhadap peserta didik kelas XI IPS 1 SMA Negeri 1 Tenggarang pada pokok bahasan “Strategi perlawanan bangsa Indonesia terhadap penjajahan bangsa barat sebelum dan sesudah abad ke-20”. Ketuntasan klasikal pada pra siklus adalah 59,31% yang dinyatakan kurang baik. Psikomotorik peserta didik pada indikator sistematika penulisan sejumlah 66 dengan persentase 56,89%. Psikomotorik peserta didik pada indikator kelengkapan materi sejumlah 67 dengan persentase 57,75%. Psikomotorik peserta didik pada indikator keruntutan penyajian materi sejumlah 66 dengan persentase 56,89%. Psikomotorik peserta didik pada indikator penggunaan referensi sumber sejumlah 69 dengan persentase 59,48%. Psikomotorik peserta didik pada indikator penarikan kesimpulan sejumlah 73 dengan persentase 62,93%. (lihat lampiran I.1, hal: 295)

Berdasarkan uraian di atas diperlukan adanya perbaikan pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar peserta didik kelas XI IPS 1 SMA Negeri 1 Tenggarang dengan menerapkan pendekatan *scientific* dengan metode *inquiry* pada pembelajaran sejarah di kelas.

4.1.2 Hasil Penelitian Siklus 1

Siklus 1 dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 18 Maret 2015. Proses pembelajaran berlangsung selama 4 x 45 menit, kegiatan pembelajaran dilakukan oleh pendidik melalui penggunaan pendekatan *scientific* dengan metode *inquiry*. Pokok bahasan pada siklus 1 adalah “Meneladani Tokoh Proklamasi”. Pada penelitian siklus 1 ada beberapa tahap yang dilaksanakan, tahapan-tahapan tersebut adalah perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi.

Proses pembelajaran yang dilakukan pada siklus 1 melalui penerapan pendekatan *scientific* dengan metode *inquiry* berjalan cukup baik, meskipun masih terdapat beberapa kekurangan. Hal tersebut dapat dilihat pada saat pendidik menerangkan masih ada peserta didik yang berbicara dengan teman sebangkunya dan

membuat suasana kelas menjadi gaduh. Aktivitas peserta didik yang demikian dapat mempengaruhi perkembangan berpikir kritis dan hasil belajar peserta didik.

Kegiatan observasi dilakukan selama proses pembelajaran. Tujuan dari kegiatan observasi ini adalah untuk mengamati kemampuan berpikir kritis peserta didik, kegiatan pendidik pada saat pembelajaran berlangsung dan untuk mengetahui permasalahan ataupun kendala yang muncul pada saat pelaksanaan tindakan perbaikan. Kegiatan observasi dalam penelitian ini dibantu dengan tujuh observer untuk mengobservasi setiap peserta didik ketika pembelajaran berlangsung. Hasil penelitian pada siklus 1, melalui penerapan pendekatan *scientific* dengan metode *inquiry* pada pembelajaran sejarah dengan melakukan pengamatan terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik dan penilaian produk untuk indikator dukungan dasar. Selanjutnya dilakukan analisis terhadap hasil observasi dan penilaian produk untuk mengetahui persentase kemampuan berpikir kritis peserta didik.

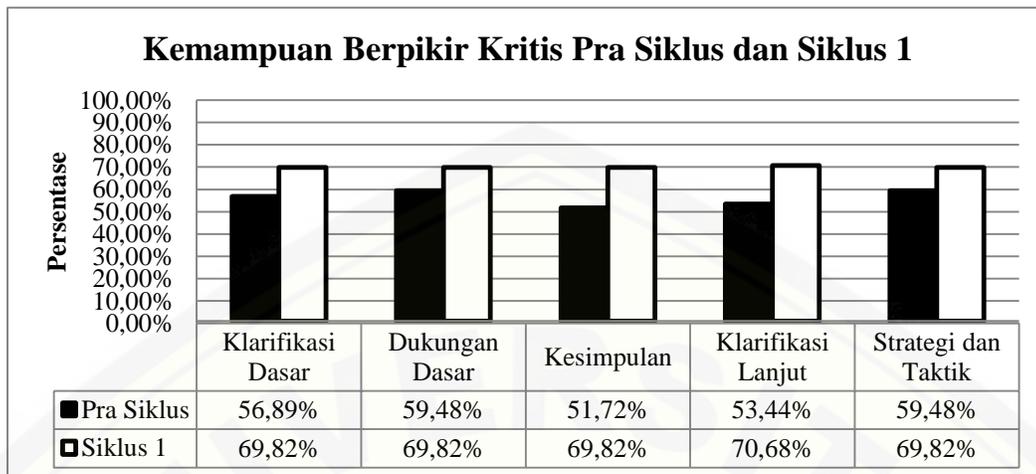
Hasil analisis observasi peningkatan persentase kemampuan berpikir kritis peserta didik pada pra siklus dan siklus 1 disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.4 Rekapitulasi Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Pra Siklus dan Siklus 1

No.	Indikator	Pra Siklus		Siklus 1		Peningkatan n (%)
		Jumlah	Persentase (%)	Jumlah	Persentase (%)	
1	Klarifikasi Dasar	66	56,89%	81	70,68%	24,23
2	Dukungan Dasar	69	59,48%	81	73,27%	23,18
3	Kesimpulan	60	51,72%	81	62,93%	21,67
4	Klarifikasi Lanjut	62	53,44%	82	63,79%	19,36
5	Strategi dan Taktik	69	59,48%	81	72,41%	21,73
Total		325	56,03%	406	70%	24,93

Sumber: Hasil Observasi

Berdasarkan tabel 4.4 di atas dapat dijelaskan bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik siklus 1 mengalami peningkatan dari pra siklus. Persentase klasikal pada siklus 1 memperoleh 70% meningkat menjadi 24,93 % dari pra siklus. Data tersebut dapat dilihat dari diagram berikut:



Gambar 4.3 Persentase Kemampuan Berpikir Kritis Pra Siklus dan Siklus 1 (Sumber: Hasil observasi)

Berdasarkan gambar 4.3 dapat diketahui hasil persentase kemampuan berpikir kritis peserta didik siklus 1. Ketuntasan klasikal pada siklus 1 adalah 70% yang dinyatakan cukup baik (lihat lampiran J.2, hal: 316). Kemampuan berpikir kritis peserta didik pada indikator klarifikasi dasar sejumlah 81 dengan persentase 69,82%. Kemampuan berpikir kritis pada indikator dukungan dasar sejumlah 81 dengan persentase 69,82%. Kemampuan berpikir kritis pada indikator kesimpulan sejumlah 81 dengan persentase 69,82%. Kemampuan berpikir kritis pada indikator klarifikasi lanjut sejumlah 82 dengan persentase 70,69%. Kemampuan berpikir kritis pada indikator strategi dan taktik sejumlah 81 dengan persentase 69,82%. Berdasarkan analisis tersebut terjadi peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik dari pra siklus ke siklus 1 sebesar 24,93%.

Hasil belajar yang didapat dalam proses pembelajaran sejalan dengan menerapkan pendekatan *scientific* dengan metode *inquiry* dilakukan dengan melakukan pengamatan terhadap aspek kognitif dan aspek psikomotor. Hasil analisis peningkatan aspek kognitif peserta didik pada pra siklus dan siklus 1 disajikan dalam tabel berikut:

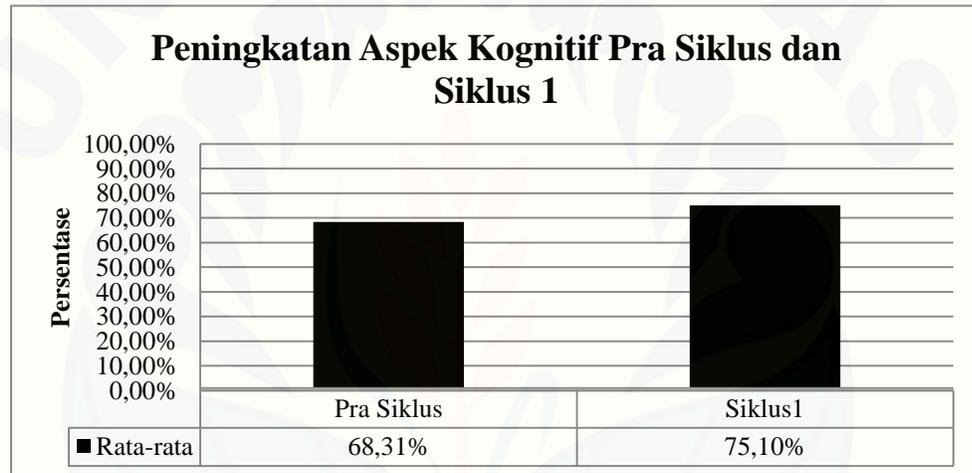
Tabel 4.5 Rekapitulasi Hasil Belajar Secara Klasikal Peserta Didik Aspek Kognitif Pra Siklus Dan Siklus 1

Rata-rata	Pra siklus	Siklus 1	Peningkata
	68,31	75,10	9,93%

Sumber: Hasil Observasi

Berdasarkan tabel 4.5 di atas dapat dijelaskan bahwa hasil belajar secara klasikal peserta didik mengalami peningkatan dari pra siklus. Rata-rata hasil belajar pada pra siklus memperoleh 68,31, siklus 1 memperoleh 75,10 sehingga meningkat menjadi 9,93% (lihat lampiran H.5, hal: 287)

Data tersebut dapat dilihat dari digram berikut:



Gambar 4.4 Peningkatan Aspek Kognitif Pra Siklus dan Siklus 1 (Sumber: Hasil penelitian siklus 1)

Berdasarkan gambar 4.4 dapat diketahui peningkatan hasil belajar aspek kognitif. Hasil belajar peserta didik dengan menggunakan pendekatan *scientific* dengan metode *inquiry* pada aspek kognitif pra siklus memperoleh 68,31% sedangkan pada siklus 1 meningkat menjadi 75,10%. Peningkatan juga tampak pada ketuntasan hasil belajar siklus 1 dibandingkan dengan ketuntasan hasil belajar pra siklus. Persentase peningkatan hasil belajar secara klasikal adalah sebagai berikut:

$$\frac{75,10 - 68,31}{68,31} \times 100\% = 9,93\%$$

Persentase peningkatan ketuntasan hasil belajar pada aspek kognitif secara klasikal disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.6 Perbandingan Ketuntasan Hasil Belajar Pra Siklus dengan Siklus 1

Jumlah Peserta Didik	Kondisi Pra Siklus			Kondisi Siklus 1			Peningkatan
	Nilai Rata-rata	Ketuntasan		Nilai Rata-rata	Ketuntasan		
		Jumlah Peserta Didik yang Tuntas	%		Jumlah Peserta Didik yang Tuntas	%	
29	68,31	14	48,27%	75,10	18	62,06	28,57%

Sumber: Hasil observasi

Berdasarkan tabel 4.6 pelaksanaan pembelajaran siklus 1 telah menunjukkan peningkatan ketuntasan hasil belajar peserta didik. Adapun persentase peningkatan ketuntasan hasil belajar pada siklus 1 dibandingkan dengan pra siklus adalah sebagai berikut:

$$\frac{18 - 14}{14} \times 100\% = 28,57\%$$

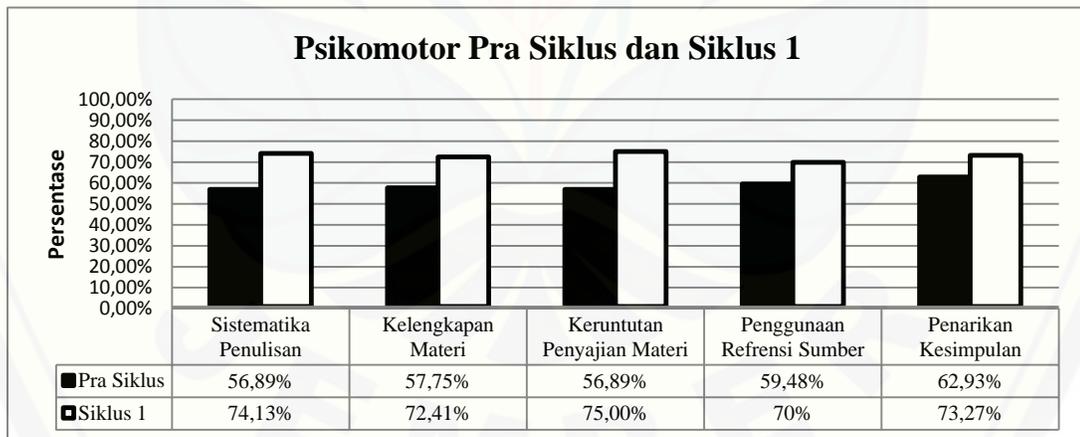
Hasil belajar pada aspek psikomotor yang diukur adalah keterampilan peserta didik dalam membuat karya tulis berupa cerita sejarah dari materi yang telah dipelajari yaitu “Meneladani tokoh proklamasi” dengan persentase klasikal 72,93% (Lihat lampiran I.2, hal: 300). Analisis perbandingan hasil observasi untuk mengetahui penilaian karya tulis peserta didik pada siklus 1 dan pra siklus disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.7 Rekapitulasi Perbandingan Ketuntasan Hasil Belajar Psikomotorik Pra siklus dan Siklus 1

No	Indikator	Pra Siklus		Siklus 1		Peningkatan (%)
		Jumlah	Persentase (%)	Jumlah	Persentase (%)	
1	Sistematika Penulisan	66	56,89%	86	74,13%	30,30%
2	Kelengkapan Materi	67	57,75%	84	72,41%	25,37%
3	Keruntutan Penyajian Materi	66	56,89%	87	75%	31,81%
4	Penggunaan Referensi Sumber	69	59,48%	81	69,82%	17,39%
5	Penarikan Kesimpulan	73	62,93%	85	73,27%	16,43%
	Total	342	59,31%	432	72,93	26,31%

Sumber: Hasil observasi

Berdasarkan tabel 4.7 di atas dapat dijelaskan bahwa psikomotorik peserta didik siklus 1 mengalami peningkatan dari pra siklus. Persentase klasikal pada siklus 1 memperoleh 72,93% meningkat menjadi 26,31% dari pra siklus. Data tersebut juga dapat dilihat dari diagram berikut:



Gambar 4.5 Persentase Psikomotorik Pra siklus dan siklus 1 (Sumber: Hasil observasi)

Berdasarkan gambar 4.5 dapat diketahui hasil persentase psikomotorik peserta didik siklus 1. Ketuntasan klasikal pada siklus 1 adalah 72,93% yang dinyatakan

cukup baik (lihat lampiran I.2, hal: 300). Psikomotorik peserta didik pada indikator sistematika penulisan sejumlah 86 dengan persentase 74,13%. Psikomotorik peserta didik pada indikator kelengkapan materi sejumlah 84 dengan persentase 72,41%. Psikomotorik peserta didik pada indikator keruntutan penyajian materi sejumlah 87 dengan persentase 75%. Psikomotorik peserta didik pada indikator penggunaan referensi sumber sejumlah 81 dengan persentase 69,82%. Psikomotorik peserta didik pada indikator penarikan kesimpulan sejumlah 85 dengan persentase 73,27% (lihat lampiran I.2, hal: 299)

Selanjutnya pendidik dan peneliti melakukan tahap refleksi untuk mengetahui kekurangan dan kelebihan pelaksanaan siklus 1. Pelaksanaan siklus 1 aktivitas pendidik pada proses pembelajaran berjalan cukup baik, meskipun pendidik masih belum mampu membimbing peserta didik saat proses diskusi kelompok. Pendidik belum memunculkan masalah dalam konteks nyata, pendidik belum membantu peserta didik dalam merumuskan masalah, peserta didik belum membimbing peserta didik secara keseluruhan untuk merumuskan hipotesis dan pendidik belum membimbing peserta didik menguji hipotesis berdasarkan data yang diperoleh (lihat lampiran K.1, hal: 326). Oleh karena itu, proses pembelajaran pada siklus 1 masih perlu diperbaiki pada proses pembelajaran siklus 2.

Kelebihan penerapan pendekatan *scientific* dengan metode *inquiry* pada siklus 1 ini membuat peserta didik lebih kritis dan kreatif dalam mengikuti pembelajaran sejarah. Hal ini disebabkan oleh langkah-langkah pembelajaran yang diterapkan memberi kesempatan peserta didik dalam mengemukakan gagasan dan ide secara kritis, sehingga permasalahan yang terdapat dalam pembelajaran dapat terpecahkan. Selain itu terdapat kekurangan pada pembelajaran melalui pendekatan *scientific* dengan metode *inquiry*, terlihat pada peserta didik yang masih bingung dalam memberikan klarifikasi dasar dan klarifikasi lanjut, keterbatasan peserta didik dalam menggunakan sumber belajar, dan memberikan kesimpulan atas materi yang telah dipelajari Berdasarkan analisis tersebut, maka diperlukan perbaikan pada siklus 2.

4.1.3 Hasil Penelitian Siklus 2

Siklus 2 dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 1 April 2015. Proses pembelajaran berlangsung selama 4 x 45 menit, kegiatan pembelajaran dilakukan oleh pendidik melalui penggunaan pendekatan *scientific* dengan metode *inquiry*. Pokok bahasan pada siklus 2 adalah “Perubahan politik masa awal kemerdekaan”. Pada penelitian siklus 2 ada beberapa tahap yang dilaksanakan, tahapan-tahapan tersebut adalah perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi.

Kegiatan observasi dilakukan selama proses pembelajaran. Tujuan dari kegiatan observasi ini adalah untuk mengamati kemampuan berpikir kritis peserta didik dan kegiatan pendidik pada saat pembelajaran berlangsung dan untuk mengetahui kendala-kendala yang muncul pada saat pelaksanaan tindakan perbaikan. Kegiatan observasi dalam penelitian ini dibantu dengan tujuh observer untuk mengobservasi setiap peserta didik ketika pembelajaran berlangsung. Hasil penelitian pada siklus 2 melalui penerapan pendekatan *scientific* dengan metode *inquiry* pada pembelajaran sejarah dengan melakukan pengamatan terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik. Selanjutnya dilakukan analisis terhadap hasil observasi untuk mengetahui persentase kemampuan berpikir kritis peserta didik. Hasil analisis observasi peningkatan persentase kemampuan berpikir kritis peserta didik pada siklus 1 dan siklus 2 disajikan dalam tabel berikut:

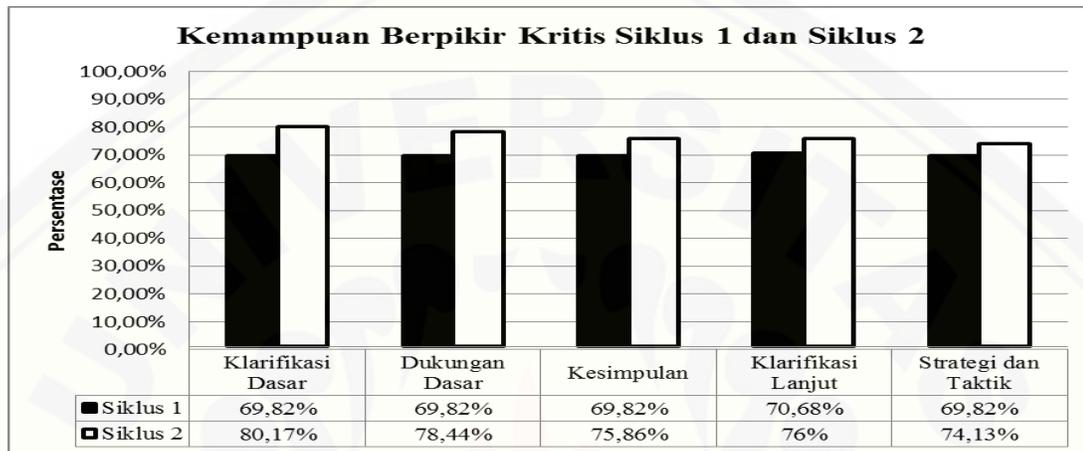
Tabel 4.8 Rekapitulasi Hasil Observasi Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Siklus 1 dan Siklus 2

No.	Indikator	Siklus 1		Siklus 2		Peningkatan (%)
		Jumlah	Persentase (%)	Jumlah	Persentase (%)	
1	Klarifikasi Dasar	81	70,68%	93	80,17%	14,81
2	Dukungan Dasar	81	73,27%	91	78,44%	12,34
3	Kesimpulan	81	62,93%	88	75,86%	8,64
4	Klarifikasi Lanjut	82	63,79%	88	75,86%	7,31
5	Strategi dan Taktik	81	72,41%	86	74,23%	6,17
Total		406	70%	435	75%	7,14

Sumber: Hasil observasi

Berdasarkan tabel 4.8 di atas dapat dijelaskan bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik siklus 2 mengalami peningkatan dari siklus 1. Persentase klasikal siklus 2 memperoleh 75% meningkat menjadi 7,14% dari siklus 1.

Data tersebut dapat dilihat dari diagram berikut:



Gambar 4.6 Persentase Kemampuan Berpikir Kritis Siklus 1 dan Siklus 2 (Sumber: Hasil observasi)

Berdasarkan gambar 4.6 dapat diketahui persentase kemampuan berpikir kritis peserta didik siklus 2. Ketuntasan klasikal pada siklus 2 adalah 75% yang dinyatakan cukup baik (lihat lampiran. J.3, hal: 319). Kemampuan berpikir kritis peserta didik pada indikator klarifikasi dasar sejumlah 93 dengan persentase 80,17%. Kemampuan berpikir kritis pada indikator dukungan dasar sejumlah 91 dengan persentase 78,44%. Kemampuan berpikir kritis pada indikator kesimpulan sejumlah 88 dengan persentase 75,86%. Kemampuan berpikir kritis pada indikator klarifikasi lanjut sejumlah 88 dengan persentase 75,86%. Kemampuan berpikir kritis pada indikator strategi dan taktik sejumlah 86 dengan persentase 74,13%. Berdasarkan analisis tersebut terjadi peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik dari siklus 1 ke siklus 2 sebesar 7,14%.

Hasil belajar yang didapat dalam proses pembelajaran sejarah melalui penerapan pendekatan *scientific* dengan metode *inquiry* dilakukan dengan melakukan pengamatan terhadap aspek kognitif dan aspek psikomotor. Hasil analisis

peningkatan aspek kognitif peserta didik pada siklus 1 dan siklus 2 disajikan dalam tabel berikut:

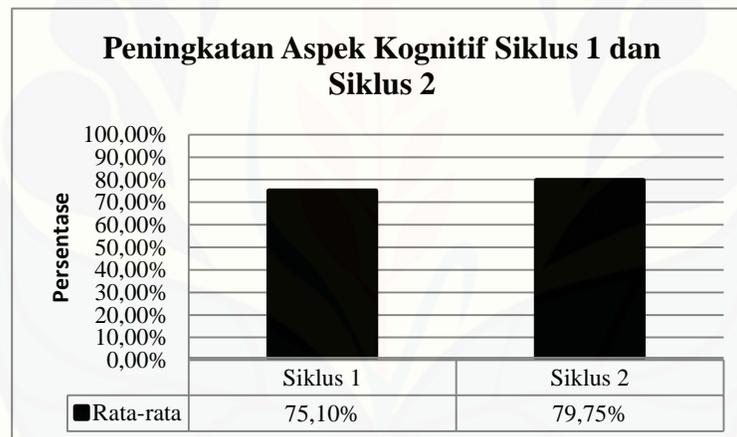
Tabel 4.9 Rekapitulasi hasil belajar secara klasikal peserta didik aspek kognitif siklus 1 dan siklus 2

Rata-Rata	Siklus 1	Siklus 2	Peningkatan
	75,10	79,75	6,19

Sumber: Hasil Observasi

Berdasarkan tabel 4.9 di atas dapat dijelaskan bahwa hasil belajar secara klasikal peserta didik mengalami peningkatan dari siklus 1. Rata-rata hasil belajar pada siklus 1 memperoleh 75,10, siklus 2 memperoleh 79,75 sehingga meningkat menjadi 6,19% (lihat lampiran H.3, hal 289).

Data tersebut dapat dilihat dari digram berikut:



Gambar 4.7 Peningkatan Aspek Kognitif Siklus 1 dan Siklus 2 (Sumber: Hasil penelitian siklus 2)

Berdasarkan gambar 4.7 dapat diketahui hasil belajar aspek kognitif. Hasil belajar peserta didik melalui penerapan pendekatan *scientific* dengan metode *inquiry* pada aspek kognitif siklus 1 memperoleh 70,10%, sedangkan pada siklus 2 meningkat menjadi 79,75%.

Persentase peningkatan hasil belajar secara klasikal adalah sebagai berikut:

$$\frac{79,75-75,10}{75,10} \times 100 \% = 6,19\%$$

Persentase peningkatan ketuntasan hasil belajar pada aspek kognitif secara klasikal disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.10 Perbandingan Ketuntasan Hasil Belajar Siklus 1 dengan Siklus 2

Jumlah Peserta Didik	Kondisi Siklus 1				Kondisi Siklus 2			Peningkatan
	Nilai Rata-rata	Ketuntasan		Nilai Rata-rata	Ketuntasan			
		Jumlah Peserta Didik yang Tuntas	%		Jumlah Peserta Didik yang Tuntas	%		
29	75,10	18	62,06	79,75	21	72,41	16,66	

Sumber: Hasil observasi

Berdasarkan tabel 4.10 pelaksanaan pembelajaran siklus 2 telah menunjukkan peningkatan ketuntasan hasil belajar peserta didik. Adapun persentase peningkatan ketuntasan hasil belajar pada siklus 2 dibandingkan dengan siklus 1 adalah sebagai berikut:

$$\frac{21 - 18}{18} \times 100\% = 16.66\%$$

Hasil belajar pada aspek psikomotor yang diukur adalah keterampilan peserta didik dalam membuat karya tulis berupa cerita sejarah dari materi yang telah dipelajari yaitu “perubahan politik masa awal kemerdekaan” dengan persentase klasikal 78,62% (lihat lampiran I.3, 304). Analisis perbandingan hasil observasi untuk mengetahui penilaian karya tulis berupa cerita sejarah peserta didik pada siklus 1 dan siklus 2 disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.11 Rekapitulasi Hasil Belajar Aspek Psikomotor Siklus 1 dan Siklus 2

No	Indikator	Siklus 1		Siklus 2		Peningkatan (%)
		Jumlah	Persentase (%)	Jumlah	Persentase (%)	
1	Sistematika Penulisan	86	74,13%	91	78,44%	5,81%
2	Kelengkapan Materi	84	72,41%	94	81,03%	11,90%
3	Keruntutan Penyajian Materi	87	75%	89	76,72%	2,29%
4	Penggunaan Referensi Sumber	81	69,82%	92	79,31%	13,58%
5	Penarikan Kesimpulan	85	73,27%	90	77,58%	5,88%
	Total	432	72,93%	456	78,62%	5,55%

Sumber: Hasil observasi

Berdasarkan tabel 4.11 di atas dapat dijelaskan bahwa peningkatan psikomotor peserta didik pada siklus 1 memperoleh ketuntasan klasikal sebesar 72,93% dan siklus 2 sebesar 78,62% sehingga meningkat menjadi 5,55%. Data tersebut dapat juga dilihat dari diagram berikut:



Gambar 4.8 Persentase Hasil Belajar Aspek Psikomotor Siklus 1 dan Siklus 2 (Sumber: Hasil observasi)

Berdasarkan gambar 4.8 dapat diketahui hasil persentase psikomotorik peserta didik siklus 2. Ketuntasan klasikal pada siklus 2 adalah 78,62% yang dinyatakan cukup baik (lihat lampiran I.3, hal: 304). Psikomotorik peserta didik pada indikator sistematika penulisan sejumlah 91 dengan persentase 78,44%. Psikomotorik peserta didik pada indikator kelengkapan materi sejumlah 94 dengan persentase 81,03%. Psikomotorik peserta didik pada indikator keruntutan penyajian materi sejumlah 89 dengan persentase 76,72%. Psikomotorik peserta didik pada indikator penggunaan referensi sumber sejumlah 92 dengan persentase 79,31%. Psikomotorik peserta didik pada indikator penarikan kesimpulan sejumlah 90 dengan persentase 77,58% (lihat lampiran I.3, hal 303).

Tahap selanjutnya dilakukan refleksi untuk mengetahui pelaksanaan siklus 2. Pelaksanaan siklus 2 aktivitas pendidik pada proses pembelajaran berjalan cukup baik. Pendidik melakukan setiap langkah pembelajaran sesuai pendekatan *scientific*

dengan metode *inquiry*. Pendidik sudah mampu membimbing peserta didik dalam kegiatan diskusi kelompok dan terlihat peserta didik cukup mampu memecahkan permasalahan dan mengklarifikasi lanjut atas permasalahan yang diberikan oleh pendidik. Penerapan pendekatan dan metode pada siklus 2 membuat peserta didik lebih aktif dan kritis dalam pembelajaran. Hal ini disebabkan oleh langkah-langkah dalam pembelajaran pendekatan *scientific* dengan metode *inquiry* melatih peserta didik untuk mampu memecahkan masalah yang disajikan pendidik, sehingga peserta didik menjadi lebih aktif dan kritis karena dapat menemukan sendiri jawaban dari permasalahan tersebut. Kemampuan berpikir kritis melalui pendekatan *scientific* dengan metode *inquiry* dapat diperoleh dari penilaian kemampuan berpikir kritis dalam proses pembelajaran dan penilaian produk pada indikator dukungan dasar. Selain itu terdapat kekurangan pada pelaksanaan siklus 2 diantaranya : (1) sebagian peserta didik masih ada yang beraktivitas lain saat proses pembelajaran berlangsung; (2) sebagian peserta didik belum kritis saat proses diskusi kelompok; (3) kemampuan peserta didik dalam mengajukan pertanyaan dan memberikan jawaban masih kurang, hal ini terlihat saat proses diskusi sedikit dari peserta didik yang mengajukan pertanyaan terhadap peserta didik lain dan jawaban yang diberikan masih belum menunjukkan jawaban yang paling tepat. Berdasarkan kekurangan tersebut diperlukan perbaikan pada siklus 3.

Kelebihan penerapan pendekatan *scientific* dengan metode *inquiry* pada siklus 2 ini membuat peserta didik lebih bersemangat belajar dan lebih kritis lagi dalam mengikuti pembelajaran sejarah. Hal ini disebabkan langkah-langkah pembelajaran yang melatih peserta didik dalam menyampaikan ide-idenya secara kritis, mampu memberikan kesimpulan dengan baik, dan mampu menemukan solusi dari permasalahan yang disajikan oleh pendidik. Selain itu terdapat kekurangan pada siklus 2 ini yaitu pada saat proses pembelajaran berlangsung terlihat hanya beberapa peserta didik yang antusias dalam menjawab dan mengemukakan pendapat atas permasalahan yang diberikan oleh pendidik. Hal tersebut dikarenakan kurangnya interaksi dengan orang lain dan peserta didik takut salah dalam menjawab, serta

masih ada peserta didik yang mempunyai aktivitas sendiri ketika peserta didik lainnya mengemukakan pendapat. Berdasarkan analisis tersebut maka diperlukan perbaikan pada siklus 3.

4.1.4 Hasil Penelitian Siklus 3

Siklus 3 dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 22 April 2015. Proses pembelajaran berlangsung selama 4 x 45 menit, kegiatan pembelajaran dilakukan oleh pendidik dengan menggunakan pendekatan *scientific* dengan metode *inquiry*. Pokok bahasan pada siklus 3 adalah “perubahan dan perkembangan politik pada awal kemerdekaan melalui perjuangan rakyat Indonesia dalam mempertahankan kemerdekaan” . Pada penelitian siklus 3 ada beberapa tahap yang akan dilaksanakan, tahapan-tahapan tersebut adalah perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi.

Kegiatan observasi dilakukan selama proses pembelajaran. Tujuan dari kegiatan observasi ini adalah untuk mengamati kemampuan berpikir kritis peserta didik dan kegiatan pendidik pada saat pembelajaran berlangsung dan untuk mengetahui kendala-kendala yang muncul pada saat pelaksanaan tindakan perbaikan. Kegiatan observasi dalam penelitian ini dibantu dengan tujuh observer untuk mengobservasi setiap peserta didik ketika pembelajaran berlangsung. Hasil penelitian pada siklus 3 melalui penerapan pendekatan *scientific* dengan metode *inquiry* pada pembelajaran sejarah dengan melakukan pengamatan terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik. Selanjutnya dilakukan analisis terhadap hasil observasi untuk mengetahui persentase kemampuan berpikir kritis peserta didik. Hasil analisis observasi peningkatan persentase kemampuan berpikir kritis peserta didik pada siklus 2 dan siklus 3 disajikan dalam tabel berikut:

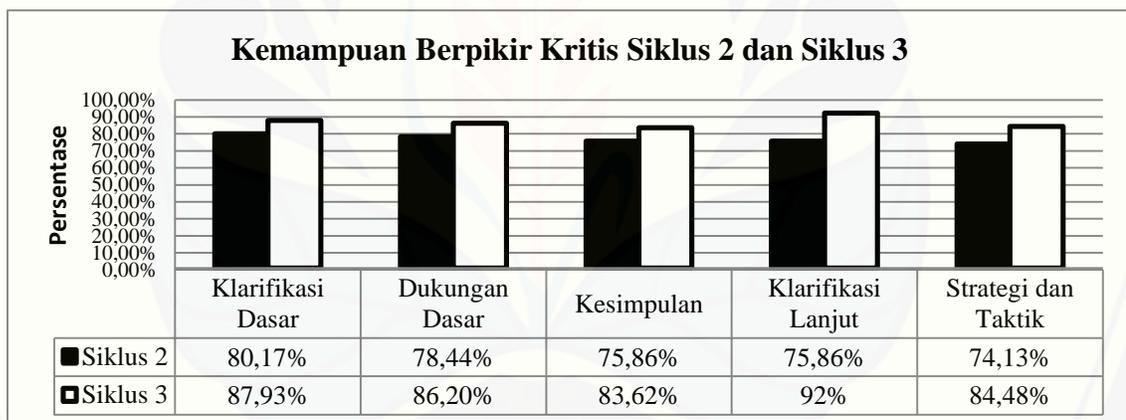
Tabel 4.12 Rekapitulasi Hasil Observasi Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Siklus 2 dan Siklus 3

No.	Indikator	Siklus 2		Siklus 3		Peningkatan (%)
		Jumlah	Persentase (%)	Jumlah	Persentase (%)	
1	Klarifikasi Dasar	93	80,17%	102	87,93%	9,67
2	Dukungan Dasar	91	78,44%	100	86,20%	9,89
3	Kesimpulan	88	75,86%	97	83,62%	10,22
4	Klarifikasi Lanjut	88	75,86%	107	92,24%	21,59
5	Strategi dan Taktik	86	74,13%	98	84,48%	13,95
	Total	435	75%	496	85,51%	14,02

Sumber: Hasil observasi

Berdasarkan tabel 4.12 di atas dapat dijelaskan bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik siklus 3 mengalami peningkatan dari siklus 2. Persentase klasikal pada siklus 3 memperoleh 85,51% meningkat menjadi 14,02% dari siklus 2.

Data tersebut juga dapat dilihat dari diagram berikut:



Gambar 4.9 Persentase Kemampuan Berpikir Kritis Siklus 2 dan Siklus 3 (Sumber: Hasil penelitian siklus 3)

Berdasarkan gambar 4.9 dapat diketahui persentase kemampuan berpikir kritis peserta didik siklus 3. Ketuntasan klasikal pada siklus 3 adalah 85,51% yang dinyatakan amat baik (lihat lampiran J.4, hal: 324). Kemampuan berpikir kritis peserta didik pada indikator klarifikasi dasar sejumlah 102 dengan persentase 87,93%. Kemampuan berpikir kritis pada indikator dukungan dasar sejumlah 100 dengan persentase 86,20%. Kemampuan berpikir kritis pada indikator kesimpulan

sejumlah 97 dengan persentase 83,62%. Kemampuan berpikir kritis pada indikator klarifikasi lanjut sejumlah 107 dengan persentase 92,24%. Kemampuan berpikir kritis pada indikator strategi dan taktik sejumlah 98 dengan persentase 84,48%. Berdasarkan analisis tersebut terjadi peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik dari siklus 2 ke siklus 3 sebesar 14,02%.

Hasil wawancara peserta didik menunjukkan bahwa pembelajaran sejarah melalui pendekatan *scientific* dengan metode *inquiry* merupakan pembelajaran yang menyenangkan. Peserta didik mampu dalam menyusun pertanyaan, mampu menjelaskan materi dengan baik, mampu mengembangkan pengetahuannya, mampu memecahkan permasalahan dalam pembelajaran, mampu memberikan kesimpulan dengan baik, dan mampu bekerja sama dengan 1 tim. Hal ini juga diperkuat dengan hasil wawancara pendidik setelah menerapkan pendekatan *scientific* dengan metode *inquiry*, yaitu peserta didik menjadi lebih aktif dan mampu memecahkan permasalahan dengan baik, mampu menyusun pertanyaan, mampu menerima materi materi dengan baik, pertanyaan yang diajukan sudah mengarah pada menganalisis, mampu memberikan kesimpulan dengan tepat, dan terjadi interaksi yang sangat baik ketika proses diskusi dan persentasi kelompok.

Hasil belajar yang didapat dalam proses pembelajaran sejarah melalui penerapan pendekatan *scientific* dengan metode *inquiry* dilakukan dengan melakukan pengamatan terhadap aspek kognitif dan aspek psikomotor. Hasil analisis peningkatan aspek kognitif peserta didik pada siklus 2 dan siklus 3 disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.13 Rekapitulasi Hasil Belajar Secara Klasikal Peserta Didik Aspek Kognitif Siklus 2 Dan Siklus 3

Rata-rata	Siklus 2	Siklus 3	Peningkatan
	79,75	85,06	6,65

Sumber: Hasil Observasi

Berdasarkan tabel 4.13 di atas dapat dijelaskan bahwa hasil belajar secara klasikal peserta didik mengalami peningkatan dari siklus 2. Rata-rata hasil belajar

pada siklus 2 memperoleh 79,75, siklus 3 memperoleh 85,06 sehingga meningkat menjadi 6,65%.

Data tersebut dapat dilihat dari digram berikut:



ambar 4.10 Persentase Aspek Kognitif Siklus 2 dan Siklus 3 (Sumber: Hasil penelitian siklus 3)

Berdasarkan gambar 4.10 dapat diketahui hasil belajar aspek kognitif. Hasil belajar peserta didik melalui penerapan pendekatan *scientific* dengan metode *inquiry* pada aspek kognitif siklus 2 memperoleh 79,75% , sedangkan pada siklus 3 meningkat menjadi 85,06%.

Persentase peningkatan hasil belajar secara klasikal adalah sebagai berikut:

$$\frac{85,06 - 79,75}{79,75} \times 100 \% = 6,65\%$$

Persentase peningkatan ketuntasan hasil belajar pada aspek kognitif secara klasikal disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.14 Perbandingan Ketuntasan Hasil Belajar Siklus 2 dengan Siklus 3

Jumlah Peserta Didik	Kondisi Siklus 2			Kondisi Siklus 3			Peningkatan
	Nilai Rata-rata	Ketuntasan		Nilai Rata-rata	Ketuntasan		
		Jumlah Peserta Didik yang Tuntas	%		Jumlah Peserta Didik yang Tuntas	%	
29	79,75	21	72,41	85,06	25	86,20	19,04

Sumber: Hasil observasi

Berdasarkan tabel 4.14 pelaksanaan pembelajaran siklus 3 telah menunjukkan peningkatan ketuntasan hasil belajar peserta didik. Adapun persentase peningkatan ketuntasan hasil belajar pada siklus 3 dibandingkan dengan siklus 2 adalah sebagai berikut:

$$\frac{25 - 21}{21} \times 100\% = 19,04\%$$

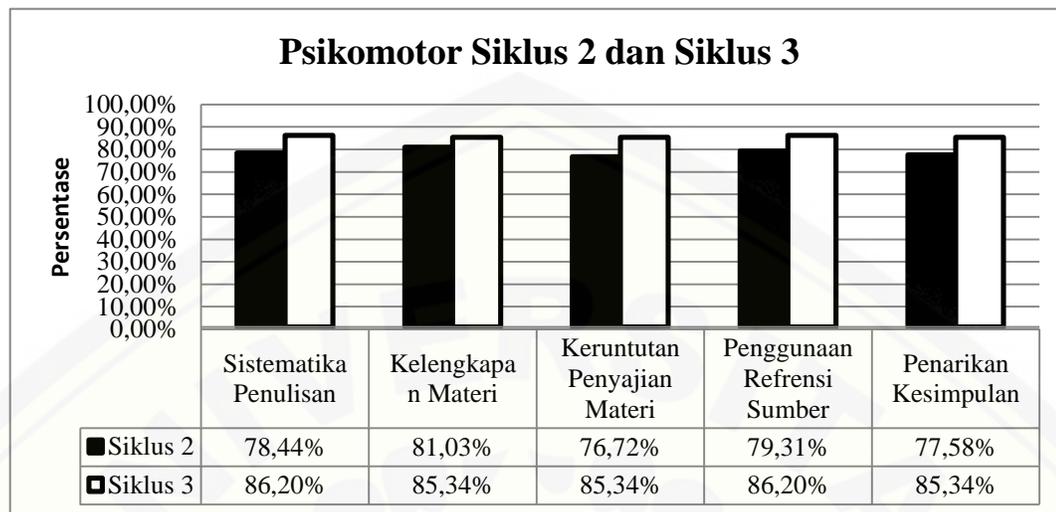
Hasil belajar pada aspek psikomotor yang diukur adalah keterampilan peserta didik dalam membuat produk dari materi yang telah dipelajari yaitu “Perubahan dan perkembangan pada awal kemerdekaan melalui perjuangan rakyat Indonesia dalam memperjuangkan kemerdekaan” dengan persentase klasikal 85,51% (lihat lampiran I.4, hal: 306). Analisis perbandingan hasil observasi untuk mengetahui penilaian karya tulis berupa cerita sejarah peserta didik pada siklus 2 dan siklus 3 disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.15 Rekapitulasi Hasil Belajar Aspek Psikomotor Siklus 2 dan Siklus 3

No	Indikator	Siklus 2		Siklus 3		Peningkatan (%)
		Jumlah	Persentase (%)	Jumlah	Persentase (%)	
1	Sistematika Penulisan	91	78,44%	100	86,20%	9,89%
2	Kelengkapan Materi	94	81,03%	99	85,34%	5,31%
3	Keruntutan Penyajian Materi	89	76,72%	99	85,34%	11,23%
4	Penggunaan Referensi Sumber	92	79,31%	100	86,20%	8,69%
5	Penarikan Kesimpulan	90	77,58%	99	85,34%	10%
	Total	458	78,61%	494	85,17%	7,86%

Sumber: Hasil observasi

Berdasarkan tabel 4.15 di atas dapat dijelaskan bahwa peningkatan psikomotor peserta didik pada siklus 2 memperoleh ketuntasan klasikal sebesar 78,61% dan siklus 3 sebesar 85,17% sehingga meningkat menjadi 7,86%. Data tersebut dapat juga dilihat dari diagram berikut:



Gambar 4.11 Persentase Hasil Belajar Aspek Psikomotor Siklus 2 dan Siklus 3
(Sumber: Hasil observasi)

Berdasarkan gambar 4.11 dapat diketahui hasil persentase psikomotorik peserta didik siklus 3. Ketuntasan klasikal pada siklus 3 adalah 85,51% yang dinyatakan baik (lihat lampiran I.4: 307). Psikomotorik peserta didik pada indikator sistematika penulisan sejumlah 100 dengan persentase 86,20%. Psikomotorik peserta didik pada indikator kelengkapan materi sejumlah 99 dengan persentase 85,34%. Psikomotorik peserta didik pada indikator keruntutan penyajian materi sejumlah 99 dengan persentase 85,34%. Psikomotorik peserta didik pada indikator penggunaan referensi sumber sejumlah 100 dengan persentase 86,20%. Psikomotorik peserta didik pada indikator penarikan kesimpulan sejumlah 99 dengan persentase 85,34% (lihat lampiran I.4, hal 307)

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan hasil observasi dan penilaian terhadap kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar peserta didik. Hasil analisis observasi dan penilaian kemampuan berpikir kritis peserta didik pada pra siklus memperoleh persentase sebesar 56,03%, siklus 1 sebesar 70%, siklus 2 sebesar 75%, dan siklus 3 sebesar 85,51%. Persentase peningkatan hasil belajar kognitif peserta didik secara klasikal pada pra siklus memperoleh persentase 48,27%, siklus 1 sebesar 62,06%, siklus 2 sebesar 72,41%, dan siklus 3 sebesar 86,20%. Persentase

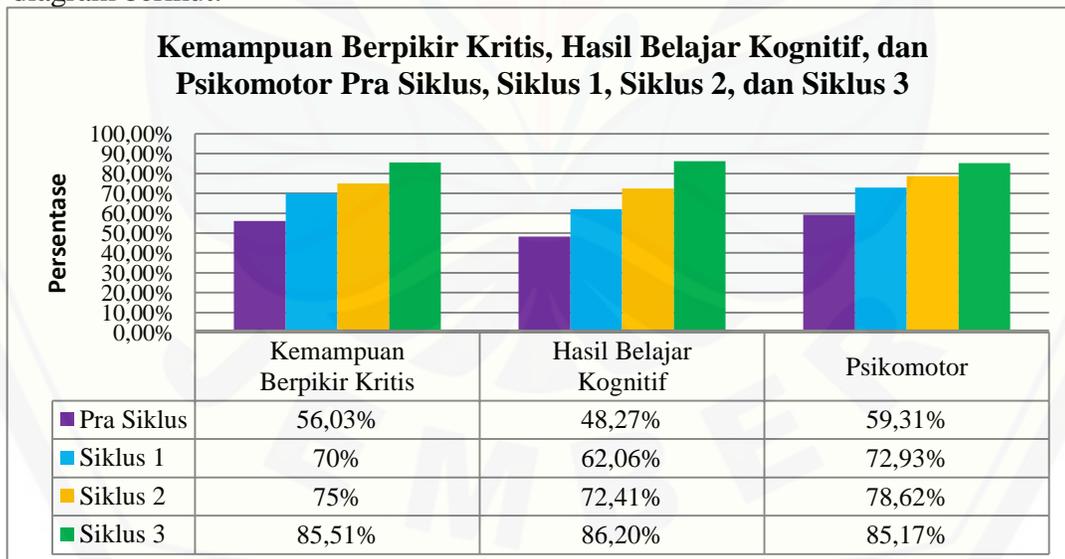
peningkatan psikomotor peserta didik pada pra siklus memperoleh persentase sebesar 59,31%, siklus 1 sebesar 72,93%, siklus 2 sebesar 78,62%, dan siklus 3 sebesar 85,17%. Data tersebut dapat dilihat dari tabel dan diagram berikut:

Tabel 4.16 Rekapitulasi Kemampuan Berpikir Kritis, Hasil Belajar Kognitif, dan Psikomotor Peserta Didik Pra Siklus, Siklus 1, Siklus 2, dan Siklus 3

Indikator	Pra Siklus	Siklus 1	Siklus 2	Siklus 3
Kemampuan Berpikir Kritis	56,03%	70%	75%	85,51%
Hasil Belajar Kognitif	48,27%	62,06%	72,41%	86,20%
Psikomotor	59,31%	72,93%	78,62%	85,17%

Sumber: Observasi, Tes, dan Penilaian Produk

Berdasarkan tabel di atas, maka data tersebut juga dapat dilihat menggunakan diagram berikut:



Gambar 4.12 Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis, Hasil Belajar Kognitif, dan Psikomotor Peserta Didik Pra Siklus, Siklus 1, Siklus 2, dan Siklus 3

4.2 Pembahasan Hasil Penelitian

Pembahasan hasil penelitian mendeskripsikan penerapan pendekatan *scientific* dengan metode *inquiry* di kelas XI IPS 1 SMA Negeri 1 Tenggarang dilaksanakan sebanyak 3 siklus untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar peserta didik.

4.2.1 Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Kelas XI IPS 1 SMA Negeri 1 Tenggarang melalui Penerapan Pendekatan *Scientific* dengan Metode *Inquiry* dalam Pembelajaran Sejarah

Peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas XI IPS 1 SMA Negeri 1 Tenggarang pada saat pembelajaran melalui penerapan pendekatan *scientific* dan metode *inquiry* dalam pembelajaran sejarah pada pelaksanaan siklus 1, siklus 2, dan siklus 3 dapat dilihat dari 5 indikator. Indikator-indikator tersebut terdapat pada indikator kemampuan berpikir kritis menurut Filsaime (2008: 59) yaitu pada indikator (1) klarifikasi dasar; (2) dukungan dasar; (3) kesimpulan; (4) klarifikasi lanjut; dan (5) strategi dan taktik.

a. Indikator Klarifikasi Dasar

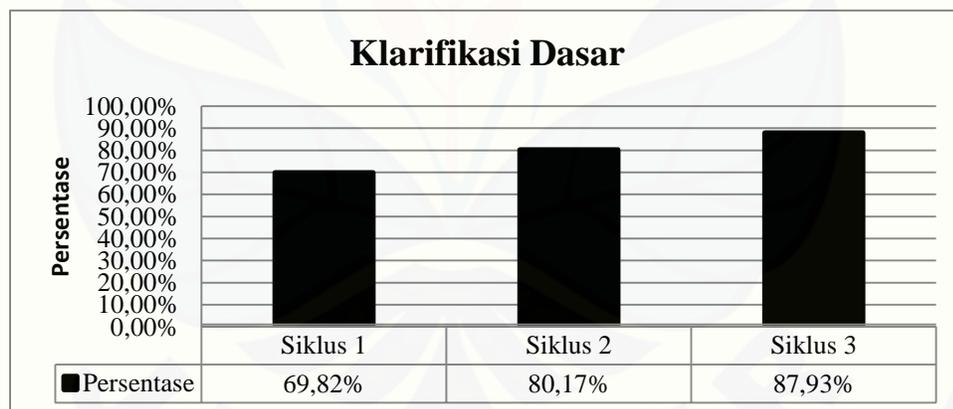
Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan pada siklus 1, 2, dan 3 hasil analisis data kemampuan berpikir kritis peserta didik dengan indikator klarifikasi dasar disajikan pada tabel dan diagram berikut:

Tabel 4.17 Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis pada Indikator Klarifikasi Dasar

Indikator Kemampuan Berpikir Kritis	Pra Siklus	Peningkatan	Siklus 1	Siklus 2	Peningkatan	Siklus 2	Siklus 3	Peningkatan
Klarifikasi dasar	59,89%	24,23%	69,82%	80,17%	14,81%	80,17%	87,93%	9,67%

Sumber: Penelitian Siklus 1, Siklus 2, dan Siklus 3

Berdasarkan tabel 4.17 peningkatan kemampuan berpikir kritis pada indikator klarifikasi dasar dapat diketahui bahwa pra siklus memperoleh persentase 59,89% dengan kondisi sebanyak 10,34% peserta didik memberikan klarifikasi dasar dengan kurang baik, 51,72% peserta didik dapat memberikan klarifikasi dasar cukup baik, 37,93% peserta didik baik dan tidak ada kondisi peserta didik yang memberikan klarifikasi dasar amat baik. Pada siklus 1 meningkat 24,23% menjadi 69,82% dengan kondisi tidak ada peserta didik yang memberikan klarifikasi dasar kurang baik, 24,13% peserta didik dapat memberikan klarifikasi dasar cukup baik, 72,41% peserta didik baik, dan 3,44% peserta didik amat baik. Pada siklus 2 memperoleh presentase 80,17% dengan kondisi tidak ada peserta didik memberikan klarifikasi dasar kurang baik, 3,44% peserta didik dapat memberikan klarifikasi dasar cukup baik, 72,41% peserta didik baik, dan 24,13% peserta didik amat baik. Pada siklus 3 memperoleh persentase 87,93% dengan kondisi tidak ada peserta didik memberikan klarifikasi dasar kurang dan cukup baik, 48,27% peserta didik baik, dan 51,72% peserta didik amat baik.



Gambar 4.13 Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis pada Indikator Klarifikasi Dasar (Sumber: Hasil Analisis Data Siklus 1, Siklus 2, dan Siklus 3)

Hasil analisis data kemampuan berpikir kritis peserta didik terjadi peningkatan pada indikator memberikan klarifikasi dasar berdasarkan observasi siklus 1 memperoleh persentase 68,82% dengan kriteria kurang baik, pada siklus 2 memperoleh persentase 80,17% dengan kriteria cukup baik, dan pada siklus 3

memperoleh persentase 87,93% dengan kriteria baik. Pembelajaran sejarah melalui penerapan pendekatan *scientific* dengan metode *inquiry* terbukti dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam memberikan klarifikasi dasar. Hal ini sesuai dengan pendapat Sani (2014: 62) bahwa pendekatan *scientific* dengan metode *inquiry* memberikan kesempatan peserta didik untuk mengembangkan keingintahuan dan minat dalam mempelajari topik kajian, serta membantu peserta didik dalam mendeskripsikan secara sederhana pengetahuan yang dimiliki. Melalui pendekatan *scientific* dengan metode *inquiry* dapat mendorong peserta didik untuk mengedepankan penalaran induktif dibandingkan penalaran deduktif (Kemendikbud, 2014: 32). Pendekatan *scientific* dengan metode *inquiry* juga memberikan pengalaman kepada peserta didik dalam mengkomunikasikan hasil analisis materi terkait. Hasil analisis data menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik yang ditunjukkan dengan indikator klarifikasi dasar melalui pendekatan *scientific* dengan metode *inquiry* pada pelaksanaan siklus 1, 2 dan 3.

b. Indikator Dukungan Dasar

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan pada siklus 1, 2, dan 3 hasil analisis data kemampuan berpikir kritis peserta didik dengan indikator dukungan dasar disajikan pada tabel dan diagram berikut:

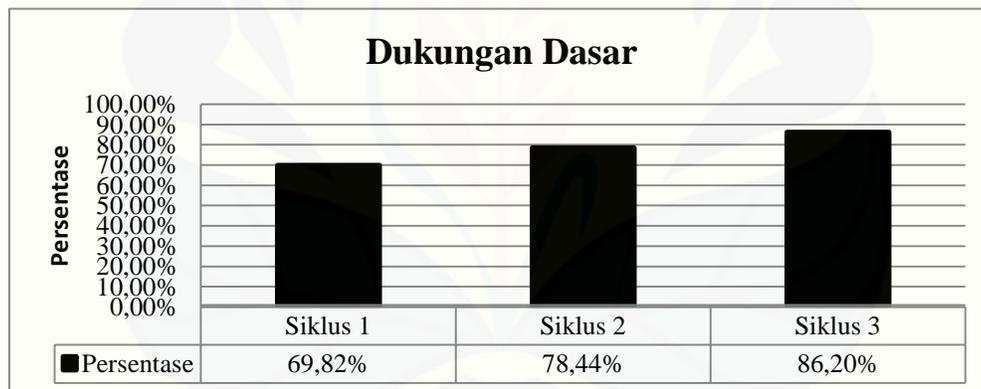
Tabel 4.18 Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis pada Indikator Dukungan Dasar

Indikator Kemampuan Berpikir Kritis	Pra Siklus	Peningkatan	Siklus 1	Siklus 2	Peningkatan	Siklus 2	Siklus 3	Peningkatan
Dukungan Dasar	59,48%	23,18%	69,82%	78,44%	14,81%	78,44%	86,20%	9,67%

Sumber: Penelitian Siklus 1, Siklus 2, dan Siklus 3

Berdasarkan tabel 4.18 peningkatan kemampuan berpikir kritis pada indikator dukungan dasar dapat diketahui bahwa pra siklus memperoleh persentase 59,48%

dengan kondisi sebanyak 6,89% peserta didik membangun dukungan dasar dengan kurang baik, 48,27% peserta didik dapat membangun dukungan dasar cukup baik, 37,93% peserta didik baik dan tidak ada kondisi peserta didik membangun dukungan dasar amat baik. Pada siklus 1 meningkat 23,18% menjadi 69,82% dengan kondisi tidak ada peserta didik membangun dukungan dasar kurang baik, 23,13% peserta didik dapat membangun dukungan dasar cukup baik, 72,41% peserta didik baik, dan 3,44% peserta didik amat baik. Pada siklus 2 memperoleh presentase 78,44% dengan kondisi tidak ada peserta didik membangun dukungan dasar kurang baik, 6,89% peserta didik dapat membangun dukungan dasar cukup baik, 72,41% peserta didik baik, dan 20,68% peserta didik amat baik. Pada siklus 3 memperoleh persentase 86,20% dengan kondisi tidak ada peserta didik membangun dukungan dasar kurang baik, 3,44% peserta didik dapat membangun dukungan dasar cukup baik, 48,27% peserta didik baik, dan 48,27% peserta didik amat baik.



Gambar 4.14 Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis pada Indikator Dukungan Dasar (Sumber: Hasil Analisis Data Siklus 1, Siklus 2, dan Siklus 3)

Hasil analisis data kemampuan berpikir kritis peserta didik terjadi peningkatan pada indikator membangun dukungan dasar berdasarkan penilaian produk siklus 1 memperoleh persentase 68,82% dengan kriteria kurang baik, pada siklus 2 memperoleh persentase 78,44% dengan kriteria cukup baik, dan pada siklus 3 memperoleh persentase 86,20% dengan kriteria baik. Pembelajaran sejarah melalui penerapan pendekatan *scientific* dengan metode *inquiry* terbukti dapat meningkatkan

kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam membangun dukungan dasar. Hal ini sesuai pernyataan bahwa pendekatan *scientific* dengan metode *inquiry* berusaha merealisasikan potensi-potensi yang ada pada setiap peserta didik secara optimal (Nasution, 2009: 158). Pendekatan *scientific* dengan metode *inquiry* juga memiliki kelebihan salah satunya yaitu dapat meningkatkan keterampilan peserta didik dalam mengolah informasi yang diperoleh dari berbagai sumber sehingga menemukan solusi yang tepat dari permasalahan yang dihadapi (Kemendikbud, 2014: 33). Hasil analisis data menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik yang ditunjukkan dengan indikator membangun dukungan dasar melalui pendekatan *scientific* dengan metode *inquiry*.

c. Indikator kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan pada siklus 1, 2, dan 3 hasil analisis data kemampuan berpikir kritis peserta didik dengan indikator kesimpulan disajikan pada tabel dan diagram berikut:

Tabel 4.19 Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis pada Indikator Kesimpulan

Indikator Kemampuan Berpikir Kritis	Pra Siklus	Peningkatan	Siklus 1	Siklus 2	Peningkatan	Siklus 2	Siklus 3	Peningkatan
Kesimpulan	51,72%	21,67%	62,93%	75,86%	8,64%	75,86%	83,62%	10,22%

Sumber: Penelitian Siklus 1, Siklus 2, dan Siklus 3

Berdasarkan tabel 4.19 peningkatan kemampuan berpikir kritis pada indikator kesimpulan dapat diketahui bahwa pra siklus memperoleh persentase 51,72% dengan kondisi sebanyak 24,13% peserta didik menyimpulkan dengan kurang baik, 44,82% peserta didik menyimpulkan cukup baik, 31,03% peserta didik baik dan tidak ada kondisi peserta didik menyimpulkan amat baik. Pada siklus 1 meningkat 21,67% menjadi 62,93% dengan kondisi tidak ada peserta didik menyimpulkan kurang baik, 31,03% peserta didik menyimpulkan cukup baik, 58,62% peserta didik baik, dan

10,34% peserta didik amat baik. Pada siklus 2 memperoleh presentase 75,86% dengan kondisi tidak ada peserta didik menyimpulkan kurang baik, 20,68% peserta didik menyimpulkan cukup baik, 55,17% peserta didik baik, dan 24,13% peserta didik amat baik. Pada siklus 3 memperoleh persentase 83,62% dengan kondisi tidak ada peserta didik menyimpulkan kurang , 10,34% peserta didik dapat menyimpulkan cukup baik, 44,82% peserta didik baik, dan 44,82% peserta didik amat baik.



Gambar 4.15 Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis pada Indikator Kesimpulan (Sumber: Hasil Analisis Data Siklus 1, Siklus 2, dan Siklus 3)

Hasil analisis data kemampuan berpikir kritis peserta didik terjadi peningkatan pada indikator menyimpulkan berdasarkan observasi siklus 1 memperoleh persentase 62,93% dengan kriteria kurang baik, pada siklus 2 memperoleh persentase 75,86% dengan kriteria cukup baik, dan pada siklus 3 memperoleh persentase 83,62% dengan kriteria baik. Pembelajaran sejarah melalui penerapan pendekatan *scientific* dengan metode *inquiry* terbukti dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam menyimpulkan. Hal ini sesuai dengan salah satu kelebihan pendekatan *scientific* dengan metode *inquiry* yaitu memproses informasi yang didapat dari berbagai sumber sebagai acuan menentukan solusi dari permasalahan, menyimpulkan dan mengkomunikasikan apa yang telah mereka pelajari (Kurniasih dan Berlin, 2014: 52-53). Peserta didik yang mampu

menyimpulkan dengan baik menjadi lebih mudah dalam membangun dan mengembangkan pemahamannya tentang materi yang dipelajari. Hasil analisis data menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik yang ditunjukkan dengan indikator menyimpulkan melalui pendekatan *scientific* dengan metode *inquiry* pada pelaksanaan siklus 1, 2, dan 3

d. Indikator klarifikasi lanjut

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan pada siklus 1, 2, dan 3 hasil analisis data kemampuan berpikir kritis peserta didik dengan indikator klarifikasi lanjut disajikan pada tabel dan diagram berikut:

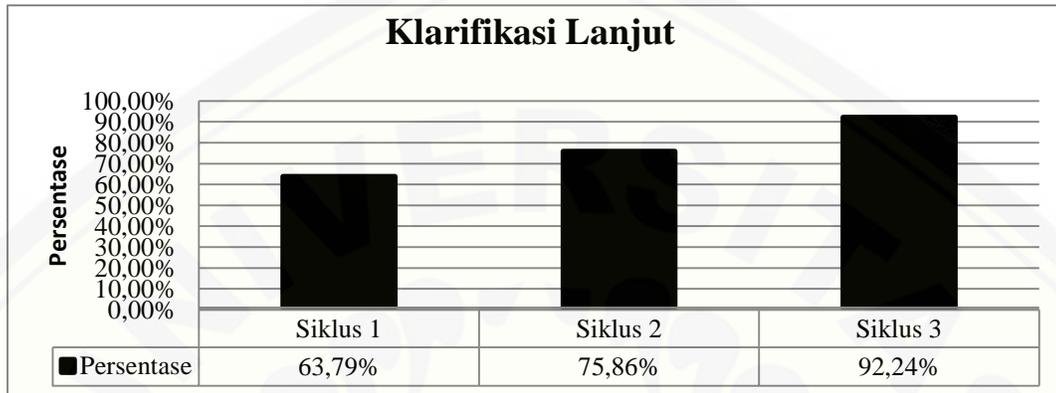
Tabel 4.20 Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis pada Indikator Klarifikasi Lanjut

Indikator Kemampuan Berpikir Kritis	Pra Siklus	Peningkatan	Siklus 1	Siklus 2	Peningkatan	Siklus 2	Siklus 3	Peningkatan
Klarifikasi Lanjut	53,44%	19,36%	63,79%	75,86%	7,31%	75,86%	92,24%	21,59%

Sumber: Penelitian Siklus 1, Siklus 2, dan Siklus 3

Berdasarkan tabel 4.20 peningkatan kemampuan berpikir kritis pada indikator klarifikasi lanjut dapat diketahui bahwa pra siklus memperoleh persentase 53,44% dengan kondisi sebanyak 24,13% peserta didik kurang baik dalam memberikan klarifikasi lanjut, 44,82% peserta didik cukup baik dalam memberikan klarifikasi lanjut, 31,03% peserta didik baik dan tidak ada kondisi peserta didik memberikan klarifikasi lanjut amat baik. Pada siklus 1 meningkat 19,36% menjadi 63,79% dengan kondisi tidak ada peserta didik memberikan klarifikasi lanjut kurang baik, 20,68% peserta didik cukup baik dalam memberikan klarifikasi lanjut, 75,86% peserta didik baik, dan 3,44% peserta didik amat baik. Pada siklus 2 memperoleh presentase 75,86% dengan kondisi tidak ada peserta didik kurang baik dalam memberikan klarifikasi lanjut, 13,79% peserta didik cukup baik dalam memberikan klarifikasi lanjut, 68,96% peserta didik baik, dan 17,24% peserta didik amat baik. Pada siklus 3

memperoleh persentase 92,24% dengan kondisi tidak ada peserta didik kurang dan cukup baik dalam memberikan klarifikasi lanjut, 58,62% peserta didik baik, dan 41,37% peserta didik amat baik.



Gambar 4.16 Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis pada Indikator Klarifikasi Lanjut (Sumber: Hasil Analisis Data Siklus 1, Siklus 2, dan Siklus 3)

Hasil analisis data kemampuan berpikir kritis peserta didik terjadi peningkatan pada indikator klarifikasi lanjut berdasarkan observasi siklus 1 memperoleh persentase 63,78% dengan kriteria kurang baik, pada siklus 2 memperoleh persentase 75,86% dengan kriteria cukup baik, dan pada siklus 3 memperoleh persentase 92,24% dengan kriteria baik. Pembelajaran sejarah melalui penerapan pendekatan *scientific* dengan metode *inquiry* terbukti dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam memberikan penjelasan lanjut. Hal ini sesuai dengan salah satu manfaat pendekatan *scientific* dengan metode *inquiry* yaitu peserta didik akan memperoleh pembelajaran yang kompleks, karena pendidik telah menyiapkan bahan pembelajaran yang disusun secara berjenjang dan hierarkis (Kemendikbud, 2014: 36). Pendekatan *scientific* dengan metode *inquiry* berpusat pada kreativitas berpikir peserta didik untuk mencipta dan mengembangkan pengetahuan baru yang dimiliki. Hasil analisis data menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada indikator memberikan klarifikasi lanjut melalui pendekatan *scientific* dengan metode *inquiry* pada pelaksanaan siklus 1, 2, dan 3.

e. Indikator Strategi dan Taktik

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan pada siklus 1, 2, dan 3 hasil analisis data kemampuan berpikir kritis peserta didik dengan indikator strategi dan taktik disajikan pada tabel dan diagram berikut:

Tabel 4.21 Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis pada Indikator Klarifikasi Lanjut

Indikator Kemampuan Berpikir Kritis	Pra Siklus	Peningkatan	Siklus 1	Siklus 2	Peningkatan	Siklus 2	Siklus 3	Peningkatan
Strategi dan Taktik	59,48%	21,73%	72,41%	74,23%	6,17%	74,23%	84,48%	13,59%

Sumber: Penelitian Siklus 1, Siklus 2, dan Siklus 3

Berdasarkan tabel 4.21 peningkatan kemampuan berpikir kritis pada indikator strategi dan taktik dapat diketahui bahwa pra siklus memperoleh persentase 59,48% dengan kondisi tidak ada peserta didik mengatur strategi dan taktik kurang baik, 62,06% peserta didik mengatur strategi dan taktik cukup baik, 37,93% peserta didik baik dan tidak ada kondisi peserta didik mengatur strategi dan taktik amat baik. Pada siklus 1 meningkat 21,73% menjadi 72,41% dengan kondisi tidak ada peserta didik mengatur strategi dan taktik kurang baik, 27,58% peserta didik mengatur strategi dan taktik cukup baik, 65,51% peserta didik baik, dan 6,89% peserta didik amat baik. Pada siklus 2 memperoleh presentase 74,23% dengan kondisi tidak ada peserta didik mengatur strategi dan taktik kurang baik, 17,24% peserta didik mengatur strategi dan taktik cukup baik, 68,96% peserta didik baik, dan 13,79% peserta didik amat baik. Pada siklus 3 memperoleh persentase 84,48% dengan kondisi tidak ada peserta didik mengatur strategi dan taktik kurang dan cukup baik, 62,06% peserta didik baik, dan 37,93% peserta didik amat baik.

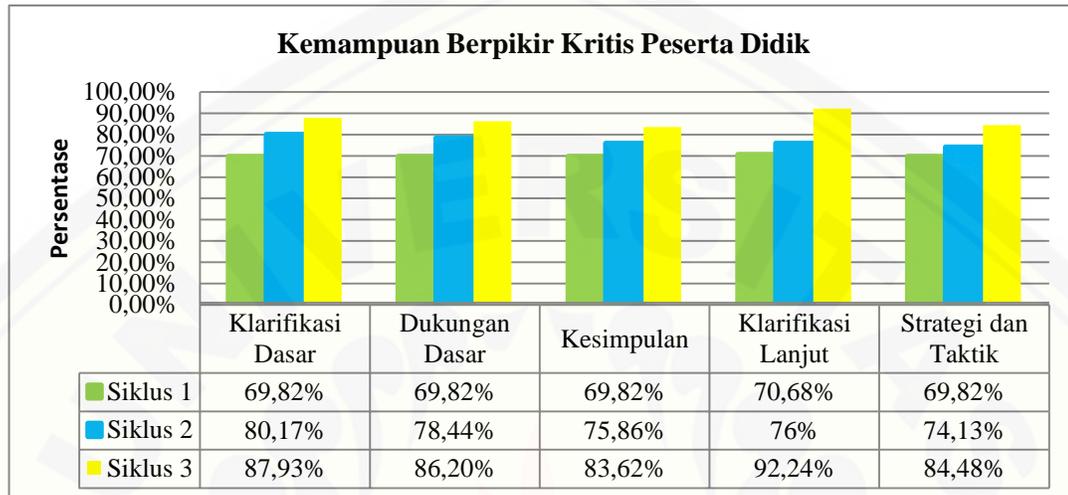


Gambar 4.17 Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis pada Indikator Strategi dan Taktik (Sumber: Hasil Analisis Data Siklus 1, Siklus 2, dan Siklus 3)

Hasil analisis data kemampuan berpikir kritis peserta didik terjadi peningkatan pada indikator strategi dan taktik berdasarkan observasi siklus 1 memperoleh persentase 72,41% dengan kriteria kurang baik, pada siklus 2 memperoleh persentase 74,23% dengan kriteria cukup baik, dan pada siklus 3 memperoleh persentase 84,48% dengan kriteria baik. Pembelajaran sejarah melalui penerapan pendekatan *scientific* dengan metode *inquiry* terbukti dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam memberikan penjelasan lanjut. Tugas diskusi kelompok dan pembuatan karya tulis merupakan tugas yang bersifat karena dengan demikian mengajak peserta didik dalam mengatur strategi dan taktik dengan tujuan dapat menyelesaikan tugas tersebut dengan baik. Pendekatan *scientific* dengan metode *inquiry* menjadikan peserta didik lebih aktif dan bersemangat dalam menjalankan kewajibannya memenuhi tugas-tugas yang diberikan pendidik.

Hasil analisis data kemampuan berpikir kritis peserta didik secara klasikal berdasarkan observasi pada siklus 1, 2, dan 3 terdapat peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran sejarah. Pada siklus 1 persentase kemampuan berpikir kritis peserta didik sebesar 70% dengan kategori kurang baik. Pada siklus 2 persentase kemampuan peserta didik sebesar 75% dengan kategori cukup baik. Pada siklus 3 persentase kemampuan berpikir kritis peserta didik sebesar 85,51% dengan kategori baik.

Hasil analisis persentase kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam belajar sejarah melalui penerapan pendekatan *scientific* dengan metode *inquiry* pada siklus 1, siklus 2, dan siklus 3 disajikan dalam diagram di bawah ini:



Gambar 4.18 Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Siklus 1, Siklus 2, dan Siklus 3 (Sumber: Hasil Analisis Data Siklus 1, Siklus 2, dan Siklus 3)

Berdasarkan gambar persentase 4.18 dapat diketahui bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik mengalami peningkatan dari siklus 1, siklus 2, dan siklus 3. Pada indikator klarifikasi dasar berdasarkan observasi pada siklus 1 memperoleh persentase 69,82% dengan kriteria kurang baik, pada siklus 2 meningkat menjadi 80,17% dengan kriteria cukup baik, dan pada siklus 3 meningkat 9,67% sehingga persentase menjadi 87,93% dengan kriteria baik. Pada indikator dukungan dasar berdasarkan penilaian produk pada siklus 1 memperoleh persentase 69,82% dengan kriteria kurang baik, pada siklus 2 meningkat 12,34% menjadi 78,44% dengan kriteria cukup baik dan pada siklus 3 meningkat 9,89% sehingga persentase menjadi 86,20%. Pada indikator kesimpulan berdasarkan observasi pada siklus 1 memperoleh persentase 69,82% dengan kriteria cukup baik, pada siklus 2 meningkat 8,64% menjadi 75,86% dengan kriteria cukup baik dan pada siklus 3 meningkat 10,22% sehingga persentase menjadi 83,62% dengan kriteria baik. Pada indikator klarifikasi lanjut berdasarkan observasi pada siklus 1 memperoleh persentase 70,68% dengan

kriteria cukup baik, pada siklus 2 meningkat 7,31% menjadi 75,86% dengan kriteria cukup baik dan pada siklus 3 meningkat 21,59% sehingga menjadi 92,24% dengan kriteria amat baik. Pada indikator strategi dan taktik berdasarkan observasi pada siklus 1 memperoleh persentase 69,82% dengan kriteria kurang baik, pada siklus 2 meningkat 6,17% menjadi 74,23% dengan kriteria cukup baik dan pada siklus 3 meningkat 13,95% sehingga menjadi 84,48% dengan kriteria baik (lihat lampiran K, hal: 328). Peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik siklus 1, siklus 2, dan siklus 2 disajikan dalam bentuk tabel berikut:

Tabel 4.22 Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Per Siklus

Indikator Kemampuan Berpikir Kritis	Pra Siklus	Peningkatan	Siklus 1	Siklus 2	Peningkatan	Siklus 2	Siklus 3	Peningkatan
Klarifikasi Dasar	59,89%	24,23%	70,68%	80,17%	14,81%	80,17%	87,93%	9,69%
Dukungan Dasar	59,48%	23,18%	73,27%	78,44%	12,34%	78,44%	86,20%	9,89%
Kesimpulan	51,72%	21,67%	62,93%	75,86%	8,64%	75,86%	83,62%	10,22%
Klarifikasi Lanjut	53,44%	19,36%	63,73	74,23%	7,31%	74,23%	92,24%	13,95%
Strategi dan Taktik	59,48%	21,73%	72,41%	74,23%	6,17%	74,23%	84,48%	13,59%

Sumber: Penelitian Pra Siklus, Siklus 1, Siklus 2, dan Siklus 3

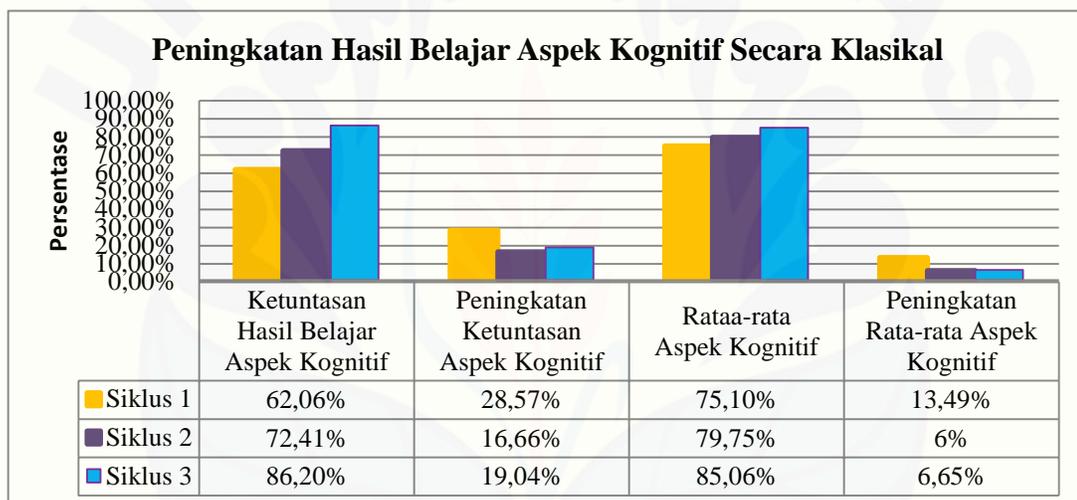
Berdasarkan hasil observasi kemampuan berpikir kritis peserta didik pada pelaksanaan siklus 1, 2, dan 3 dapat disimpulkan bahwa penerapan pendekatan *scientific* dengan metode *inquiry* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas XI IPS 1 SMA Negeri 1 Tenggarang.

4.2.2 Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas XI IPS 1 SMA Negeri 1 Tenggarang melalui Pendekatan *Scientific* dengan Metode *Inquiry* dalam Pembelajaran Sejarah.

Peningkatan hasil belajar sejarah melalui penerapan pendekatan *scientific* dengan metode *inquiry* pada siklus 1, siklus 2, dan siklus 3 dapat diperoleh data sebagai berikut:

a. Aspek Kognitif

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada tes siklus 1, siklus 2, dan siklus 3, hasil analisis aspek kognitif peserta didik disajikan dalam diagram berikut:



Gambar 4.19 Peningkatan Hasil Belajar Aspek Kognitif Siklus 1, Siklus 2, dan Siklus 3 (Hasil Penelitian Siklus 1, Siklus 2, dan Siklus 3)

Berdasarkan gambar persentase 4.19 dapat diketahui hasil belajar aspek kognitif peserta didik secara klasikal pada siklus 1, siklus 2, dan siklus 3. Persentase ketuntasan aspek kognitif pada siklus 1 sebesar 62,06%, pada siklus 2 meningkat menjadi 72,41%, pada siklus 3 meningkat 86,20%. Peningkatan ketuntasan aspek kognitif juga mengalami peningkatan, pada pelaksanaan siklus 1 memperoleh persentase 28,57%, pada pelaksanaan siklus 2 meningkat 16,66%, dan pada pelaksanaan siklus 3 meningkat menjadi 19,04%. Sedangkan rata-rata aspek kognitif pada siklus 1 memperoleh persentase 75,10%, pada pelaksanaan siklus 2 meningkat

menjadi 79,75%, dan pada pelaksanaan siklus 3 meningkat menjadi 85,06%. Berdasarkan diagram di atas peningkatan juga terjadi pada rata-rata hasil belajar pada pelaksanaan siklus 1 memperoleh persentase 13,49%, pada siklus 2 meningkat menjadi 6%, dan pada siklus 3 meningkat menjadi 6,65%. Peningkatan hasil belajar aspek kognitif menunjukkan bahwa penerapan pendekatan *scientific* dengan metode *inquiry* dapat dikatakan berhasil.

b. Aspek Psikomotor

Peningkatan hasil belajar aspek psikomotor peserta didik kelas XI IPS 1 SMA Negeri 1 Tenggarang dalam membuat karya tulis sejarah melalui penerapan pendekatan *scientific* dengan metode *inquiry* pada siklus 1, siklus 2, dan siklus 3 dapat dilihat dari penilaian karya tulis peserta didik dengan indikator sistematika penulisan, kelengkapan materi, keruntutan penyajian materi, penggunaan referensi sumber, dan penarikan kesimpulan.

1) Indikator Sistematika Penulisan

Berdasarkan penilaian yang telah dilakukan berdasarkan karya tulis sejarah peserta didik dalam bentuk karya tulis pada siklus 1, siklus 2, dan siklus 3, hasil analisis aspek psikomotorik peserta didik pada indikator sistematika penulisan disajikan dalam tabel dan diagram berikut:

Tabel 4.23 Peningkatan Penilaian Aspek Psikomotor pada Indikator Sistematika Penulisan

Indikator Psikomotor	Pra Siklus	Peningkatan	Siklus 1	Siklus 2	Peningkatan	Siklus 2	Siklus 3	Peningkatan
Sistematika Penulisan	56,89%	30,30%	74,13%	78,44%	5,81%	78,44%	86,20%	9,89%

Sumber: Penelitian Siklus 1, Siklus 2, dan Siklus 3

Berdasarkan tabel 4.23 peningkatan penilaian psikomotor pada aspek sistematika penulisan dapat diketahui bahwa siklus 1 memperoleh persentase 74,13% dengan kondisi tidak ada peserta didik yang kurang baik dalam menyusun sistematika

penulisan, 13,79% dengan kriteria peserta didik cukup baik, 75,86% peserta didik baik, dan 10,34% amat baik dalam menyusun sistematika penulisan. Pada siklus 2 meningkat 5,81% menjadi 78,44% dengan kondisi tidak ada peserta didik dengan kriteria kurang baik dalam menyusun sistematika penulisan, 3,44% dengan kriteria cukup baik, 79,31% peserta didik baik, dan 17,24% peserta didik amat baik dalam menyusun sistematika penulisan. Pada siklus 3 meningkat 9,89% menjadi 86,20% dengan kondisi tidak ada peserta didik dengan kriteria kurang dan cukup baik dalam menyusun sistematika penulisan, 55,17% peserta didik baik, dan 44,82% peserta didik amat baik dalam menyusun sistematika penulisan.



Gambar 4.20 Peningkatan Hasil Penilaian Aspek Psikomotor Peserta Didik dengan Indikator Sistematika Penulisan (Sumber: Hasil Analisis Data Siklus 1, Siklus 2, dan Siklus 3)

Hasil analisis data psikomotor peserta didik terdapat peningkatan pada indikator sistematika penulisan berdasarkan hasil penilaian siklus 1 memperoleh persentase 74,13% dengan kriteria kurang baik, pada siklus 2 meningkat 5,81% menjadi 78,44% dengan kriteria cukup baik, pada siklus 3 meningkat 9,89% sehingga persentase menjadi 86,20% dengan kriteria baik. Pembelajaran sejarah melalui penerapan pendekatan *scientific* dengan metode *inquiry* terbukti dapat meningkatkan hasil penilaian psikomotor pada indikator sistematika penulisan. Melalui pendekatan *scientific* dengan metode *inquiry* peserta didik memiliki kemampuan dalam pengelolaan data/informasi serta penulisan dalam karya tulis (Kemendikbud, 2013: 244-255). Hasil analisis data menunjukkan adanya peningkatan

hasil penilaian psikomotor peserta didik yang ditunjukkan pada indikator sistematika penulisan melalui pendekatan *scientific* dengan metode *inquiry* pada pelaksanaan siklus 1, siklus 2, dan siklus 3.

2) Kelengkapan Materi

Berdasarkan penilaian yang telah dilakukan berdasarkan karya tulis sejarah peserta didik dalam bentuk karya tulis pada siklus 1, siklus 2, dan siklus 3, hasil analisis aspek psikomotorik peserta didik pada indikator kelengkapan materi disajikan dalam tabel dan diagram berikut:

Tabel 4.24 Peningkatan Penilaian Aspek Psikomotor pada Indikator Kelengkapan Materi (Sumber: Penelitian Siklus 1, Siklus 2, dan Siklus 3)

Indikator Psikomotor	Pra Siklus	Peningkatan	Siklus 1	Siklus 2	Peningkatan	Siklus 2	Siklus 3	Peningkatan
		-an			-an			-an
Kelengkapan Materi	57,75 %	25,38%	72,41%	81,03 %	11,9%	81,03%	85,34%	5,31%

Berdasarkan tabel 4.24 peningkatan penilaian psikomotor pada aspek kelengkapan materi dapat diketahui bahwa siklus 1 memperoleh persentase 72,41% dengan kondisi tidak ada peserta didik yang kurang baik dalam melengkapi materi, 17,24% dengan kriteria peserta didik cukup baik dalam melengkapi materi, 75,86% peserta didik baik, dan 6,89% amat baik dalam melengkapi materi. Pada siklus 2 meningkat 11,9% menjadi 81,02% dengan kondisi tidak ada peserta didik dengan kriteria kurang dan cukup baik dalam melengkapi materi, 75,86% peserta didik baik, dan 24,13% peserta didik amat baik dalam melengkapi materi. Pada siklus 3 meningkat 5,31% menjadi 85,34% dengan kondisi tidak ada peserta didik dengan kriteria kurang dan cukup baik dalam melengkapi materi, 58,62% peserta didik baik, dan 44,82% peserta didik amat baik dalam melengkapi materi.



Gambar 4.21 Peningkatan Hasil Penilaian Psikomotor Peserta Didik pada Indikator Kelengkapan Materi (Sumber: Hasil Analisis Data Siklus 1, Siklus 2, dan Siklus 3)

Hasil analisis data psikomotor peserta didik terdapat peningkatan pada indikator kelengkapan materi berdasarkan hasil penilaian siklus 1 memperoleh persentase 72,41% dengan kriteria kurang baik, pada siklus 2 meningkat 11,9% menjadi 81,03% dengan kriteria cukup baik, pada siklus 3 meningkat 5,31% sehingga persentase menjadi 85,34% dengan kriteria baik. Pembelajaran sejarah melalui penerapan pendekatan *scientific* dengan metode *inquiry* terbukti dapat meningkatkan hasil penilaian psikomotor pada indikator kelengkapan materi. Melalui pendekatan *scientific* dengan metode *inquiry* peserta didik dapat membuat konsep dari materi yang akan dituangkan dalam karya tulisnya (Kemendikbud, 2014: 40). Hasil analisis data menunjukkan adanya peningkatan hasil penilaian psikomotor peserta didik yang ditunjukkan pada indikator kelengkapan materi melalui pendekatan *scientific* dengan metode *inquiry* pada pelaksanaan siklus 1, siklus 2, dan siklus 3.

3) Keruntutan Penyajian Materi

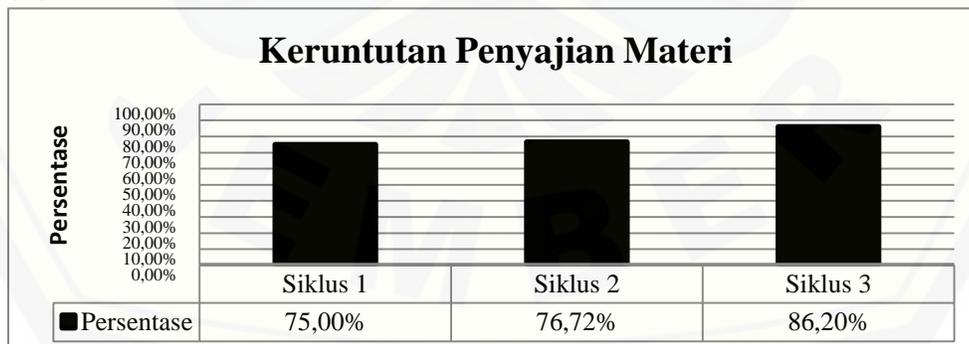
Berdasarkan penilaian yang telah dilakukan berdasarkan karya tulis sejarah peserta didik dalam bentuk karya tulis pada siklus 1, siklus 2, dan siklus 3, hasil

analisis aspek psikomotorik peserta didik pada indikator keruntutan penyajian materi disajikan dalam tabel dan diagram berikut:

Tabel 4.25 Peningkatan Penilaian Aspek Psikomotor pada Indikator Keruntutan Penyajian Materi (Sumber: Penelitian Siklus 1, Siklus 2, dan Siklus 3)

Indikator Psikomotor	Pra Siklus	Peningkatan	Siklus 1	Siklus 2	Peningkatan	Siklus 2	Siklus 3	Peningkatan
Keruntutan Penyajian Materi	56,89%	31,83%	75%	76,72%	2,29%	76,72%	86,20%	12,35%

Berdasarkan tabel 4.25 peningkatan penilaian psikomotor pada aspek keruntutan penyajian materi dapat diketahui bahwa siklus 1 memperoleh persentase 75% dengan kondisi tidak ada peserta didik yang kurang baik dalam menyajikan materi, 10,34% dengan kriteria peserta didik cukup baik dalam menyajikan materi, 79,31% peserta didik baik, dan 10,34% amat baik dalam menyajikan materi. Pada siklus 2 meningkat 2,29% menjadi 76,72% dengan kondisi tidak ada peserta didik dengan kriteria kurang baik dalam menyajikan materi, 20,68% dengan kriteria cukup baik, 51,72% peserta didik baik, dan 27,58% peserta didik amat baik dalam menyajikan materi. Pada siklus 3 meningkat 12,35% menjadi 86,20% dengan kondisi tidak ada peserta didik dengan kriteria kurang dan cukup baik dalam menyajikan materi, 58,62% peserta didik baik dan 41,37% peserta didik amat baik dalam menyajikan materi.



Gambar 4.22 Peningkatan Hasil Penilaian Psikomotor Peserta Didik dengan Indikator Keruntutan Penyajian Materi (Sumber: Hasil Analisis Data Siklus 1, Siklus 2, dan Siklus 3)

Hasil analisis data psikomotor peserta didik terdapat peningkatan pada indikator keruntutan penyajian materi berdasarkan hasil penilaian siklus 1 memperoleh persentase 75% dengan kriteria kurang baik, pada siklus 2 meningkat 2,29% menjadi 76,72% dengan kriteria cukup baik,, pada siklus 3 meningkat 12,35% sehingga persentase menjadi 86,20% dengan kriteria baik. Pembelajaran sejarah melalui penerapan pendekatan *scientific* dengan metode *inquiry* terbukti dapat meningkatkan hasil penilaian psikomotor pada indikator keruntutan penyajian materi. Melalui pendekatan *scientific* dengan metode *inquiry* peserta didik dapat melanjutkan setelah membuat konsep yaitu mengembangkannya menjadi jalan cerita yang kronologis (Kemendikbud, 2013: 244-245). Hasil analisis data menunjukkan adanya peningkatan hasil penilaian psikomotor peserta didik yang ditunjukkan pada indikator keruntutan penyajian materi melalui pendekatan *scientific* dengan metode *inquiry* pada pelaksanaan siklus 1, siklus 2, dan siklus 3.

4) Penggunaan Referensi Sumber

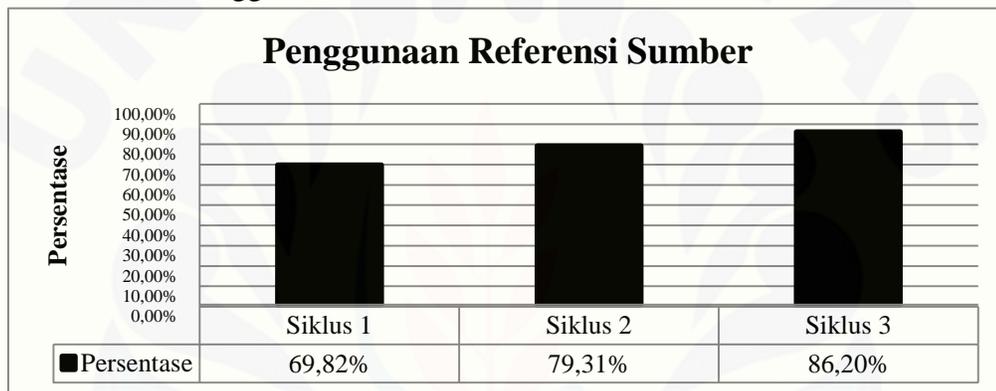
Berdasarkan penilaian yang telah dilakukan berdasarkan karya tulis sejarah peserta didik dalam bentuk karya tulis pada siklus 1, siklus 2, dan siklus3, hasil analisis aspek psikomotorik peserta didik pada indikator penggunaan referensi sumber disajikan dalam tabel dan diagram berikut:

Tabel 4.26 Peningkatan Penilaian Aspek Psikomotor pada Indikator Penggunaan Referensi Sumber (Sumber: Penelitian Siklus 1, Siklus 2, dan Siklus 3)

Indikator Psikomotor	Pra Siklus	Peningkat-an	Siklus 1	Siklus 2	Peningkat-an	Siklus 2	Siklus 3	Peningkat-an
Penggunaan Referensi Sumber	59,48%	17,38%	69,82%	79,31%	13,59%	79,31%	86,20%	8,68%

Berdasarkan tabel 4.26 peningkatan penilaian psikomotor pada aspek penggunaan referensi sumber dapat diketahui bahwa siklus 1 memperoleh persentase 69,82% dengan kondisi tidak ada peserta didik yang kurang baik dalam menggunakan referensi sumber, 24,13% dengan kriteria peserta didik cukup baik dalam

menggunakan referensi sumber, 72,41% peserta didik baik, dan 3,44% amat baik dalam menggunakan referensi sumber. Pada siklus 2 meningkat 13,59% menjadi 79,31% dengan kondisi tidak ada peserta didik dengan kriteria kurang baik dalam menggunakan referensi sumber, 6,89% dengan kriteria cukup baik, 68,96% peserta didik baik, dan 24,13% peserta didik amat baik dalam menggunakan referensi sumber. Pada siklus 3 meningkat 8,68% menjadi 86,20% dengan kondisi tidak ada peserta didik dengan kriteria kurang baik dalam menggunakan referensi sumber, 3,44% peserta didik cukup baik, 48,27% peserta didik baik dan 48,27% peserta didik amat baik dalam menggunakan referensi sumber.



Gambar 4.23 Peningkatan Hasil Penilaian Psikomotor Peserta Didik dengan Indikator Penggunaan Referensi Sumber (Sumber: Hasil Analisis Data Siklus 1, Siklus 2, dan Siklus 3)

Hasil analisis data psikomotor peserta didik terdapat peningkatan pada indikator penggunaan referensi sumber berdasarkan hasil penilaian siklus 1 memperoleh persentase 69,82% dengan kriteria kurang baik, pada siklus 2 meningkat 13,59% menjadi 79,31% dengan kriteria cukup baik, pada siklus 3 meningkat 8,68% sehingga persentase menjadi 86,20% dengan kriteria baik. Pembelajaran sejarah melalui penerapan pendekatan *scientific* dengan metode *inquiry* terbukti dapat meningkatkan hasil penilaian psikomotor pada indikator penggunaan referensi sumber. Hal ini sesuai dengan pernyataan Kemendikbud (2013: 244-245) bahwa hasil karya tulis yang dikerjakan oleh peserta didik harus merupakan hasil karyanya sendiri. Selain itu, peserta didik juga dapat mengolah informasi yang didapat melalui berbagai

sumber sehingga hasil karyanya menjadi lebih lengkap dan dapat diuji kebenarannya. Hasil analisis data menunjukkan adanya peningkatan hasil penilaian psikomotor peserta didik yang ditunjukkan pada indikator penggunaan referensi sumber melalui pendekatan *scientific* dengan metode *inquiry* pada pelaksanaan siklus 1, siklus 2, dan siklus 3.

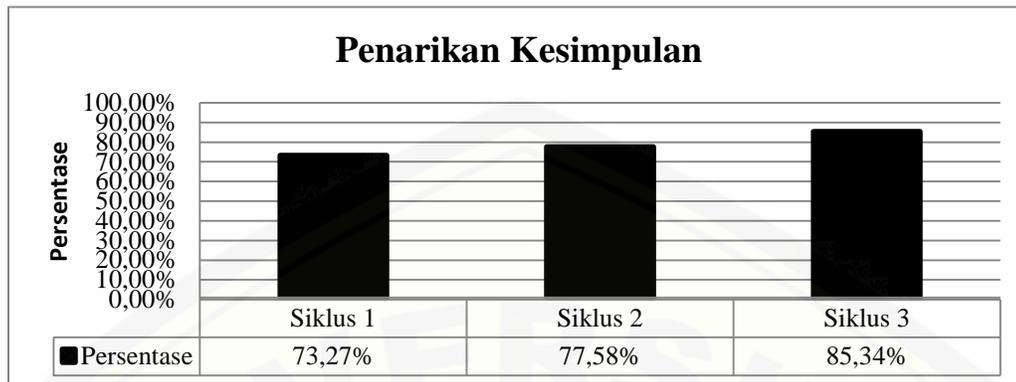
5) Penarikan Kesimpulan

Berdasarkan penilaian yang telah dilakukan berdasarkan karya tulis sejarah peserta didik dalam bentuk karya tulis pada siklus 1, siklus 2, dan siklus 3, hasil analisis aspek psikomotorik peserta didik pada indikator penarikan kesimpulan disajikan dalam tabel dan diagram berikut:

Tabel 4.27 Peningkatan Penilaian Aspek Psikomotor pada Indikator Penggunaan Referensi Sumber (Sumber: Penelitian Siklus 1, Siklus 2, dan Siklus 3)

Indikator Psikomotor	Pra Siklus	Peningkat-an	Siklus 1	Siklus 2	Peningkat-an	Siklus 2	Siklus 3	Peningkat-an
Penarikan Kesimpulan	62,93%	16,43%	73,27%	77,58%	5,88%	77,58%	85,34%	10%

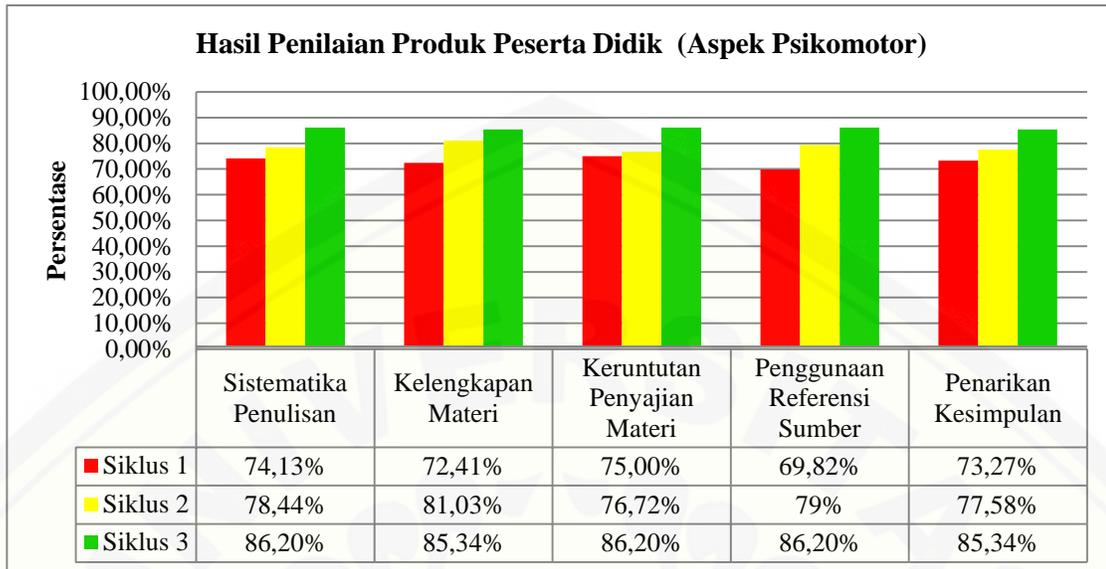
Berdasarkan tabel 4.27 peningkatan penilaian psikomotor pada aspek penarikan kesimpulan dapat diketahui bahwa siklus 1 memperoleh persentase 73,27% dengan kondisi tidak ada peserta didik yang kurang baik dalam menyimpulkan, 20,68% dengan kriteria peserta didik cukup baik dalam menyimpulkan, 65,51% peserta didik baik, dan 13,73% amat baik dalam menyimpulkan. Pada siklus 2 meningkat 5,88% menjadi 77,58% dengan kondisi tidak ada peserta didik dengan kriteria kurang baik dalam menyimpulkan, 17,24% dengan kriteria cukup baik, 55,17% peserta didik baik, dan 27,58% peserta didik amat baik dalam menyimpulkan. Pada siklus 3 meningkat 10% menjadi 85,34% dengan kondisi tidak ada peserta didik dengan kriteria kurang baik dalam menyimpulkan, 3,44% peserta didik cukup baik, 51,72% peserta didik baik dan 44,82% peserta didik amat baik dalam menyimpulkan.



Gambar 4.24 Peningkatan Hasil Penilaian Psikomotor pada Indikator Penarikan Kesimpulan (Sumber: Hasil Analisis Data Siklus 1, Siklus 2, dan Siklus 3)

Hasil analisis data psikomotor peserta didik terdapat peningkatan pada indikator penarikan kesimpulan berdasarkan hasil penilaian siklus 1 memperoleh persentase 73,27% dengan kriteria kurang baik, pada siklus 2 meningkat 5,88% menjadi 77,58% dengan kriteria cukup baik, pada siklus 3 meningkat 10,% sehingga persentase menjadi 85,34% dengan kriteria baik. Pembelajaran sejarah melalui penerapan pendekatan *scientific* dengan metode *inquiry* terbukti dapat meningkatkan hasil penilaian psikomotor pada indikator penarikan kesimpulan. Semua kegiatan dan keterampilan peserta didik akan memperoleh penilaian, salah satunya yaitu dapat menyimpulkan materi yang dipelajari dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar serta komunikatif sesuai dengan tingkat perkembangannya (Kemendikbud, 2014: 50-51). Hasil analisis data menunjukkan adanya peningkatan hasil penilaian psikomotor peserta didik yang ditunjukkan pada indikator penarikan kesimpulan melalui pendekatan *scientific* dengan metode *inquiry* pada pelaksanaan siklus 1, siklus 2, dan siklus 3.

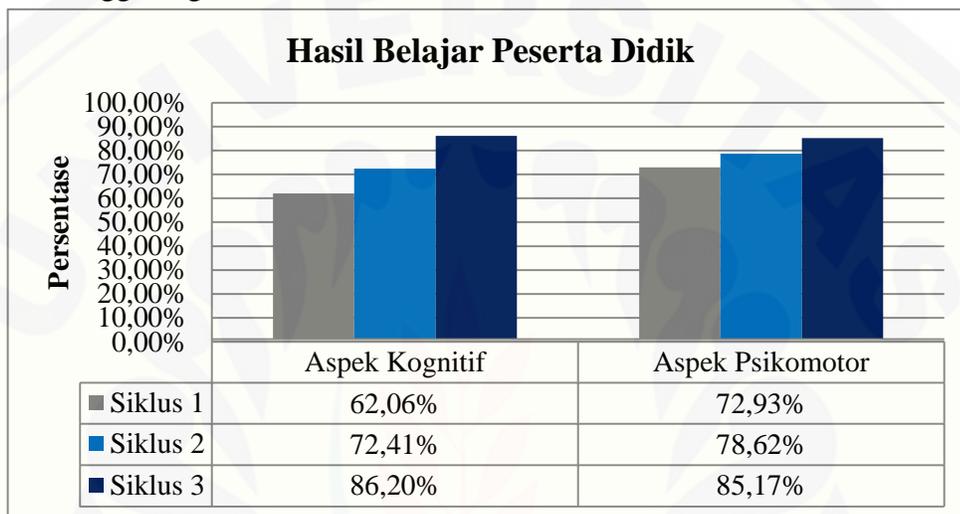
Hasil analisis persentase hasil penilaian psikomotor peserta didik dalam belajar sejarah secara klasikal berdasarkan penilaian produk dalam membuat karya tulis sejarah melalui penerapan pendekatan *scientific* dengan metode *inquiry* pada siklus 1, siklus 2, dan siklus 3 terdapat peningkatan aspek psikomotor yang disajikan dalam diagram dibawah ini:



Gambar 4.25 Peningkatan Hasil Penilaian Produk (Psikomotor) Siklus 1, Siklus 2, dan Siklus 3 (Sumber: Hasil Penelitian Siklus 1, Siklus 2, dan Siklus 3)

Berdasarkan gambar persentase 4.25 dapat diketahui bahwa hasil penilaian produk peserta didik mengalami peningkatan dari siklus 1, siklus 2, dan siklus 3. Hasil analisis data penilaian produk peserta didik aspek psikomotor dalam membuat karya tulis sejarah. Pada siklus 1 dengan indikator sistematika penulisan memperoleh persentase 74,13%, pada siklus 2 meningkat 5,81% menjadi 78,44%, dan pada siklus 3 meningkat 9,89% sehingga persentase menjadi 86,20%. Aspek psikomotor pada siklus 1 dengan indikator kelengkapan materi memperoleh persentase 72,41%, pada siklus 2 meningkat 11,9% menjadi 81,03% dan pada siklus 3 meningkat 5,31% sehingga persentase menjadi 85,34%. Aspek psikomotor pada siklus 1 dengan indikator keruntutan penyajian materi memperoleh persentase 75%, pada siklus 2 meningkat 2,29% menjadi 76,72% dan pada siklus 3 meningkat 12,35% sehingga persentase menjadi 86,20%. Aspek psikomotor pada siklus 1 dengan indikator penggunaan referensi sumber memperoleh persentase 69,82%, pada siklus 2 meningkat 13,59% menjadi 79,31% dan pada siklus 3 meningkat 8,68% sehingga persentase menjadi 86,20. Aspek psikomotor pada siklus 1 dengan indikator

penarikan kesimpulan memperoleh persentase 73,27%, pada siklus 2 meningkat 5,88% menjadi 77,58% dan pada siklus 3 meningkat 10% sehingga persentase menjadi 85,34%. Berdasarkan hasil penilaian pada pelaksanaan siklus 1, siklus 2, dan siklus 3 dapat disimpulkan bahwa penerapan pendekatan *scientific* dengan metode *inquiry* dapat meningkatkan hasil penilaian produk peserta didik kelas XI IPS 1 SMA Negeri 1 Tenggarang.



Gambar 4.26 Persentase Hasil Belajar Peserta Didik Siklus 1, Siklus 2, dan Siklus 3 (Sumber: Hasil Analisis Siklus 1, Siklus 2, dan Siklus 3)

Berdasarkan gambar persentase 4.26 dapat diketahui bahwa hasil belajar sejarah peserta didik mengalami peningkatan dari siklus 1, siklus 2, dan siklus 3. Pada pra siklus hasil belajar aspek kognitif peserta memperoleh ketuntasan klasikal 48,27%. Pada siklus 1 hasil belajar peserta didik pada aspek kognitif memperoleh 62,06% sehingga terjadi peningkatan dari pra siklus ke siklus 1 sebesar 28,57%. Pada siklus 2 meningkat 16,66% menjadi 72,41%. Pada siklus 3 meningkat 19,04% sehingga menjadi 86,20%. Peningkatan hasil belajar aspek kognitif disajikan pada tabel berikut ini:

Tabel 4.28 Peningkatan Hasil Belajar Pada Aspek Kognitif Per Siklus

Indikator	Pra Siklus	Peningkatan	Siklus 1	Siklus 2	Peningkatan	Siklus 2	Siklus 3	Peningkatan
Aspek Kognitif	68,31%	9,93%	75,10%	79,75%	6,19%	79,75%	85,06%	6,65%

Sumber : Hasil Penelitian Siklus 1, Siklus 2, dan siklus 3

Tabel 4.29 Peningkatan Hasil Belajar Aspek Psikomotor

Indikator	Pra Siklus	Peningkatan	Siklus 1	Siklus 2	Peningkatan	Siklus 2	Siklus 3	Peningkatan
Sistematika Penulisan	56,89%	31,64%	74,13%	78,44%	5,81%	78,44%	86,20%	9,89%
Kelengkapan Materi	57,75%	25,38%	72,41%	81,03%	11,9%	81,03%	85,34%	5,31%
Keruntutan Penyajian Materi	56,89%	31,83%	75%	76,72%	2,29%	76,72%	86,20%	12,35%
Penggunaan Referensi Sumber	59,48%	17,38%	69,82%	79,31%	13,59%	79,31%	86,20%	8,68%
Penarikan Kesimpulan	62,93%	16,43%	73,27%	77,58%	5,88%	77,58%	85,34%	10%

Sumber: Penelitian Siklus 1, Siklus 2, dan Siklus 3

Berdasarkan hasil penilaian pada pelaksanaan siklus 1, siklus 2, dan siklus 3 dapat disimpulkan bahwa penerapan pendekatan *scientific* dengan metode *inquiry* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar sejarah peserta didik kelas XI IPS 1 SMA Negeri 1 Tenggarang.

BAB 5. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan penelitian tentang penerapan pendekatan *Scientific* dengan metode *Inquiry* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dan hasil belajar sejarah peserta didik kelas XI IPS 1 SMA Negeri 1 Tenggarang dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1) Penerapan pendekatan *Scientific* dengan metode *Inquiry* pada pembelajaran sejarah dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas XI IPS 1 SMA Negeri Tenggarang semester genap tahun ajaran 2014/2015. Kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran sejarah diukur melalui penilaian proses. Penilaian proses dinilai dari kemampuan berpikir kritis peserta didik dengan indikator: (1) klarifikasi dasar; (2) dukungan dasar; (3) kesimpulan; (4) klarifikasi lanjut; (5) strategi dan taktik. Pada siklus 1 persentase kemampuan berpikir kritis peserta didik secara klasikal sebesar 70% dengan kategori kurang baik. Pada siklus 2 persentase kemampuan berpikir kritis peserta didik secara klasikal sebesar 75% dengan kategori cukup baik. Pada siklus 3 persentase kemampuan berpikir kritis peserta didik secara klasikal sebesar 85,51% dengan kategori baik. Peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik dari siklus 1 ke siklus 2 7,14% dari 70% menjadi 75% dan peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik dari siklus 2 ke siklus 3 sebesar 14,01% dari 75% menjadi 85,51%.
- 2) Penerapan pendekatan *Scientific* dengan metode *Inquiry* dapat meningkatkan hasil belajar sejarah peserta didik kelas XI IPS 1 SMA Negeri 1 Tenggarang semester genap tahun ajaran 2014/2015. Pada pra siklus hasil belajar pada aspek kognitif peserta didik memperoleh ketuntasan secara klasikal sebesar 48,27%. Pada siklus 1 hasil belajar peserta didik pada aspek kognitif memperoleh ketuntasan secara klasikal sebesar 62,06% sehingga terjadi peningkatan dari pra siklus sebesar 28,57%. Pada siklus 2 hasil belajar peserta didik pada aspek

kognitif memperoleh ketuntasan secara klasikal sebesar 72,41% sehingga terjadi peningkatan dari siklus 1 ke siklus 2 sebesar 16,66%. Pada siklus 3 hasil belajar peserta didik pada aspek kognitif memperoleh ketuntasan secara klasikal sebesar 86,20% sehingga terjadi peningkatan dari siklus 2 ke siklus 3 sebesar 19,04%. Aspek psikomotor diukur melalui penilaian produk berupa karya tulis sejarah dengan indikator: (1) sistematika penulisan; (2) kelengkapan materi; (3) keruntutan penyajian materi; (4) penggunaan referensi sumber; dan (5) penarikan kesimpulan. Hasil belajar peserta didik aspek psikomotor pada siklus 1 sebesar 72,93%, pada siklus 2 meningkat 7,8% dari 72,93% menjadi 78,62 % dan pada siklus 3 meningkat 8,33% dari 78,62 % menjadi 85,17%.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian tentang penerapan pendekatan dengan metode pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas XI IPS 1 SMA Negeri 1 Tanggarang, maka peneliti memberikan saran dan masukan sebagai berikut:

- 1) Bagi pendidik sejarah, sebaiknya menggunakan pendekatan dengan metode pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.
- 2) Bagi lembaga pendidikan, hasil dari penelitian ini merupakan sebuah masukan yang dapat berguna dan digunakan sebagai umpan balik bagi kebijaksanaan yang diambil dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan dan kegiatan pembelajaran sejarah di sekolah.
- 3) Bagi peneliti selanjutnya, agar dapat lebih mengembangkan penelitian pembelajaran melalui pendekatan *Scientific* dengan metode *Inquiry* pada materi yang lain dalam ruang lingkup yang luas dan jangka waktu yang lama.

DAFTAR PUSTAKA**Buku:**

- Ahmadi, K. L. dan Amri, S. 2011. *Mengembangkan Pembelajaran IPS Terpadu Analisis Kritis Tentang Metode, Strategi, Evaluasi Dan Median pembelajaran Bidang Studi Sejarah, Geografi, Ekonomi, Sosiologi, Anrtopologi dan Isu Pembelajaran IPS Terpadu*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.
- Arikunto, S. 2012. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan Edisi 2*. Jakarta: Bumi Aksara
- Arikunto, S. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Browne dan Keeley. 2012. *Pemikiran Kritis Panduan untuk Mengajukan dan Menjawab Pertanyaan Kritis (Edisi Kesepuluh)*. Jakarta: PT Indeks
- BSNP. 2006. *Petunjuk Teknis Pengembangan Silabus dan Contoh/Model Silabus SMA/MA Mata Pelajaran Sejarah*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Dimiyati dan Mudjiono. 1999. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Djamarah, S.B, Dkk. 2010, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta, Rineka Cipta
- Filsaime, D. 2008. *Menguk Rahasia Berpikir Kritis dan Kreatif*. Jakarta: Prestasi Pustakaya
- Fisher, A. 2009. *Berpikir Kritis Sebuah Pengantar*. Jakarta. Erlangga.
- Hamruni. 2012. *Strategi Pembelajaran*. Yogyakarta: Insan Madani
- Hasbullah. 2012. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Isjoni. 2007. *Pembelajaran Sejarah Pada Satuan Pendidikan*. Bandung : Alfabeta.
- Kurniasih dan Berlin. 2014. *SUKSES MENGIMPLEMENTASIKAN KURIKULUM 2013 (Memahami Berbagai Aspek Dalam Kurikulum 2013)*. Kata Pena

- Margono. 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Molan, B. 2012. *Logika (Ilmu dan Seni Berpikir Kritis)*. Jakarta: PT Indeks
- Mulyasa, 2013. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset
- Muslich, M. 2011. *Melaksanakan PTK (Penelitian Tindakan Kelas) Itu Mudah, Classroom Action Research*. Jakarta: Bumi Aksara
- Nasution. 2000. *Didaktik Asas-Asas Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara
- Nasution, S. 2009. *Asas-Asas Kurikulum*. Jakarta: Bumi Aksara
- Poerwati dan Sofan. 2013. *Panduan Memahami Kurikulum 2013*. Jakarta: PT Prestasi Pustakaraya
- Riyanto, Y. 2012. *Paradigma Baru Pembelajaran Sebagai Referensi bagi Pendidik dalam Implementasi Pembelajaran yang Efektif Berkualitas*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Sagala, S. 2013. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta
- Sani, R.A. 2014. *Pembelajaran Sainifik untuk Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Bumi Aksara
- Sanjaya, W. 2012. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta. Kencana
- Semiawan, C. dkk. 1989. *Pendekatan Keterampilan Proses*. Jakarta: Gramedia.
- Sihotang, K. dkk. 2012. *Critical Thinking (Membangun Pemikiran Logis)*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan
- Sudjana, N. 2002. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo
- Sugiyanto. 2009. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Jember: Universitas Jember.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.

- Susanto, H. 2014. *Seputar Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo
- Universitas Jember. 2012. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: Jember University Press.
- Widja, I. G. 1989. *Dasar-dasar Pengembangan Strategi serta Metode Pengajaran Sejarah*. Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti Proyek Pengembangan LPTK
- Widja, I. G. 2002. *Menuju Wajah Baru Pendidikan Sejarah*. Yogyakarta: Lappera Pustaka Umum
- Yudhistira, D. 2013. *Menulis Penelitian Tindakan Kelas Yang Apik*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia
- Zamroni & Mahfudz .2009. *Panduan Teknis Pembelajaran Yang Mengembangkan Critical Thinking*. Jakarta. Depdiknas
- Jurnal**
- Bailin, S. 2002. *Critical Thinking and Science Education*. International Journal of Science and Education 11: 361–375. Faculty of Education, Simon Fraser University, Burnaby, B.C. Canada
- Benjamiin S. B. (Ed.), Max D. Englehart, Edward J. Furst, Walker H. Hill, dan David R. Krathwohl. 1956. *The Taxonomy of Educational Objectives, The classification of Educational Goals, Handbook I: Cognitive Domain*. New York : David McKay Company, Inc.
- Davis, A. 2010. *The Implication of Dialogue Journals in the Art Classroom*. Journal of Inquiry & Action in Education.
- Ennis, R. H. 1995. *Goals for A Critical Thinking I Curriculum. Developing Minds A Resource Book for Teaching Thinking*. Virginia: Association for Supervisions and Curriculum Development (ASCD)
- Ennis, R. H. (2003). *Critical Thinking Assesment*. In Fasco, Jr. D (2003). (Ed) *Critical Thinking and Reasoning. Current Resserch, Theory and Practice*. Creeskill, New Jersey. Hampton PressInc.
- Handayani, S. 2000. *Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial Volume 1 Nomor 1*. Jember: Univer

- Iskra, N. 2012. *Variety in Structure of Research Potential at Different Level of Research Activity*. Journal of International Scientific Publications: Educational Alternatives, Volume 10, Part 2, Department of Psychology, Saint-Petersburg State University.
- Joyce and Calhoun. Edisi 8. *Models of Teaching: Model-Model Pengajaran*. Jakarta: Pustaka Pelajar
- Laderman, N. G. 2003. *Scientific Inquiry And Science Education Reform In The United States*. Culture And Comparative Studies. Illinois Institute of Technology, Chicago
- Suranto. 2000. *Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial Volume 1 Nomor 1*. Jember: Universitas Jember

Undang-undang

- Kemendikbud. 2012. *Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Kemendikbud. 2013. *Materi Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013 SMA/MA dan SMA/MAK Sejarah Indonesia*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan RI No. 65 Tahun 2013 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar Dan Menengah
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 66 Tahun 2013 Tentang Standar Penilaian Pendidikan
- Peraturan Pemerintah RI No. 19 Tahun 2005 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas)

Skripsi

Fatimatus, Ana. 2014. *Penerapan Metode Pembelajaran Inquiry Terbimbing (Guided Inquiry) untuk Meningkatkan Kreativitas dan Hasil Belajar Sejarah Peserta Didik Kelas XI-IIS 2 SMA Negeri 1 Gambiran Tahun Ajaran 2014/2015*. Jember: Universitas Jember (Skripsi tidak diterbitkan)

Hartanto, Fegih Dedy. 2008. *Penggunaan Model Scientific Method (SM) Pada Pembelajaran Fisika di SMP*. Jember: Universitas Jember

Sandi, Nungki Ardita. 2012. *Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri dengan Mind Map pada Mata Pelajaran IPS (Sejarah) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VII SMP Negeri 3 Kedungwaru Tahun Ajaran 2011/2012*. Malang: Universitas Malang (Skripsi tidak diterbitkan)

Lampiran A

Matriks Penelitian

JUDUL	PERMASALAHAN	KATA KUNCI	INDIKATOR	SUMBER DATA	METODE PENELITIAN	HIPOTESIS TINDAKAN
Penerapan Pendekatan <i>Scientific</i> dengan metode <i>inquiry</i> untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Sejarah Kelas XI IPS 1 SMA Negeri 1 Tenggarang Tahun Ajaran 2014/2015	<ol style="list-style-type: none"> apakah penerapan pendekatan <i>scientific</i> dengan metode <i>inquiry</i> dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada peserta didik kelas XI IPS 1 di SMA Negeri 1 Tenggarang tahun ajaran 2014/2015? apakah penerapan pendekatan <i>scientific</i> dengan metode <i>inquiry</i> dapat meningkatkan hasil belajar sejarah pada peserta didik kelas XI IPS 1 di SMA Negeri 1 Tenggarang tahun ajaran 2014/2015? 	<ol style="list-style-type: none"> Pendekatan <i>Scientific</i> Metode <i>Inquiry</i> Kemampuan Berpikir Kritis Hasil Belajar 	<ol style="list-style-type: none"> Indikator kemampuan berpikir Kritis dalam penelitian ini yaitu : <ol style="list-style-type: none"> Klarifikasi dasar Dukungan dasar Kesimpulan Klarifikasi lanjut Strategi dan taktik Hasil belajar : <ol style="list-style-type: none"> Ranah kognitif: Menganalisis (C4) Ranah psikomotorik diukur dengan kemampuan membuat produk (karya tulis) dengan indikator : <ol style="list-style-type: none"> Sistematika penulisan Kelengkapan materi Keruntutan penyajian materi Penggunaan referensi sumber Penarikan kesimpulan 	<ol style="list-style-type: none"> Observasi : Mengamati kegiatan pendidik selama proses pembelajaran, sebelum dan sesudah diterapkannya pendekatan <i>scientific</i> dengan metode <i>inquiry</i> Tes : tertulis Dokumentasi : RPP pendidik, daftar peserta didik, daftar nilai, dan situasi serta kondisi peserta didik Wawancara : pada pendidik dan peserta didik mengenai 	<ol style="list-style-type: none"> Jenis Penelitian : Penelitian Tindakan Kelas Setting Penelitian : Kelas XI IPS 1 SMA Negeri 1 Tenggarang Metode Pengumpulan Data : Observasi, Tes, Wawancara, dan Dokumentasi Analisis Data : Rumus yang digunakan dalam peningkatan hasil belajar : <ol style="list-style-type: none"> Peningkatan hasil belajar : Rumus peningkatan hasil belajar : $\frac{Y1-Y}{Y} \times 100\%$ Y1 : Nilai setelah dilakukan tindakan Y : Nilai sebelum dilakukan tindakan Untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis peserta didik menggunakan 	<ol style="list-style-type: none"> Pembelajaran sejarah melalui penerapan pendekatan <i>scientific</i> dengan metode <i>inquiry</i> dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas XI IPS 1 SMA Negeri 1 Tenggarang. Pembelajaran sejarah melalui penerapan pendekatan <i>scientific</i> dengan metode <i>inquiry</i> dapat meningkatkan hasil belajar sejarah peserta didik kelas XI IPS 1 SMA Negeri 1 Tenggarang.

metode pembelajaran sejarah, kondisi serta situasi saat pembelajaran berlangsung

5. Responden : Kepala Sekolah, TU, pendidik sejarah wajib, wali kelas, bagian kurikulum dan peserta didik

rumus :

$$SA = \frac{\sum SP}{\sum SM} \times 100\%$$

Keterangan:

SA = Skor akhir

$\sum SP$ = Jumlah skor yang diperoleh

$\sum SM$ = Jumlah skor maksimal yang diperoleh

Lampiran B. Pedoman Penelitian**PEDOMAN PENELITIAN****B. 1 Pedoman Observasi**

No	Data yang ingin diperoleh	Sumber Data
1	Observasi untuk mengidentifikasi masalah a. Kurikulum yang digunakan oleh sekolah b. Model pembelajaran yang digunakan pendidik dalam pembelajaran c. Hasil belajar peserta didik kelas XI	a. Pendidik b. Nilai rata-rata setiap kelas c. Pendidik
2	Observasi sebelum pelaksanaan penelitian a. Cara pendidik dalam mengajar b. Aktivitas peserta didik dalam pembelajaran	a. Pendidik mata pelajaran sejarah peminatan dalam proses pembelajaran b. Peserta didik kelas XI IPS 1
3	Pada saat penelitian a. Cara pendidik menerapkan pendekatan <i>scientific</i> dengan metode <i>inquiry</i> pada proses pembelajaran sejarah b. Tingkat kemampuan berpikir kritis peserta didik menggunakan pendekatan <i>scientific</i> dengan metode <i>inquiry</i> . Indikator kemampuan berpikir kritis yaitu: klarifikasi dasar, dukungan dasar, kesimpulan, klarifikasi lanjut, strategi dan taktik	a. Aktivitas pendidik dalam proses pembelajaran b. Peserta didik kelas XI IPS 1 saat pembelajaran sejarah

B. 2 Pedoman Wawancara

No	Data yang ingin diperoleh	Sumber Data
1	Wawancara untuk mengidentifikasi masalah: a. Bagaimana proses pembelajaran sejarah	Pendidik mata pelajaran

	wajib di SMA Negeri 1 Tenggarang.	sejarah wajib dan peserta didik kelas XI IPS 1 SMA Negeri 1 Tenggarang
	b. Bagaimana respon peserta didik pada pembelajaran sejarah wajib.	
2	Wawancara sebelum pelaksanaan penelitian:	
	a. Model pembelajaran yang sering digunakan dalam pembelajaran sejarah peminatan.	Pendidik mata pelajaran sejarah wajib dan peserta didik kelas XI IPS 1 SMA Negeri 1 Tenggarang
	b. Bagaimana aktivitas peserta didik dalam proses pembelajaran.	
	c. Bagaimana hasil belajar yang diperoleh peserta didik dalam proses pembelajaran.	
	d. Kendala atau masalah yang dihadapi pada saat proses pembelajaran.	
3	Wawancara pada saat penelitian:	
	a. Tanggapan mengenai kegiatan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan <i>scientific</i> dengan metode <i>inquiry</i> .	Pendidik bidang studi sejarah wajib dan peserta didik kelas XI IPS 1 SMA Negeri 1 Tenggarang
	b. Kendala yang dihadapi saat proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan <i>scientific</i> metode <i>inquiry</i> .	

B. 3 Pedoman Tes

No	Data yang ingin diperoleh	Sumber Data
1	Nilai/hasil tes akhir dengan ranah kognitif dalam masing-masing siklus	Peserta didik kelas XI IPS 1 SMA Negeri 1 Tenggarang

B. 4 Pedoman Dokumentasi

No	Data yang ingin diperoleh	Sumber Data
1	a. Daftar nama peserta didik kelas XI IPS 1 SMA Negeri 1 Tenggarang	Pendidik bidang studi sejarah wajib dan peserta didik kelas XI IPS 1 SMA Negeri 1 Tenggarang
	b. Daftar nilai tes mata pelajaran sejarah wajib pada tanggal	

Lampiran C. Instrumen Pengumpulan Data

C.1 Lembar Wawancara

C. 1.1 Wawancara Pendidik Sebelum Tindakan

Tujuan : Untuk mengetahui pendekatan dan metode pembelajaran yang biasa digunakan oleh pendidik, kendala yang dihadapi peserta didik serta peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam proses pembelajaran.

Bentuk : Wawancara terbuka

Nama pendidik : Drs. Sudjoko, S.Pd

Pedoman wawancara awal

1. Pendekatan apa yang biasanya bapak gunakan dalam melaksanakan proses pembelajaran ?
2. Apakah peserta didik senang dengan pembelajaran yang bapak gunakan?
3. Apakah bapak menggunakan media pembelajaran dalam proses pembelajaran?
4. Bagaimana aktivitas dan hasil belajar peserta didik saat proses pembelajaran sejarah peminatan?
5. Apakah bapak pernah menerapkan pendekatan pembelajaran yang menuntut peserta didik untuk mengasah kemampuan berpikir kritisnya?
6. Bagaimanakah kemampuan peserta didik pada saat diberikan tugas mandiri atau kelompok?
7. Apakah peserta didik dapat bekerja sama ?
8. Apakah peserta didik mampu menjawab pertanyaan yang diberikan bapak pada saat proses pembelajaran berlangsung?
9. Apakah peserta didik mampu berinteraksi dengan teman sejawatnya dengan baik?

C.1.2 Wawancara Peserta Didik Sebelum Tindakan

Tujuan : Untuk Mengetahui dan Memperoleh Informasi dari Peserta Didik Mengenai Kendala yang Dialami serta Pemahaman Pada Materi Pembelajaran Sejarah

Bentuk : Wawancara Bebas

Nama peserta didik : Ypriliansi Nora Evita (Kelas XI IPS 1)

Pedoman Wawancara Awal

1. Apakah Anda suka dengan mata pelajaran sejarah ?
2. Apa saja aktivitas yang dilakukan pendidik dalam mengajar di kelas ?
3. Bagaimana hasil belajar Anda pada mata pelajaran sejarah ?
4. Apakah pendidik mata pelajaran sejarah pernah menerapkan pendekatan pembelajaran yang dapat mengasah kemampuan berpikir kritis peserta didik?
5. Apakah Anda memiliki banyak gagasan atau ide terhadap tugas yang diberikan oleh pendidik?
6. Apakah Anda tepat waktu dalam pengumpulan tugas yang diberikan oleh pendidik?
7. Apakah Anda antusias dalam mengikuti proses pembelajaran sejarah?
8. Apakah Anda mampu menjawab pertanyaan yang diberikan oleh pendidik pada saat pembelajaran berlangsung?
9. Apakah Anda ikut berpartisipasi saat menyelesaikan tugas kelompok yang diberikan oleh pendidik?

C.1.3 Wawancara Pendidik Setelah Tindakan

Tujuan : Untuk mengetahui tanggapan pendidik tentang penerapan pendekatan *scientific* dengan metode *inquiry* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar.

Bentuk : Wawancara terbuka

Nama pendidik : Drs. Sudjoko

Pedoman wawancara awal

1. Bagaimana pendapat Bapak mengenai pembelajaran melalui pendekatan *scientific* dengan metode *inquiry*?
2. Menurut Bapak, apakah peserta didik memiliki rasa antusiasme terhadap berdiskusi yang diberikan?
3. Menurut Bapak, apakah peserta didik mampu menerima materi yang telah disampaikan tadi?
4. Menurut Bapak, apakah peserta didik mampu menyelesaikan tugas sesuai dengan waktu yang telah ditentukan?
5. Menurut Bapak, apakah peserta didik mampu mengajukan pertanyaan setelah penyampaian materi pembelajaran?
6. Menurut Bapak, apakah peserta didik mampu menjawab pertanyaan yang diberikan oleh pendidik?
7. Menurut Bapak, apakah peserta didik mampu menyimpulkan materi di akhir pembelajaran?
8. Menurut Bapak, apakah peserta didik mampu berinteraksi dan bekerja sama secara kolaboratif dengan teman sejawatnya selama proses diskusi dan menyelesaikan permasalahan?
9. Berdasarkan pengamatan Bapak selama proses pembelajaran berlangsung apakah semua peserta didik tertarik pada pendekatan *scientific* dengan metode *inquiry*?

C.1.4 Wawancara Peserta Didik Setelah Tindakan

Tujuan : Untuk Mengetahui Tanggapan Peserta Didik tentang Penerapan Pendekatan *Scientific* dengan Metode *Inquiry* dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar.

Bentuk : Wawancara Bebas

Nama peserta didik : Ypriliansi Nora Evita (Kelas XI IPS 1)

Pedoman wawancara awal

1. Apakah Anda suka dengan mata pelajaran sejarah ?
2. Bagaimana perasaan Anda setelah mengikuti proses pembelajaran yang baru saja berlangsung?
3. Berikan alasan Anda mengenai jawaban di atas!
4. Apakah Anda mengalami kesulitan atau kendala dalam mengikuti proses pembelajaran yang baru saja berlangsung?
5. Apakah pendekatan dan metode yang baru digunakan pendidik, Anda menjadi lebih mudah dalam memahami materi pembelajaran?
6. Apakah pendekatan dan metode yang baru digunakan pendidik, Anda menjadi lebih mudah dalam menyelesaikan permasalahan yang diberikan?
7. Apakah penerapan pendekatan dan metode pembelajaran yang baru digunakan pendidik mampu mengasah kemampuan berpikir kritis saat pembelajaran berlangsung?
8. Apakah penerapan pendekatan dan metode pembelajaran yang baru digunakan pendidik mampu mengajak peserta didik bekerja sama secara kolaboratif dalam menyelesaikan permasalahan yang diberikan?
9. Apakah Anda memiliki minat yang tinggi terhadap pembelajaran sejarah setelah menerapkan pendekatan *scientific* dengan metode *inquiry*?

C. 2 Hasil Wawancara

C.2.1 Hasil Wawancara Terhadap Pendidik Sebelum Tindakan

- Peneliti : Pendekatan pembelajaran apa yang biasanya Bapak gunakan dalam melaksanakan proses pembelajaran?
- Pendidik : Pendekatan yang seharusnya digunakan adalah *scientific*, namun peserta didik masih butuh waktu untuk mengikuti pembelajaran sesuai pendekatan tersebut, sehingga saya selingi dengan pendekatan yang berpusat pada pendidik
- Peneliti : Apakah peserta didik senang dengan pembelajaran yang Bapak gunakan?
- Pendidik : Peserta didik senang, namun ada beberapa yang kurang bisa mengikuti pembelajaran dengan baik
- Peneliti : Apakah Bapak menggunakan media pembelajaran dalam proses pembelajaran?
- Pendidik : Ya, sesuai dengan materi. Misalnya peta, atlas, gambar-gambar.
- Peneliti : Bagaimana aktivitas dan hasil belajar peserta didik saat proses pembelajaran sejarah?
- Pendidik : Peserta didik cukup aktif, namun hanya peserta didik yang memiliki kemampuan diatas rata-rata
- Peneliti : Apakah Bapak pernah menerapkan model pembelajaran yang menuntut peserta didik untuk mengasah kemampuan berpikir kritisnya?
- Pendidik : Biasanya saya mengadakan tanya jawab agar peserta didik mempunyai kemauan berpikir dan keberanian menjawab pertanyaan yang saya berikan
- Peneliti : Bagaimanakah kemampuan peserta didik pada saat diberikan tugas mandiri atau kelompok?

- Pendidik : Peserta didik selalu mengerjakan tugas mandiri yang saya berikan, namun waktu pengumpulan biasanya sering terlambat. Tugas kelompok pun demikian, namun hanya beberapa kelompok yang mengalami keterlambatan dalam pengumpulan tugasnya.
- Peneliti : Apakah peserta didik dapat bekerja sama?
- Pendidik : Bisa, namun masih butuh bimbingan agar lebih optimal
- Peneliti : Apakah peserta didik mampu menjawab pertanyaan yang diberikan Bapak pada saat proses pembelajaran berlangsung?
- Pendidik : Peserta didik yang mampu menjawab pertanyaan hanya beberapa saja.
- Peneliti : Apakah peserta didik mampu berinteraksi dengan teman sejawatnya dengan baik?
- Pendidik : Peserta didik mampu berinteraksi dengan teman sejawatnya, terlihat saat proses presentasi, namun tidak semuanya. Ada beberapa peserta didik yang hanya diam saja melihat proses presentasi.

C.2.2 Hasil Wawancara Terhadap Pendidik Setelah Tindakan

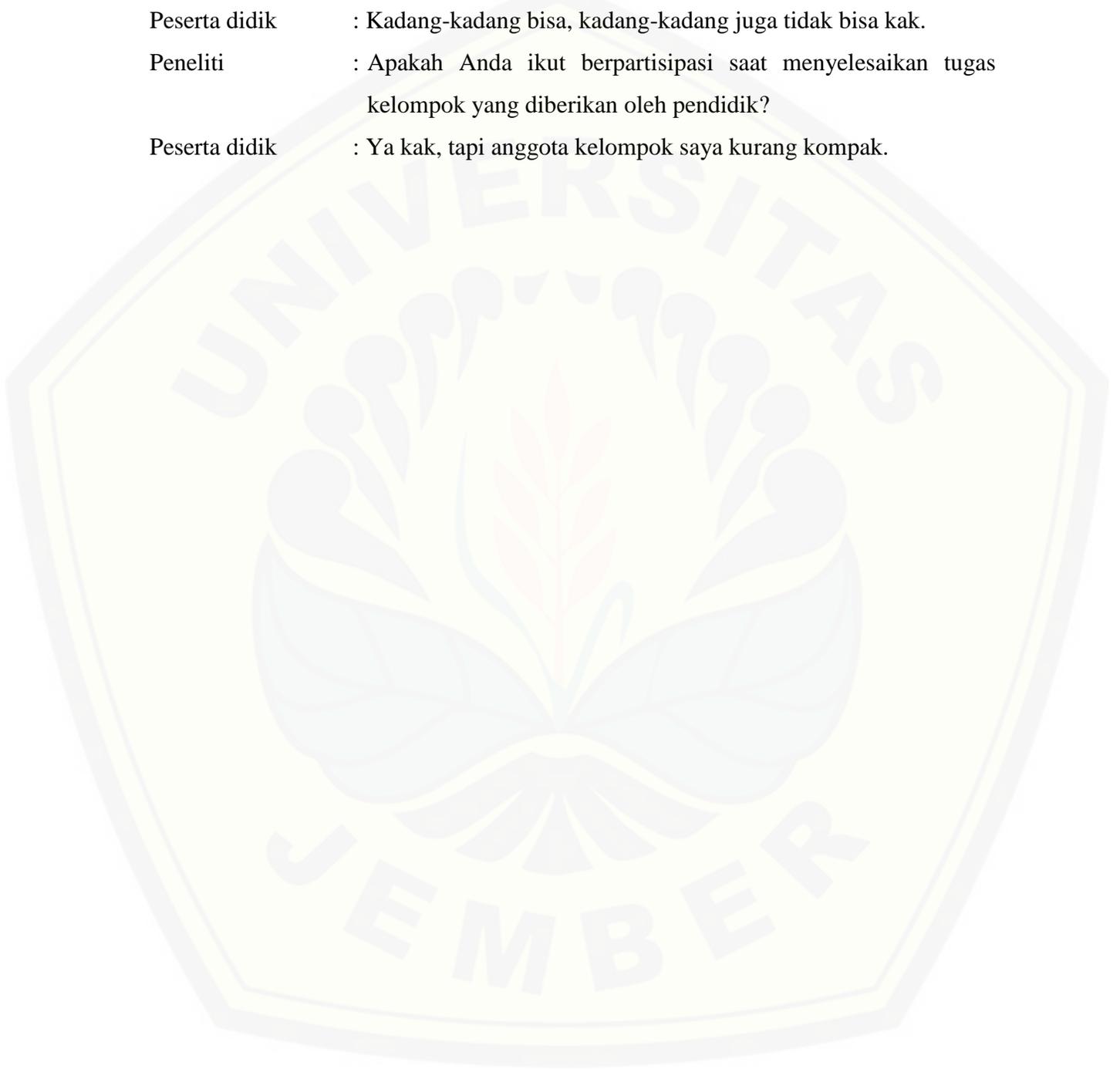
- Peneliti : Bagaimana pendapat Bapak mengenai pendekatan *scientific* dengan metode *inquiry*?
- Pendidik : Menurut saya, dengan pendekatan dan metode ini peserta didik lebih aktif dan mampu memecahkan permasalahan dengan baik.
- Peneliti : Menurut Bapak, apakah peserta didik memiliki rasa antusias terhadap pendekatan yang diberikan?
- Pendidik : peserta didik memiliki rasa antusias terlihat saat proses mengamati, sehingga mampu menyusun pertanyaan sesuai dengan gambar yang diamati.
- Peneliti : Menurut Bapak, apakah peserta didik mampu menerima materi yang telah disampaikan tadi?
- Pendidik : Menurut saya, peserta didik mampu menerima materi yang telah disampaikan, namun ada beberapa anak yang masih butuh bimbingan dalam menerima materi dengan baik
- Peneliti : Menurut Bapak, apakah peserta didik mampu menemukan pemecahan masalah?
- Pendidik : Menurut saya, peserta didik sudah mampu dalam memecahkan masalah, namun masih butuh bimbingan supaya solusi yang digunakan benar-benar teruji kebenarannya.
- Peneliti : Menurut Bapak, apakah peserta didik mampu mengajukan pertanyaan setelah penyampaian materi pembelajaran?
- Pendidik : Menurut saya, peserta didik mampu mengajukan pertanyaan terkait materi, namun ada beberapa masih butuh bimbingan dalam belajarnya.
- Peneliti : Menurut Bapak, apakah peserta didik mampu menjawab pertanyaan yang diberikan oleh pendidik?

- Pendidik : Menurut saya peserta didik mampu menjawab pertanyaan yang saya berikan, namun ada beberapa yang belum sempurna atau belum tepat dalam menjawabnya.
- Peneliti : Menurut Bapak, apakah peserta didik mampu menyimpulkan materi di akhir pembelajaran?
- Pendidik : Menurut saya peserta didik mampu menyimpulkan materi diakhir pembelajaran, namun tidak semuanya karena selain keterbatasan waktu, kemampuan peserta didik tidak semuanya sama.
- Peneliti : Menurut Bapak, apakah peserta didik mampu berinteraksi dan bekerja sama dengan teman sejawatnya selama proses diskusi untuk menemukan solusi dari permasalahan yang ditemukan?
- Pendidik : Menurut saya peserta didik kompak selama proses diskusi, terlihat dari pembagian tugas yang terjadi pada setiap kelompok.
- Peneliti : Berdasarkan pengamatan Bapak selama proses pembelajaran berlangsung apakah semua peserta didik tertarik dengan pendekatan *scientific* dengan metode *inquiry*?
- Pendidik : Menurut saya peserta didik tertarik dengan pembelajaran yang menggunakan pendekatan *scientific* dengan metode *inquiry*. Peserta mampu mengikuti pembelajaran walaupun belum sepenuhnya.

C.2.3 Hasil Wawancara Peserta Didik Sebelum Tindakan

- Peneliti : Apakah Anda suka dengan mata pelajaran Sejarah ?
- Peserta didik : Ya lumayan kak, tapi tidak terlalu suka.
- Peneliti : Apa saja aktivitas yang dilakukan pendidik dalam mengajar di kelas ?
- Peserta didik : Biasanya pendidik menjelaskan materi kemudian kami diberi tugas diskusi kelompok.
- Peneliti : Bagaimana hasil belajar Anda pada mata pelajaran Sejarah?
- Peserta didik : Masih masuk dalam kategori cukup kak.
- Peneliti : Apakah pendidik mata pelajaran sejarah pernah menerapkan pendekatan *scientific* dengan metode *inquiry* yang dapat mengasah kemampuan berpikir kritis peserta didik ?
- Peserta didik : Judulnya sih pendekatan *scientific* kak tapi saya belum paham tentang langkah-langkah dan juga apa yang harus saya capai setelah proses pembelajaran
- Peneliti : Apakah Anda memiliki banyak gagasan atau ide terhadap tugas yang diberikan oleh pendidik ?
- Peserta didik : Tidak banyak kak, yang penting saya mengerjakan dan saya mencari informasinya melalui internet karna dibuku Paket kurang lengkap.
- Peneliti : Apakah Anda tepat waktu dalam pengumpulan tugas yang diberikan oleh pendidik ?
- Peserta didik : Kadang-kadang kak, karena terhambat dengan tugas mata pelajaran lainnya.
- Peneliti : Apakah Anda antusias dalam mengikuti proses pembelajaran sejarah ?
- Peserta didik : Ya sesuai dengan materinya kak, kalau saya paham pasti saya antusias.

- Peneliti : Apakah Anda mampu menjawab pertanyaan yang diberikan oleh pendidik pada saat pembelajaran berlangsung ?
- Peserta didik : Kadang-kadang bisa, kadang-kadang juga tidak bisa kak.
- Peneliti : Apakah Anda ikut berpartisipasi saat menyelesaikan tugas kelompok yang diberikan oleh pendidik?
- Peserta didik : Ya kak, tapi anggota kelompok saya kurang kompak.



C.2.4 Hasil Wawancara Terhadap Peserta Didik Setelah Tindakan

Peneliti : Apakah Anda suka dengan mata pelajaran sejarah?

Peserta didik : Suka kak, tapi belum 100% suka

Peneliti : Bagaimana perasaan Anda setelah mengikuti proses pembelajaran yang baru saja berlangsung?

Peserta didik : Asik kak, tidak menjenuhkan lagi.

Peneliti : Berikan alasan Anda mengenai jawaban di atas!

Peserta didik : Saya mempunyai kesempatan mencari pengetahuan melalui sumber-sumber di internet dan *sharing* dengan teman kelompok

Peneliti : Apakah Anda mengalami kesulitan atau kendala dalam mengikuti proses pembelajaran yang baru saja berlangsung?

Peserta didik : Sedikit kak, saya kurang mampu dalam menyusun daftar pertanyaan secara runtut dan kurang bisa menjawab permasalahan secara rinci serta runtut.

Peneliti : Apakah dengan pendekatan dan metode yang baru digunakan pendidik, Anda menjadi lebih mudah dalam memahami materi pembelajaran?

Peserta didik : Ya kak, karena sebelum diskusi saya memiliki pandangan tentang materi melalui pengamatan. Kemudian saya mempunyai kesempatan untuk mengembangkan pengetahuan. Jadi, dalam memahami materi saya lumayan paham kak.

Peneliti : Apakah dengan pendekatan dan metode yang baru digunakan pendidik, Anda menjadi lebih mudah dalam menyelesaikan permasalahan yang diberikan?

Peserta didik : Menurut saya pendekatan dan metode yang digunakan pendidik dapat membantu dalam menyelesaikan permasalahan yang disajikan, karena pendidik membimbing saya walau tidak sepenuhnya. Tapi

saya senang karena sudah mampu memecahkan permasalahan yang disajikan tersebut.

Peneliti : Apakah penerapan pendekatan dan metode pembelajaran yang baru digunakan pendidik mampu mengasah kemampuan berpikir kritis saat pembelajaran berlangsung?

Peserta didik : Ya kak, karena pendekatan dan metode ini memberikan pengalaman tentang bagaimana mengajukan dan menjawab pertanyaan dengan baik, kemudian cara menyimpulkan materi secara rinci. Banyak kesempatan untuk mengembangkan pengetahuan dalam proses pembelajaran, seperti melengkapi jawaban dari teman. Dari sini saya merasa memiliki perkembangan dalam belajar sejarah.

Peneliti : Apakah penerapan pendekatan dan metode pembelajaran yang baru digunakan pendidik mampu mengajak peserta didik bekerja sama secara kolaboratif dalam menyelesaikan permasalahan yang diberikan?

Peserta didik : Ya kak, karena disini kita dituntut untuk memecahkan permasalahan secara berkelompok. Kita dalam kelompok sudah memiliki tugas masing-masing sehingga kita memiliki rasa kompak. Ya walaupun kompaknya tidak 100% kak, teman-teman kita masih ada yang tidak mengerjakan bagiannya dengan baik.

Peneliti : Apakah Anda memiliki minat yang tinggi terhadap pembelajaran sejarah peminatan setelah menerapkan pendekatan *scientific* dengan metode *inquiry*?

Peserta didik : Awalnya saya kurang tertarik dengan pembelajaran sejarah, tapi setelah menggunakan pendekatan *scientific* dengan metode *inquiry*, saya cukup tertarik dengan pembelajaran sejarah.

Lampiran C.3. Lembar Observasi Kemampuan Berpikir Kritis (Penilaian Proses)

Berilah tanda Checklist (√) jika peserta didik memenuhi kriteria nilai pada masing-masing aspek tiap indikator di bawah ini:

No	Nama Peserta Didik	Aspek yang dinilai pada masing-masing indikator kemampuan berpikir kritis																				Σ Skor Setiap peserta didik	Skor setiap peserta didik (%)					
		A				Skor	B				Skor	C				Skor	D				Skor			E				Skor
		1	2	3	4		1	2	3	4		1	2	3	4		1	2	3	4				1	2	3	4	
	ZUL JANUAR CATUR RAMADHAN																											
	RIDU SANDIKA WAHYUDI																											
	IDHAM ZAINURI																											
	RACHMATIN																											
	JEFRI PRASETYA																											
	SUPRAYITNO																											
	ABDULLAH																											
	ADEVIA PUTRIANI																											
	AGISTIA HIKMANTARA PUTRA																											
	ARDI PRATAMA PUTRA																											
	CAROLIN SHERLY STEPEN																											
	DELA OKTA JUMIARTIN																											
	DEWI KHOLIDATUL UMMAH																											
	FAIGA NAGARA																											
	FIINAA LUTHFILLAH																											
	HABI SEPTIANSYAH RISKI JOHAR																											
	MOCHAMMAD ARIEF RAMADHAN																											
	MUCHAMMAD REXY DWI ARISANDY																											
	MUHAMMAD ALI																											
	MUHAMMAD FAISOL HALIM																											
	RIFKY DARMAWAN																											
	RISKIYAH																											
	ROFIQOH USMANIA																											
	SEPTA DWI HARISA																											
	TEGUH KURNIAWAN																											
	WAHYU ROMADHANIA																											

WINDA LESTARI

YPRILIANSI NORA EVITA

YULIADI RISKI BAHTIAR

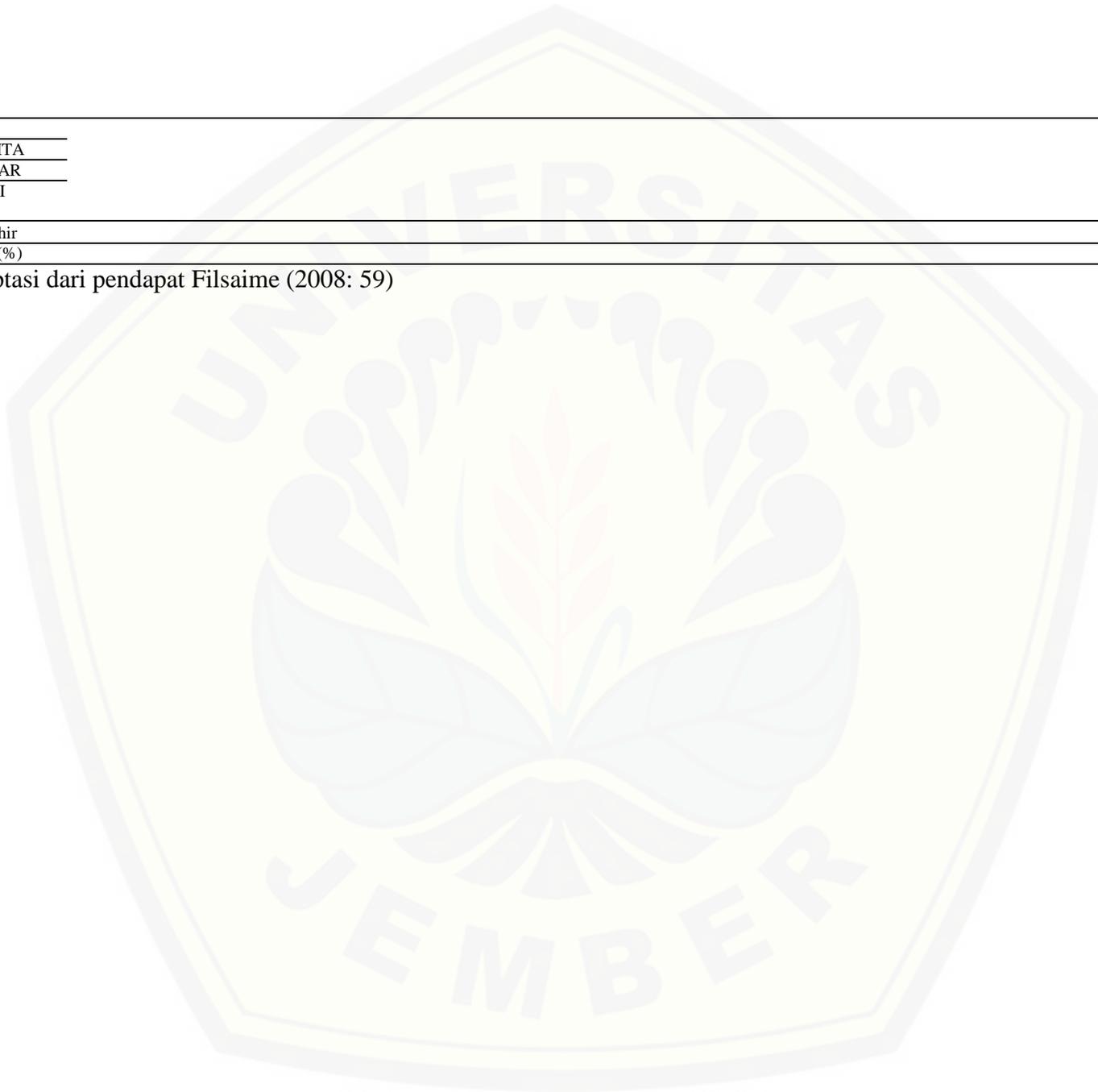
ZILFIANDA RIZKIYADI

RUKMANA

Σ Skor Akhir

Persentase (%)

*Adaptasi dari pendapat Filsaime (2008: 59)



Keterangan Indikator Kemampuan Berpikir Kritis:

- A. Klarifikasi Dasar
- B. Dukungan Dasar
- C. Kesimpulan
- D. Klarifikasi Lanjut
- E. Strategi dan Taktik

Rentang:

- 4 = Amat Baik
- 3 = Baik
- 2 = Cukup
- 1 = Kurang

Sumber : Kemendikbud (2014:93)

$$\text{Skor Akhir} = \frac{\sum SP}{\sum SM} \times 100\%$$

Keterangan :

SA = Skor akhir

$\sum SP$ = Jumlah skor yang diperoleh

$\sum SM$ = Jumlah skor maksimal yang diperoleh

Sumber : Kemendikbud (2014: 93)

Berdasarkan hasil analisis data pra siklus peserta didik kelas XI IPS 1 termasuk dalam kriteria kemampuan berpikir kritis rendah.

Kriteria kemampuan berpikir kritis peserta didik adalah:

Persentase	Kategori
$90\% \geq SA \geq 100\%$	Amat Baik
$80\% \leq SA < 90\%$	Baik
$70\% \leq SA < 80\%$	Cukup
$\geq 70\%$	Kurang

(Sumber: Kemendikbud, 2014: 9)

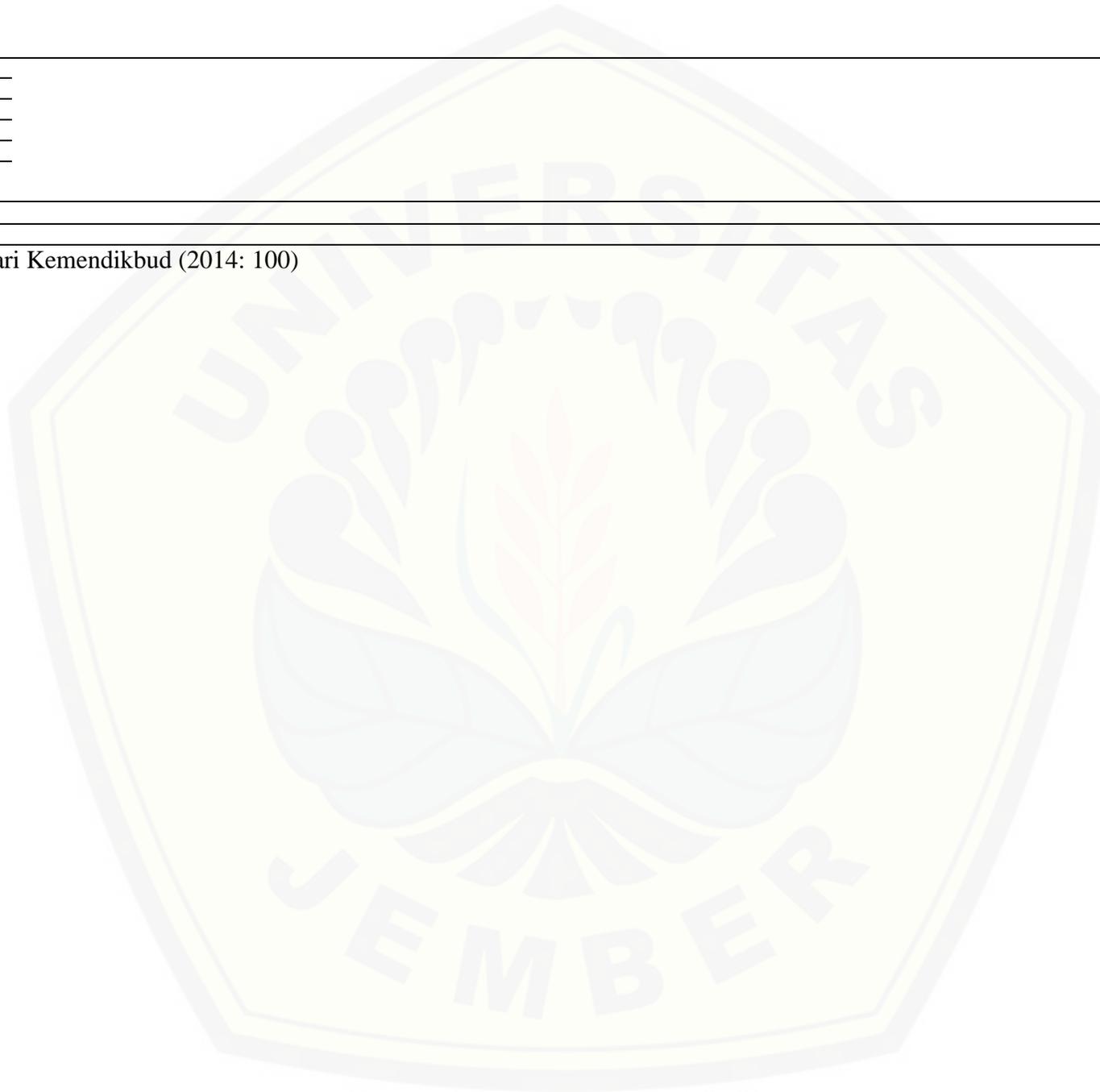
Pedoman Kriteria Penilaian Kemampuan Berpikir Kritis

No	Indikator Kemampuan	Kriteria	Skor
1	Klarifikasi Dasar	Peserta didik mampu menjelaskan materi dalam bahasanya sendiri secara sederhana dengan baik	4
		Peserta didik cukup bisa menjelaskan materi dalam bahasanya sendiri secara sederhana	3
		Peserta didik kurang mampu menjelaskan materi dalam bahasanya sendiri secara sederhana	2
		Peserta didik tidak mampu menjelaskan materi dalam bahasanya sendiri secara sederhana	1
2	Dukungan Dasar	Peserta didik mampu membangun kemampuan dasar dengan mempertimbangkan kredibilitas suatu sumber, dengan baik	4
		Peserta didik cukup mampu membangun kemampuan dasar dengan mempertimbangkan kredibilitas suatu sumber	3
		Peserta didik kurang mampu membangun kemampuan dasar dengan mempertimbangkan kredibilitas suatu sumber	2
		Peserta didik tidak mampu membangun kemampuan dasar dengan mempertimbangkan kredibilitas suatu sumber	1
3	Kesimpulan	Peserta didik sangat mampu membuat keputusan dan mempertimbangkan hasilnya dalam proses pembelajaran	4
		Peserta didik cukup mampu membuat keputusan dan mempertimbangkan hasilnya dalam proses pembelajaran	3
		Peserta didik kurang mampu membuat keputusan dan mempertimbangkan hasilnya dalam proses pembelajaran	2
		Peserta didik tidak mampu membuat keputusan dan mempertimbangkan hasilnya dalam proses pembelajaran	1
4	Klarifikasi Lanjut	Peserta didik sangat mampu mendefinisikan asumsi, istilah dan menjelaskan materi secara mendalam dengan baik	4
		Peserta didik cukup mampu mendefinisikan asumsi, istilah dan menjelaskan materi secara mendalam	3
		Peserta didik kurang mampu mendefinisikan asumsi, istilah dan menjelaskan materi secara mendalam	2
		Peserta didik tidak mampu mendefinisikan asumsi, istilah dan menjelaskan materi secara mendalam	1
5	Strategi dan Taktik	Peserta didik mampu memutuskan suatu tindakan, berinteraksi sesama teman dan orang lain, dengan baik	4
		Peserta didik cukup mampu memutuskan suatu tindakan, berinteraksi sesama teman dan orang lain, dengan cukup baik	3
		Peserta didik kurang mampu memutuskan suatu tindakan, berinteraksi sesama teman dan orang lain, dengan kurang baik	2
		Peserta didik tidak mampu memutuskan suatu tindakan, berinteraksi sesama teman dan orang lain,	1

TEGUH KURNIAWAN
WAHYU ROMADHANIA
WINDA LESTARI
YPRILIANSI NORA EVITA
YULIADI RISKI BAHTIAR
ZILFIANDA RIZKIYADI
RUKMANA

Σ Skor masing-masing indikator
Persentase masing-masing indikator

*adaptasi dari Kemendikbud (2014: 100)



Keterangan Indikator Kemampuan Penilaian Produk (Psikomotorik)

- A. Sistematika penulisan
- B. Kelengkapan materi
- C. Keruntutan penyajian materi
- D. Penggunaan referensi sumber
- E. Penarikan kesimpulan

Rentang:

4 = Amat Baik

3 = Baik

2 = Cukup

1 = Kurang Baik

Sumber: Kemendikbud (2014; 93)

Total Nilai = \sum skor x bobot

$$SA = \frac{\sum SP}{\sum SM} \times 100\%$$

Keterangan:

SA = Skor Akhir

$\sum SP$ = Jumlah skor yang diperoleh

$\sum SM$ = Jumlah skor maksimal yang diperoleh

Kriteria kemampuan berpikir kritis peserta didik adalah:

Persentase	Kategori
$90\% \geq SA \geq 100\%$	Amat Baik
$80\% \leq SA < 90\%$	Baik
$70\% \leq SA < 80\%$	Cukup
$\geq 70\%$	Kurang

Sumber: Kemendikbud (2014:91)

Pedoman Kriteria Penilaian Produk

No	Indikator Kemampuan	Kriteria	Skor
1	Sistematika penulisan	Sistematika penulisan runtut dan lengkap	4
		Sistematika penulisan runtut dan kurang lengkap	3
		Sistematika penulisan runtut dan tidak lengkap	2
		Sistematika penulisan tidak runtut dan tidak lengkap	1
2	Kelengkapan materi	Isi materi runtut, lengkap dan relevan dengan permasalahan yang ditemukan	4
		Isi materi kurang runtut, tetapi cukup lengkap dan relevan dengan permasalahan yang ditemukan	3
		Isi materi kurang runtut, kurang lengkap dan kurang relevan dengan permasalahan yang ditemukan	2
		Isi materi tidak runtut, tidak lengkap dan tidak relevan dengan permasalahan yang ditemukan	1
3	Keruntutan penyajian materi	Penyajian isi materi sangat runtut	4
		Penyajian isi materi cukup runtut	3
		Penyajian isi materi kurang runtut	2
		Penyajian isi materi tidak runtut	1
4	Penggunaan referensi sumber	Referensi yang digunakan akurat, relevan dan lengkap	4
		Referensi yang digunakan akurat, relevan, dan kurang lengkap	3
		Referensi yang digunakan akurat, relevan dan tidak lengkap	2
		Referensi yang digunakan kurang akurat, kurang relevan dan tidak lengkap	1
5	Penarikan kesimpulan	Peserta didik mampu memecahkan permasalahan dengan menyimpulkan secara lengkap dan runtut	4
		Peserta didik cukup mampu memecahkan permasalahan, tetapi kurang lengkap dan kurang runtut dalam menyimpulkan	3
		Peserta didik kurang mampu memecahkan permasalahan, dan kurang lengkap dalam menyimpulkan	2
		Peserta didik tidak mampu memecahkan permasalahan, sehingga tidak lengkap dan runtut dalam menyimpulkan	1

C.5 Lembar Observasi Pendidik

Lampiran Lembar Observasi Aktivitas Pendidik Selama Proses Pembelajaran.

Berilah tanda (√) jika pendidik melakukan kegiatan pembelajaran sesuai dengan langkah-langkah berikut:

NO.	Aktivitas Pendidik	Ya	Tidak
1.	Pendidik membuka pelajaran dan apersepsi		
2.	Pendidik menyampaikan tujuan pembelajaran		
3.	Pendidik menjelaskan langkah-langkah pendekatan <i>scientific</i> dengan metode <i>inquiry</i>		
4.	Pendidik memunculkan masalah dalam konteks nyata		
5.	Pendidik mengorganisasikan peserta didik ke dalam kelompok-kelompok		
6.	Pendidik membantu peserta didik merumuskan masalah		
7.	Pendidik membimbing peserta didik untuk merumuskan hipotesis		
8.	Pendidik membantu peserta didik untuk mengumpulkan fakta yang sesuai		
9.	Pendidik membimbing peserta didik menguji hipotesis berdasarkan data yang diperoleh		
10.	Pendidik membimbing peserta didik merumuskan kesimpulan		
11.	Pendidik membimbing dan memotivasi peserta didik untuk mempresentasikan hasil diskusi		
12.	Pendidik melakukan refleksi/evaluasi pembelajaran		

Jember, Maret 2015

Observer

Lampiran D. Silabus**SILABUS
MATA PELAJARAN SEJARAH
KELOMPOK PEMINATAN ILMU-ILMU SOSIAL****Satuan Pendidikan** : SMA**Kelas** : XI**Kompetensi Inti** :

1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya
2. Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif, dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.
3. Memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.
4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, bertindak secara efektif dan kreatif, serta mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan.

Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Pembelajaran	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Belajar
1.1 Menghayati nilai-nilai persatuan dan keinginan bersatu dalam perjuangan pergerakan nasional menuju kemerdekaan bangsa sebagai karunia Tuhan Yang Maha Esa terhadap bangsa dan negara Indonesia.					
2.3 Meneladani perilaku kerjasama, tanggung jawab, cinta damai para pejuang untuk meraih kemerdekaan dan menunjukkannya dalam kehidupan sehari-hari.					
2.4 Meneladani perilaku kerjasama, tanggung jawab, cinta damai para pejuang untuk mempertahankan kemerdekaan dan menunjukkannya dalam kehidupan sehari-hari.					
3.9 Menganalisis peran Bung Karno dan Bung Hatta	Proklamasi Kemerdekaan Indonesia	Mengamati: • membaca buku teks dan melihat	Observasi : mengamati kegiatan peserta	6 mg x 2 jp	<ul style="list-style-type: none"> • Buku Paket Sejarah Indonesia kelas XI. • Buku-buku lainnya.

<p>sebagai proklamator serta tokoh-tokoh proklamasi lainnya.</p> <p>4.9 Menulis sejarah tentang perjuangan Bung Karno dan Bung Hatta</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Peristiwa proklamasi kemerdekaan • Pembentukan pemerintahan pertama Republik Indonesia • Tokoh proklamator Indonesia 	<p>gambar-gambar tentang peristiwa proklamasi kemerdekaan, pembentukan pemerintahan dan tokoh-tokoh proklamator Indonesia.</p> <p>Menanya:</p> <ul style="list-style-type: none"> • berdiskusi untuk mendapatkan klarifikasi tentang peristiwa proklamasi kemerdekaan, pembentukan pemerintahan dan tokoh-tokoh proklamator Indonesia. <p>Mengeksplorasi:</p> <ul style="list-style-type: none"> • mengumpulkan informasi terkait peristiwa proklamasi kemerdekaan, pembentukan pemerintahan dan tokoh-tokoh proklamator Indonesia melalui bacaan dan atau internet, serta 	<p>didik dalam proses mengumpulkan data, analisis data dan pembuatan laporan.</p> <p>Portofolio: menilai laporan peserta didik tentang proklamasi kemerdekaan, pembentukan pemerintahan pertama Republik Indonesia, serta peran tokoh proklamator dalam proklamasi.</p> <p>Tes tertulis: menilai kemampuan peserta didik dalam mengevaluasi proklamasi kemerdekaan, pembentukan pemerintahan pertama Republik Indonesia, serta peran tokoh proklamator dalam proklamasi.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Internet (jika tersedia) • Sumber lain yang tersedia • Gambar-gambar peristiwa sekitar proklamasi kemerdekaan dan pembentukan pemerintahan pertama RI • Gambar-gambar tokoh- tokoh yang berperan penting dalam proklamasi kemerdekaan RI
--	--	--	--	---

		<p>sumber-sumber lainnya.</p> <p>Mengasosiasi:</p> <ul style="list-style-type: none"> • menganalisis informasi dan data-data yang didapat dari bacaan maupun dari sumber-sumber terkait untuk mendapatkan kesimpulan tentang peristiwa proklamasi kemerdekaan, pembentukan pemerintahan dan tokoh-tokoh proklamator Indonesia melalui bacaan, internet, serta sumber-sumber lainnya. <p>Mengkomunikasikan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • hasil analisis kemudian dilaporkan dalam bentuk tulisan yang berisikan tentang peristiwa proklamasi kemerdekaan, pembentukan pemerintahan 			
--	--	---	--	--	--

		pertama, tokoh-tokoh proklamator Indonesia.			
<p>3.10 Menganalisis perubahan dan perkembangan politik masa awal kemerdekaan</p> <p>4.10 Menalar perubahan dan perkembangan politik masa awal proklamasi dan menyajikannya dalam bentuk cerita sejarah.</p>	<p>Perjuangan Mempertahankan Kemerdekaan dari Ancaman Sekutu dan Belanda</p> <ul style="list-style-type: none"> • Perubahan dan perkembangan politik masa awal kemerdekaan • Perjuangan bangsa Indonesia dalam upaya mempertahankan kemerdekaan dari ancaman Sekutu, dan Belanda 	<p>Mengamati:</p> <ul style="list-style-type: none"> • membaca buku teks dan melihat gambar-gambar tentang ancaman terhadap kemerdekaan Indonesia dari pihak Sekutu dan Belanda. <p>Menanya:</p> <ul style="list-style-type: none"> • berdiskusi untuk mendapatkan klarifikasi tentang peristiwa ancaman terhadap kemerdekaan Indonesia dari pihak Sekutu dan Belanda. <p>Mengeksplorasi:</p> <ul style="list-style-type: none"> • mengumpulkan informasi terkait dengan ancaman terhadap kemerdekaan Indonesia dari pihak Sekutu dan Belanda. <p>Mengasosiasikan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • menganalisis 	<p>Observasi :</p> <p>mengamati kegiatan peserta didik dalam proses mengumpulkan data, analisis data dan pembuatan laporan tentang ancaman terhadap kemerdekaan Indonesia dari pihak Sekutu dan Belanda.</p> <p>Portofolio:</p> <p>menilai laporan peserta didik tentang ancaman terhadap kemerdekaan Indonesia dari pihak Sekutu dan Belanda.</p> <p>Tes Tertulis:</p> <p>menilai kemampuan peserta didik dalam mengevaluasi peristiwa ancaman</p>	6 mg x 3 jp	<ul style="list-style-type: none"> • Buku Paket Sejarah Indonesia kelas XI. • Buku-buku lainnya. • Internet (jika tersedia) • Sumber lain yang tersedia

		<p>informasi dan data-data yang didapat dari bacaan maupun dari sumber-sumber terkait untuk mendapatkan kesimpulan tentang peristiwa ancaman terhadap kemerdekaan Indonesia dari pihak Sekutu dan Belanda.</p> <p>Mengkomunikasikan:</p> <ul style="list-style-type: none">• hasil analisis kemudian dilaporkan dalam bentuk tulisan yang berisi tentang peristiwa ancaman terhadap kemerdekaan Indonesia dari pihak Sekutu dan Belanda	<p>terhadap kemerdekaan Indonesia dari pihak Sekutu dan Belanda</p>		
--	--	--	---	--	--

Lampiran E. Instrumen Tes

E.1 Kisi-kisi Soal Siklus 1

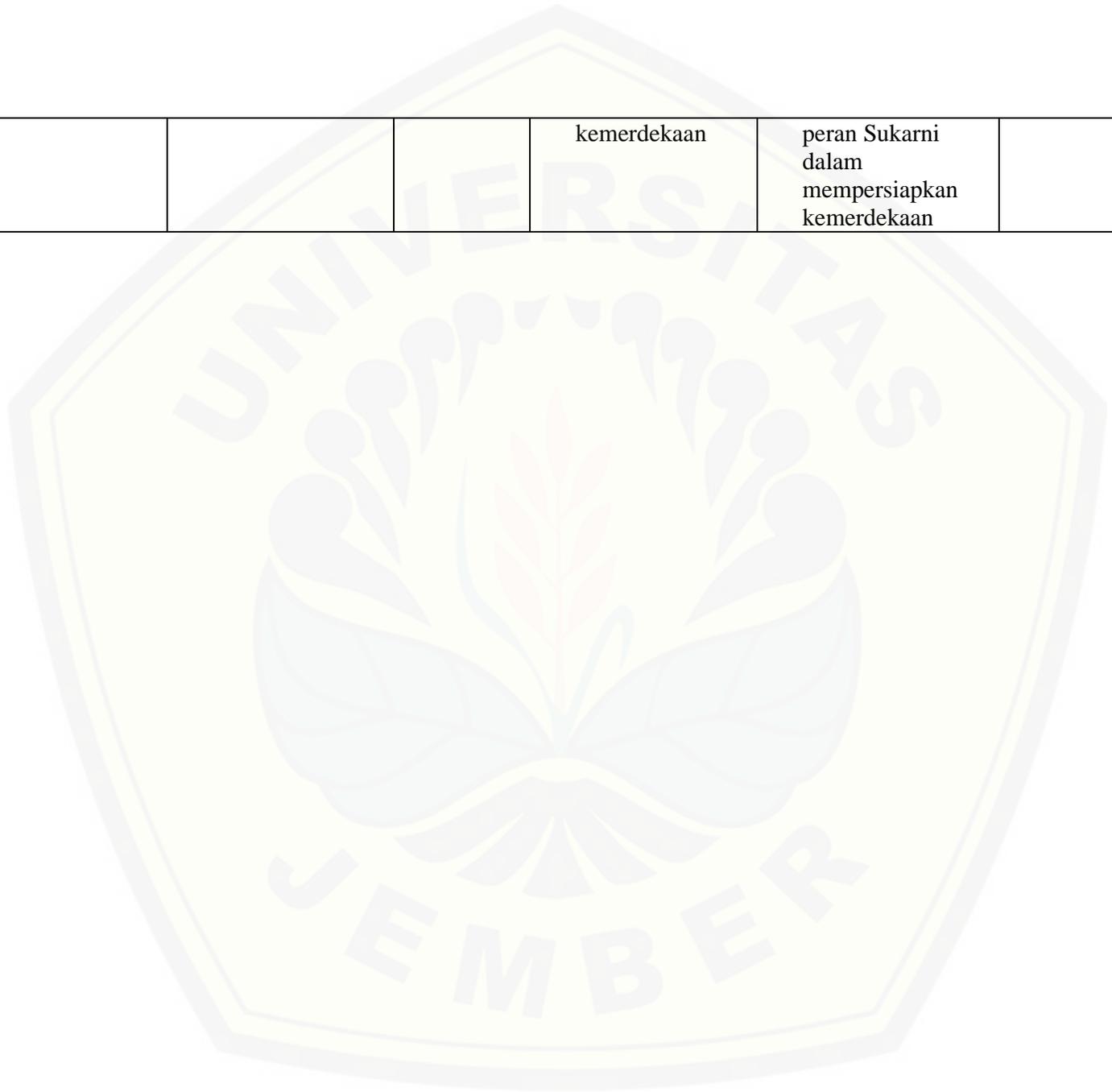
Jenis Sekolah : SMA
 Mapel : Sejarah
 Kurikulum : Kurikulum 2013

Alokasi Waktu : 45 menit
 Jumlah Soal : 4
 Penyusun : -

No	Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar	Kelas/ Semester	Materi	Indikator Soal	Kategori	Bentuk Tes	No Soal
	3. Memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.	3.9 Menganalisis peran Bung Karno dan Bung Hatta sebagai proklamator serta tokoh-tokoh proklamasi lainnya.	XI IPS 1/2		Disajikan masalah tentang peran Bung Karno dan Bunh Hatta sebagai tokoh proklamator serta tokoh-tokoh proklamasi lainnya, dengan tujuan pembelajaran :			
				► Peran Bung Karno dan Bung	1. Peserta didik dapat	C4	Uraian	1

				Hatta sebagai tokoh proklamator	menganalisis peran Bung Karno dan Bung Hatta saat detik-detik pembacaan naskah proklamasi			
				▶ Peran Ahmad Subarjo dalam mempersiapkan kemerdekaan Indonesia	2. Peserta didik dapat menganalisis peran Ahmad Subarjo dalam peristiwa Rengasdengklok	C4	Uraian	2
				▶ Peran peran BM. Diah sebagai saksi perumusan teks proklamasi dan penyebarluasan berita Proklamasi Kemerdekaan Indonesia	3. Peserta didik dapat menganalisis Peran peran BM. Diah sebagai saksi perumusan teks proklamasi dan penyebarluasan berita Proklamasi Kemerdekaan Indonesia	C4	Uraian	3
				▶ Peran Sukarni dalam mempersiapkan	4. Peserta didik dapat menganalisis	C4	Uraian	4

				kemerdekaan	peran Sukarni dalam mempersiapkan kemerdekaan			
--	--	--	--	-------------	---	--	--	--



E.2 Kisi-kisi Soal Siklus 2

Jenis Sekolah : SMA
 Mapel : Sejarah
 Kurikulum : Kurikulum 2013

Alokasi Waktu : 45 menit
 Jumlah Soal : 4
 Penyusun : -

No	Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar	Kelas/ Semester	Materi	Indikator Soal	Kategori	Bentuk Tes	No Soal
3.	Memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.	3.10 Menganalisis perubahan dan perkembangan politik masa awal kemerdekaan	XI IPS 1/2		Disajikan masalah tentang perubahan politik masa awal kemerdekaan, dengan tujuan pembelajaran :			
				► Pembentukan KNIP	1. Peserta didik dapat menganalisis Analisislah latar belakang pembentukan KNIP !	C4	Uraian	1

				▶ Pindahan Ibu Kota ke Yogyakarta	1. Peserta didik dapat menganalisis alasan pemindahan ibukota ke Yogyakarta	C4	Uraian	2
				▶ Pembentukan Partai-partai Politik	2. Peserta didik dapat menganalisis isi maklumat Pemerintah tanggal 3 Nopember 1945 yang ditandatangani oleh Wakil Presiden Moh.Hatta	C4	Uraian	3
				▶ Konferensi Meja Bundar	3. Peserta didik dapat menganalisis hasil dari pelaksanaan Konferensi Meja Bundar di Den Hag	C4	Uraian	4

E.3 Kisi-kisi Soal Siklus 3

Jenis Sekolah : SMA
 Mapel : Sejarah
 Kurikulum : Kurikulum 2013

Alokasi Waktu : 45 menit
 Jumlah Soal : 4
 Penyusun : -

No	Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar	Kelas/ Semester	Materi	Indikator Soal	Kategori	Bentuk Tes	No Soal
	3.Memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.	3.10 Menganalisis perubahan dan perkembangan politik masa awal kemerdekaan	XI IPS 1/2		Disajikan masalah tentang perubahan dan perkembangan politik pada awal kemerdekaan melalui perjuangan rakyat Indonesia dalam mempertahankan kemerdekaan, dengan tujuan pembelajaran :			
				► Perjuangan Rakyat Semarang dalam melawan tentara Jepang	1. Peserta didik dapat menganalisis kronologi pertempuran lima hari di Semarang dalam melawan tentara Jepang	C4	Uraian	1

				▶ Peran Bung Tomo dalam peristiwa 10 November	2. Peserta didik dapat menganalisis peran Bung Tomo dalam peristiwa 10 November di Surabaya	C4	Uraian	2
				▶ Peristiwa pertempuran Medan Area	3. Peserta didik dapat menganalisis dampak yang ditimbulkan dari peristiwa pertempuran Medan Area	C4	Uraian	3
				▶ Peristiwa Bandung Lautan Api	4. Peserta didik dapat menganalisis latar belakang dari peristiwa Bandung Lautan Api	C4	Uraian	4

E.4 Lembar Kartu Soal Siklus 1

Jenis Sekolah : SMA Negeri 1 Tenggarang
 Mata Pelajaran : Sejarah
 Bahan Kelas / Semester : XI IPS 1 / Genap
 Bentuk Tes : Uraian
 Siklus ke- : 1

<p>Kompetensi Inti :</p> <p>3. Memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah</p>	<p>Sumber Buku :</p> <p>a) Buku Siswa. 2015. <i>Sejarah Indonesia, Kelas XI</i>. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI</p> <p>b) Soekmono, 1973. <i>Pengantar Kebudayaan Indonesia IV</i>. Yogyakarta: Kanisius</p> <p>c) Notosusanto, N, & Poesponegoro, 2009. <i>Sejarah Nasional Indonesia IV</i>. Jakarta: Balai Pustaka</p>		
<p>Kompetensi Dasar :</p> <p>3.9 Menganalisis peran Bung Karno dan Bung Hatta sebagai proklamator serta tokoh-tokoh proklamasi lainnya.</p>	<p>Rumus Butiran Soal</p>		
<p>Materi :</p> <p>Peran Bung Karno dan Bung Hatta sebagai tokoh proklamator</p>	<table border="1"> <tr> <td data-bbox="841 1297 1081 1360">No. Soal</td> </tr> <tr> <td data-bbox="841 1360 1081 1423">1</td> </tr> </table>	No. Soal	1
No. Soal			
1			
<p>Indikator Soal :</p> <p>Peserta didik dapat menganalisis peran</p>	<p>1. Analisislah peran Bung Karno dan Bung Hatta saat detik-detik pembacaan naskah proklamasi !</p>		

Bung Karno dan Bung Hatta saat detik-detik pembacaan naskah proklamasi	
--	--

Pedoman Penskoran

No.	Kunci / Kriteria Jawaban / Aspek yang Dinilai	Skor
1.	<p>Peran Bung Karno dan Bung Hatta saat detik-detik pembacaan naskah proklamasi adalah :</p> <ol style="list-style-type: none"> Bung karno dan Bung Hatta dan juga Mr. Ahmad Subarjo merupakan penyusun teks proklamasi yang ditulis di ruang makan di Laksamana Tadashi Maeda Jalan Imam Bonjol No.1. Perundingan penyusunan teks proklamasi ini berlangsung pukul 02.00-04.00 Konsep teks proklamasi ditulis oleh Bung Karno sendiri Bung Karno dan Bung Hatta sebagai tokoh yang menandatangani teks proklamasi atas nama bangsa Indonesia. Hal ini berdasarkan usulan dari Sukarni. Pembacaan teks proklamasi dibacakan oleh Bung Karno pada pukul 10.00 dan disambung pidato singkat tanpa teks Setelah upacara selesai berlangsung, kurang lebih 100 orang anggota Barisan Pelopor yang dipimpin S.Brata datang terburu-buru karena mereka tidak mengetahui perubahan tempat mendadak dari Ikada ke Pegangsaan. Mereka menuntut Soekarno mengulang pembacaan Proklamasi, namun ditolak. Akhirnya Hatta memberikan amanat singkat kepada mereka. Pada tanggal 18 Agustus 1945, Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI) mengambil keputusan, mengesahkan dan menetapkan Undang-Undang Dasar (UUD) sebagai dasar negara Republik Indonesia, yang selanjutnya 	25

	<p>dikenal sebagai UUD 45. Dengan demikian terbentuklah Pemerintahan Negara Kesatuan Indonesia yang berbentuk Republik (NKRI) dengan kedaulatan di tangan rakyat yang dilakukan sepenuhnya oleh Majelis Permusyawaratan Rakyat (MPR) yang akan dibentuk kemudian.</p> <p>Setelah itu Bung Karno dan Bung Hatta terpilih atas usul dari Oto Iskandardinata dan persetujuan dari PPKI sebagai presiden dan wakil presiden Republik Indonesia yang pertama. Presiden dan wakil presiden akan dibantu oleh sebuah Komite Nasional.</p>	
--	--	--

Skor Maksimum = 25

<p>Kompetensi Inti :</p> <p>3. Memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah</p>	<p>Sumber Buku :</p> <p>a) Buku Siswa. 2015. <i>Sejarah Indonesia, Kelas XI</i>. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI</p> <p>b) Soekmono, 1973. <i>Pengantar Kebudayaan Indonesia IV</i>. Yogyakarta: Kanisius</p> <p>c) Notosusanto, N, & Poesponegoro, 2009. <i>Sejarah Nasional Indonesia IV</i>. Jakarta: Balai Pustaka</p>		
<p>Kompetensi Dasar :</p> <p>3.9 Menganalisis peran Bung Karno dan Bung Hatta sebagai proklamator serta</p>	<p>Rumus Butiran Soal</p> <table border="1" style="margin-left: auto; margin-right: auto;"> <tr> <td style="padding: 5px;">No. Soal</td> </tr> <tr> <td style="text-align: center; padding: 5px;">2</td> </tr> </table>	No. Soal	2
No. Soal			
2			

tokoh-tokoh proklamasi lainnya.	2. Analisislah peran Ahmad Subarjo dalam peristiwa Rengasdengklok !
Materi : Peran Ahmad Subarjo dalam mempersiapkan kemerdekaan Indonesia	
Indikator Soal : Peserta didik dapat menganalisis peran Ahmad Subarjo dalam peristiwa Rengasdengklok	

Pedoman Penskoran

No.	Kunci / Kriteria Jawaban / Aspek yang Dinilai	Skor
2.	<p>Peran Ahmad Subarjo dalam Peristiwa Rengasdengklok yaitu :</p> <p>a. Ahmad Subarjo lahir di Karawang Jawa Barat pada tanggal 23 Maret 1896. Ia tutup usia pada bulan Desember 1978. Pada masa pergerakan nasional ia aktif di PI dan PNI. Kemudian pada masa pendudukan Jepang sebagai Kaigun, bekerja pada Kantor Kepala Biro Riset Angkatan Laut Jepang pimpinan Laksamana Maeda. Ia juga sebagai anggota BPUPKI dan PPKI. Ahmad Subarjo tidak hadir pada saat Bung Karno membacakan teks proklamasi di Pegangsaan Timur No. 56</p> <p>b. Di Jakarta, golongan muda, Wikana, dan golongan tua, yaitu Ahmad Soebardjo melakukan perundingan. Ahmad Soebardjo menyetujui untuk memproklamasikan kemerdekaan Indonesia di Jakarta. maka diutuslah Yusuf Kunto untuk mengantar Ahmad Soebardjo ke Rengas dengkllok. Mereka menjemput Ir. Soekarno dan Drs. Moh. Hatta kembali ke Jakarta. Mr. Ahmad Soebardjo berhasil meyakinkan para pemuda untuk tidak terburu - buru memproklamasikan kemerdekaan. Setelah tiba di Jakarta,</p>	25

	<p>mereka pulang kerumah masing-masing. Mengingat bahwa hotel Des Indes (sekarang kompleks pertokoan di Harmoni) tidak dapat digunakan untuk pertemuan setelah pukul 10 malam, maka tawaran Laksamana Muda Maeda untuk menggunakan rumahnya (sekarang gedung museum perumusan teks proklamasi) sebagai tempat rapat PPKI diterima oleh para tokoh Indonesia.</p> <p>c. Ahmad Subarjo secara langsung berperan aktif dan memberikan andil pemikiran tentang rumusan teks proklamasi</p>	
--	--	--

Skor Maksimum = 25

<p>Kompetensi Inti :</p> <p>3. Memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah</p>	<p>Sumber Buku :</p> <p>a) Buku Siswa. 2015. <i>Sejarah Indonesia, Kelas XI</i> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI</p> <p>b) Soekmono, 1973. <i>Pengantar Kebudayaan Indonesia IV</i>. Yogyakarta: Kanisius</p> <p>c) Notosusanto, N, & Poesponegoro, 2009. <i>Sejarah Nasional Indonesia IV</i>. Jakarta: Balai Pustaka</p>		
<p>Kompetensi Dasar :</p> <p>3.9 Menganalisis peran Bung Karno dan Bung Hatta sebagai proklamator serta tokoh-tokoh proklamasi lainnya.</p>	<p>Rumus Butiran Soal</p> <table border="1" style="margin-left: auto; margin-right: auto;"> <tr> <td style="padding: 5px;">No. Soal</td> </tr> <tr> <td style="text-align: center; padding: 5px;">3</td> </tr> </table>	No. Soal	3
No. Soal			
3			

<p>Materi :</p> <p>Peran BM. Diah sebagai saksi perumusan teks proklamasi dan penyebarluasan berita Proklamasi Kemerdekaan Indonesia</p>	<p>3. Analisislah peran BM. Diah sebagai saksi perumusan teks proklamasi dan penyebarluasan berita Proklamasi Kemerdekaan Indonesia !</p>
<p>Indikator Soal :</p> <p>Peserta didik dapat menganalisis peran BM. Diah sebagai saksi perumusan teks proklamasi dan penyebarluasan berita Proklamasi Kemerdekaan Indonesia</p>	

Pedoman Penskoran

No.	Kunci / Kriteria Jawaban / Aspek yang Dinilai	Skor
3.	<p>Latar belakang peran BM. Diah sebagai saksi perumusan teks proklamasi dan penyebarluasan berita Proklamasi Kemerdekaan Indonesia yaitu :</p> <p>a. BM. Diah lahir di Kotaraja pada tanggal 7- April 1917. Ia berbakat di bidang jurnalistik. Sejak tahun 1937 sudah menjadi redaktur berbagai surat kabar. Pada awal pendudukan Jepang, ia bekerja pada radio militer. Pada tahun 1942-1945, ia bekerja sebagai wartawan pada harian <i>Asia Raya</i>.</p> <p>b. Pada sekitar peristiwa proklamasi, BM. Diah sudah menjadi wartawan yang terkenal. Pada malam sewaktu akan diadakan perumusan teks proklamasi, BM. Diah banyak melakukan kontak dengan pemuda, yaitu untuk datang ke rumah Maeda. Ia salah seorang pemuda yang ikut menyaksikan perumusan teks</p>	25

	<p>proklamasi. Ia juga sangat berperan dalam upaya penyebarluasan berita Proklamasi Kemerdekaan Indonesia.</p>	
--	--	--

Skor Maksimum = 25

<p>Kompetensi Inti :</p> <p>3. Memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah</p>	<p>Sumber Buku :</p> <p>a) Buku Siswa. 2015. <i>Sejarah Indonesia, Kelas XI</i>. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI</p> <p>b) Soekmono, 1973. <i>Pengantar Kebudayaan Indonesia IV</i>. Yogyakarta: Kanisius</p> <p>c) Notosusanto, N, & Poesponegoro, 2009. <i>Sejarah Nasional Indonesia IV</i>. Jakarta: Balai Pustaka</p>		
<p>Kompetensi Dasar :</p> <p>3.9 Menganalisis peran Bung Karno dan Bung Hatta sebagai proklamator serta tokoh-tokoh proklamasi lainnya.</p>	<p>Rumus Butiran Soal</p> <table border="1" style="margin-left: auto; margin-right: auto;"> <tr> <td style="text-align: center;">No. Soal</td> </tr> <tr> <td style="text-align: center;">4</td> </tr> </table>	No. Soal	4
No. Soal			
4			
<p>Materi :</p> <p>Peran Sukarni dalam mempersiapkan kemerdekaan</p>	<p>4. Analisislah peran Sukarni dalam mempersiapkan kemerdekaan !</p>		
<p>Indikator Soal :</p> <p>Peserta didik dapat menganalisis peran Sukarni dalam mempersiapkan kemerdekaan</p>			

Pedoman Penskoran

No.	Kunci / Kriteria Jawaban / Aspek yang Dinilai	Skor
4.	<p>Peran Sukarni dalam mempersiapkan kemerdekaan yaitu :</p> <p>Sukarni Kartodiwiryo adalah salah seorang pimpinan gerakan pemuda di masa proklamasi. Tokoh ini dilahirkan di Blitar pada tanggal 14 Juli 1916 dan meninggal pada tanggal 4 Mei 1971. Sejak muda, ia sudah aktif dalam pergerakan politik. Semasa pendudukan Jepang, ia bekerja pada kantor berita Domei. Kemudian aktif di dalam gerakan pemuda. Bahkan ia menjadi pemimpin gerakan pemuda yang berpusat di Asrama Pemuda Angkatan Baru di Menteng Raya 31 Jakarta.</p> <p>Sukarni merupakan pelopor penculikan Sukarno dan Moh. Hatta ke Rengasdengklok. Ia juga tokoh yang mengusulkan agar teks proklamasi ditandatangani oleh Sukarno dan Moh. Hatta atas nama bangsa Indonesia. Ia juga memimpin pertemuan untuk membahas strategi penyebaran teks proklamasi dan berita tentang proklamasi.</p>	25

Skor Maksimum = 25

E.5 Lembar Kartu Soal Siklus 2

Jenis Sekolah : SMA Negeri 1 Tenggarang
 Mata Pelajaran : Sejarah
 Bahan Kelas / Semester : XI IPS 1 / Genap
 Bentuk Tes : Uraian
 Siklus ke- : 2

<p>Kompetensi Inti :</p> <p>3. Memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah</p>	<p>Sumber Buku :</p> <p>a) Buku Siswa. 2015. <i>Sejarah Indonesia, Kelas XI</i>. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI</p> <p>b) Soekmono, 1973. <i>Pengantar Kebudayaan Indonesia IV</i>. Yogyakarta: Kanisius</p> <p>c) Notosusanto, N, & Poesponegoro, 2009. <i>Sejarah Nasional Indonesia IV</i>. Jakarta: Balai Pustaka</p> <p>Rumus Butiran Soal</p> <table border="1" data-bbox="841 1371 1084 1501"> <tr> <td>No. Soal</td> </tr> <tr> <td>1</td> </tr> </table> <p>1. Analisislah latar belakang pembentukan KNIP !</p>	No. Soal	1
No. Soal			
1			
<p>Kompetensi Dasar :</p> <p>3.10 Menganalisis perubahan dan perkembangan politik masa awal kemerdekaan</p>			
<p>Materi :</p> <p>Pembentukan KNIP</p>			
<p>Indikator Soal :</p> <p>Peserta didik dapat menganalisis latar belakang pembentukan KNIP</p>			

Pedoman Penskoran

No.	Kunci / Kriteria Jawaban / Aspek yang Dinilai	Skor
1.	<p>Latar belakang pembentukan KNIP</p> <p>KNIP dibentuk berdasarkan Pasal IV, Aturan Peralihan, Undang-Undang Dasar 1945 dan dilantik serta mulai bertugas sejak tanggal 29 Agustus 1945 sampai dengan Februari 1950. KNIP merupakan Badan Pembantu Presiden, yang keanggotaannya terdiri dari pemuka-pemuka masyarakat dari berbagai golongan dan daerah-daerah termasuk mantan Anggota Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia.</p> <p>KNIP ini diakui sebagai cikal bakal badan legislatif di Indonesia, sehingga tanggal pembentukannya diresmikan menjadi Hari Jadi Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia.</p>	25

Skor Maksimum = 25

<p>Kompetensi Inti :</p> <p>3. Memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai</p>	<p>Sumber Buku :</p> <p>a) Buku Siswa. 2015. <i>Sejarah Indonesia, Kelas XI</i>. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI</p> <p>b) Soekmono, 1973. <i>Pengantar Kebudayaan Indonesia IV</i>. Yogyakarta: Kanisius</p> <p>c) Notosusanto, N, & Poesponegoro, 2009. <i>Sejarah Nasional Indonesia IV</i>. Jakarta: Balai Pustaka</p>
---	---

dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah	Rumus Butiran Soal <table border="1" style="margin-left: auto; margin-right: auto;"> <tr> <td>No. Soal</td> </tr> <tr> <td style="text-align: center;">2</td> </tr> </table> 2. Analisislas alasan pemindahan ibu kota ke Yogyakarta !	No. Soal	2
No. Soal			
2			
Kompetensi Dasar : 3.10 Menganalisis perubahan dan perkembangan politik masa awal kemerdekaan			
Materi : Pemindahan Ibu Kota ke Yogyakarta			
Indikator Soal : Peserta didik dapat menganalisis alasan pemindahan ibu kota ke Yogyakarta			

Pedoman Penskoran

No.	Kunci / Kriteria Jawaban / Aspek yang Dinilai	Skor
2.	Alasan Pemindahan Ibu Kota ke Yogyakarta a. Terdapat markas besar Tentara b. Tidak ada kekutan sekutu. c. Terdapat Laskar Hizbullah dan Laskar Mataram. d. Yogyakarta mampu menjamin pelaksanaan perjuangan. e. Letak Yogyakarta yang dekat dengan Semarang dan Surakarta	25

Skor Maksimum = 25

Kompetensi Inti : 3. Memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang	Sumber Buku : a) Buku Siswa. 2015. <i>Sejarah Indonesia, Kelas XI</i> . Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI b) Soekmono, 1973. <i>Pengantar</i>
---	--

<p>ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah</p>	<p><i>Kebudayaan Indonesia IV</i>. Yogyakarta: Kanisius</p> <p>c) Notosusanto, N, & Poesponegoro, 2009. <i>Sejarah Nasional Indonesia IV</i>. Jakarta: Balai Pustaka</p>		
<p>Kompetensi Dasar :</p> <p>3.10 Menganalisis perubahan dan perkembangan politik masa awal kemerdekaan</p>	<p>Rumus Butiran Soal</p> <table border="1" data-bbox="841 741 1081 869"> <tr> <td>No. Soal</td> </tr> <tr> <td>3</td> </tr> </table>	No. Soal	3
No. Soal			
3			
<p>Materi :</p> <p>Pembentukan Partai-partai Politik</p>	<p>3. Analisislah isi maklumat pemerintah tanggal 3 Nopember 1945 yang ditandatangani oleh Wakil Presiden Moh. Hatta !</p>		
<p>Indikator Soal :</p> <p>Peserta didik dapat menganalisis isi maklumat pemerintah tanggal 3 Nopember 1945 yang ditandatangani oleh Wakil Presiden Moh. Hatta</p>			

Pedoman Penskoran

No.	Kunci / Kriteria Jawaban / Aspek yang Dinilai	Skor
3.	<p>Secara lengkap, isi Maklumat Pemerintah tanggal 3 Nopember 1945 yang ditandatangani oleh Wakil Presiden Moh.Hatta sebagai berikut.</p> <p>a) Pemerintah mendorong timbulnya partai-partai politik karena dengan adanya partai dapat dipimpin ke jalan yang</p>	25

	<p>teratur segala aliran paham yang dalam masyarakat.</p> <p>b) Pemerintah berharap supaya partai-partai itu telah disusun sebelum pemilihan anggota badan-badan perwakilan rakyat pada bulan Januari.</p> <p>Selanjutnya lahirlah partai-partai politik seperti Majelis Syuro Muslimin Indonesia (Masyumi) yang dipimpin oleh Dr. Soekirman Wiryo Sanjoyo, Partai Komunis Indonesia yang dipimpin oleh Moh.Yusuf, Partai Buruh Indonesia yang dipimpin oleh Nyono, Partai Rakyat Jelata yang dipimpin Sutan Dewanis, Partai Kristen Indonesia yang dipimpin oleh Probo Winoto, Partai Sosialis Indonesia yang dipimpin oleh Amir Syarifudin, Partai Rakyat Sosialis yang dipimpin oleh Sutan Syahrir, Partai Khatolik Republik Indonesia yang dipimpin oleh I.J.Kasimo, Persatuan Rakyat Marhaen Indonesia yang dipimpin oleh J.B.Assa, Partai Nasional Indonesia yang dipimpin oleh Sidik Joyo Sukarto.</p>	
--	---	--

Skor Maksimal = 25

<p>Kompetensi Inti :</p> <p>3. Memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai</p>	<p>Sumber Buku :</p> <p>a) Buku Siswa. 2015. <i>Sejarah Indonesia, Kelas XI</i>. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI</p> <p>b) Soekmono, 1973. <i>Pengantar Kebudayaan Indonesia IV</i>. Yogyakarta: Kanisius</p> <p>c) Notosusanto, N, & Poesponegoro, 2009. <i>Sejarah Nasional Indonesia IV</i>. Jakarta: Balai Pustaka</p>
---	---

dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah	<p>Rumus Butiran Soal</p> <table border="1"> <tr> <td>No. Soal</td> </tr> <tr> <td>4</td> </tr> </table> <p>4. Bagaimana hasil dari pelaksanaan Konferensi Meja Bundar di Den Hag ?</p>	No. Soal	4
No. Soal			
4			
<p>Kompetensi Dasar :</p> <p>3.10 Menganalisis perubahan dan perkembangan politik masa awal kemerdekaan</p>			
<p>Materi :</p> <p>Konferensi Meja Bundar</p>			
<p>Indikator Soal :</p> <p>Peserta didik dapat menganalisis hasil dari pelaksanaan Konferensi Meja Bundar di Den Hag</p>			

Pedoman Penskoran

No.	Kunci / Kriteria Jawaban / Aspek yang Dinilai	Skor
4.	<p>Hasil KMB di Den Hag:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Indonesia menjadi negara Serikat dengan nama : Republik Indonesia Serikat. 2) RIS dan Kerajaan Belanda merupakan UNI, UNI Indonesia-Belanda itu dikepalai oleh Ratu Kerajaan Belanda. 3) Penyerahan kedaulatan oleh, Belanda kepada Indonesia akan dilakukan selambat-lambatnya pada akhir tahun 1949 (Yang benar pengakuan kedaulatan bukan penyerahan kedaulatan. 4) Semua hutang bekas Hindia-Belanda akan dipikul RIS. 5) TNI menjadi inti tentera RIS dan berangsur-angsur akan mengambil-alih penjagaan keamanan di seluruh wilayah RIS. 6) Kedudukan Irian Barat akan ditentukan selama-lamanya 1 tahun sesudah penyerahan kedaulatan. 	25

E.6 Lembar Kartu Soal Siklus 3

Jenis Sekolah : SMA Negeri 1 Tenggarang
 Mata Pelajaran : Sejarah
 Bahan Kelas / Semester : XI IPS 1 / Genap
 Bentuk Tes : Uraian
 Siklus ke- : 3

<p>Kompetensi Inti :</p> <p>3. Memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah</p>	<p>Sumber Buku :</p> <p>a) Buku Siswa. 2015. <i>Sejarah Indonesia, Kelas XI</i>. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI</p> <p>b) Soekmono, 1973. <i>Pengantar Kebudayaan Indonesia IV</i>. Yogyakarta: Kanisius</p> <p>c) Notosusanto, N, & Poesponegoro, 2009. <i>Sejarah Nasional Indonesia IV</i>. Jakarta: Balai Pustaka</p>		
<p>Kompetensi Dasar :</p> <p>3.10 Menganalisis perubahan dan perkembangan politik masa awal kemerdekaan</p>	<p>Rumus Butiran Soal</p> <table border="1" data-bbox="841 1409 1084 1539"> <tr> <td>No. Soal</td> </tr> <tr> <td>1</td> </tr> </table> <p>1. Jelaskan kronologi pertempuran lima hari di Semarang dalam melawan tentara Jepang !</p>	No. Soal	1
No. Soal			
1			
<p>Materi :</p> <p>Perubahan dan perkembangan politik pada awal kemerdekaan ketika terjadi</p>			

pertempuran di Semarang dalam melawan tentara Jepang	
Indikator Soal : Peserta didik dapat menganalisis kronologi pertempuran lima hari di Semarang dalam melawan tentara Jepang	

Pedoman Penskoran

No.	Kunci / Kriteria Jawaban / Aspek yang Dinilai	Skor
1.	<p>Kronologi pertempuran lima hari di Semarang dalam melawan tentara Jepang sebagai berikut :</p> <p>a) Masuknya Tentara Jepang ke Indonesia Pada 1 Maret 1942, tentara Jepang mendarat di Pulau Jawa, dan tujuh hari kemudian, tepatnya, 8 Maret, pemerintah kolonial Belanda menyerah tanpa syarat kepada Jepang. Sejak itu, Indonesia diduduki oleh Jepang.</p> <p>b) Proklamasi Kemerdekaan Indonesia dan tokoh-tokohnya Tiga tahun kemudian, Jepang menyerah tanpa syarat kepada sekutu setelah dijatuhkannya bom atom (oleh Amerika Serikat) di Hiroshima dan Nagasaki. Peristiwa itu terjadi pada 6 dan 9 Agustus 1945. Mengisi kekosongan tersebut, Indonesia kemudian memproklamkan kemerdekaannya pada 17 Agustus 1945.</p> <p>c) Kaburnya Tawanan Jepang Hal pertama yang menyulut kemarahan para pemuda Indonesia adalah ketika pemuda Indonesia memindahkan tawanan Jepang dari Cepiring ke Bulu, dan di tengah jalan mereka kabur dan bergabung dengan pasukan Kidobutai dibawah pimpinan Jendral Nakamura. Kidobutai</p>	25

	<p>terkenal sebagai pasukan yang paling berani, dan untuk maksud mencari perlindungan mereka bergabung bersama pasukan Kidobutai di Jatingaleh.</p> <p>d) Tewasnya Dr. Kariadi</p> <p>Bersama tentara pelajar yang menyopiri mobil yang ditumpanginya, dr. Kariadi ditembak secara keji ketika berangkat menyelidiki desas-desus Jepang menebarkan racun yang menyangkut nyawa ribuan orang. Ia sempat dibawa ke rumah sakit sekitar pukul 23.30 WIB. Ketika tiba di kamar bedah, keadaan dr. Kariadi sudah sangat gawat. Nyawa dokter muda itu tidak dapat diselamatkan. Ia gugur dalam usia 40 tahun satu bulan</p>	
--	---	--

Skor Maksimum = 25

<p>Kompetensi Inti :</p> <p>3. Memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah</p>	<p>Sumber Buku :</p> <p>a) Buku Siswa. 2015. <i>Sejarah Indonesia, Kelas XI</i>. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI</p> <p>b) Soekmono, 1973. <i>Pengantar Kebudayaan Indonesia IV</i>. Yogyakarta: Kanisius</p> <p>c) Notosusanto, N, & Poesponegoro, 2009. <i>Sejarah Nasional Indonesia IV</i>. Jakarta: Balai Pustaka</p> <p>Rumus Butiran Soal</p> <table border="1" style="margin-left: auto; margin-right: auto;"> <tr> <td style="text-align: center;">No. Soal</td> </tr> <tr> <td style="text-align: center;">2</td> </tr> </table>	No. Soal	2
No. Soal			
2			

<p>Kompetensi Dasar :</p> <p>3.10 Menganalisis perubahan dan perkembangan politik masa awal kemerdekaan</p>	<p>2. Analisislah peran Bung Tomo dalam peristiwa 10 November di Surabaya !</p>
<p>Materi :</p> <p>Perubahan dan perkembangan politik pada awal kemerdekaan ketika terjadi pertempuran di Surabaya</p>	
<p>Indikator Soal :</p> <p>Peserta didik dapat menganalisis peran Bung Tomo dalam peristiwa 10 November di Surabaya</p>	

Pedoman Penskoran

No.	Kunci / Kriteria Jawaban / Aspek yang Dinilai	Skor
2.	<p>Peran Bung Tomo dalam peristiwa 10 November di Surabaya</p> <p>a) Bung Tomo, Yacob, dan R. Sumadi merupakan oarng yang pertama kali mengetahui berita proklamasi pertama kali</p> <p>b) Bung Tomo kemudian membuat pengumuman yang ditempel di depan kantor berita Domei dan bisa dibaca oleh rakyat.</p> <p>c) Pasca menerima berita Proklamasi dengan segera di Surabaya diadakan peralihan pemerintahan dan perebutan senjata dari Jepang. Bung Tomo turut serta dalam perundingan dengan pihak Jepang dalam rangka mendapatkan persenjataan dari Jepang.</p> <p>d) Bung Tomo ikut andil dalam perjuangan mempertahankan kemerdekaan Indonesia di Surabaya. Bung Tomo membentuk BPRI (Barisan Pemberontakan Rakyat Indonesia) yang</p>	25

	<p>bertujuan menampung para rakyat untuk bersiap menghadapi datangnya pasukan Inggris dan NICA. Pembentukan BPRI ini berawal dari rasa kecewa Bung Tomo ketika melihat kondisi Ibukota Jakarta, dimana orang-orang Belanda maupun Sekutu bebas berkeliaran di jalanan Ibukota. BPRI mempunyai senjata ampuh dalam menggerakkan massa, yaitu Radio Pemberontakan</p> <p>e) Pidato Bung Tomo di Radio Pemberontakan berhasil memberikan semangat kepada rakyat untuk terus berjuang mempertahankan kemerdekaan di Surabaya. Memang Bung Tomo seringkali melakukan kesalahan dalam memberikan informasi melalui radio, tapi berkat Radio Pemberontakan ini pula terjalin komunikasi antar laskar pejuang.</p>	
--	--	--

Skor Maksimum = 25

<p>Kompetensi Inti :</p> <p>3. Memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan</p>	<p>Sumber Buku :</p> <p>a) Buku Siswa. 2015. <i>Sejarah Indonesia, Kelas XI</i> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI</p> <p>b) Soekmono, 1973. <i>Pengantar Kebudayaan Indonesia IV</i>. Yogyakarta: Kanisius</p> <p>c) Notosusanto, N, & Poesponegoro, 2009. <i>Sejarah Nasional Indonesia IV</i>. Jakarta: Balai Pustaka</p>
--	--

masalah	Rumus Butiran Soal
Kompetensi Dasar :	No. Soal
3.10 Menganalisis perubahan dan perkembangan politik masa awal kemerdekaan	3
Materi :	3. Analisislah dampak yang ditimbulkan akibat dari peristiwa pertempuran Medan Area !
Perubahan dan perkembangan politik pada awal kemerdekaan ketika terjadi pertempuran Medan Area	
Indikator Soal :	
Peserta didik dapat menganalisis dampak yang ditimbulkan akibat dari peristiwa pertempuran Medan Area	

Pedoman Penskoran

No.	Kunci / Kriteria Jawaban / Aspek yang Dinilai	Skor
3.	Dampak peristiwa pertempuran Medan Area yaitu : Pertempuran Medan Area berakhir pada 15 Februari 1947 pukul 24.00 setelah ada perintah dari Komite Teknik Gencatan Senjata untuk menghentikan kontak senjata. Sesudah itu Panitia Teknik gencatan senjata melakukan perundingan untuk menetapkan garis-garis demarkasi yang definitif untuk Medan Area. Dalam perundingan yang berakhir pada tanggal 10 Maret 1947 itu, ditetapkanlah suatu garis demarkasi yang melingkari kota Medan dan daerah koridor Medan Belawan. Panjang garis demarkasi yang dikuasai oleh tentara Belanda dengan daerah yang dikuasai oleh tentara Republik seluruhnya adalah 8,5 Km. Pada tanggal 14 Maret 1947 dimulailah pemasangan patok-patok pada garis	25

<p>demarkasi itu. Akan tetapi kedua pihak, Indonesia dan Belanda, selalu bertikai mengenai garis demarkasi ini. Empat bulan setelah akhir pertempuran ini, Belanda melaksanakan <i>Operatie Product</i> atau disebut Agresi Militer Belanda I.</p> <p>Ada beberapa akibat dari Pertempuran Medan Area ini, yaitu :</p> <p>Terbaginya kawasan Medan oleh garis demarkasi</p> <p>Perpindahan pusat pemerintahan Provinsi Sumatera ke Pematang Siantar</p>	
---	--

Skor Maksimal = 25

<p>Kompetensi Inti :</p> <p>3. Memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah</p>	<p>Sumber Buku :</p> <p>a) Buku Siswa. 2015. <i>Sejarah Indonesia, Kelas XI</i> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI</p> <p>b) Soekmono, 1973. <i>Pengantar Kebudayaan Indonesia IV</i>. Yogyakarta: Kanisius</p> <p>c) Notosusanto, N, & Poesponegoro, 2009. <i>Sejarah Nasional Indonesia IV</i>. Jakarta: Balai Pustaka</p>		
<p>Kompetensi Dasar :</p> <p>3.10 Menganalisis perubahan dan perkembangan politik masa awal kemerdekaan</p>	<p>Rumus Butiran Soal</p> <table border="1"> <tr> <td>No. Soal</td> </tr> <tr> <td>4</td> </tr> </table>	No. Soal	4
No. Soal			
4			

<p>Materi :</p> <p>Perubahan dan perkembangan politik pada awal kemerdekaan ketika terjadi pertempuran Bandung Lautan Api</p>	<p>4. Uraikan analisis anda mengenai latar belakang terjadinya peristiwa Bandung Lautan Api !</p>
<p>Indikator Soal :</p> <p>Peserta didik dapat menganalisis latar belakang terjadinya peristiwa Bandung Lautan Api</p>	

Pedoman Penskoran

No.	Kunci / Kriteria Jawaban / Aspek yang Dinilai	Skor
4.	<p>Latar belakang terjadinya peristiwa Bandung Lautan Api</p> <p>Pasukan Sekutu Inggris memasuki kota Bandung sejak pertengahan oktober 1945. Menjelang november 1945, pasukan NICA semakin merajalela di Bandung dengan aksi terornya. Masuknya tentara sekutu dimanfaatkan oleh NICA untuk mengembalikan kekuasaannya di Indonesia. Tapi semangat juang rakyat dan para pemuda Bandung tetap berkobar.</p> <p>Latar belakang Bandung Lautan Api, antara lain :</p> <ol style="list-style-type: none"> Pasukan sekutu Inggris memasuki kota Bandung dan sikap pasukan NICA yang merajalela dengan aksi terornya. Perundingan antara pihak RI dengan Sekutu/NICA, dimana Bandung dibagi dua bagian. Bendungan sungai Cikapundung yang jebol dan menyebabkan banjir besar dalam kota Keinginan sekutu yang menuntut pengosongan sejauh 11km dari Bandung Utara. 	25

Skor Maksimal = 25

Lampiran F. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)**Lampiran F. 1 Rencana Perbaikan Pembelajaran Siklus 1****RENCANA PERBAIKAN PEMBELAJARAN
(RPP)**

Satuan Pendidikan	: SMA
Mata Pelajaran	: Sejarah Indonesia
Kelas/Semester	: XI IPS 1/II
Materi Pokok/Topik	: Meneladani Tokoh Proklamasi
Alokasi Waktu	: 4 x 45 menit
Siklus ke-	: 1 (satu)

A. Kompetensi Inti

1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya
2. Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif, dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.
3. Memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.
4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara

mandiri, bertindak secara efektif dan kreatif, serta mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan.

B. Kompetensi Dasar

- 1.1 Menghayati nilai-nilai persatuan dan keinginan bersatu dalam perjuangan pergerakan nasional menuju kemerdekaan bangsa sebagai karunia Tuhan Yang Maha Esa terhadap bangsa dan negara Indonesia.
- 2.3 Meneladani perilaku kerjasama, tanggung jawab, cinta damai para pejuang untuk meraih kemerdekaan dan menunjukkannya dalam kehidupan sehari-hari.
- 3.9 Menganalisis peran Bung Karno dan Bung Hatta sebagai proklamator serta tokoh-tokoh proklamasi lainnya.
 - 3.9.1 Menganalisis peran Bung Karno dan Bung Hatta sebagai tokoh proklamator
 - 3.9.2 Menganalisis peran Ahmad Subarjo, Sukarni, dan Sayuti Melik dalam mempersiapkan kemerdekaan Indonesia.
 - 3.9.3 Menganalisis peran BM. Diah sebagai saksi perumusan teks proklamasi dan penyebarluasan berita Proklamasi Kemerdekaan Indonesia.
 - 3.9.4 Menganalisis peran Latief Hendraningrat sebagai komandan Peta.
 - 3.9.5 Menganalisis peran S. Suhud sebagai pengibar bendera Merah Putih.
 - 3.9.6 Menganalisis peran Suwiryo sebagai ketua penyelenggara upacara Proklamasi Kemerdekaan
 - 3.9.7 Menganalisis peran Muwardi, Frans Sumarto Mendur, Syahrudin dan Yusuf Ranadipuro sebagai penyebarluasan berita proklamasi.
- 4.9 Menulis sejarah tentang perjuangan Bung Karno dan Bung Hatta
 - 4.9.1 Membuat cerita sejarah tentang peran Bung Karno dan Bung Hatta sebagai tokoh proklamator dalam bentuk tulisan

C. Tujuan Pembelajaran

1. Dengan menerapkan pendekatan scientific dengan metode inquiry peserta didik kelas XI IPS 1 diharapkan dapat menganalisis peran Bung Karno dan Bung Hatta serta tokoh proklamaasi lainnya dengan benar
2. Setelah berdiskusi peserta didik kelas XI diharapkan dapat menganalisis peran Bung Karno dan Bung Hatta sebagai tokoh proklamator dengan benar
3. Setelah berdiskusi peserta didik kelas XI diharapkan dapat menganalisis peran Ahmad Subarjo dalam mempersiapkan kemerdekaan Indonesia dengan benar
4. Setelah berdiskusi peserta didik kelas XI diharapkan dapat menganalisis peran Sujarni dalam mempersiapkan kemerdekaan Indonesia dengan benar
5. Setelah berdiskusi peserta didik kelas XI diharapkan dapat menganalisis peran Sayuti Melik dalam mempersiapkan kemerdekaan Indonesia dengan benar
6. Setelah berdiskusi peserta didik kelas XI diharapkan dapat menganalisis riwayat hidup dan peran BM Diah saksi perumusan teks proklamasi dan penyebarluasan berita Proklamasi Kemerdekaan Indonesia dengan benar
7. Setelah berdiskusi peserta didik kelas XI diharapkan dapat menganalisis peran Latief Hendraningrat sebagai komandan Peta dengan benar
8. Setelah berdiskusi peserta didik kelas XI diharapkan dapat menganalisis peran S. Suhud sebagai pengibar bendera Merah Putih dengan benar
9. Setelah berdiskusi peserta didik kelas XI diharapkan dapat menganalisis peran Suwiryo sebagai ketua penyelenggara upacara Proklamasi Kemerdekaan dengan benar
10. Setelah berdiskusi peserta didik kelas XI diharapkan dapat menganalisis peran Muwardi, Frans Sumarto Mendur, Syahrudin dan Yusuf Ranadipuro sebagai penyebarluasan berita proklamasi dengan benar
11. Setelah berdiskusi peserta didik kelas XI diharapkan dapat membuat cerita tentang peran Bung Karno, Bung Hatta dalam bentuk tulisan (karya tulis) dengan baik

D. Materi Pembelajaran

1. Peran Bung Karno dan Bung Hatta sebagai tokoh proklamator
2. Peran Ahmad Subarjo dalam mempersiapkan kemerdekaan Indonesia
3. Peran Sukarni dalam mempersiapkan kemerdekaan Indonesia
4. Peran Sayuti Melik dalam mempersiapkan kemerdekaan Indonesia
5. Peran BM. Diah saksi perumusan teks proklamasi dan penyebarluasan berita Proklamasi Kemerdekaan Indonesia.
6. Peran Latief Hendraningrat sebagai komandan Peta
7. Peran S. Suhud sebagai pengibar bendera Merah Putih
8. Peran Suwiryo sebagai ketua penyelenggara upacara Proklamasi Kemerdekaan
9. Peran Muwardi, Frans Sumarto Mendur, Syahrudin dan Yusuf Ranadipuro sebagai penyebarluasan berita proklamasi.

E. Metode Pembelajaran

Pendekatan : *Scientific*

Metode : *Inquiry*

F. Media, alat, dan sumber belajar

1. Gambar : Peran Bung Karno, Bung Hatta dan tokoh proklamasi lainnya
2. Alat/Bahan : Laptop, LCD, Monitor
3. Sumber Belajar :
 - a) Buku Siswa. 2015. *Sejarah Indonesia, Kelas XI* (Kemendikbud)
 - b) Soekmono, 1973. *Pengantar Kebudayaan Indonesia IV*. Yogyakarta: Kanisius
 - c) Notosusanto, N, & Poesponegoro, 2009. *Sejarah Nasional Indonesia IV*. Jakarta: Balai Pustaka.
 - d) *White board/papan flanel*

- e) Power Point tentang peran Bung Karno, Bung Hatta dan tokoh proklamasi lainnya
- f) Peta konsep tentang peran Bung Karno, Bung Hatta, dan tokoh proklamasi lainnya
- g) Internet
- h) Kartu Pembelajaran
- i) Sumber lain yang relevan

G. Langkah-langkah Pembelajaran

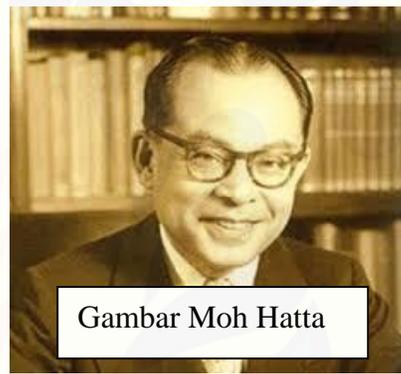
Kegiatan	Deskripsi	Alokasi Waktu
Pendahuluan	<ul style="list-style-type: none"> ▶ Pendidik meminta salah seorang peserta didik memimpin doa ▶ Pendidik mempersiapkan kelas lebih kondusif dan siap belajar ▶ Pendidik memberikan motivasi kepada peserta didik dalam pembelajaran. ▶ Menjelaskan tujuan pembelajaran ▶ Pendidik menyampaikan topik “Meneladani Tokoh Proklamasi” ▶ Pendidik membagi peserta didik ke dalam kelompok kecil 4-5 orang, menjadi kelompok I, II, III, IV, V, VI dan VII ▶ Pendidik menjelaskan tahapan-tahapan pembelajaran yang akan dilaksanakan dengan menggunakan <i>Pendekatan Scientific dengan Metode Inquiry</i> 	10 menit
Inti	<ul style="list-style-type: none"> ▶ Pendidik menayangkan gambar peristiwa pengibaran bendera merah putih pada saat upacara proklamasi kemerdekaan, Bung Karno dan Bung Hatta 	60 menit



Gambar peristiwa pengibaran bendera merah putih pada saat upacara proklamasi kemerdekaan



Gambar Ir. Soekarno



Gambar Moh Hatta

Mengamati

- ▶ Peserta didik diminta mengamati gambar tersebut

Menanya/merumuskan permasalahan

- ▶ Pendidik mendorong peserta didik untuk bertanya hal-hal terkait dengan gambar yang ditayangkan
- ▶ Pendidik kembali menegaskan topik pembelajaran yang akan dibahas
- ▶ peserta didik merumuskan pertanyaan untuk dicari jawabannya
- ▶ Pendidik menegaskan metode pembelajaran yang akan dilaksanakan melalui *Pendekan Scientific dengan Metode Inquiry*.

	<p>Mengumpulkan Data/Informasi</p> <ul style="list-style-type: none">▶ Peserta didik menentukan ketua dan sekretaris kelompok dan membuat tugas masing-masing anggota kelompok▶ Peserta didik membaca Lembar Kerja Peserta Didik▶ Peserta didik mendengarkan aturan main yang ditentukan oleh pendidik yaitu pembelajaran melalui pendekatan <i>scientific</i> metode <i>inquiry</i>. Pertama, setiap kelompok harus menyajikan masalah sesuai dengan materi masing-masing. Kemudian mengumpulkan dan verifikasi data dengan menyelidiki permasalahan. Masing-masing kelompok juga diminta merumuskan hipotesis, kemudian menyusun penjelasan dan mengadakan analisis untuk mengembangkan dan memecahkan masalah yang telah dirumuskan. <p>Mengeksplorasi</p> <ul style="list-style-type: none">▶ Pendidik memberikan pengantar singkat, misalnya menjelaskan Sukarno atau Bung Karno, lahir di Surabaya tanggal 6 Juni 1901. Sudah aktif dalam berbagai pergerakan sejak menjadi mahasiswa di Bandung. Tahun 1927, bersama kawankawannya mendirikan PNI, Oleh karena perjuangannya, ia seringkali keluar-masuk penjara. Kemudian pada zaman Jepang, ia pernah menjadi ketua Putera, <i>Chuo Sangi In</i> dan PPKI, serta pernah menjadi anggota BPUPKI. Selanjutnya bagaimana perjuangan bung Karno dan tokoh lainnya hingga proses mempertahankan kemerdekaan. Nah, untuk memecahkan pertanyaan tersebut, peserta didik untuk melakukan diskusi kelompok.▶ Setiap kelompok mendapatkan tugas melakukan eksplorasi/mengumpulkan informasi dan mengasosiasi	
--	--	--

	<p>melalui diskusi kelompok untuk mengasosiasikan fakta-fakta yang berhasil ditemukan dan dirumuskan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1)Kelompok 1 bertugas mendiskusikan dan merumuskan peran Bung Karno dan Bung Hatta sebagai tokoh proklamator 2)Kelompok 2 bertugas mendiskusikan dan merumuskan tentang peran Ahmad Subarjo, Sukarni, dan Sayuti Melik dalam mempersiapkan kemerdekaan Indonesia. 3)Kelompok 3 bertugas mendiskusikan dan merumuskan tentang peran BM. Diah sebagai saksi perumusan teks proklamasi dan penyebarluasan berita Proklamasi Kemerdekaan Indonesia 4)Kelompok 4 bertugas mendiskusikan dan merumuskan tentang peran Latief Hendraningrat sebagai komandan Peta 5)Kelompok 5 bertugas mendiskusikan dan merumuskan tentang peran S. Suhud sebagai pengibar bendera Merah Putih 6)Kelompok 6 bertugas mendiskusikan dan merumuskan tentang peran Suwiryo sebagai ketua penyelenggara upacara Proklamasi Kemerdekaan 7)Kelompok 7 bertugas mendiskusikan dan merumuskan tentang peran Muwardi, Frans Sumarto Mendur, Syahrudin dan Yusuf Ranadipuro sebagai penyebarluasan berita proklamasi 	
Penutup	<ul style="list-style-type: none"> ▶ Klasifikasi/kesimpulan peserta didik dibantu oleh pendidik menyimpulkan materi tentang “Meneladani Tokoh Proklamasi” sebagai gambaran dari motivasi para pejuang kemerdekaan Indonesia ▶ Peserta didik melakukan refleksi tentang pelaksanaan 	20 menit

	<p>pembelajaran dan pelajaran yang diperoleh setelah belajar tentang topik pembelajaran “Meneladani Tokoh Proklamasi”</p> <ul style="list-style-type: none"> ▶ Pendidik sekali lagi menegaskan agar para peserta didik selalu bersyukur dan mampu mempertahankan kemerdekaan Indonesia serta menghargai jasa para pahlawan dengan cara menjadi peserta didik yang kritis terhadap sintesa dari pemahaman terhadap peristiwa masa lalu yang membentuk kepribadian budaya bangsa. ▶ Pendidik melakukan evaluasi secara lisan untuk mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran, misalnya dengan mengajukan pertanyaan: <ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana taktik Bung Karno dalam memperjuangkan dan mempertahankan kemerdekaan RI ? 2. Bagaimana peran Bung Hatta sebagai orang yang selalu didesak oleh para pemuda untuk segera memproklamasikan kemerdekaan ? 3. Bagaimana peran Ahmad Subarjo dalam peristiwa Rengasdengklok ? ▶ Pendidik menyampaikan rencana pembelajaran yang akan dikaji pada pertemuan berikutnya dan menutup pelajaran dengan do'a. 	
--	--	--

Pertemuan ke 2

Kegiatan	Deskripsi	Alokasi Waktu
Pendahuluan	<ul style="list-style-type: none"> ▶ Pendidik meminta salah seorang peserta didik untuk memimpin doa ▶ Pendidik mempersiapkan kelas agar lebih kondusif 	10 menit

	<ul style="list-style-type: none"> ▶ Pendidik menjelaskan tujuan pembelajaran ▶ Pendidik mengajak peserta didik untuk mempersiapkan materi yang akan dipresentasikan 	
Inti	<p>Mengkomunikasikan</p> <p>Presentasi hasil kelompok (masing-masing kelompok) dalam rangka mengomunikasikan hasil karya kelompok, dan ditanggapi oleh kelompok lain</p>	60 menit
Penutup	<ul style="list-style-type: none"> ▶ Klasifikasi/kesimpulan peserta didik dibantu oleh pendidik menyimpulkan materi tentang “Meneladani Tokoh Proklamasi” sebagai gambaran dari motivasi para pejuang kemerdekaan Indonesia ▶ Peserta didik melakukan refleksi tentang pelaksanaan pembelajaran dan pelajaran yang diperoleh setelah belajar. ▶ Pendidik memberikan tes hasil belajar berupa post tes secara individu untuk mengetahui ketuntasan belajar peserta didik ▶ Pendidik sekali lagi menegaskan agar para peserta didik selalu bersyukur dan mampu mempertahankan kemerdekaan Indonesia serta menghargai jasa para pahlawan dengan cara menjadi peserta didik yang kritis terhadap sintesa dari pemahaman terhadap peristiwa masa lalu yang membentuk kepribadian budaya bangsa ▶ Pendidik memberikan tugas membuat karya tulis berupa cerita sejarah tentang “meneladani tokoh proklamasi” ▶ Pendidik menyampaikan rencana pembelajaran yang akan dikaji pada pertemuan berikutnya dan menutup pelajaran dengan do’a 	20 menit

H. Penilaian Hasil Belajar

a. Tes

Uraian (Terlampir)

b. Non Tes

- 1) Rubrik penilaian kemampuan berpikir kritis (penilaian proses) peserta didik (terlampir)
- 2) Rubrik penilaian produk (aspek psikomotorik) peserta didik (terlampir)

Jember, 18 Maret 2015

Mengetahui,

Guru Mata Pelajaran Sejarah

Peneliti

Drs. Sudjoko
NIP.

Lyndha Maulina D.
NIM 11021030205

Lampiran 1. Materi Pembelajaran

Materi Pembelajaran

Meneladani Tokoh Proklamasi

Pahlawan Proklamator adalah tokoh yang memproklamasikan kemerdekaan Indonesia. Tokoh itu adalah Ir. Soekarno dan Drs. Mohammad Hatta. Mereka memproklamasikan kemerdekaan Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945 di gedung pegangsaan Timur No.56, Jakarta. Jasa para pahlawan haruslah diteladani dan dihormati oleh segenap bangsa Indonesia. Cara yang paling penting adalah dengan meneruskan dan mewujudkan cita-cita perjuangan mereka, yakni mengisi kemerdekaan dengan pembaangunan baik yang sifatnya fisik maupun yang sifatnya nonfisik.

1. Ir. Sukarno

Sukarno atau Bung Karno, lahir di Surabaya tanggal 6 Juni 1901. Sudah aktif dalam berbagai pergerakan sejak menjadi mahasiswa di Bandung. Tahun 1927, bersama kawankawannya mendirikan PNI. Oleh karena perjuangannya, ia seringkali keluar-masuk penjara. Kemudian pada zaman Jepang, ia pernah menjadi ketua Putera, *Chuo Sangi In* dan PPKI, serta pernah menjadi anggota BPUPKI.

Begitu tiba di tanah air, dari perjalanannya ke Saigon, Sukarno menyampaikan pidato singkat. Isi pidato itu antara lain, pernyataan bahwa Indonesia sudah merdeka sebelum jagung berbunga. Hal ini semakin membakar semangat rakyat Indonesia. Bersama Moh. Hatta, Sukarno menjadi tokoh sentral yang terus didesak oleh para pemuda agar segera memproklamasikan kemerdekaan Indonesia, sampai akhirnya ia harus diungsikan ke Rengasdengklok. Sepulangnya dari Rengasdengklok ia bersama Moh. Hatta dan Ahmad Subarjo merumuskan teks proklamasi, dan menuliskannya pada secarik kertas. Sukarno bersama Moh. Hatta diberi kepercayaan untuk menandatangani teks proklamasi tersebut.

Tanggal 17 Agustus 1945, peranan Sukarno semakin penting. Secara tidak langsung ia terpilih menjadi tokoh nomor satu di Indonesia. Sukarno dengan

didampingi Moh. Hatta, diberi kepercayaan membacakan teks proklamasi sebagai pernyataan Kemerdekaan Indonesia. Oleh karena itu, Sukarno dikenal sebagai pahlawan proklamator. Sukarno wafat pada tanggal 21 Juni 1970 dan dimakamkan di Blitar.

2. Drs. Moh. Hatta

Tokoh lain yang sangat penting dalam berbagai peristiwa sekitar proklamasi adalah Drs. Moh. Hatta. Ia dilahirkan di Bukittinggi tanggal 12 Agustus 1902. Sejak menjadi mahasiswa di luar negeri, ia sudah aktif dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia. Ia menjadi salah seorang pemimpin dan ketua Perhimpunan Indonesia di negeri Belanda. Setelah di tanah air, ia aktif di PNI bersama Bung Karno. Setelah PNI dibubarkan, Hatta aktif di PNI Baru.

Pada masa pendudukan Jepang, ia menjadi salah seorang pemimpin PUTERA, menjadi anggota BPUPKI dan wakil ketua PPKI. Saat menjabat sebagai wakil PPKI, Moh. Hatta dan Sukarno menjadi dwi tunggal yang sulit dipisahkan. Bersama Bung Karno, ia juga pergi menghadap Terauchi di Saigon. Setelah pulang, Moh. Hatta menjadi salah satu tokoh sentral yang terus didesak para pemuda agar bersama Sukarno bersedia menyatakan proklamasi Indonesia secepatnya.

Moh. Hatta melibatkan diri secara langsung dan ikut andil dalam perumusan teks proklamasi. Ia juga ikut menandatangani teks proklamasi. Pada peristiwa detik-detik proklamasi, Moh. Hatta tampil sebagai tokoh nomor dua dan mendampingi Bung Karno dalam pembacaan teks Proklamasi Kemerdekaan Indonesia. Oleh karena itu, ia juga dikenal sebagai pahlawan proklamator. Ia wafat pada tanggal 14 Maret 1980, dimakamkan di pemakaman umum Tanah Kusir Jakarta.

3. Ahmad Subarjo

“Saya menjamin bahwa tanggal 17 Agustus 1945 akan terjadi proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia. Kalau Saudara-saudara ragu, yawa sayalah yang menjadi taruhannya”. Ucapan itu bukan main-main bagi Ahmad Subarjo. Ucapan tersebut berhasil meyakinkan Golongan Muda, bahwa para senior akan melaksanakan proklamasi sesuai dengan desakan para pemuda. Menjadi taruhan untuk peristiwa

yang sangat penting menunjukkan bahwa Subarjo tidak menghitung jiwa dan raganya demi kemerdekaan Indonesia. Kerelaan tokoh untuk mengorbankan diri demi bangsa dan negara adalah salah satu teladan yang perlu selalu kita lakukan.

Ahmad Subarjo lahir di Karawang Jawa Barat pada tanggal 23 Maret 1896. Ia tutup usia pada bulan Desember 1978. Pada masa pergerakan nasional ia aktif di PI dan PNI. Kemudian pada masa pendudukan Jepang sebagai Kaigun, bekerja pada Kantor Kepala Biro Riset Angkatan Laut Jepang pimpinan Laksamana Maeda. Ia juga sebagai anggota BPUPKI dan PPKI. Ahmad Subarjo tidak hadir pada saat Bung Karno membacakan teks proklamasi di Pegangsaan Timur No. 56.

Tokoh Ahmad Subarjo boleh dikatakan sebagai tokoh yang mengakhiri peristiwa Rengasdengklok. Sebab dengan jaminan nyawa Ahmad Subarjo, akhirnya Ir. Sukarno, Moh. Hatta dan rombongan diperbolehkan kembali ke Jakarta. Sesampainya di Jakarta dini hari, di rumah Maeda dilaksanakan perumusan teks proklamasi, Ahmad Subarjo secara langsung berperan aktif dan memberikan andil pemikiran tentang rumusan teks proklamasi.

4. Sukarni Kartodiwiryo

Tokoh inilah yang sering menjadi perdebatan para pembaca sejarah Indonesia sekitar proklamasi kemerdekaan. Banyak yang mengira tokoh ini perempuan, karena Sukarni lebih banyak digunakan untuk nama perempuan di Jawa Tengah.

Sukarni Kartodiwiryo adalah salah seorang pimpinan gerakan pemuda di masa proklamasi. Tokoh ini dilahirkan di Blitar pada tanggal 14 Juli 1916 dan meninggal pada tanggal 4 Mei 1971. Sejak muda, ia sudah aktif dalam pergerakan politik. Semasa pendudukan Jepang, ia bekerja pada kantor berita Domei. Kemudian aktif di dalam gerakan pemuda. Bahkan ia menjadi pemimpin gerakan pemuda yang berpusat di Asrama Pemuda Angkatan Baru di Menteng Raya 31 Jakarta.

Sukarni merupakan pelopor penculikan Sukarno dan Moh. Hatta ke Rengasdengklok. Ia juga tokoh yang mengusulkan agar teks proklamasi ditandatangani oleh Sukarno dan Moh. Hatta atas nama bangsa Indonesia. Ia juga

memimpin pertemuan untuk membahas strategi penyebarluasan teks proklamasi dan berita tentang proklamasi.

5. Sayuti Melik

Tokoh yang lahir pada tanggal 25 November 1908 di Yogyakarta ini, berperan dalam pencatatan hasil diskusi susunan teks proklamasi. Ia yang mengetik teks proklamasi yang dibacakan Sukarno-Hatta. Sejak muda, Sayuti Melik sudah aktif dalam gerakan politik dan jurnalistik. Tahun 1942 menjadi pemimpin redaksi surat kabar *Sinar Baru* Semarang.

Nama tokoh ini semakin mencuat pada sekitar Proklamasi Kemerdekaan Indonesia. Ia telah menyaksikan penyusunan teks proklamasi di ruang makan rumah Maeda. Bahkan akhirnya ia dipercaya untuk mengetik teks proklamasi yang ditulis tangan oleh Sukarno.

6. Burhanuddin Mohammad Diah

(BM. Diah) lahir di Kotaraja pada tanggal 7- April 1917. Ia berbakat di bidang jurnalistik. Sejak tahun 1937 sudah menjadi redaktur berbagai surat kabar. Pada awal pendudukan Jepang, ia bekerja pada radio militer. Pada tahun 1942-1945, ia bekerja sebagai wartawan pada harian *Asia Raya*.

Pada sekitar peristiwa proklamasi, BM. Diah sudah menjadi wartawan yang terkenal. Pada malam sewaktu akan diadakan perumusan teks proklamasi, BM. Diah banyak melakukan kontak dengan pemuda, yaitu untuk datang ke rumah Maeda. Ia salah seorang pemuda yang ikut menyaksikan perumusan teks proklamasi. Ia juga sangat berperan dalam upaya penyebarluasan berita Proklamasi Kemerdekaan Indonesia.

7. Latif Hendraningrat Sang Komandan Peta

Latif Hendraningrat adalah salah seorang komandan Peta. Pada saat pelaksanaan proklamasi, ia merupakan salah satu tokoh yang cukup sibuk. Ia menjemput beberapa tokoh penting untuk hadir di Pegangsaan Timur No. 56. Misalnya ia harus mencari dan menjemput Moh. Hatta.

Pada saat pelaksanaan proklamasi, setelah menyiapkan barisan, ia mempersilakan Sukarno membacakan teks proklamasi. Kemudian, Latief Hendraningrat dengan dibantu S. Suhud mengibarkan Sang Saka Merah Putih, danyang membantu membawakan bendera Merah Putih adalah SK. Trimurti.

8. S. Suhud

S. Suhud adalah pemuda yang ditugasi mencari tiang bendera dan mengusahakan bendera Merah Putih yang akan dikibarkan. Oleh karena gugup dan tegang, tiang yang digunakan adalah sebatang bambu, padahal tidak terlalu jauh dari rumah Sukarno ada tiang bendera dari besi. S. Suhud bersama Latif Hendraningrat adalah pengibar bendera Merah Putih di halaman rumah Sukarno pada saat Proklamasi 17 Agustus 1945.

9. Suwiryo

Suwiryo adalah walikota Jakarta Raya waktu itu dan secara tidak langsung menjadi ketua penyelenggara upacara Proklamasi Kemerdekaan. Oleh karena itu, ia sangat sibuk mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan dalam upacara tersebut, termasuk pengadaan mikrofon dan penguat suara.

10. Muwardi

Tokoh muda Muwardi, bertugas dalam bidang pengamanan jalannya upacara Proklamasi Kemerdekaan Indonesia. Ia telah menugaskan anggota Barisan Pelopor dan Peta untuk menjaga keamanan di sekitar kediaman Bung Karno. Setelah upacara Proklamasi Kemerdekaan Indonesia, ia juga membagi tugas kepada para anggota Barisan Pelopor dan Peta untuk menjaga keamanan Bung Karno dan Moh. Hatta.

11. Frans Sumarto Mendur

Tokoh Frans Sumarto Mendur adalah tokoh wartawan yang ikut membantu pelaksanaan Proklamasi Kemerdekaan Indonesia. Ia telah mengabadikan berbagai peristiwa penting di sekitar proklamasi. Ia bergabung dengan kawan-kawan dari *Indonesia Press Photo Senice* atau *Ipphos*.

12. Syahrudin

Syahrudin adalah seorang wartawan Domei. Ia dengan berani memasuki halaman gedung siaran RRI. Oleh karena gedung siaran dijaga oleh Jepang, maka terpaksa melalui belakang, yaitu dengan memanjat tembok belakang gedung dari Jl. Tanah Abang. Naskah proklamasi kemudian berhasil diserahkan kepada kepala bagian siaran.

13. F. Wuz dan Yusuf Ronodipuro

Tokoh F. Wuz dan Yusuf Ronodipuro berperan penting dalam penyebarluasan berita proklamasi. Kedua tokoh ini merupakan penyiar-penyiar yang cukup berani dan tidak jarang mendapat ancaman dari pihak Kempetai.

Lampiran 2

MEDIA PEMBELAJARAN

Power Point

Meneladani Tokoh Proklamasi

**MENELADANI TOKOH
PROKLAMASI**

KOMPETENSIDASAR

**3.9 Menganalisis peran Bung Karno dan
Bung Hatta sebagai proklamator serta tokoh-
tokoh proklamasi lainnya**

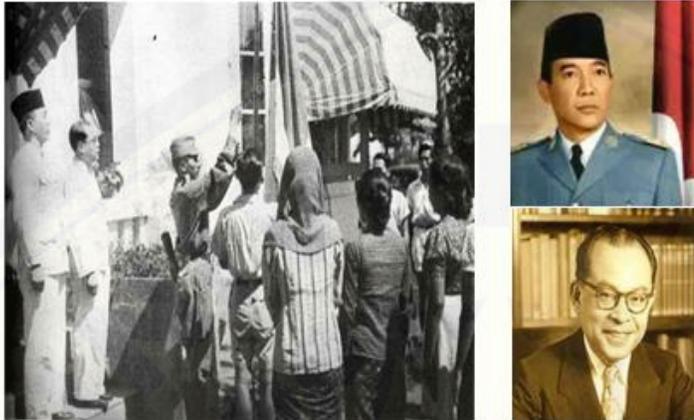
TUJUAN PEMBELAJARAN

1. Dengan menerapkan pendekatan scientific dengan metode inquiry peserta didik kelas XI IPS 1 diharapkan dapat menganalisis peran Bung Karno dan Bung Hatta serta tokoh proklamasi lainnya dengan tepat.
2. Setelah berdiskusi peserta didik kelas XI diharapkan dapat menganalisis peran Bung Karno dan Bung Hatta serta tokoh proklamasi lainnya dengan benar.
3. Setelah berdiskusi peserta didik kelas XI diharapkan dapat membuat dan menyajikan cerita sejarah tentang meneladati tokoh proklamasi dengan baik

MATERI PEMBELAJARAN

1. Peran Bung Karno dan Bung Hatta sebagai tokoh proklamator
2. Peran Ahmad Subarjo dalam mempersiapkan kemerdekaan Indonesia
3. Peran Sukarni dalam mempersiapkan kemerdekaan Indonesia
4. Peran Sayuti Melik dalam mempersiapkan kemerdekaan Indonesia
5. Peran BM. Diah saksi perumusan teks proklamasi dan penyebaran berita Proklamasi Kemerdekaan Indonesia.
6. Peran Latief Hendraningrat sebagai komandan Peta
7. Peran S. Suhud sebagai pengibar bendera Merah Putih
8. Peran Suwiryo sebagai ketua penyelenggara upacara Proklamasi Kemerdekaan
9. Peran Muwardi, Frans Sumarto Mendur, Syahrudin dan Yusuf Ranadipuro sebagai penyebaran berita proklamasi

MENGAMATI



PENGANTAR

Sukarno atau Bung Karno, lahir di Surabaya tanggal 6 Juni 1901. Sudah aktif dalam berbagai pergerakan sejak menjadi mahasiswa di Bandung. Tahun 1927, bersama kawankawannya mendirikan PNI, Oleh karena perjuangannya, ia seringkali keluar-masuk penjara. Kemudian pada zaman Jepang, ia pernah menjadi ketua Putera, *Chuo Sangi In* dan PPKI, serta pernah menjadi anggota BPUPKI. Selanjutnya bagaimana perjuangan bung Karno dan tokoh lainnya hingga proses mempertahankan kemerdekaan

Lampiran 3:

LEMBAR KEGIATAN PESERTA DIDIK (LKPD)

Meneladani Tokoh Proklamasi

c. Tujuan

- Menganalisis peran Bung Karno dan Bung Hatta sebagai tokoh proklamator
- Menganalisis peran Ahmad Subarjo, Sukarni, dan Sayuti Melik dalam mempersiapkan kemerdekaan Indonesia.
- Menganalisis peran BM. Diah sebagai saksi perumusan teks proklamasi dan penyebarluasan berita Proklamasi Kemerdekaan Indonesia.
- Menganalisis peran Latief Hendraningrat sebagai komandan Peta.
- Menganalisis peran S. Suhud sebagai pengibar bendera Merah Putih.
- Menganalisis peran Suwiryo sebagai ketua penyelenggara upacara Proklamasi Kemerdekaan
- Menganalisis peran Muwardi, Frans Sumarto Mendur, Syahrudin dan Yusuf Ranadipuro.sebagai penyebarluasan berita proklamasi

d. Petunjuk

Setelah mendapat penjelasan singkat mengenai Meneladani Tokoh Proklamasi, peserta didik diharapkan dapat melakukan diskusi kelompok.

e. Prosedur yang harus dilakukan

- 1) Membentuk kelompok dan duduk dalam kelompok (tiap kelompok terdiri dari 4-5 orang) serta memilih salah satu anggotanya untuk menjadi ketua kelompok.
- 2) Setiap kelompok mengidentifikasi dan memecahkan masalah yang disajikan pendidik.
- 3) Ketua kelompok dan anggotanya menyampaikan hasil diskusi di depan kelas (presentasi)
- 4) Mencatat penguatan yang diberikan pendidik
- 5) Setiap individu membuat kesimpulan dari materi yang telah didiskusikan

Tugas:**A. Soal/Instrumen****a) Tugas Kelompok:**

1. Analisislah peran Bung Karno dan Bung Hatta sebagai tokoh proklamator
2. Analisislah peran Ahmad Subarjo, Sukarni, dan Sayuti Melik dalam mempersiapkan kemerdekaan Indonesia.
3. Analisislah peran BM. Diah sebagai saksi perumusan teks proklamasi dan penyebarluasan berita Proklamasi Kemerdekaan Indonesia.
4. Analisislah peran Latief Hendraningrat sebagai komandan Peta.
5. Analisislah peran S. Suhud sebagai pengibar bendera Merah Putih.
6. Analisislah peran Suwiryo sebagai ketua penyelenggara upacara Proklamasi Kemerdekaan
7. Analisislah peran Muwardi, Frans Sumarto Mendur, Syahrudin dan Yusuf Ranadipuro.sebagai penyebarluasan berita proklamasi

b) Tugas Individu

1. Analisislah peran Bung Karno dan Bung Hatta pada sata detik-detik pembacaan naskah proklamasi !
2. Uraikan analisis anda mengenai peran Ahmad Subarjo dalam peristiwa Rengasdengklok !
3. Analisislah peran B.M Diah sebagai saksi perumusan teks proklamasi dan penyebarluasan berita proklamasi !
4. Bagaimana peran Sukarni dalam mempersiapkan kemerdekaan?

Lampiran 4:

Instrumen Penilaian

No.	Soal Uraian	Skor
1.	Analisislah peran Bung Karno dan Bung Hatta saat detik-detik pembacaan naskah proklamasi !	25
2.	Analisislah peran Ahmad Subarjo dalam peristiwa Rengasdengklok !	25
3.	Analisislah peran BM. Diah sebagai saksi perumusan teks proklamasi dan penyebarluasan berita proklamasi kemerdekaan Indonesia !	25
4.	Analisislah peran Sukarni dalam mempersiapkan kemerdekaan !	25

Pedoman Penskoran

No.	Jawaban Uraian	Skor	Skor Maksimal
1.	• Dijawab dengan benar dan lengkap	25	25
	• Dijawab dengan benar namun tidak lengkap	20	
2.	• Dijawab dengan benar dan lengkap	25	25
	• Dijawab dengan benar namun tidak lengkap	20	
3.	• Dijawab dengan benar dan lengkap	25	25
	• Dijawab dengan benar namun tidak lengkap	20	
4.	• Dijawab dengan benar dan lengkap	25	25
	• Dijawab dengan benar namun tidak lengkap	20	

Keterangan Indikator Kemampuan Berpikir Kritis:

- A. Klarifikasi Dasar
- B. Dukungan Dasar
- C. Kesimpulan
- D. Klarifikasi Lanjut
- E. Strategi dan Taktik

Rentang:

- 4 = Amat Baik
- 3 = Baik
- 2 = Cukup
- 1 = Kurang

Sumber : Kemendikbud (2014:93)

$$\text{Skor Akhir} = \frac{\sum SP}{\sum SM} \times 100\%$$

Keterangan :

SA = Skor akhir

$\sum SP$ = Jumlah skor yang diperoleh

$\sum SM$ = Jumlah skor maksimal yang diperoleh

Sumber : Kemendikbud (2014: 93)

Berdasarkan hasil analisis data pra siklus peserta didik kelas XI IPS 1 termasuk dalam kriteria kemampuan berpikir kritis rendah.

Kriteria kemampuan berpikir kritis peserta didik adalah:

Persentase	Kategori
$90\% \leq SA \leq 100\%$	Amat Baik
$80\% \leq SA < 90\%$	Baik
$70\% \leq SA < 80\%$	Cukup
$\geq 70\%$	Kurang

(Sumber: Kemendikbud, 2014: 91)

Keterangan Indikator Kemampuan Penilaian Produk (Psikomotorik)

- A. Sistematika penulisan
- B. Kelengkapan materi
- C. Keruntutan penyajian materi
- D. Penggunaan referensi sumber
- E. Penarikan kesimpulan

Rentang:

4 = Amat Baik

3 = Baik

2 = Cukup

1 = Kurang Baik

Sumber: Kemendikbud (2014; 93)

Total Nilai = \sum skor x bobot

$$SA = \frac{\sum SP}{\sum SM} \times 100\%$$

Keterangan:

SA = Skor Akhir

$\sum SP$ = Jumlah skor yang diperoleh

$\sum SM$ = Jumlah skor maksimal yang diperoleh

Kriteria kemampuan berpikir kritis peserta didik adalah:

Persentase	Kategori
$90\% \geq SA \geq 100\%$	Amat Baik
$80\% \leq SA < 90\%$	Baik
$70\% \leq SA < 80\%$	Cukup
$\geq 70\%$	Kurang

Sumber: Kemendikbud (2014:91)

Lampiran F. 2 Rencana Perbaikan Pembelajaran Siklus 2
RENCANA PERBAIKAN PEMBELAJARAN
(RPP)

Satuan Pendidikan : SMA
Mata Pelajaran : Sejarah Indonesia
Kelas/Semester : XI IPS 1/II
Materi Pokok/Topik : Perubahan Politik Masa Awal Kemerdekaan
Alokasi Waktu : 4 x 45 menit
Siklus ke- : 2 (dua)

I. Kompetensi Inti

1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya
2. Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif, dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.
3. Memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.
4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, bertindak secara efektif dan kreatif, serta mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan.

B. Kompetensi Dasar dan Indikator

- 2.1 Menghayati nilai-nilai persatuan dan keinginan bersatu dalam perjuangan pergerakan nasional menuju kemerdekaan bangsa sebagai karunia Tuhan Yang Maha Esa terhadap bangsa dan negara Indonesia.
- 2.4 Meneladani perilaku kerjasama, tanggung jawab, cinta damai para pejuang untuk mempertahankan kemerdekaan dan menunjukkannya dalam kehidupan sehari-hari.
- 3.10 Menganalisis perubahan dan perkembangan politik masa awal kemerdekaan.
 - 3.10.1 Menganalisis perubahan politik masa awal kemerdekaan
 - 3.10.2 Menganalisis perkembangan politik masa awal kemerdekaan
 - 3.10.3 Menganalisis perubahan dan perkembangan politik pada awal kemerdekaan melalui perjuangan rakyat Indonesia dalam mempertahankan kemerdekaan
- 4.10 Menalar perubahan dan perkembangan politik masa awal proklamasi dan menyajikannya dalam bentuk cerita sejarah.
 - 4.10.1 Membuat dan menyajikan cerita tentang perubahan politik masa awal kemerdekaan dalam bentuk ceritan sejarah

C. Tujuan Pembelajaran

1. Dengan menerapkan pendekatan scientific dengan metode inquiry peserta didik kelas XI IPS 1 diharapkan dapat menganalisis perubahan politik masa awal kemerdekaan dengan tepat.
2. Setelah berdiskusi peserta didik kelas XI diharapkan dapat menganalisis pembentukan KNIP dengan benar
3. Setelah berdiskusi peserta didik kelas XI diharapkan dapat menganalisis pembentukan partai-partai politik dengan benar.
4. Setelah berdiskusi peserta didik kelas XI diharapkan dapat menganalisis perubahan sistem pemerintahan presidensial ke parlementer dengan benar.

5. Setelah berdiskusi peserta didik kelas XI diharapkan dapat menganalisis perpindahan ibu kota negara Indonesia ke Yogyakarta dengan tepat.
6. Setelah berdiskusi peserta didik kelas XI IPS 1 diharapkan dapat menganalisis pelaksanaan Konferensi Meja Bundar dengan benar.
7. Setelah berdiskusi peserta didik kelas XI diharapkan dapat membuat dan menyajikan cerita sejarah tentang perubahan politik masa awal kemerdekaan dengan baik.

D. Materi Pembelajaran

1. Pembentukan KNIP
2. Pembentukan Partai-partai Politik
3. Perubahan Sistem Pemerintahan Presidensial ke Parlementer
4. Perpindahan Ibu Kota Negara ke Yogyakarta
5. Pelaksanaan Konferensi Meja Bundar

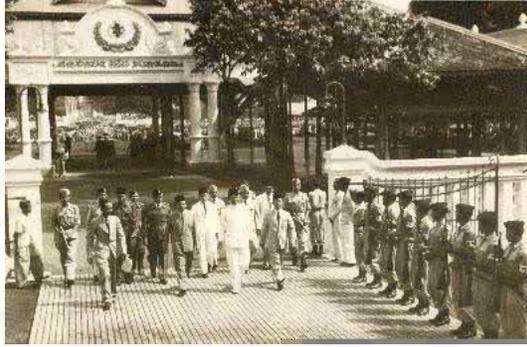
E. Metode Pembelajaran

Pendekatan : *Scientific*

Metode : *Inquiry*

F. Media, alat, dan sumber belajar

1. Gambar : Mata uang Ori
2. Alat/Bahan : Laptop, LCD, Monitor
3. Sumber Belajar :
 - a. Buku Siswa. 2015. *Sejarah Indonesia, Kelas XI* (Kemendikbud)
 - b. Soekmono, 1973. *Pengantar Kebudayaan Indonesia IV*. Yogyakarta: Kanisius
 - c. Notosusanto, N, & Poesponegoro. 2009. *Sejarah Nasional Indonesia IV*. Jakarta: Balai Pustaka
 - d. *White board/papan flanel*



Mengamati

- ▶ Peserta didik diminta mengamati gambar tersebut

Menanya/merumuskan masalah

- ▶ Pendidik mendorong peserta didik untuk bertanya hal-hal terkait dengan gambar yang ditayangkan
- ▶ Pendidik kembali menegaskan topik pembelajaran yang akan dibahas
- ▶ Peserta didik merumuskan pertanyaan untuk dicari jawabannya
- ▶ Pendidik menegaskan pendekatan pembelajaran yang akan dilaksanakan dengan pendekatan *scientific* dengan metode *inquiry*

Mengumpulkan Data/Informasi

- ▶ Peserta didik menentukan ketua dan sekretaris kelompok dan membuat tugas masing-masing anggota kelompok
- ▶ Peserta didik membaca Lembar Kerja Peserta Didik

- ▶ Peserta didik mendengarkan aturan main yang ditentukan oleh pendidik
- ▶ Peserta didik bersama-sama mengumpulkan data untuk menyelesaikan tugas yang telah diberikan

Mengeksplorasi

Pendidik memberikan pengantar singkat, misalnya menjelaskan Proklamasi kemerdekaan 17 Agustus 1945 bukan titik akhir perjuangan bangsa Indonesia untuk melepaskan diri dari belenggu penjajahan. Belanda yang telah ratusan tahun merasakan kekayaan Indonesia enggan mengakui kemerdekaan Indonesia. Sekutu yang telah memenangkan Perang Dunia II merasa memiliki hak atas nasib bangsa Indonesia. Belanda mencoba masuk kembali ke Indonesia dan menancapkan kolonialisme dan imperialismenya. Sementara kondisi sosial ekonomi Indonesia masih sangat memprihatinkan, perangkat-perangkat kenegaraan juga baru dibentuk, Indonesia ibarat bayi baru lahir masih lemah, tetapi merdeka adalah harga mati. Nah, untuk memecahkan pertanyaan tersebut, peserta didik untuk melakukan diskusi kelompok.

- ▶ Setiap kelompok mendapatkan tugas melakukan eksplorasi/mengumpulkan informasi dan mengasosiasi melalui diskusi kelompok untuk mengasosiasikan fakta-fakta yang berhasil ditemukan dan dirumuskan:
 - 1) Kelompok 1, dan 2, bertugas mendiskusikan dan merumuskan tentang pembantuan KNIP
 - 2) Kelompok 3, dan 4, bertugas mendiskusikan dan merumuskan tentang pembentukan partai-partai politik pada awal kemerdekaan
 - 3) Kelompok 5, bertugas mendiskusikan dan merumuskan

<p>Penutup</p>	<p>tentang perubahan sistem pemerintahan presidensial ke parlementer</p> <p>4) Kelompok 6, bertugas mendiskusikan dan merumuskan tentang perpindahan ibukota ke Yogyakarta</p> <p>5) Kelompok 7, bertugas mendiskusikan dan merumuskan tentang pelaksanaan Konferensi Meja Bundar</p> <p>▶ Klasifikasi/kesimpulan peserta didik dibantu oleh pendidik menyimpulkan materi tentang “Perubahan politik masa awal kemerdekaan” sebagai gambaran dari motivasi para politikus masa awal kemerdekaan</p> <p>▶ Peserta didik melakukan refleksi tentang pelaksanaan pembelajaran dan pelajaran yang diperoleh setelah belajar tentang topik pembelajaran “Perubahan politik masa awal kemerdekaan”</p> <p>4. Pendidik sekali lagi menegaskan agar para peserta didik selalu bersyukur dan mampu mempertahankan kemerdekaan Indonesia serta menghargai jasa para pahlawan dengan cara menjadi peserta didik yang kritis terhadap sintesa dari pemahaman terhadap peristiwa masa lalu yang membentuk kepribadian budaya bangsa.</p> <p>▶ Pendidik melakukan evaluasi untuk mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran, misalnya dengan mengajukan pertanyaan:</p> <ol style="list-style-type: none">1) Bagaimana latar belakang terbentuknya KNIP ?2) Jelaskan alasan perpindahan ibu kota ke Yogyakarta ! <p>▶ Pendidik menyampaikan rencana pembelajaran yang akan dikaji pada pertemuan berikutnya dan menutup pelajaran dengan do’a.</p>
-----------------------	--

Pertemuan ke 2

Kegiatan	Deskripsi	Alokasi Waktu
Pendahuluan	<ul style="list-style-type: none"> ▶ Pendidik meminta salah seorang peserta didik untuk memimpin doa ▶ Pendidik mempersiapkan kelas agar lebih kondusif ▶ Pendidik menjelaskan tujuan pembelajaran ▶ Pendidik mengajak peserta didik untuk mempersiapkan materi yang akan dipresentasikan 	10 menit
Inti	<p>Mengkomunikasikan</p> <p>Presentasi hasil kelompok (masing-masing kelompok) dalam rangka mengkomunikasikan hasil karya kelompok, dan ditanggapi oleh kelompok lain</p>	60 menit
Penutup	<ul style="list-style-type: none"> ▶ Klasifikasi/kesimpulan peserta didik dibantu oleh pendidik menyimpulkan materi tentang “Perubahan politik masa awal kemerdekaan” sebagai gambaran dari motivasi para politikus masa awal kemerdekaan ▶ Peserta didik melakukan refleksi tentang pelaksanaan pembelajaran dan pelajaran yang diperoleh setelah belajar tentang topik pembelajaran “Perubahan politik masa awal kemerdekaan”. ▶ Pendidik memberikan tes hasil belajar berupa post tes secara individu untuk mengetahui ketuntasan belajar peserta didik ▶ Pendidik sekali lagi menegaskan agar para peserta didik selalu bersyukur dan mampu mempertahankan kemerdekaan Indonesia serta menghargai jasa para pahlawan dengan cara menjadi peserta didik yang kritis terhadap sintesa dari 	20 menit

	<p>pemahaman terhadap peristiwa masa lalu yang membentuk kepribadian budaya bangsa</p> <ul style="list-style-type: none">▶ Pendidik memberikan tugas membuat karya tulis berupa cerita sejarah tentang “perubahan politik masa awal kemerdekaan”▶ Pendidik menyampaikan rencana pembelajaran yang akan dikaji pada pertemuan berikutnya dan menutup pelajaran dengan do’a.	
--	---	--

H. Penilaian Hasil Belajar

1. Tes

Uraian (Terlampir)

2. Non Tes

- a. Rubrik penilaian kemampuan berpikir kritis (penilaian proses) peserta didik (terlampir)
- b. Rubrik penilaian produk (aspek psikomotorik) peserta didik (terlampir)

Mengetahui,
Guru Mata Pelajaran Sejarah

Jember, 1 April 2015
Peneliti

Drs. Sudjoko
NIP.

Lyndha Maulina D.
NIM 110210302059

Lampiran 1

Materi Pembelajaran**Perubahan Politik Masa Awal Kemerdekaan****A. Pembentukan KNIP**

Dalam perkembangannya, kelompok pemuda yang dipimpin oleh Syahrir merasa tidak puas dengan sistem kabinet presidensial sehingga berusaha memengaruhi beberapa anggota KNIP lainnya untuk mengajukan petisi kepada Soekarno-Hatta. Isi petisi itu berupa tuntutan pemberian status MPR kepada KNIP. Karena petisi itu, KNIP mengadakan rapat pleno pada tanggal 16 Oktober 1945. Atas desakan sidang KNIP tersebut, wakil presiden Moh.Hatta mengeluarkan maklumat No.X tahun 1945 yang menetapkan bahwa KNIP sebelum terbentuk MPR dan DPR disertai kekuasaan legislatif, ikut menetapkan GBHN, serta menyetujui bahwa pekerjaan KNIP sehari-hari sehubungan dengan gentingnya keadaan dijalankan oleh sebuah badan kerja yang dipilih diantara mereka yang bertanggungjawab kepada KNIP.

Badan pekerja KNIP akhirnya dibentuk dan diketuai oleh Sutan Syahrir dengan wakilnya Amir Syarifudin. Selanjutnya, di setiap ibukota provinsi didirikan komite nasional daerah. Pada awalnya, KND bertugas sebagai pembantu kepala pemerintahan provinsi, yaitu Gubernur. Namun dengan adanya perubahan fungsi KNIP menjadi badan legislatif yang dipimpin oleh Kepala Daerah. Badan ini juga berfungsi sebagai badan eksekutif dengan jumlah anggota 5 orang.

B. Pendirian Partai-partai Politik

Sebagai suatu negara yang baru merdeka, RI dihadapkan oleh masalah bagaimana cara menampung atau menyalurkan berbagai ideologi yang berkembang dalam masyarakat ke dalam suatu bentuk partai politik. Pada awalnya pemerintah berencana mendirikan sebuah partai tunggal yang akan diberi nama partai nasional

Indonesia. Oleh karena itu, dalam rapat tanggal 22 Agustus 1945, PPKI telah mengambil suatu keputusan untuk mengadakan persiapan guna penyusunan sebuah partai tunggal tersebut. Namun, rencana untuk mendirikan partai tunggal ini dibatalkan. Kemudian pada tanggal 3 Nopember 1945, pemerintah mengeluarkan sebuah maklumat tentang pembentukan partai-partai politik.

Secara lengkap, isi Maklumat Pemerintah tanggal 3 Nopember 1945 yang ditandatangani oleh Wakil Presiden Moh.Hatta sebagai berikut.

- Pemerintah mendorong timbulnya partai-partai politik karena dengan adanya partai dapat dipimpin ke jalan yang teratur segala aliran paham yang dalam masyarakat.
- Pemerintah berharap supaya partai-partai itu telah disusun sebelum pemilihan anggota badan-badan perwakilan rakyat pada bulan Januari.

Selanjutnya lahirlah partai-partai politik seperti Majelis Syuro Muslimin Indonesia (Masyumi) yang dipimpin oleh Dr. Soekirman Wiryo Sanjoyo, Partai Komunis Indonesia yang dipimpin oleh Moh.Yusuf, Partai Buruh Indonesia yang dipimpin oleh Nyono, Partai Rakyat Jelata yang dipimpin Sutan Dewanis, Partai Kristen Indonesia yang dipimpin oleh Probo Winoto, Partai Sosialis Indonesia yang dipimpin oleh Amir Syarisfudin, Partai Rakyat Sosialis yang dipimpin oleh Sutan Syahrir, Partai Khatolik Republik Indonesia yang dipimpin oleh I.J.Kasimo, Persatuan Rakyat Marhaen Indonesia yang dipimpin oleh J.B.Assa, Partai Nasional Indonesia yang dipimpin oleh Sidik Joyo Sukarto.

C. Perubahan Sistem Pemerintahan Presidensial ke Parleментар

BPKNIP mengeluarkan pengumuman No.5 tanggal 11 Nopember 1945 tentang pertanggungjawaban menteri kepada perwakilan rakyat. Dalam pemikiran saat itu, KNIP diartikan sebagai MPR. Sementara BPKNIP disamakan dengan DPR. Jika demikian secara tidak langsung BPKNIP dengan mengeluarkan pengumuman tersebut telah meminta peralihan pertanggungjawaban menteri-menteri dari presiden

ke BPKNIP. Namun, presiden Soekarno justru menyetujui usul tersebut dan mengeluarkan Maklumat Pemerintah tanggal 14 Nopember 1945.

Dengan persetujuan tersebut, sistem kabinet presidensial dalam UUD 1945 telah diamandemen begitu saja menjadi sistem kabinet parlementer. Ini terbukti setelah BP KNIP mencalonkan Sutan Syahrir sebagai perdana menteri akhirnya kabinet presidensial Soekarno-Hatta jatuh dan digantikan oleh kabinet parlementer dengan Sutan Syahrir menjadi perdana menteri pertama.

D. Pemindahan Ibukota RI ke Yogyakarta

Menjelang akhir tahun 1945 keamanan kota Jakarta semakin memburuk tentara Belanda semakin merajalela dan berbagai aksi teror meningkat. Mengingat situasi yang semakin memburuk, Presiden Soekarno dan Wakil Presiden Hatta pada tanggal 4 Januari 1946 memutuskan pindah ke Yogyakarta yang kemudian dijadikan sebagai Ibu Kota Negara RI.

Setelah Indonesia merdeka pada 17 Agustus 1945, Sri Sultan Hamengku Buwono IX dan Pakualam VIII mengirimkan surat ucapan selamat atas kemerdekaan itu. Tanggal 5 September 1945 Sultan dan Pakualam menyatakan bergabung dalam NKRI. Keduanya merupakan penguasa lokal pertama yang menyatakan bergabung dengan Negara Kesatuan RI (NKRI).

Keamanan Jakarta sebagai Ibu Kota terancam saat Belanda kembali datang ke Indonesia membonceng sekutu. Bahkan pada 29 September 1945, Belanda menduduki Jakarta. Sultan dan Paku Alam mengirim kurir ke Jakarta dan menyarankan agar Ibu Kota pindah ke Yogya pada 2 Januari 1946. Tawaran Sultan diterima dengan oleh Bung Karno. Lalu pada 4 Januari ibukota NKRI resmi pindah ke Yogyakarta.

Tawaran Sultan kepada Bung Karno bukan tanpa alasan. Yogyakarta daerah yang paling siap menerima kemerdekaan dan yang pertama kali menyiarkan kemerdekaan melalui Masjid Gedhe Kauman. Dipilihnya Yogyakarta sebagai Ibukota merupakan bagian keistimewaan yang tidak dimiliki oleh daerah lain di Indonesia.

Dibawah pimpinan Sri Sultan HB IX keraton Yogyakarta punya peran besar dalam mempertahankan NKRI dari cengkraman Belanda. Sultan IX bahkan menyiapkan pemerintahan darirat manakala terjadi agresi Belanda II tahun 1949 saat itu banyak pejabat ditangkap oleh belanda.

Yogyakarta kembali bisa direbut dalam perang rakyat 1 Maret 1949 dan pasukan Belanda ditarik dari Yogyakarta. Pada 6 Juli 1949 Presiden Soekarno dan Mohammad Hatta tiba kembali di Yogyakarta dari pengasingan. Kemudian, pada 17 Desember 1949 di Siti Hinggil Kraton Yogyakarta (bukan di Gedung Negara), Soekarno dikukuhkan sebagai Presiden RI. Saat itu Sultan menyerahkan dana 6 juta gulden untuk menjalankan pemerintahan Indonesia kepada Soekarno, karena pemerintah memang belum memiliki dana untuk menjalankan roda pemerintahan

Pemilihan kota Yogyakarta sebagai Ibu Kota ada beberapa alasannya yaitu:

- f. Terdapat markas besar Tentara
- g. Tidak ada kekutan sekutu.
- h. Terdapat Laskar Hizbullah dan Laskar Mataram.
- i. Yogyakarta mampu menjamin pelaksanaan perjuangan.
- j. Letak Yogyakarta yang dekat dengan Semarang dan Surakarta.

E. Pelaksanaan Konferensi Meja Bundara

1) Latar Belakang Terselenggaranya Konferensi Meja Bundar

Usaha untuk meredam kemerdekaan Indonesia dengan jalan kekerasan berakhir dengan kegagalan. Belanda mendapat kecaman keras dari dunia internasional. Belanda dan Indonesia kemudian mengadakan beberapa pertemuan untuk menyelesaikan masalah ini secara diplomasi, lewat perundingan Linggarjati dan perjanjian Renville. Pada 28 Januari 1949, Dewan Keamanan Perserikatan Bangsa-Bangsa meloloskan resolusi yang mengecam serangan militer Belanda terhadap tentara Republik di Indonesia dan menuntut dipulihkannya pemerintah Republik. Diserukan pula kelanjutan perundingan untuk menemukan penyelesaian damai antara dua pihak.

Menyusul Perjanjian Roem-Royen pada 6 Juli, yang secara efektif ditetapkan oleh resolusi Dewan Keamanan, Mohammad Roem mengatakan bahwa Republik Indonesia, yang para pemimpinnya masih diasingkan di Bangka, bersedia ikut serta dalam Konferensi Meja Bundar untuk mempercepat penyerahan kedaulatan.

Pemerintah Indonesia, yang telah diasingkan selama enam bulan, kembali ke ibukota sementara di Yogyakarta pada 6 Juli 1949. Demi memastikan kesamaan posisi perundingan antara delegasi Republik dan federal, dalam paruh kedua Juli 1949 dan sejak 31 Juli–2 Agustus, Konferensi Inter-Indonesia diselenggarakan di Yogyakarta antara semua otoritas bagian dari Republik Indonesia Serikat yang akan dibentuk. Para partisipan setuju mengenai prinsip dan kerangka dasar untuk konstitusinya. Menyusul diskusi pendahuluan yang disponsori oleh Komisi PBB untuk Indonesia di Jakarta, ditetapkan bahwa Konferensi Meja Bundar akan digelar di Den Haag

Adapun pihak-pihak yang menghadiri Konferensi itu ialah:

a) Pihak Indonesia, terdiri dari:

- Delegasi Republik Indonesia diketuai oleh Moh. Hatta.
- Delegasi BFO diketuai oleh *Sultan Hamidi II*.

b) Pihak Belanda:

- Delegasinya diketuai oleh van Maarseveen.

c) Pihak UNCI, hanya sebagai peninjau.

2) Hasil Konferensi Meja Bundar

Tujuan diadakan KMB:

“Untuk mengakhiri perselisihan Indonesia-Belanda dengan jalan melaksanakan perjanjian-perjanjian yang telah diadakan antara Republik Indonesia dengan Belanda, terutama mengenai pembentukan Negara Serikat”

Konferensi secara resmi ditutup di gedung parlemen Belanda pada 2 November 1949. Kedaulatan diserahkan kepada Republik Indonesia Serikat pada 27 Desember 1949. Isi perjanjian konferensi adalah sebagai berikut:

1. Indonesia menjadi negara Serikat dengan nama : Republik Indonesia Serikat.
2. RIS dan Kerajaan Belanda merupakan UNI, UNI Indonesia- Belanda itu dikepalai oleh Ratu Kerajaan Belanda.
3. Penyerahan kedaulatan oleh, Belanda kepada Indonesia akan dilakukan selambat-lambatnya pada akhir tahun 1949 (Yang benar pengakuan kedaulatan bukan penyerahan kedaulatan.
4. Semua hutang bekas Hindia-Belanda akan dipikul RIS.
5. TNI menjadi inti tentera RIS dan berangsur-angsur akan mengambil-alih penjagaan keamanan di seluruh wilayah RIS.
6. Kedudukan Irian Barat akan ditentukan selama-lamanya 1 tahun sesudah penyerahan kedaulatan.

3) Dampak Konferensi Meja Bundar

Penyerahan kedaulatan yang dilakukan di negeri Belanda bertempat di ruang takhta Amsterdam, Ratu Juliana, Perdana Menteri Dr. Willem Drees, Menteri Seberang Lautan A.M.J.A. Sasseu, dan Drs. Moh. Hatta melakukan penandatanganan akta penyerahan kedaulatan. Pada saat yang sama di Jakarta, Sri Sultan Hamengku Buwono IX dan Wakil Tinggi Mahkota Belanda, A.H.S. Lovink dalam suatu upacara di Istana Merdeka menandatangani naskah penyerahan kedaulatan.

Dengan penyerahan kedaulatan itu, secara formal Belanda mengakui kemerdekaan Indonesia dan mengakui kekuasaan negara Indonesia di seluruh bekas wilayah Hindia Belanda, kecuali Irian Barat yang akan diserahkan setahun kemudian. Sebulan kemudian, yaitu pada tanggal 29 Januari 1950, Jenderal Sudirman, Panglima Besar Angkatan Perang Republik Indonesia meninggal dunia pada usia yang cukup muda, yaitu 34 tahun. Beliau adalah tokoh panutan bagi para anggota TNI

Lampiran 2:

MEDIA PEMBELAJARAN

Power Point

Perubahan Politik Masa Awal Kemerdekaan

**PERUBAHAN POLITIK MASA
AWAL KEMERDEKAAN**

Kompetensi Dasar

3.10 Menganalisis perubahan dan perkembangan politik masa awal kemerdekaan

3.10.3 Menganalisis perubahan politik masa awal kemerdekaan

Tujuan Pembelajaran

1. Dengan menerapkan pendekatan scientific dengan metode inquiry peserta didik kelas XI IPS 1 diharapkan dapat menganalisis perubahan politik masa awal kemerdekaan dengan tepat.
2. Setelah berdiskusi peserta didik kelas XI diharapkan dapat menganalisis pembentukan KNIP, pembentukan partai-partai politik, perubahan sistem pemerintahan presidensial ke parlementer, perpindahan ibu kota negara Indonesia ke Yogyakarta, dan pelaksanaan Konferensi Meja Bundar dengan tepat.
3. Setelah berdiskusi peserta didik kelas XI diharapkan dapat membuat dan menyajikan cerita sejarah tentang perubahan politik masa awal kemerdekaan dengan baik

Materi Pembelajaran

1. Pembentukan KNIP
2. Pembentukan Partai-partai Politik
3. Perubahan Sistem Pemerintahan Presidensial ke Parlementer
4. Perpindahan Ibu Kota Negara ke Yogyakarta
5. Pelaksanaan Konferensi Meja Bundar

Mengamati



Pengantar

Proklamasi kemerdekaan 17 Agustus 1945 bukan titik akhir perjuangan bangsa Indonesia untuk melepaskan diri dari belenggu penjajahan. Belanda yang telah ratusan tahun merasakan kekayaan Indonesia enggan mengakui kemerdekaan Indonesia. Sekutu yang telah memenangkan Perang Dunia II merasa memiliki hak atas nasib bangsa Indonesia. Belanda mencoba masuk kembali ke Indonesia dan menancapkan kolonialisme dan imperialismenya.

Sementara kondisi sosial ekonomi Indonesia masih sangat memprihatinkan, perangkat-perangkat kenegaraan juga baru dibentuk, Indonesia ibarat bayi baru lahir masih lemah, tetapi merdeka adalah harga mati

Lampiran 3:

LEMBAR KERJA PESERTA DIDIK (LKPD)

Perubahan Politik Masa Awal Kemerdekaan

a. Tujuan

- Menganalisis Pembentukan KNIP
- Menganalisis Pendirian Partai-partai Politik
- Menganalisis Perubahan Sistem Pemerintahan Presidensial ke Parlementer
- Menganalisis Pemindahan Ibu Kota ke Yogyakarta
- Menganalisis Pelaksanaan Konferensi Meja Bundar

b. Petunjuk

Setelah mendapat penjelasan singkat mengenai Perubahan Politik Masa Awal Kemerdekaan, peserta didik diharapkan dapat melakukan diskusi kelompok.

c. Prosedur yang harus dilakukan

- 1) Membentuk kelompok dan duduk dalam kelompok (tiap kelompok terdiri dari 4-5 orang) serta memilih salah satu anggotanya untuk menjadi ketua kelompok.
- 2) Setiap kelompok mengidentifikasi dan memecahkan masalah yang disajikan pendidik.
- 3) Ketua kelompok dan anggotanya menyampaikan hasil diskusi di depan kelas (presentasi)
- 4) Mencatat penguatan yang diberikan pendidik
- 5) Setiap individu membuat kesimpulan dari materi yang telah didiskusikan

Tugas:

A. Soal/Instrumen

a) Tugas Kelompok

1. Analisislah tentang pembentukan KNIP !
2. Analisislah tentang pendirian partai-partai politik
3. Analisislah tentang perubahan sistem pemerintahan presidensial ke parlementer
4. Analisislah tentang pemindahan ibu kota ke Yogyakarta
5. Analisislah tentang pelaksanaan Konferensi Meja Bundar

b) Tugas Individu

2. Analisislah latar belakang pembentukan KNIP !
3. Analisislah alasan pemindahan ibukota ke Yogyakarta!
4. Analisislah isi maklumat Pemerintah tanggal 3 Nopember 1945 yang ditandatangani oleh Wakil Presiden Moh.Hatta !
5. Bagaimana hasil dari pelaksanaan Konferensi Meja Bundar di Den Hag?

Lampiran 4:

Instrumen Penilaian

No.	Soal Uraian	Skor
1.	Analisislah latar belakang pembentukan KNIP !	25
2.	Analisislah alasan pemindahan ibukota ke Yogyakarta!	25
3.	Analisislah isi maklumat Pemerintah tanggal 3 Nopember 1945 yang ditandatangani oleh Wakil Presiden Moh.Hatta!	25
4.	Bagaimana hasil dari pelaksanaan Konferensi Meja Bundar di Den Hag?	25

Pedoman Penskoran

No.	Jawaban Uraian	Skor	Skor Maksimal
1.	• Dijawab dengan benar dan lengkap	25	25
	• Dijawab dengan benar namun tidak lengkap	20	
2.	• Dijawab dengan benar dan lengkap	25	25
	• Dijawab dengan benar namun tidak lengkap	20	
3.	• Dijawab dengan benar dan lengkap	25	25
	• Dijawab dengan benar namun tidak lengkap	20	
4.	• Dijawab dengan benar dan lengkap	25	25
	• Dijawab dengan benar namun tidak lengkap	20	

Keterangan Indikator Kemampuan Berpikir Kritis:

- A. Klarifikasi Dasar
- B. Dukungan Dasar
- C. Kesimpulan
- D. Klarifikasi Lanjut
- E. Strategi dan Taktik

Rentang:

- 4 = Amat Baik
- 3 = Baik
- 2 = Cukup
- 1 = Kurang

Sumber : Kemendikbud (2014:93)

$$\text{Skor Akhir} = \frac{\sum SP}{\sum SM} \times 100\%$$

Keterangan :

SA = Skor akhir

$\sum SP$ = Jumlah skor yang diperoleh

$\sum SM$ = Jumlah skor maksimal yang diperoleh

Sumber : Kemendikbud (2014: 93)

Berdasarkan hasil analisis data pra siklus peserta didik kelas XI IPS 1 termasuk dalam kriteria kemampuan berpikir kritis rendah.

Kriteria kemampuan berpikir kritis peserta didik adalah:

Persentase	Kategori
$90\% \leq SA \leq 100\%$	Amat Baik
$80\% \leq SA < 90\%$	Baik
$70\% \leq SA < 80\%$	Cukup
$\geq 70\%$	Kurang

(Sumber: Kemendikbud, 2014: 91)

Keterangan Indikator Kemampuan Penilaian Produk (Psikomotorik)

- A. Sistematika penulisan
- B. Kelengkapan materi
- C. Keruntutan penyajian materi
- D. Penggunaan referensi sumber
- E. Penarikan kesimpulan

Rentang:

4 = Amat Baik

3 = Baik

2 = Cukup

1 = Kurang Baik

Sumber: Kemendikbud (2014; 93)

Total Nilai = \sum skor x bobot

$$SA = \frac{\sum SP}{\sum SM} \times 100\%$$

Keterangan:

SA = Skor Akhir

$\sum SP$ = Jumlah skor yang diperoleh

$\sum SM$ = Jumlah skor maksimal yang diperoleh

Kriteria kemampuan berpikir kritis peserta didik adalah:

Persentase	Kategori
$90\% \geq SA \geq 100\%$	Amat Baik
$80\% \leq SA < 90\%$	Baik
$70\% \leq SA < 80\%$	Cukup
$\geq 70\%$	Kurang

Sumber: Kemendikbud (2014:91)

Lampiran F.3 Rencana Perbaikan Pembelajaran Siklus 3**RENCANA PERBAIKAN PEMBELAJARAN
(RPP)**

Satuan Pendidikan	: SMA
Mata Pelajaran	: Sejarah Indonesia
Kelas/Semester	: XI IPS 1/II
Materi Pokok/Topik	: Perubahan dan perkembangan politik pada awal kemerdekaan melalui perjuangan rakyat Indonesia dalam mempertahankan kemerdekaan
Alokasi Waktu	: 4 x 45 menit
Siklus ke-	: 3 (tiga)

B. Kompetensi Inti

1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya
2. Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif, dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.
3. Memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.

4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, bertindak secara efektif dan kreatif, serta mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan.

C. Kompetensi Dasar dan Indikator

- 1.2 Menghayati nilai-nilai persatuan dan keinginan bersatu dalam perjuangan pergerakan nasional menuju kemerdekaan bangsa sebagai karunia Tuhan Yang Maha Esa terhadap bangsa dan negara Indonesia.
- 2.3 Meneladani perilaku kerjasama, tanggung jawab, cinta damai para pejuang untuk mempertahankan kemerdekaan dan menunjukkannya dalam kehidupan sehari-hari.
- 3.10 Menganalisis perubahan dan perkembangan politik masa awal kemerdekaan.
 - 3.10.1 Menganalisis perubahan politik masa awal kemerdekaan
 - 3.10.2 Menganalisis perkembangan politik masa awal kemerdekaan
 - 3.10.3 Menganalisis perubahan dan perkembangan politik pada awal kemerdekaan melalui perjuangan rakyat Indonesia dalam mempertahankan kemerdekaan
- 4.11 Menalar perubahan dan perkembangan politik masa awal proklamasi dan menyajikannya dalam bentuk cerita sejarah.
 - 4.11.1 Membuat dan menyajikan cerita tentang perubahan dan perkembangan politik pada awal kemerdekaan melalui perjuangan rakyat Indonesia dalam mempertahankan kemerdekaan dalam bentuk tulisan.

D. Tujuan Pembelajaran

1. Dengan penerapan pendekatan scientific dengan metode inquiry peserta didik kelas XI diharapkan dapat menganalisis perubahan dan perkembangan politik pada awal kemerdekaan melalui perjuangan rakyat Indonesia dalam mempertahankan kemerdekaan dengan baik.

2. Setelah berdiskusi peserta didik kelas XI diharapkan dapat menganalisis perubahan dan perkembangan politik pada awal kemerdekaan ketika terjadi pertempuran rakyat Semarang dalam melawan tentara Jepang dengan benar
3. Setelah berdiskusi peserta didik kelas XI diharapkan dapat menganalisis perubahan dan perkembangan politik pada awal kemerdekaan ketika terjadi pertempuran di Surabaya dengan benar
4. Setelah berdiskusi peserta didik kelas XI diharapkan dapat menganalisis perubahan dan perkembangan politik pada awal kemerdekaan ketika terjadi pertempuran Ambarawa dengan benar
5. Setelah berdiskusi peserta didik kelas XI diharapkan dapat perubahan dan perkembangan politik pada awal kemerdekaan ketika terjadi pertempuran medan area dengan benar
6. Setelah berdiskusi peserta didik kelas XI diharapkan dapat menganalisis perubahan dan perkembangan politik pada awal kemerdekaan ketika terjadi pertempuran bandung lautan api dengan benar
7. Setelah berdiskusi peserta didik kelas XI diharapkan dapat menganalisis perubahan dan perkembangan politik pada awal kemerdekaan ketika terjadi penyebaran berita proklamasi di Sulawesi dengan benar
8. Setelah berdiskusi peserta didik kelas XI diharapkan dapat menganalisis perubahan dan perkembangan politik pada awal kemerdekaan ketika terjadi operasi lintas laut Banyuwangi-Bali dengan benar
9. Setelah berdiskusi peserta didik kelas XI diharapkan dapat membuat dan menyajikan cerita sejarah tentang perjuangan rakyat Indonesia pada awal kemerdekaan dengan baik

E. Materi Pembelajaran

1. Perubahan dan perkembangan politik pada awal kemerdekaan ketika terjadi pertempuran rakyat Semarang dalam melawan tentara Jepang

2. Perubahan dan perkembangan politik pada awal kemerdekaan ketika terjadi pertempuran di Surabaya
3. Perubahan dan perkembangan politik pada awal kemerdekaan ketika terjadi pertempuran ambarawa
4. Perubahan dan perkembangan politik pada awal kemerdekaan ketika terjadi pertempuran medan area
5. Perubahan dan perkembangan politik pada awal kemerdekaan ketika terjadi pertempuran bandung lautan api
6. Perubahan dan perkembangan politik pada awal kemerdekaan ketika terjadi penyebaran berita proklamasi di Sulawesi
7. Perubahan dan perkembangan politik pada awal kemerdekaan ketika terjadi operasi lintas laut Banyuwangi-Bali

F. Metode Pembelajaran

- a. Pendekatan : *Scientific*
- b. Metode : *Inquiry*

G. Media, alat, dan sumber belajar

1. Gambar : perjuangan rakyat Indonesia pada awal kemerdekaan
2. Alat/Bahan : Laptop, LCD, Monitor
3. Sumber Belajar :
 - a. Buku Sejarah Indonesia Kelas XI (Kemendikbud)
 - b. Soekmono, 1973. *Pengantar Kebudayaan Indonesia IV*. Yogyakarta: Kanisius
 - c. Notosusanto, N, & Poesponegoro, 2009. *Sejarah Nasional Indonesia IV*. Jakarta: Balai Pustaka
 - d. *White board*/papan flannel
 - e. Power Point tentang perjuangan rakyat Indonesia pada awal kemerdekaan
 - f. Internet

- g. Kartu Pembelajaran
- h. Sumber lain yang relevan

H. Langkah-langkah Pembelajaran

Kegiatan	Deskripsi	Alokasi Waktu
Pendahuluan	<ul style="list-style-type: none"> ▶ Pendidik meminta salah seorang peserta didik memimpin doa ▶ Pendidik mempersiapkan kelas lebih kondusif dan siap belajar ▶ Pendidik memberikan motivasi kepada peserta didik dalam pembelajaran ▶ Menjelaskan tujuan pembelajaran ▶ Pendidik menyampaikan topik “Perjuangan rakyat Indonesia pada awal kemerdekaan” ▶ Pendidik membagi peserta didik ke dalam kelompok kecil 4-5 orang, menjadi kelompok I, II, III, IV, V,VI, dan VII ▶ Pendidik menjelaskan tahapan-tahapan pembelajaran yang akan dilaksanakan dengan menggunakan <i>Pendekatan Scientific dengan Metode Inquiry.</i> 	10 menit
Inti	<ul style="list-style-type: none"> ▶ Pendidik menayangkan gambar palagan ambarawa dan bung Tomo 	

**Mengamati**

- ▶ Peserta didik diminta mengamati gambar tersebut

Menanya/Merumuskan permasalahan

- ▶ Pendidik mendorong peserta didik untuk bertanya hal-hal terkait dengan gambar yang ditayangkan
- ▶ Pendidik kembali menegaskan topik pembelajaran yang akan dibahas
- ▶ Peserta didik merumuskan pertanyaan untuk dicari jawabannya
- ▶ Pendidik menegaskan pendekatan pembelajaran yang akan dilaksanakan dengan pendekatan *scientific* dengan Metode *Inquiry*

Mengumpulkan Data/Informasi

- ▶ Peserta didik menentukan ketua dan sekretaris kelompok dan membuat tugas masing-masing anggota kelompok
- ▶ Peserta didik membaca Lembar Kerja Peserta Didik
- ▶ Peserta didik mendengarkan aturan main yang ditentukan oleh pendidik
- ▶ Peserta didik bersama-sama mengumpulkan data untuk

menyelesaikan tugas yang telah diberikan

Mengeksplorasi

Pendidik memberikan pengantar singkat, misalnya menjelaskan Kedatangan Sekutu di Indonesia menimbulkan berbagai reaksi dari masyarakat Indonesia. Apalagi dengan memboncengnya Belanda yang ingin menguasai kembali Indonesia. Hal ini mengakibatkan berbagai upaya penentangan dan perlawanan dari masyarakat. Nah, untuk memecahkan pertanyaan tersebut, peserta didik untuk melakukan diskusi kelompok.

► Setiap kelompok mendapatkan tugas melakukan eksplorasi/mengumpulkan informasi dan mengasosiasi melalui diskusi kelompok untuk mengasosiasikan fakta-fakta yang berhasil ditemukan dan dirumuskan:

- 1) Kelompok 1 bertugas mendiskusikan dan merumuskan tentang perubahan dan perkembangan politik pada awal kemerdekaan ketika terjadi pertempuran rakyat Semarang dalam melawan tentara Jepang
- 2) Kelompok 2 bertugas mendiskusikan dan merumuskan tentang perubahan dan perkembangan politik pada awal kemerdekaan ketika terjadi pertempuran di Surabaya
- 3) Kelompok 3 bertugas mendiskusikan dan merumuskan tentang perubahan dan perkembangan politik pada awal kemerdekaan ketika terjadi pertempuran Ambarawa
- 4) Kelompok 4 bertugas mendiskusikan dan merumuskan tentang perubahan dan perkembangan politik pada awal kemerdekaan ketika terjadi pertempuran medan area
- 5) Kelompok 5 bertugas mendiskusikan dan merumuskan tentang perubahan dan perkembangan politik pada awal

<p>Penutup</p>	<p>kemerdekaan ketika terjadi pertempuran bandung lautan api</p> <p>6) Kelompok 6 bertugas mendiskusikan dan merumuskan tentang perubahan dan perkembangan politik pada awal kemerdekaan ketika terjadi penyebaran berita proklamasi di Sulawesi</p> <p>7) Kelompok 7 bertugas mendiskusikan dan merumuskan tentang perubahan dan perkembangan politik pada awal kemerdekaan ketika terjadi operasi lintas laut Banyuwangi-Bali</p> <ul style="list-style-type: none"> ▶ Klasifikasi/kesimpulan peserta didik dibantu oleh pendidik menyimpulkan materi tentang “perubahan dan perkembangan politik pada awal kemerdekaan melalui perjuangan rakyat Indonesia dalam mempertahankan kemerdekaan” sebagai gambaran dari motivasi para pejuang kemerdekaan Indonesia ▶ Peserta didik melakukan refleksi tentang pelaksanaan pembelajaran dan pelajaran yang diperoleh setelah belajar tentang topik pembelajaran “perubahan dan perkembangan politik pada awal kemerdekaan melalui perjuangan rakyat Indonesia dalam mempertahankan kemerdekaan” ▶ Pendidik sekali lagi menegaskan agar para peserta didik selalu bersyukur dan mampu mempertahankan kemerdekaan Indonesia serta menghargai jasa para pahlawan dengan cara menjadi peserta didik yang kritis terhadap sintesa dari pemahaman terhadap peristiwa masa lalu yang membentuk kepribadian budaya bangsa. ▶ Pendidik melakukan evaluasi untuk mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran, misalnya dengan mengajukan 	
-----------------------	--	--

	<p>pertanyaan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Bagaimana perjuangan Bung Tomo dalam peristiwa pertempuran 10 November? 2) Bagaimana hasil dari operasi lintas laut Banyuwangi-Bali? 3) Peristiwa manakah yang membuat anda terkesan atas perjuangan para pahlawan bangsa kita? <p>► Pendidik menyampaikan rencana pembelajaran yang akan dikaji pada pertemuan berikutnya dan menutup pelajaran dengan do'a.</p>	
--	---	--

Pertemuan 2

Kegiatan	Deskripsi	Alokasi Waktu
Pendahuluan	<ul style="list-style-type: none"> ► Pendidik meminta salah seorang peserta didik untuk memimpin doa ► Pendidik mempersiapkan kelas agar lebih kondusif ► Pendidik menjelaskan tujuan pembelajaran ► Pendidik mengajak peserta didik untuk mempersiapkan materi yang akan dipresentasikan 	10 menit
Inti	<p>Mengkomunikasikan</p> <p>Presentasi hasil kelompok (masing-masing kelompok) dalam rangka mengomunikasikan hasil karya kelompok, dan ditanggapi oleh kelompok lain</p>	60 menit
Penutup	<ul style="list-style-type: none"> ► Klasifikasi/kesimpulan peserta didik dibantu oleh pendidik menyimpulkan materi tentang “perubahan dan perkembangan politik pada awal kemerdekaan melalui perjuangan rakyat Indonesia dalam mempertahankan kemerdekaan” sebagai 	20 menit

	<p>gambaran dari motivasi para pejuang kemerdekaan Indonesia.</p> <ul style="list-style-type: none"> ▶ Peserta didik melakukan refleksi tentang pelaksanaan pembelajaran dan pelajaran yang diperoleh setelah belajar tentang topik pembelajaran “perubahan dan perkembangan politik pada awal kemerdekaan melalui perjuangan rakyat Indonesia dalam mempertahankan kemerdekaan” ▶ Pendidik memberikan tes hasil belajar berupa post tes secara individu untuk mengetahui ketuntasan belajar peserta didik ▶ Pendidik sekali lagi menegaskan agar para peserta didik selalu bersyukur dan mampu mempertahankan kemerdekaan Indonesia serta menghargai jasa para pahlawan dengan cara menjadi peserta didik yang kritis terhadap sintesa dari pemahaman terhadap peristiwa masa lalu yang membentuk kepribadian budaya bangsa ▶ Pendidik memberikan tugas membuat karya tulis berupa cerita sejarah tentang “perubahan dan perkembangan politik pada awal kemerdekaan melalui perjuangan rakyat Indonesia dalam mempertahankan kemerdekaan” ▶ Pendidik menyampaikan rencana pembelajaran yang akan dikaji pada pertemuan berikutnya dan menutup pelajaran dengan do’a. 	
--	--	--

I. Penilaian Hasil Belajar

1. Tes

Uraian (Terlampir)

2. Non Tes

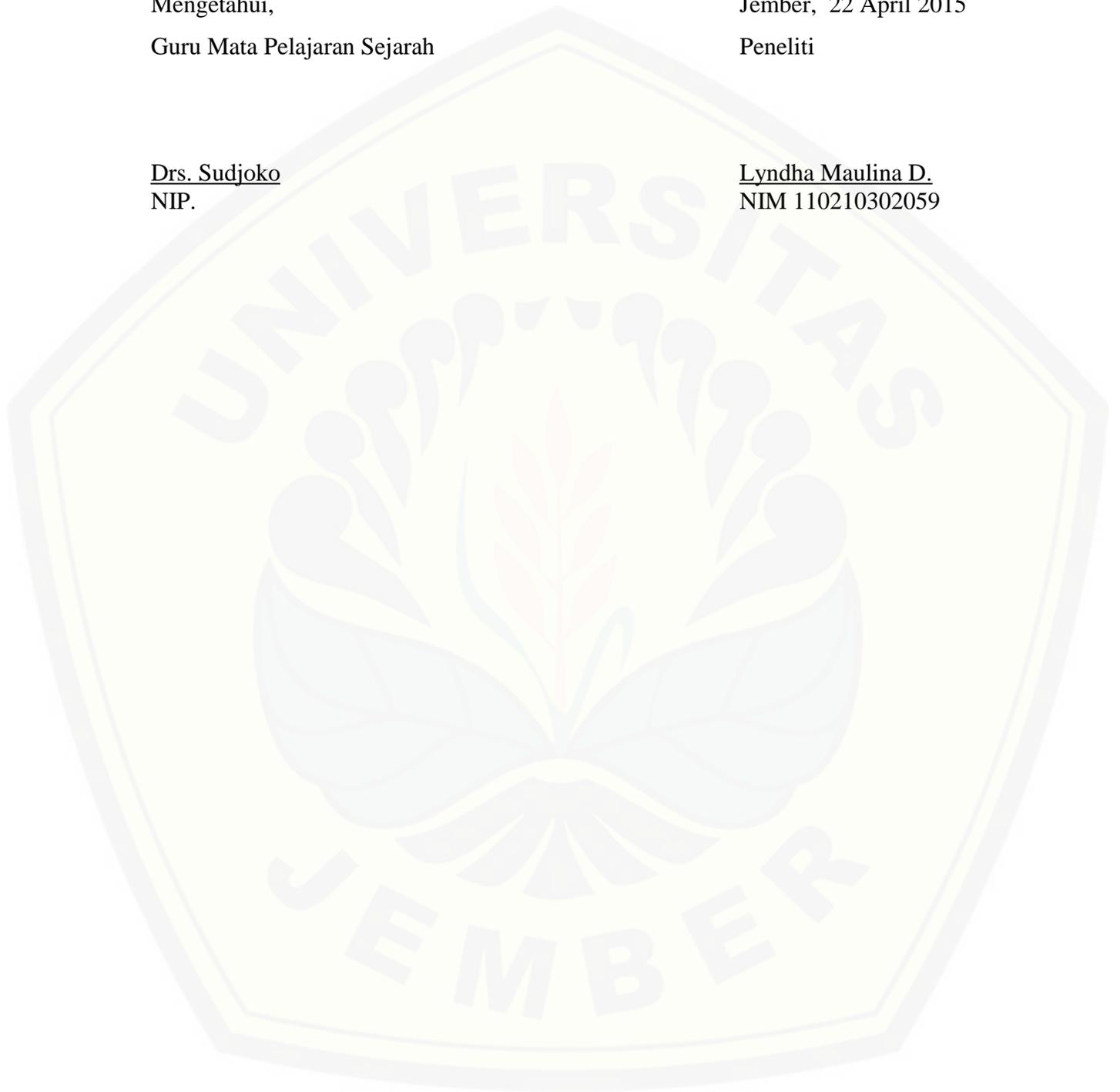
- a. Rubrik penilaian kemampuan berpikir kritis (penilaian proses) peserta didik (terlampir)
- b. Rubrik penilaian produk (aspek psikomotorik) peserta didik (terlampir)

Mengetahui,
Guru Mata Pelajaran Sejarah

Jember, 22 April 2015
Peneliti

Drs. Sudjoko
NIP.

Lyndha Maulina D.
NIM 110210302059



Lampiran 1:

Materi Pembelajaran

Perjuangan Rakyat Indonesia pada Awal Kemerdekaan

A. Perjuangan rakyat Semarang dalam melawan tentara Jepang

Jepang datang ke Indonesia pada awalnya menjanjikan suatu perdamaian yang ingin dicapai oleh rakyat Indonesia, namun lama kelamaan tujuan asli Jepang datang ke Indonesia akhirnya terlihat juga, Jepang ingin menguasai Indonesia dan juga melakukan eksploitasi yang besar terhadap sumber daya manusia dan sumber daya alam yang ada di Indonesia. Di saat Jepang ada di Indonesia mereka mulai melakukan pelatihan militer dengan tujuan mencari tentara murah dalam menghadapi perang melawan sekutu. Di dalam waktu yang pendek itu penjajahan dirasa sangat memberatkan bagi rakyat Indonesia karena pemerintahan Jepang lebih kejam daripada pemerintahan kolonial Belanda. Maka di banyak tempat terjadi perlawanan perlawanan terhadap kekejaman tentara Jepang dan terjadi banyak perang-perang yang memakan banyak korban, salah satunya adalah pertempuran 5 hari di Semarang, pertempuran ini adalah serangkaian pertempuran antara rakyat Indonesia di Semarang melawan Tentara Jepang. Pertempuran ini adalah perlawanan terhebat rakyat Indonesia terhadap Jepang pada masa. Pertempuran dimulai pada tanggal 15 Oktober 1945 dan berakhir tanggal 20 Oktober 1945. Dua hal utama yang menyebabkan pertempuran ini terjadi karena larinya tentara Jepang dan tewasnya dr. Kariadi.

Kronologi kejadian pembunuhan terhadap dr Kariadi adalah sebagai berikut:

Setelah kaburnya tawanan Jepang, pada Minggu, 14 Oktober 1945, pukul 6.30 WIB, pemuda-pemuda rumah sakit mendapat instruksi untuk mengecek dan memeriksa mobil Jepang yang lewat di depan RS Purusara. Mereka menyita sedan milik Kempetai dan merampas senjata mereka. Sore harinya, para pemuda ikut aktif mencari tentara Jepang dan kemudian menjebloskannya ke Penjara Bulu. Sekitar pukul 18.00 WIB, pasukan Jepang bersenjata lengkap melancarkan serangan mendadak sekaligus melucuti delapan anggota polisi istimewa yang waktu itu sedang

menjaga sumber air minum bagi warga Kota Semarang Reservoir Siranda di Candilama. Kedelapan anggota Polisi Istimewa itu disiksa dan dibawa ke markas Kidobutai di Jatingaleh. Sore itu tersiar kabar tentara Jepang menebarkan racun ke dalam reservoir itu. Rakyat pun menjadi gelisah. Cadangan air di Candi, desa Wungkal, waktu itu adalah satu-satunya sumber mata air di kota Semarang. Sebagai kepala RS Purusara Dokter Kariadi berniat memastikan kabar tersebut. Selepas Magrib, ada telepon dari pimpinan Rumah Sakit Purusara, yang memberitahukan agar dr. Kariadi, Kepala Laboratorium Purusara segera memeriksa Reservoir Siranda karena berita Jepang menebarkan racun itu. Dokter Kariadi kemudian dengan cepat memutuskan harus segera pergi ke sana. Suasana sangat berbahaya karena tentara Jepang telah melakukan serangan di beberapa tempat termasuk di jalan menuju ke Reservoir Siranda. Ternyata dalam perjalanan menuju Reservoir Siranda itu, mobil yang ditumpangi dr. Kariadi dicegat tentara Jepang di Jalan Pandanaran. Bersama tentara pelajar yang menyopiri mobil yang ditumpangnya, dr. Kariadi ditembak secara keji. Ia sempat dibawa ke rumah sakit sekitar pukul 23.30 WIB. Ketika tiba di kamar bedah, keadaan dr. Kariadi sudah sangat gawat. Nyawa dokter muda itu tidak dapat diselamatkan. Ia gugur dalam usia 40 tahun satu bulan

Dan pada akhirnya pengorbanan dari rakyat Semarang pun berbuah manis, pasukan Jepang berhasil ditundukan, walaupun dari kalangan rakyat memakan korban yang sangat besar, hal ini menjadi bukti bahwa persatuan pada masa itu sangatlah besar.

Untuk memperingati Pertempuran 5 Hari di Semarang, dibangun Tugu Muda sebagai monumen peringatan. Tugu Muda ini dibangun pada tanggal 10 November 1950. Diresmikan oleh presiden Ir. Soekarno pada tanggal 20 Mei 1953. Bangunan ini terletak di kawasan yang banyak merekam peristiwa penting selama lima hari pertempuran di Semarang, yaitu di Jl. Pemuda, Jl. Imam Bonjol, Jl. Dr. Sutomo, dan Jl. Pandanaran dengan lawang sewu. Selain pembangunan Tugu Muda, Nama dr. Kariadi diabadikan sebagai nama salah satu rumah sakit di Semarang

B. Perjuangan rakyat Surabaya

Pertempuran Surabaya atau lebih dikenal dengan pertempuran 10 November 1945 dilatarbelakangi dengan adanya perbedaan persepsi tentang kepemilikan senjata. Tentara Keamanan Rakyat dan rakyat Indonesia yang baru saja mendapatkan senjata rampasan dari tentara Jepang yang menyerah diperintahkan oleh Inggris (yang waktu itu dalam misi untuk melucuti tentara Jepang yang kalah perang dan mengatur pemulangan tentara Jepang ke Jepang) untuk menyerahkan senjata. Perintah itu dipandang oleh Tentara Keamanan Rakyat dan rakyat Indonesia sebagai intervensi terhadap kedaulatan kemerdekaan karena berarti Indonesia tidak diperkenankan untuk melindungi diri sendiri. Apalagi ada gelagat Belanda ingin menggunakan perintah penyerahan senjata itu sebagai cara melemahkan pertahanan Indonesia demi keinginannya untuk kembali menjajah Indonesia (waktu itu Belanda membonceng Inggris untuk masuk kembali ke Indonesia dalam misi bernama NICA = Netherlands Indies Civil Administration)

Sejak perintah penyerahan senjata itu muncul kondisi di Surabaya sudah mulai kurang kondusif. Tentara Keamanan Rakyat dan rakyat yang semula mendukung dan membantu tentara Inggris dalam melucuti tentara Jepang, mulai mengambil jarak dan mulai melakukan perlawanan terhadap Inggris demi mempertahankan senjata dan kedaulatan nya untuk mempertahankan diri. Serangan terhadap tentara Inggris dan Belanda mulai terjadi sampai saat itu Bung Karno dan Bung Hatta terpaksa diterbangkan ke Surabaya oleh Inggris demi menenangkan keadaan. Gencata senjata sementara sempat terjadi, sampai suatu peristiwa memicu pertempuran besar terjadi, yaitu meninggalnya Jenderal Mallaby ditangan para pejuang Indonesia.

Namun peristiwa meninggalnya Jenderal Mallaby itu sungguh membuat tentara Inggris murka dan mengultimatum Tentara Keamanan Rakyat serta rakyat khusus nya di Surabaya, untuk menyerahkan senjata nya paling lambat 10 November 1945 atau akan diserbu oleh tentara Inggris.

Mendengar ultimatum tersebut Tentara Keamanan Rakyat dan rakyat Surabaya bukannya takut, melainkan menjadi lebih gigih dan berkobar semangatnya. Terlebih lagi saat itu beberapa organisasi keagamaan seperti Nahdlatul Ulama (NU) dan Masyumi sempat juga mengeluarkan pernyataan bahwa perang mempertahankan kedaulatan adalah bentuk jihad. Ditambah sosok Bung Tomo yang dengan pidato-pidatonya terus memompa semangat perjuangan.

Sejarah mencatat bahwa ultimatum penyerahan senjata itu tidak ditanggapi oleh Tentara Keamanan Rakyat dan rakyat di Surabaya, sehingga 10 November 1945 terjadilah pertempuran besar di Surabaya. Dalam waktu 3 hari, tentara Inggris memang berhasil menguasai kota Surabaya, tetapi serangan-serangan dari Tentara Keamanan Rakyat dan rakyat di Surabaya berlangsung selama sekitar 3 minggu. Tentara Inggris sangat kewalahan menghadapi pertempuran itu sampai harus mendatangkan bala bantuan dan membombardir kota Surabaya dengan pesawat terbang dan kapal perang.

Walaupun akhirnya tentara Inggris berhasil menguasai kota Surabaya, namun pertempuran itu menjadi sebuah bukti bahwa Indonesia sudah menjadi suatu negara yang berdaulat dan rakyat Indonesia sepenuhnya mendukung kemerdekaan itu sampai rela berjuang mati-matian demi mempertahankan kedaulatan dan kemerdekaan itu. Pertempuran itu juga menjadi semacam pembangkit semangat seluruh rakyat Indonesia untuk tetap mempertahankan kemerdekaan yang diproklamirkan 17 Agustus 1945.

Pemerintah Indonesia akhirnya menetapkan tanggal 10 November 1945 sebagai Hari Pahlawan demi menghormati semangat juang arek-arek Suroboyo (sebutan untuk rakyat di Surabaya) yang berjuang mempertahankan kedaulatan sampai gugur dimedan perang

C. Pertempuran Ambarawa

Pertempuran Ambarawa pada tanggal 20 November berakhir tanggal 15 Desember 1945, antara pasukan TKR melawan pasukan inggris. Ambarawa

merupakan kota yang terletak antara kota Semarang dan Magelang, serta Semarang dan Salatiga. Peristiwa ini dilatarbelakangi oleh mendaratnya pasukan Sekutu dari Divisi India ke-23 di Semarang pada tanggal 20 Oktober 1945. Pemerintah Indonesia memperkenankan mereka untuk mengurus tawanan perang yang berada di penjara Ambarawa dan Magelang.

Kedatangan pasukan Sekutu (Inggris) diikuti oleh pasukan NICA. Mereka mempersenjatai para bekas tawanan perang Eropa, sehingga pada tanggal 26 Oktober 1945 terjadi insiden di Magelang yang kemudian terjadi pertempuran antara pasukan TKR dengan pasukan Sekutu. Insiden berakhir setelah Presiden Soekarno dan Brigadir Jenderal Bethell datang ke Magelang pada tanggal 2 November 1945. Mereka mengadakan perundingan gencatan senjata dan memperoleh kata sepakat yang dituangkan dalam 12 pasal. Naskah persetujuan itu berisi antara lain:

- 1) Pihak Sekutu akan tetap menempatkan pasukannya di Magelang untuk melakukan kewajibannya melindungi dan mengurus evakuasi pasukan Sekutu yang ditawan pasukan Jepang (RAPWI) dan Palang Merah (Red Cross) yang menjadi bagian dari pasukan Inggris. Jumlah pasukan Sekutu dibatasi sesuai dengan tugasnya.
- 2) Jalan raya Ambarawa dan Magelang terbuka sebagai jalur lalu lintas Indonesia dan Sekutu.
- 3) Sekutu tidak akan mengakui aktivitas NICA dan badan-badan yang ada di bawahnya.

- **Terjadinya Pertempuran Ambarawa**

Pihak Sekutu ternyata mengingkari janjinya. Pada tanggal 20 November 1945 di *pertempuran Ambarawa* pecah pertempuran antara TKR di bawah pimpinan Mayor Sumarto dan pihak Sekutu. Pada tanggal 21 November 1945, pasukan Sekutu yang berada di Magelang ditarik ke Ambarawa di bawah lindungan pesawat tempur. Namun, tanggal 22 November 1945 pertempuran berkobar di dalam kota dan pasukan Sekutu melakukan terhadap perkampungan di sekitar Ambarawa. Pasukan TKR di

Ambarawa bersama dengan pasukan TKR dari Boyolali, Salatiga, dan Kartasura bertahan di kuburan Belanda, sehingga membentuk garis medan di sepanjang rel kereta api yang membelah kota Ambarawa.

Sedangkan dari arah Magelang pasukan TKR Divisi V/Purwokerto di bawah pimpinan Imam Androngi melakukan serangan fajar pada tanggal 21 November 1945. Serangan itu bertujuan untuk memukul mundur pasukan Sekutu yang bertahan di desa Pingit. Pasukan yang dipimpin oleh Imam Androngi berhasil menduduki desa Pingit dan melakukan perebutan terhadap desa-desa sekitarnya. Batalion Imam Androngi meneruskan gerakan pengejarannya. Kemudian Batalion Imam Androngi diperkuat tiga batalion dari Yogyakarta, yaitu Batalion 10 di bawah pimpinan Mayor Soeharto, Batalion 8 di bawah pimpinan Mayor Sardjono, dan batalion Sugeng.

Akhirnya musuh terkepung, walaupun demikian, pasukan musuh mencoba untuk menerobos kepungan itu. Caranya adalah dengan melakukan gerakan melambung dan mengancam kedudukan pasukan TKR dengan menggunakan tank-tank dari arah belakang. Untuk mencegah jatuhnya korban, pasukan TKR mundur ke Bedono. Dengan bantuan Resimen Dua yang dipimpin oleh M. Sarbini, Batalion Polisi Istimewa yang dipimpin oleh Onie Sastroatmojo, dan batalion dari Yogyakarta mengakibatkan gerakan musuh berhasil ditahan di desa Jambu. Di desa Jambu, para komandan pasukan mengadakan rapat koordinasi yang dipimpin oleh Kolonel Holland Iskandar.

Rapat itu menghasilkan pembentukan komando yang disebut Markas Pimpinan Pertempuran, bertempat di Magelang. Sejak saat itu, Ambarawa dibagi atas empat sektor, yaitu sektor utara, sektor timur, sektor selatan, dan sektor barat. Kekuatan pasukan tempur disiagakan secara bergantian. Pada tanggal 26 November 1945, pimpinan pasukan dari Purwokerto Letnan Kolonel Isdiman gugur maka sejak saat itu Kolonel Sudirman Panglima Divisi V di Purwokerto mengambil alih pimpinan pasukan. Situasi pertempuran menguntungkan pasukan TKR.

- **Strategi Pertempuran Ambarawa**

Musuh terusir dari Banyubiru pada tanggal 5 Desember 1945. Setelah mempelajari situasi pertempuran, pada tanggal 11 Desember 1945 Kolonel Sudirman mengambil prakarsa untuk mengumpulkan setiap komandan sektor. Dalam kesimpulannya dinyatakan bahwa musuh telah terjepit sehingga perlu dilaksanakan serangan yang terakhir. Rencana serangan disusun sebagai berikut.

- 1) Serangan dilakukan serentak dan mendadak dari semua sector.
- 2) Setiap komandan sektor memimpin pelaksanaan serangan.
- 3) Pasukan badan perjuangan (laskar) menjadi tenaga cadangan.
- 4) Hari serangan adalah 12 Desember 1945, pukul 04.30.

Akhir dari Pertempuran Ambarawa terjadi pada tanggal 12 Desember 1945 dini hari, pasukan TKR bergerak menuju sasarannya masing-masing. Dalam waktu setengah jam pasukan TKR berhasil mengepung pasukan musuh yang ada di dalam kota. Pertahanan musuh yang terkuat diperkirakan di Benteng Willem yang terletak di tengah-tengah kota Ambarawa. Kota Ambarawa dikepung selama empat hari empat malam. Musuh yang merasa kedudukannya terjepit berusaha keras untuk mundur dari medan pertempuran. Pada tanggal 15 Desember 1945, musuh meninggalkan kota Ambarawa dan mundur ke Semarang.

D. Pertemuran medan area

- **Latar Belakang Pertempuran Medan Area**

Sebelum mulai pembahasan tentang latar belakang Pertempuran Medan Area, perlu untuk diketahui bahwa sejatinya pada tanggal 24 Agustus 1945, antara pemerintah Kerajaan Inggris dan Kerajaan Belanda tercapai suatu persetujuan yang terkenal dengan nama Civil Affairs Agreement. Dalam persetujuan ini disebutkan bahwa panglima tentara pendudukan Inggris di Indonesia akan memegang kekuasaan atas nama pemerintah Belanda. Inilah yang menyebabkan kenapa yang datang ke Medan untuk menjalankan ‘tugas’ yang diamanahkan Sekutu adalah Tentara Inggris. Dalam melaksanakan hal-hal yang berkenaan dengan pemerintah sipil,

pelaksanaannya diselenggarakan oleh NICA dibawah tanggungjawab komando Inggris. Kekuasaan itu kelak di kemudian hari akan dikembalikan kepada Belanda.

Kemerdekaan Indonesia diproklamasikan cukup terlambat di Medan karena sulitnya komunikasi. Proklamasi Kemerdekaan baru dilakukan di Medan pada tanggal 27 Agustus 1945 oleh Teuku Muhammad Hasan, Gubernur Sumatera. Proklamasi dilaksanakan di Lapangan depan Balaikota saat itu (sekarang dinamakan Lapangan Merdeka). Untuk membantu pengamanan daerah Provinsi Sumatera, pada tanggal 7 Oktober 1945, dua hari setelah Presiden Sukarno membubarkan BKR dan memerintahkan pembentukan TKR, Gubernur Sumatera Mr.T.M. Hasan, mengangkat koordinator-koordinator TKR di setiap Residensi.. Sebagai koordinator untuk daerah Sumatera Timur diangkatlah Abdul Karim M.S. dan untuk daerah Tapanuli dr. Ferdinand Lumbantobing. Mengingat tugasnya sebagai asisten senior pada kantor Gubernur, maka pada tanggal 9 Oktober 1945, Abdul Karim M.S. mengangkat Mahruzar (adik kandung Perdana Menteri Sutan Sayhrir) sebagai formatur untuk membentuk organisasi ketentaraan. Pada tanggal 10 Oktober 1945 dalam pertemuan untuk membentuk TKR Sumatera Timur, Ahmad Tahir terpilih sebagai Komandan TKR Sumatera Timur. Sementara TKR Tapanuli dipimpin oleh Pandapotan Sitompul, TKR Aceh dipimpin Syamaun Gaharu, TKR Riau dipimpin oleh Hasan Basri, TKR Sumatera Barat dipimpin oleh Dahlan Jambek, TKR Jambi dipimpin oleh Abun Jani, dan TKR Palembang dipimpin oleh Hasan Kasim. Markas Besar TKR Sumatera berkedudukan di Lahat Sumatera Selatan. Sejak bulan November 1945, Dr. A.K. Gani diangkat oleh Markas Besar TKR di Jawa sebagai organisator dan koordinator TKR Sumatera. R. Soehardjo Hardjowardojo diangkat sebagai Kepala Markas Besar TKR Sumatera. Dr. A.K. Gani kemudian mengeluarkan intruksi yang menyatakan bahwa Sumatera dibentuk menjadi enam divisi dibawah Komandan Mayor Jendral Suhardjo Hardjo Wardjojo. Unit-unit TKR Sumatera Timur dan Tapanuli dijadikan Divisi IV dan VI. Di Medan dibentuk satu unit polisi militer. Pada tanggal 26 Januari TKR Sumatera diubah namanya menjadi Tentara Republik Indonesia (TRI), sesuai dengan instruksi Pemerintah Republik di Jawa.

Namun, sebagaimana yang terjadi di berbagai kota di Indonesia saat itu, Pasukan Sekutu Brigade-4 Divisi India ke-26 tiba di Sumatera Utara pada tanggal 10 Oktober 1945. Pasukan ini dipimpin oleh Brigadir Jenderal T. E. D. Kelly. Seperti halnya di daerah daerah lain, kedatangan pasukan Kelly ini disertai juga dengan Pasukan NICA (Netherlands Indies Civil Administration) yang didahului oleh kedatangan sebagian kecil Pasukan Sekutu pimpinan Letnan Brondgeest. Brondgeest dan empat orang lainnya dikirim dari Markas Admiral Mountbattens, Komandan South East Asia Command (SEAC) di Kandy (Ceylon) dengan instruksi untuk mengawasi persiapan pendaratan pasukan Sekutu di Medan. Pasukan Sekutu disambut oleh Pemerintah Sumatera Utara dan mempersilahkan mereka untuk menempati beberapa hotel di Medan yang telah disiapkan oleh Brondgeest sebelumnya seperti Hotel de Boer (Dharma Deli), Grand Hotel (Granada), Hotel Astoria (Angkasa), Gedung NHM (Nederlands Handels Maatschappij), dan lain-lain. Sebagian lagi ditempatkan di Tanjung Morawa, Binjai dan kompi Batalyon-6/SWB pindah ke Brastagi dan menempati gedung Plantersschool (bekas tempat tawanan sipil Belanda) masa pendudukan tentara Jepang. Brigjend Kelly menyatakan kepada pemerintah RI akan melaksanakan tugas kemanusiaan, mengevakuasi tawanan dari beberapa kamp di luar Kota Medan.

Keesokan harinya, tim RAPWI (Relief of Allied Prisoners of War and Interness) mengunjungi kamp kamp tawanan yang ada di Brayon, Rantau Prapat, Saentis dan Berastagi untuk membebaskan tawanan dan membawanya ke Medan. Hal ini disetujui oleh Gubernur Sumatera, Teuku Muhammad Hasan. Akan tetapi, Inggris malah mempersenjatai mereka dan membentuk Medan Batalyon KNIL, yang terdiri atas seluruh tawanan yang telah dibebaskan dan dipersenjatai. Para bekas tawanan ini menjadi arogan terhadap para pejuang dan rakyat. Untuk hal ini, masyarakat masih bersabar.

Amarah para pejuang, terutama pemuda, mulai terbakar ketika seorang tentara NICA merampas dan menginjak injak lencana Merah Putih. Saat itu tanggal 13 Oktober 1945. Tidak hanya itu tindakan provokasi Inggris. Tanggal 18 Oktober,

Brigjend Kelly mengeluarkan ultimatum yang berbunyi sebagai berikut, bahwa bangsa Indonesia dilarang keras membawa senjata, termasuk senjata tajam, seperti pedang, tombak, keris, rencong dan sebagainya. Senjata-senjata itu harus diserahkan kepada tentara Sekutu. Kepada para komandan pasukan Jepang diperintahkan untuk tidak menyerahkan senjatanya kepada TKR dan Laskar rakyat, dan harus menyerahkan semua daftar senjata api yang dimilikinya kepada Sekutu. Pada 23 Oktober 1945, Pasukan Inggris kemudian melakukan penggerebekan di dalam kota Medan dan sekitarnya. Dalam penggerebekan itu mereka berhasil mendapatkan 3 pistol, 1 senapan, 1 granat kosong, 2 ranjau rakitan sendiri, 6 granat tangan, 3 senapan tiga kaki, 36 pedang, 10 pisau, 4 detonator listrik, dan 6 tombak.

Sejak tentara Inggris melakukan razia di sekitar Medan, kecurigaan masyarakat terhadap Inggris bertambah besar. Patroli tentara Inggris sampai ke Sunggal, Pancur Batu, Deli Tua, Tanjung Morawa, Saentis, bahkan ada serdadu-serdadu dan perwira Inggris yang berjalan-jalan sendiri ke luar kota Medan dan Belawan. Di samping itu Komandan Inggris untuk Sumatera, Mayor Jendral Chambers, menegaskan bahwa Pasukan Jepang diberikan kekuasaan untuk mengamankan daerah-daerah di luar kota Medan, Bukit Tinggi, dan Palembang. Kondisi itu akhirnya menimbulkan konflik bersenjata dengan para pemuda Republik baik yang bergabung dengan TKR maupun dengan Laskar Rakyat. Dan provokasi Inggris yang paling puncak adalah ketika tanggal 1 Desember 1945 diberbagai sudut kota Medan, Inggris menandai secara sepihak wilayah kekuasaannya dengan memasang tulisan “Fixed Boundaries Medan Area”, dan daerah inilah kemudian terkenal menjadi Medan Area.

Tapi tentu saja, sikap provokatif Inggris harus dibayar dengan amarah rakyat. Di bagian berikutnya, akan dijelaskan bagaimana bentrokan pecah dan bertumbuh menjadi Pertempuran Medan Area.

- **Jalannya Pertempuran Medan Area**

Pertempuran Medan Area dimulai dari bentrokan tanggal 13 Oktober 1945, baru empat hari setelah pasukan Inggris sampai di Medan, meledak suatu konflik bersenjata antara para pemuda revolusioner dengan pasukan NICA-Belanda. Peristiwa itu terjadi akibat adanya provokasi langsung seorang serdadu Belanda yang bertindak merampas lencana merah putih (sudah disebutkan di bagian sebelumnya) yang tersemat di peci seorang penggalas pisang yang melintas di depan Asrama Pension Wilhelmina, Jalan Bali (sekarang Jalan Veteran). Ratusan pemuda yang berada ditempat itu menyerang serdadu itu dengan senjata pedang, pisau, bambu runcing, dan beberapa senjata api. Dalam peristiwa itu timbul korban sebagai berikut : 1 orang opsir yaitu Letnan Goeneberg dan 7 orang serdadu NICA meninggal. Beberapa warga negara Swiss luka dan meninggal, dan 96 orang serdadu NICA luka-luka termasuk seorang laki-laki sipil dan 3 orang wanita. Di pihak Indonesia gugur 1 orang (menurut prasasti yang didirikan 7 orang) dan luka berat satu orang. Lokasi pertempuran saat ini berada dekat dengan Pusat Pasar.

Peristiwa Jalan Bali itu segera tersiar ke seluruh pelosok kota Medan, bahkan ke seluruh daerah Sumatera Utara dan menjadi sinyal bagi kebanyakan pemuda, bahwa perjuangan menegakkan proklamasi telah dimulai. Darah orang Belanda dan kaum kolonialis harus ditumpahkan demi Revolusi Nasional. Akibatnya dengan cepat bergelora semangat anti Belanda di seluruh Sumatera Timur. Diantara pemuda itu adalah Bedjo, salah seorang pemimpin laskar rakyat di Pulo Brayen. Bedjo bersama pasukan selikurnya pada tanggal 16 Oktober 1945, tengah hari setelah sehari sebelumnya terjadi peristiwa Siantar Hotel, menyerang gudang senjata Jepang di Pulo Brayen untuk memperkuat persenjataan. Setelah melakukan serangan terhadap gudang perbekalan tentara Jepang, Bedjo dan pasukannya kemudian menyerang Markas Tentara Belanda di Glugur Hong dan Halvetia, Pulo Brayen. Dalam pertempuran yang berlangsung malam hari, pasukan Bedjo yang menyerang Helvetia

berhasil menewaskan 5 orang serdadu KNIL. Serangan yang dilakukan oleh para pemuda di Jalan Bali dan Bedjo itu telah menyentak pihak Sekutu (Inggris). Mereka mulai sadar bahwa para pemuda-pemuda Republik telah memiliki persenjataan dan semangat kemerdekaan yang pantas diperhitungkan.

Sementara itu, di simpang Jalan Deli dan Jalan Serdang yang sekarang disebut Jalan Perintis Kemerdekaan, pecah bentrokan lain. Bentrokan pecah di sebuah masjid di sana. Para pejuang yang dipimpin Wiji Alfisa dan Zain Hamid bertempur dengan tentara Inggris pada 17 Oktober 1945. Mereka berhasil bertahan dari gempuran Inggris hingga pada 20 Oktober 1945, Inggris memutuskan untuk menghancurkan masjid tempat mereka bertahan. Setelah perang, masjid lain dibangun di atasnya untuk mengenang perjuangan mereka. Masjid itu dinamai Masjid Perjuangan 45.

Oleh karena itu sebagai tentara yang ditugaskan untuk menjaga keamanan dan ketertiban, Komandan Inggris Brigadir Jenderal TED Kelly pada tanggal 18 Oktober 1945 mengeluarkan sebuah ultimatum yang berbunyi sebagai berikut, bahwa bangsa Indonesia dilarang keras membawa senjata, termasuk senjata tajam, seperti pedang, tombak, keris, rencong dan sebagainya. Senjata-senjata itu harus diserahkan kepada tentara Sekutu. Kepada para komandan pasukan Jepang diperintahkan untuk tidak menyerahkan senjatanya kepada TKR dan Laskar rakyat, dan harus menyerahkan semua daftar senjata api yang dimilikinya kepada Sekutu. Pada tanggal 23 Oktober 1945, pasukan Inggris kemudian melakukan penggerebekan di dalam kota Medan dan sekitarnya. Dalam penggerebekan itu mereka berhasil mendapatkan 3 pistol, 1 senapan, 1 granat kosong, 2 ranjau rakitan sendiri, 6 granat tangan, 3 senapan tiga kaki, 36 pedang, 10 pisau, 4 denator listrik, dan 6 tombak.

Sejak tentara Inggris melakukan razia di sekitar Medan, kecurigaan masyarakat terhadap Inggris bertambah besar. Patroli tentara Inggris sampai ke Sunggal, Pancur Batu, Deli Tua, Tanjung Morawa, Saentis, bahkan ada serdadu-serdadu dan perwira Inggris yang berjalan-jalan sendiri ke luar kota Medan dan Belawan. Di samping itu Komandan Inggris untuk Sumatera, Mayor Jendral Chambers, menegaskan bahwa Pasukan Jepang diberikan kekuasaan untuk

mengamankan daerah-daerah di luar kota Medan, Bukit Tinggi, dan Palembang. Kondisi itu akhirnya menimbulkan konflik bersenjata dengan para pemuda Republik baik yang bergabung dengan TKR maupun dengan Laskar Rakyat.

Demikianlah pada tanggal 2 Desember 1945, dua orang serdadu Inggris yang sedang mencuci trucknya di Sungai dekat Kampung Sungai Sengkol telah diserang oleh TKR. Kedua serdadu Inggris itu tewas, dua buah senjata dan trucknya dirampas. Dua hari kemudian, seorang perwira Inggris tewas terbunuh di sekitar Saentis. Akibatnya pasukan Inggris terus melakukan patroli di sekitar Medan, dan mereka mulai bertindak kasar. Pada tanggal 6 Desember 1945, tentara Inggris datang mengepung Gedung Bioskop Oranye di Kota Medan. Mereka kemudian merampas semua film di gedung tersebut. Tindakan tentara Inggris itu menyebabkan para pemuda segera mengepung gedung bioskop itu, sehingga timbullah pertempuran kecil, yang berakhir dengan tewasnya seorang tentara Inggris.

Beberapa jam setelah peristiwa “Oranje Bioscop”, markas Pesindo di Jalan Istana dan markas Pasukan Pengawal Pesindo di sekolah Derma dirazia oleh tentara Inggris. Di sepanjang Jalan Mahkamah dan Jalan Raja, tentara Inggris melakukan *show of force*. Tidak lama sesudah itu, markas TKR di bekas restoran Termeulen diobrak-abrik dan penghuninya diusir oleh tentara Inggris. Pada malam harinya para pemuda dan anggota TKR menyerang gedung itu dengan granat botol, sehingga gedung itu terbakar. Pada tanggal 7, 8, dan 9 Desember 1945, siang dan malam hari di mana-mana asrama tentara India-Inggris/NICA diserang oleh pemuda dan TKR. Akibat serangan itu tentara Inggris/NICA pada tanggal 10 Desember 1945 menyerang markas TKR di Deli Tua (Two Rivers). Tiga hari kemudian, Brigadir Jenderal T.E.D. Kelly kembali mengeluarkan Maklumat yang meminta agar Bangsa Indonesia harus menyerahkan senjatanya kepada tentara Sekutu dan barang siapa memegang senjata di dalam kota Medan dan 8,5 Km dari batas kota Medan dan Belawan akan ditembak mati.

Untuk menindaklanjuti intruksi itu pada bulan Maret 1946 pasukan Sekutu/Inggris kembali melakukan razia ke basis-basis laskar rakyat di sekitar

Tanjung Morawa. Barisan Pelopor dan Laskar Napindo yang berada berada di daerah ini kemudian mencegat pasukan Inggris sehingga terjadi baku tembak. Pertempuran kemudian berkobar selama dua hari dan akhirnya pasukan Inggris menarik pasukannya dari Tanjung Morawa. Namun demikian pasukan sekutu terus melakukan razia di dalam kota. Akibatnya pada pertengahan April 1946, Markas Divisi IV berserta seluruh stafnya dan Kantor Gubernur Sumatera dan semua jawatan-jawatannya pindah ke Pematang Siantar.

Sejak pindahnya Komando Militer dan Pemerintahan Republik ke Pematang Siantar pasukan Inggris setiap hari melancarkan serangan ke kubu-kubu TRI dan Laskar Rakyat di sekitar Medan Area. Pada akhir bulan Mei, selama satu minggu mereka menggempur habis kampung-kampung di sekitar kota Medan. Akibat serangan itu tentu saja membuat penduduk sipil mengungsi ke luar kota, seperti ke Tanjung Morawa, Pancur Batu, Binjai, Tebing Tinggi, Pematang Siantar, dan sebagainya. Kampung-kampung seperti Sidodadi, Tempel, Sukaramai, Jalan Antara, Jl. Japaris, Kota Maksom, Kampung Masjid, Kampung Aur, Sukaraja, Sungai Mati, Kampung Baru, Padang Bulan, Petisah Darat, Petisah Pajak Bundar, Kampung Sekip, Glugur, dan sebagainya menjadi sepi. Meskipun demikian Inggris tidak leluasa bergerak ke luar kota, karena laskar rakyat dan TRI siap menghadangnya.

Sampai akhir bulan Juli 1946 pasukan republik yang bertempur di Medan Area bergerak tanpa komando. Karena itu pada bulan Agustus 1946 dibentuklah Komando Resimen Laskar Rakyat Medan Area (K.R.L.R.M.A.). Kapten Nip Karim dan Marzuki Lubis dipilih sebagai Komandan dan Kepala Staf Umum. KRLMA membawahi laskar Napindo, Pesindo, Barisan Merah, Hisbullah, dan Pemuda Parkindo. Setiap pasukan disusun dalam formasi batalion yang terdiri dari empat kompi. Medan Area dibagi dalam empat sektor dan tiap sektor terdiri atas dua sub-sektor. Markas Komando ditempatkan di Two Rivers (Treves).

Dalam pada itu Belanda mulai mengarahkan kekuatan militernya ke Sumatera dalam rangka mengamankan sumber ekonomi yang vital di Sumatera Timur. Untuk itu, maka pada awal bulan Oktober 1946 satu batalion pasukan bersenjata dari

negeri Belanda mendarat di Medan. Beberapa hari kemudian diikuti dengan satu batalion KNIL dari Jawa Barat. Gerakan militer pasukan Belanda ini tidak bisa dilepaskan dengan adanya rencana Inggris yang ingin secepatnya meninggalkan Indonesia. Semua instansi penting yang ada di Medan Area segera diserahkan kepada Komandan Militer Belanda. Pasukan Belanda kemudian mengambil alih semua tugas penyerangan terhadap pangkalan militer Republik di sekitar Medan Area. Unit-unit militer Republik, baik TRI maupun laskar rakyat segera bereaksi menanggapi pengambilalihan Belanda dan mulai meningkatkan serangannya terhadap patroli-patroli Belanda maupun Inggris. Hingga akhir tahun 1946, berbagai bentrokan fisik antara kekuatan militer Republik dengan Belanda terus terjadi di segala front Medan Area.

Atas prakarsa pimpinan Divisi Gajah dan KRIRMA pada 10 Oktober 1941 disetujui untuk mengadakan serangan bersama. Sasaran yang akan direbut di Medan Timur adalah Kampung Sukarame, Sungai Kerah. Di Medan barat ialah Padang Bulan, Petisah, Jalan Pringgan, sedangkan di Medan selatan adalah kota Matsum yang akan jadi sasarannya. Rencana gerakan ditentukan, pasukan akan bergerak sepanjang jalan Medan-Belawan. Hari "H" ditentukan tanggal 27 Oktober 1946 pada jam 20.00 WIB, sasaran pertama Medan Timur dan Medan Selatan. Tepat pada hari "H", batalyon A resimen laskar rakyat di bawah Bahar bergerak menduduki Pasar Tiga bagian Kampung Sukarame, sedangkan batalyon B menuju ke Kota Matsum dan menduduki Jalan Mahkamah dan Jalan Utama. Di Medan Barat batalyon 2 resimen laskar rakyat dan pasukan Ilyas Malik bergerak menduduki Jalan Pringgan, kuburan China dan Jalan Binjei.

Patut diketahui, bahwa beberapa waktu yang lalu, pihak Inggris telah menyerahkan sebagian kekuasaannya kepada Belanda. Pada saat sebagian pasukan Inggris bersiap-siap untuk ditarik dan digantikan oleh pasukan Belanda, pasukan kita menyerang mereka. Gerakan-gerakan batalyon-batalyon resimen Laskar Rakyat Medan Area rupanya tercium oleh pihak Inggris/Belanda. Daerah Medan Selatan

dihujani dengan tembakan mortir. Pasukan kita membalas tembakan dan berhasil menghentikannya.

Sementara itu Inggris menyerang seluruh Medan Selatan. Pertempuran jarak dekat berkobar di dalam kota. Pada keesokan harinya Kota Matsum bagian timur diserang kembali. Pasukan Inggris yang berada di Jalan Ismailiah berhasil dipukul mundur.

Sementara pertempuran berlangsung, keluar perintah pada 3 November 1946, gencatan senjata diadakan dalam rangka penarikan pasukan Inggris dan pada gencatan senjata itu dilakukan, digunakan untuk berunding menentukan garis demarkasi. Pendudukan Inggris secara resmi diserahkan kepada Belanda pada tanggal 15 November 1946.

Tiga hari setelah Inggris meninggalkan Kota Medan, Belanda mulai melanggar gencatan senjata. Di Pulau Brayan pada tanggal 21 November, Belanda merampas harta benda penduduk dan pada hari berikutnya Belanda membuat persoalan lagi dengan menembaki pos-pos pasukan laskar di Stasiun Mabar, juga Padang Bulan ditembaki.

Pihak laskar membalas. Kolonel Schalten ditembak ketika lewat di depan pos Laskar. Belanda membalas dengan serangan besar-besaran di pelosok kota. Angkatan Udara Belanda melakukan pengeboman, sementara itu di front Medan Selatan di Jalan Mahkamah kita mendapat tekanan berat, tapi di Sukarame gerakan pasukan Belanda dapat dihentikan.

Pada tanggal 1 Desember 1946, pasukan kita mulai menembakkan mortir ke sasaran Pangkalan Udara Polonia dan Sungai Mati. Keesokan harinya Belanda menyerang kembali daerah belakang kota. Kampung Besar, Mabar, Deli Tua, Pancur Bata dan Padang Bulan ditembaki dan dibom. Tentu tujuannya adalah memotong bantuan logistik bagi pasukan yang berada di kota. Tapi walaupun demikian, moral pasukan kita makin tinggi berkat kemenangan yang dicapai.

Karena merasa terdesak, Belanda meminta kepada pimpinan RI agar tembakan-tembakan dihentikan dengan dalih untuk memastikan garis demarkasi yang

membatasi wilayah kekuasaan masing-masing. Dengan adanya demarkasi baru, pasukan-pasukan yang berhasil merebut tempat-tempat di dalam kota, terpaksa ditarik mundur.

Selagi kita akan mengadakan konsolidasi di Two Rivers, Tanjung Morawa, Binjai dan Tembung, mereka diserang oleh Belanda. Pertempuran berjalan sepanjang malam. Serangan Belanda pada tanggal 30 Desember 1946 ini benar-benar melumpuhkan kekuatan laskar kita. Daerah kedudukan laskar satu demi satu jatuh ke tangan Belanda. Dalam serangan Belanda berhasil menguasai Sungai Sikaming, sehingga dapat menerobos ke segala arah.

Perkembangan perjuangan di Medan menarik perhatian Panglima Komandemen Sumatera. Ia menilai bahwa perjuangan yang dilakukan oleh Resimen Laskar Rakyat Medan Area ialah karena kebijakan sendiri. Komandemen memutuskan membentuk komando baru, yang dipimpin oleh Letkol Sucipto. Serah terima komando dilakukan pada tanggal 24 Januari 1947 di Tanjung Morawa. Sejak itu pasukan-pasukan TRI memasuki Front Medan Area, termasuk bantuan dari Aceh yang bergabung dalam Resimen Istimewa Medan Area.

Membuka awal tahun 1947, dibentuk “Komando Medan Area” (KMA) yang dipimpin langsung oleh perwira tinggi TRI, dan mengambil alih pimpinan operasi di front Medan Area dari tangan Resimen Laskar Rakyat Medan Area (RLRMA). Resimen Laskar Rakyat Medan Area dibubarkan. KMA kemudian melancarkan serangan yang dikenal dengan “Operasi 15 Februari 1947.” Operasi militer tanggal 15 Februari itu merupakan operasi besar-besaran yang pertama di Medan Area, yang melibatkan kekuatan TRI dan Laskar Rakyat. Di sektor Barat dan Utara, dikerahkan pasukan TRI Divisi Gajah II, pasukan Resimen Istimewa Medan Area (RIMA), dan dibantu oleh laskar rakyat yang berada di sektor tersebut. Operasi di sektor itu dipimpin oleh Mayor Hasan Achmad, Komandan RIMA. Di sektor selatan dikerahkan pasukan-pasukan dari Resimen I, II, III Divisi Gajah II Sumatera Timur dan dibantu oleh Laskar Rakyat Medan Selatan. Operasi di sektor tersebut dipimpin oleh Mayor Martinus Lubis, Komandan Batalion I Resimen II Divisi Gajah II.

Dalam pertempuran tanggal 14-15 Februari, disamping gugurnya Komandan Batalion I Resimen II Divisi Gajah II TRI, lebih dari 100 orang anggota laskar dan TRI menderita luka berat dan ringan. Pertempuran itu juga telah menelan korban 17 orang penduduk sipil tewas dan 50 orang lainnya menderita luka-luka. Di sisi lain, sebanyak 70 buah rumah musnah terbakar. Di pihak Belanda telah gugur dalam pertempuran itu sebanyak 35 orang dan lebih 60 orang lainnya menderita luka-luka. Sebuah Mustang dan tiga buah piper cub mengalami kerusakan hebat dan sebuah tank brengun carrier rusak dan terbakar terkena granat di Jalan Mahkamah. Di Sukaramai, sebuah panser dapat dirampas oleh laskar rakyat dan pengemudinya mati terbunuh dan lima kendaraan militer lainnya hancur. Dalam pertempuran itu, sebanyak dua kali lapangan terbang Polonia mengalami kerusakan, sehingga tidak dapat dipergunakan untuk beberapa saat. Lemahnya koordinasi antar pasukan yang diakibatkan oleh buruknya sarana komunikasi dan lemahnya persenjataan, tampaknya menjadi faktor utama kurang berhasilnya serangan frontal tanggal 15 Februari 1947.

Serangan yang dikordinasi oleh KMA itu dihentikan, karena ada perintah penghentian tembak menembak (cease fire) pada tanggal 15 Februari 1947 jam 24.00. Sesudah itu Panitia Teknik genjatan senjata melakukan perundingan untuk menetapkan garis-garis demarkasi yang definitif untuk Medan Area. Dalam perundingan yang berakhir pada tanggal 10 Maret 1947 itu, ditetapkanlah suatu garis demarkasi yang melingkari kota Medan dan daerah koridor Medan Belawan. Panjang garis demarkasi yang dikuasai oleh tentara Belanda dengan daerah yang dikuasai oleh tentara Republik seluruhnya adalah 8,5 Km. Pada tanggal 14 Maret 1947 dimulailah pemasangan patok-patok pada garis demarkasi itu. Pertempuran dan insiden bersenjata antara kedua pihak selalu mempersengketakan garis demarkasi itu.

Memasuki bulan Juni 1947, hubungan antara pemerintah Republik dan Belanda semakin buruk. Perjanjian Linggarjati dan Gencatan Senjata di Sumatera Timur (Medan Area) tidak ditepati. Belanda mulai merusak perjanjian linggarjati dengan membentuk Negara Pasundan. Di Sumatera Timur, Belanda melakukan tindakan profokatif untuk memecah belah persatuan antara rakyat dan Republik

Indonesia. Untuk mencapai tujuan itu Belanda bahkan mengedarkan candu, uang palsu, dan memberikan hadiah uang kepada kaki tangannya untuk membunuh perwira TRI dan tokoh-tokoh Republik.

Mengantisipasi akan pecahnya konflik militer terbuka dengan Belanda, maka Presiden Soekarno tanggal 3 Mei 1947 memerintahkan penggabungan semua pasukan bersenjata ke dalam Tentara Nasional Indonesia. Pada tanggal 13 Juli 1947 Jendral Suhardjo Komandan T.R.I. Territorium Sumatera memerintahkan semua kekuatan TRI dan Laskar Rakyat di Sumatera segera bergabung ke dalam TNI. Namun demikian, sejumlah unit-unit Laskar Rakyat tidak mau mematuhi perintah Suhardjo, terutama dari Pesindo dan Barisan Merah. Bahkan unit-unit yang diterima sebagai bagian dari TNI pun sedikit sekali yang patuh, karena mereka memiliki otonomi dalam aspek politik dan ekonomi. Bagi beberapa Laskar Rakyat, pada umumnya terus beroperasi secara bebas seperti sebelumnya, mereka saling bersaing baik dengan Laskar Rakyat lainnya maupun dengan TRI, terutama dalam memperebutkan sumber-sumber ekonomi sebagai sarana memperoleh senjata.

- **Peran Para Pemuda dalam Pertempuran Medan Area**

Para pemuda memegang peran penting dalam banyak peristiwa bersejarah negara ini. Sebut saja, Proklamasi Kemerdekaan, Pertempuran Surabaya, hingga Reformasi. Di Pertempuran Medan Area ini juga, peran pemuda sangat kentara dalam setiap pertempuran.

Di awal bagian jalan pertempuran sebelumnya, terdapat kisah mengenai insiden Jalan Bali. Jika ditilik pada prasasti penanda yang didirikan, nampak bahwa para pemuda lah yang melakukan penyerbuan ke markas NICA di Gedung Pension Wilhelmina. Selain itu, berbagai laskar rakyat yang ada dibentuk oleh pemuda seperti Pemuda Republik Indonesia Sumatera Timur (Pesindo). Ada juga organisasi pemuda yang terafiliasi ke partai seperti Napindo (Nasional Pelopor Indonesia) dari PNI, Barisan Merah dari PKI, Hisbullah dari Masyumi dan Pemuda Parkindo dari Parkindo. Selain itu, banyak dari tokoh pejuang yang berusia dibawah 30 tahun.

Contohnya, Brigjend. Bedjo dan Jend. Ahmad Tahir, 2 tokoh pejuang yang terlibat dalam Pertempuran Medan Area yang saat itu terjadi, umur mereka masih dibawah 30 tahun.

Ketika pertempuran yang terjadi belum terorganisir dengan baik pada tahun 1945 – 1946, para pemuda selalu yang berada di garis depan dan bertempur dengan heroik melawan Belanda. Semangat para pemuda pulalah yang sering membuat Sekutu – baik Inggris maupun Belanda – kerepotan.

Apa yang membuat pemuda pejuang saat itu begitu kuat dan sulit dilawan penjajah ? Menurut saya, itu semua akibat jiwa nasionalisme dan darah muda mereka. Jiwa nasionalisme mereka membuat semangat mereka menggelora untuk membela negerinya, dan darah muda mereka menambah semangat tersebut dan membuat mereka semakin nekat.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa peran pemuda dalam Pertempuran Medan Area adalah :

- E. Ikut serta dalam setiap pertempuran yang terjadi
- F. Pengobar semangat rakyat untuk bertempur mempertahankan negaranya
- G. Ujung tombak bagi setiap kekuatan pasukan Republik Indonesia

- **Akibat Pertempuran Medan Area**

Pertempuran Medan Area berakhir pada 15 Februari 1947 pukul 24.00 setelah ada perintah dari Komite Teknik Gencatan Senjata untuk menghentikan kontak senjata. Sesudah itu Panitia Teknik gencatan senjata melakukan perundingan untuk menetapkan garis-garis demarkasi yang definitif untuk Medan Area. Dalam perundingan yang berakhir pada tanggal 10 Maret 1947 itu, ditetapkanlah suatu garis demarkasi yang melingkari kota Medan dan daerah koridor Medan Belawan. Panjang garis demarkasi yang dikuasai oleh tentara Belanda dengan daerah yang dikuasai oleh tentara Republik seluruhnya adalah 8,5 Km. Pada tanggal 14 Maret 1947 dimulailah pemasangan patok-patok pada garis demarkasi itu. Akan tetapi kedua pihak, Indonesia dan Belanda, selalu bertikai mengenai garis demarkasi ini. Empat bulan

setelah akhir pertempuran ini, Belanda melaksanakan Operatie Product atau disebut Agresi Militer Belanda I.

Ada beberapa akibat dari Pertempuran Medan Area ini, yaitu :

- 1) Terbaginya kawasan Medan oleh garis demarkasi
- 2) Perpindahan pusat pemerintahan Provinsi Sumatera ke Pematang Siantar

E. Peristiwa bangdung lautan api

Peristiwa Bandung Lautan Api adalah peristiwa terbakarnya kota Bandung, Provinsi Jawa Barat, Indonesia oleh penduduk Bandung setelah ada ultimatum oleh sekutu untuk mengosongkan Bandung.

- **Latar Belakang Bandung Lautan Api**

- 1) Brigade Mac Donald (sekutu) menuntut penduduk agar semua senjata dari hasil pelucutan jepang diserahkan pihak sekutu.
- 2) Sekutu mengeluarkan ultimatum agar kota Bandung bagian utara dikosongkan pihak Indonesia paling lambat tanggal 29 november 1945.
- 3) Sekutu membagi Bandung menjadi dua sektor, yaitu sektor utara dan sektor selatan.
- 4) Rencana pembangunan kembali markas sekutu di Bandung.

- **Proses Terjadinya Bandung Lautan Api**

Peristiwa terjadi pada bulan maret 1946, dalam waktu tujuh jam,s ekitar 2.00.000 penduduk mengukir sejarah dengan membakar rumah dan harta benda mereka dan meninggalkan Bandung.

Pada awalnya tanggal 17 oktober 1945 pasukan sekutu mendarat diBandung. Pada waktu itu para pejuang Bandung sedang gencar gencarnya merebut senjata dan kekuasaan dari tangan Jepang. Oleh sekutu agar semua senjata pihak Indonesia hasil pelucutan Jepang diserahkan mereka. Sehingga pada tanggal 21 november 1945, sekutu mengeluarkan ultimatum agar senjata hasil pelucutan Jepang segera

diserahkan dan agar penduduk mengosongkan kota Bandung paling lambat tanggal 29 november 1945 dengan alasan keamanan untuk rakyat.

Pada tanggal 6 desember 1945 terjadi pecah pertempuran antara sekutu dan pejuang Bandung. Sehingga sekutu mengulangi lagi ultimatumnya pada tanggal 23 maret 1945, agar TRI meninggalkan kota Bandung. Dengan adanya ultimatum tersebut, pemerintah Indonesia di Jakarta menginstruksikan agar TRI mengosongkan kota Bandung .Namun berlainan dengan markas TRI di Yogyakarta menginstruksikan agar tetap bertahan di Bandung. Selanjutnya, sekutu membagi Bandung menjadi dua sektor, yaitu Bandung utara dan Bandung Selatan.

Dalam situasi yang semakin genting sekutu membuat keputusan bahwa orang Indonesia harus keluar dari Bandung utara, keadaan saat itu semakin sangat mencekam dan penuh kepanikan. Keputusan tersebut ditentang para pejuang sehingga terjadilah pertempuran besar besaran antara pejuang indonesia dengan sekutu pada tanggal 24 maret 1946. Dalam pertempuran tersebut , pejuang melakukan serangan kepos pos sekutu dan mengundurkan diri sambil membunuh seluruh Bandung utara.

F. Berita proklamasi di Sulawesi

1. Kantor Berita "Domei"

Pada 17 Agustus 1945 sekitar pukul 18.30 WIB wartwan Kantor Berita Domei (Sekarang Kantor Berita Antara) Syahrudin menyampaikan salinan teks proklamasi kepada Widan B. Penelewn. Ia segera memerintahkan kepada Markonis (petugas telekomunikasi) F. Wuz untuk menyiarkan berita tersebut tiga kali berturut-turut. Ketika kantor Berita Domei disegel Jepang pada 20 Agustus 1945, para pemuda tersebut membuat pemancar baru di Menteng 31 dengan kode panggilan DJK 1. Tokoh yang berperan, antara lain: Sutamto, Susilahrja, dan Suhandar.

2. Radio

Pada 17 Agustus 1945, Syahrudin berhasil memasuki ruang siaran radio Hosokanri Kyoku (Sekarang RRI). Tepat pukul 19.00 teks proklamasi berhasil disiarkan,

M. Yusuf Ronodipuro, Bachtiar Lubis, dan Suprpto adalah tokoh-tokoh yang berperan besar dalam menyiarkan berita proklamasi tersebut.

3. Kawat Telepon

Adam Malik yang waktu itu sebagai wartwa menyampaikan teks proklamasi melalui telepon kepada Asa Bfaqih yang kemudian di teruskan kepada Penghulu Lubiw untuk mendapatkan pengesahan lolos sensor. Selanjutnya dikawatkan ke daerah-daerah.

4. Surat Kabar (Pers)

Harian "Suara Asia" di Surabaya adalah koran pertama yang menyiarkan berita proklamasi. Para pemuda yang berjuang lewat pers, antara lain B.N. Diah, Sukarjo Wiryo Pranoto, Iwa Kusuma Sumantri, Ki Hajar Dewantoro, Otto Iskandardinata, GS.S.J. Ratulangi, Adam Malik, Sayuti Melik, Sutan Syahrir, Madikin Wonohito, Sumanang SH, Manai Sophian, dan Ali Hasyim.

5. Anggota PPKI dari Daerah

Berita proklamasi secara resmi dibawa dan disebarluaskan ke luar Pulau Jawa melalui para anggota PPKI yang berasal dari daerah yang kebetulan menyaksikan peristiwa proklamasi dan menghadiri sidang PPKI. Anggota tersebut, antara lain: Teuku Muhammad Hasan (Sumatra), Sam Ratulangi (Sulawesi), Ketut Puja (Nusa Tenggara), dan A.A, Hamidhan (Kalimantan).

6. Sarana Lain

Berita proklamasi kemerdekaan Indonesia juga disebarluaskan melalui pemasangan pamflet, poster, dan coretan pada tembok-tembok dan gerbong-gerbong kereta api. Sejumlah besar pamflet disebarkan ke berbagai penjuru kota. Pamflet itu juga dipasang di tempat-tempat strategis. Selain itu, berita proklamasi kemerdekaan juga menggunakan pengerahan massa dan penyampaian dari mulut ke mulut. Keampuhan cara itu terbukti dan berdatangnya masyarakat ke lapangan Ikada untuk mendengarkan pembacaan Proklamasi Kemerdekaan.

G. Operasi lintas laut Banyuwangi-Bali

Operasi lintas laut Banyuwangi-Bali dimulai pada minggu pertama bulan April 1946. Diawali oleh pendaratan rombongan pertama yaitu rombongan Waroka di Celukan Bawang pada 4 April 1946. Sempat terjadi kontak senjata dengan tentara NICA (Belanda). Namun karena kekuatan tentara NICA lebih kuat dan lengkap persenjataannya maka rombongan Waroka kembali ke Banyuwangi.

Rombongan kedua adalah rombongan I Gst Ngurah Rai mendarat di Yeh Kuning 5 April 1946. Rombongan kemudian melanjutkan perjalanannya ke daerah basis Republik di Munduk Malang, tempat markas besar (MB) daerah Tabanan di bawah pimpinan Gusti Wayan Debes, diadakan pertemuan para pimpinan organisasi perjuangan. Pertemuan Munduk Malang pada tanggal 14 April 1946, memutuskan pembentukan wadah organisasi perjuangan yang dinamakan Dewan Perjuangan Rakyat Indonesia (DPRI) Sunda Kecil seperti yang sudah digariskan oleh pemerintah pusat RI di Yogyakarta Maret 1946. DPRI Sunda Kecil adalah wadah organisasi-organisasi perjuangan yang berfusi yaitu Resimen TRI Sunda kecil, organisasi tentara dengan organisasi sipil pemuda, PRI dan Pesindo. Mereka membentuk pusat komando untuk propinsi Sunda Kecil yaitu Markas Besar Umum (MBU) DPRI Sunda Kecil di bawah pimpinan Letkol I Gusti Ngurah Rai, komandan TRI Resimen Sunda Kecil. Wakilnya adalah Made Widjakusuma dari PRI.

MBU membawahi Markas Besar (MB) untuk setiap daerah swapraja. Tugas MB adalah: menginsyafkan rakyat, mengajak pemuda revolusioner, membersihkan daerah dari kaki tangan dan mata-mata NICA, mengusahakan persediaan logistik, melatih petugas palang merah. Inti dan induk pasukan bersenjata dalam sentral komando MBU DPRI Sunda Kecil pada waktu itu berjumlah 800 orang atau satu batalyon.

Rombongan ketiga adalah rombongan Markadi, seorang Kapten angkatan laut. Rombongan Markadi kemudian lebih dikenal dengan nama pasukan M sebanyak 138 anggota pasukan diberangkatkan dari pelabuhan Banyuwangi pada 4 April 1946. Hampir sampai ke tempat pendaratan yang dituju di Candi Kusuma perahu yang

ditumpangi Kapten Markadi bertemu dengan dua *motorboat* Belanda yang sedang patroli, diketahui bahwa penumpangnya adalah tentara republik. Terjadi kontak senjata selama 15 menit, mengakibatkan Sumeh Dartono tertembak dan jatuh ke laut, dan seorang anggota lainnya Sawali luka-luka. Di pihak Belanda seorang juru mudi *motorboat* tertembak mati. Pada saat kontak senjata, salah seorang anggota pasukan berhasil melemparkan granat tangan ke dalam salah satu *motorboat* Belanda yang mengakibatkan kebakaran kapal dan segera mundur ke Gilimanuk. Satu *motorboat* patroli Belanda lainnya juga mundur sambil melepaskan tembakan mengenai perahu yang ditumpangi Kapten Markadi hingga bocor. Demi pertimbangan keselamatan, rombongan kembali mendarat di Sukowidi (*Kedaulatan Rakjat*, 17-04-1946).

Penyebrangan kedua diberangkatkan pada 5 April 1946 ke tujuan pendaratan semula yaitu di Penginuman, Klatakan, Melaya dan Candi Kusuma. Kemudian menuju titik konsolidasi di desa Ngepeh. Mereka bergabung dengan 30 orang anggota pasukan yang dipimpin Muhadji dan Manggara Simamora yang telah mendarat lebih dulu. Dari Desa Ngepeh, direncanakan untuk menyerang pos Belanda terdekat di Negara pada 9 April, namun gagal. Dilanjutkan dengan cegatan terhadap patroli tentara Belanda di Candi Kusuma pada 12 April 1946. Seorang anggota pasukan-M, terluka dan ditangkap Belanda. Atas usul Letnan Gusti Ngurah Dwindi, pejuang dari Jembrana, pasukan M dipindahkan dari posnya di Desa Ngepeh ke Desa Gelar.

Di Desa Gelar, Kapten Markadi mengadakan konsolidasi dan reorganisasi pasukannya dengan pemuda pejuang di daerah Jembrana. Hasilnya adalah terbentuknya MB DPRI Sunda Kecil. Ketuanya adalah Ida Bagus Dosther dan wakilnya adalah Kapten Markadi. Sejak itu, desa Gelar diberi nama julukan “Lembah Merdeka”, karena pada sebuah lembah di desa itu bendera Merah Putih selalu berkibar.

Dari Gelar pasukan-M berpindah ke Pulukan, terus ke Desa Munduk Belatung. Dari basisnya di Munduk Belatung, Kapten Markadi mengirimkan laporan ke Jawa bahwa rombongannya telah sampai di daerah basis. Oleh karena itu supaya segera mengirimkan bantuan senjata ke Bali. Pada akhir Mei 1946, Letkol Ngurah

Rai dan Kapten Markadi sepakat bahwa Pasukan-M bergabung dengan pasukan Letkol Ngurah Rai di bawah komando TKR Sunda Kecil. Untuk mengamankan bantuan yang datang dari Jawa, mereka memutuskan untuk mengadakan gerakan-gerakan operasi gerilya ke arah timur. Taktik gerilya ke arah timur ditempuh agar perhatian tentara Belanda tertuju di timur sehingga kawasan barat aman bagi pendaratan pasukan Republik. Namun, pihak Belanda mengetahui taktik gerilya ini dan mereka tetap memperkuat pertahanannya di kawasan barat.

Dua bulan setelah terbentuknya Markas Satu Komando (MBO DPRI Sunda Kecil) jumlah personil pasukan Republik bertambah banyak. Semula 800 personil, kemudian diperkirakan menjadi sebanyak 1500 personil, laki dan perempuan. Seluruh senjata yang ada dikumpulkan untuk menciptakan satu kesatuan tempur bersenjata lengkap. Ditambah pula dengan datangnya bantuan senjata dan personil dari Markas Gabungan Gerakan Sunda Kecil (MGGSK) di Malang, Jawa Timur.

Bantuan senjata dan personil dari MGGSK baru terealisasikan pada pendaratan pasukannya di pantai Penginuman, Klatakan dan Batukarang di sebelah selatan Gilimanuk pada 3 Juli 1946. Namun ketika itu, pasukan induk DPRI Sunda Kecil di bawah pimpinan Letkol Ngurah Rai sedang melakukan perjalanan gerilya (*longmarch*) ke lambung Gunung Agung selama hampir dua bulan lamanya (Juni-Juli).

Bantuan pasukan MGGSK pada operasinya di Jembrana selama lebih dari dua minggu mengalami kegagalan total karena tidak tahu medan dan tidak mampu menghadapi gempuran tentara NICA Belanda.

Pasukan-M dan komandannya Kapten Markadi ikut dalam perjalanan panjang bergerilya (*longmarch*) dari Gunung Batukaru ke Gunung Agung. Namun sampai di daerah Bangli jumlah personil dikurangi untuk menuju ke arah timur. Pemuda tanpa senjata disuruh kembali ke daerah masing-masing termasuk pimpinannya yaitu Gede Ratep dan Made Widjakusuma pada 15 Juni 1946. Kini pasukan induk dengan kekuatan 400 personil yang sebagian besar bersenjata api dapat bergerak lebih gesit untuk melanjutkan perjalanannya menuju daerah Karangasem. Jumlah inipun

semakin berkurang semakin ke timur karena medan semakin berat. Menurut perkiraan dari sumber Belanda yang menyatakan bahwa gerombolan atau induk pasukan Letkol Ngurah Rai dan Kapten Markadi berjumlah 200 orang.

Dalam perjalanan panjang itu pertempuran demi pertempuran yang dilancarkan induk pasukan melawan tentara Belanda berlangsung terus seperti Sangkankuasa, Pesagi hingga Tanah Aron di lambung Gunung Agung. Pasukan-M di bawah pimpinan Kapten Markadi tetap ikut serta. Kondisi induk pasukan semakin sulit baik dari logistik maupun amunisi yang semakin menipis. Diputuskan untuk kembali ke barat dari pertahanannya di Gunung Agung.

Ketika sampai di Munduk Pengorengan, Buleleng, Pak Rai memanggil komandan-komandan pasukan untuk menyusun taktik strategi selanjutnya. Rapat di Munduk Pengorengan pada 23 Juli 1946 disepakati untuk memecah pasukan menjadi grup kecil-kecil supaya lebih mudah bergerak. Hal ini dilaksanakan agar keselamatan pemuda pejuang seluruhnya, keselamatan rakyat dan kelanjutan perjuangan. Perpisahan pun dari komandan-komandan pasukan untuk kembali ke daerah-daerah asalnya dilaksanakan pada tanggal 24 Juli 1946. Pasukan Buleleng dan Bangli tetap tinggal di Munduk Pengorengan karena memang daerah asalnya. Pasukan Badung dan Tabanan kembali ke daerah asalnya. Pasukan-M, Pasukan TRI Laut pimpinan Kapten Markadi kembali ke Jawa Timur melalui desa Kempinis. Dari Kempinis, pasukan-M dan pimpinannya Kapten Markadi berusaha untuk menyebrang kembali ke Jawa Timur.

- **Kiprah Mayor Markadi di Jawa Timur**

Kapten Markadi yang kembali dari Bali pada bulan Agustus 1946 langsung diberikan wewenang untuk memegang kendali kepemimpinan pasukan. Pangkatnya dinaikkan dari Kapten Markadi menjadi Mayor Komandan TLRI Kesatuan VII.

Panglima Besar Jenderal Sudirman melalui nota Panglima Besar sempat menjelaskan bahwa kemungkinan adanya serangan militer Belanda secara besar-besaran. Oleh karena itu sejumlah komandan tempur di sejumlah divisi diminta

merapat ke Markas Besar Umum Yogyakarta. Tujuannya ialah untuk mengambil langkah antisipasi Mayor Markadi yang saat itu diundang untuk menghadiri rapat para komandan batalion. Dalam arahnya, Jenderal Sudirman meminta seluruh TNI bersiaga mewaspadai gempuran pasukan Belanda. Ternyata menjelang fajar sejumlah kapal perang Belanda terlihat sudah bersiaga di Selat Bali. Mereka memuntahkan tembakan artileri dan senjata berat dengan gencar ke arah pos-pos pasukan-M terutama di Sukowidi. Serangan ini menjadi penanda dimulainya Agresi Militer Belanda pada tanggal 20 Juli 1947.

Mayor Markadi, komandan TLRI Kesatuan VII sekaligus menjabat sebagai komandan sektor pertempuran daerah lereng Gunung Kawi sebelah timur dan utara hingga desa-desa Gendogo, Precet dan Maduarjo.

Pelaksanaan perjanjian Renville pada pertengahan tahun 1948 diadakan gencatan senjata antara Indonesia dan Belanda dan ditetapkan garis demokrasi Pasukan M/TLRI Kesatuan VII di bawah komandan Mayor Markadi diberi tugas memegang Komando Sektor Perkebunan Kawi Selatan.

Ketika meletus pemberontakan PKI yang dimulai di Madiun pada 18 September 1948 oleh pemerintah RI melakukan penumpasan. Mayor Markadi ditugaskan untuk memimpin komando gabungan angkatan perang yang membawahi pasukan-pasukan angkatan darat dan angkatan laut untuk menumpas PKI dan ormas-ormasnya di daerah Kawedanan Wlingi, Malang Selatan dan Blitar Selatan.

Hasil rekontruksi dan rasionalisasi (Reka) pemerintah RI adalah pasukan-M/TLRI kesatuan VII dialihkan dari angkatan laut ke angkatan darat menjadi batalyon Expeditie Troep Sunda Kecil (ETSK) Korps Reserve Umum (KRU) X Brigade XVI. Menghadapi Agresi Militer Belanda yang kedua 19 Desember 1948, Mayor Markadi senantiasa memimpin pasukan untuk melakukan taktik gerilya yang tidak pernah henti hingga perjuangan diplomasi mencapai puncaknya. Yaitu ketika digelar Konferensi Meja Bundar (KMB) pada bulan Agustus 1949.

Puncak proses dialektika revolusi Indonesia ialah penyerahan dan pengakuan kedaulatan kepada Republik Indonesia Serikat pada tanggal 27 Desember 1949.

Setelah itu dilakukan rekontruksi TNI dalam rangka konsolidasi. Hasil rekonstruksi TNI adalah pasukan-M/ETSK.KRU X Brigade XVI menjadi Kompi D 28 TNI DJ di Jawa Timur. Selanjutnya menjadi kompi 49. Divisi I yang berkedudukan di Paiton, Jawa Timur.

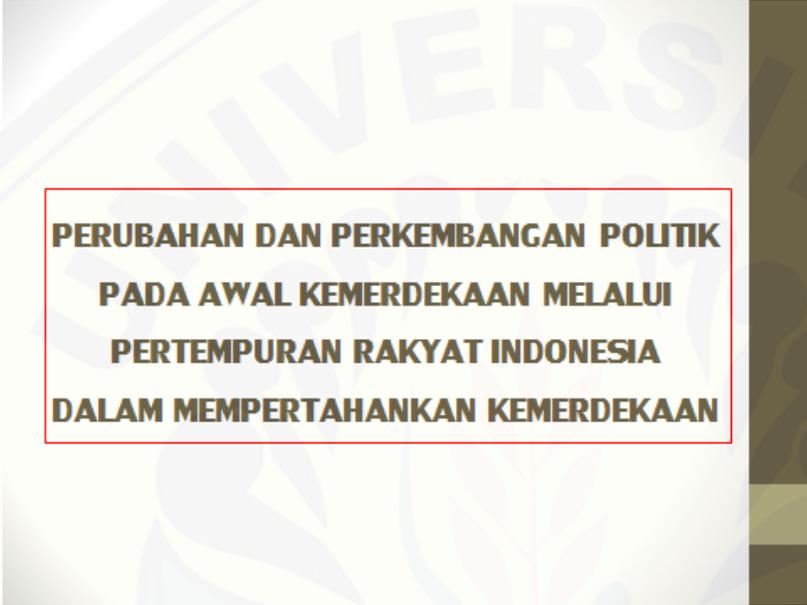


Lampiran 2:

MEDIA PEMBELAJARAN

Power Point

Perubahan dan Perkembangan Politik Pada Awal Kemerdekaan Melalui Perjuangan Rakyat Indonesia dalam Mempertahankan Kemerdekaan



**PERUBAHAN DAN PERKEMBANGAN POLITIK
PADA AWAL KEMERDEKAAN MELALUI
PERTEMPURAN RAKYAT INDONESIA
DALAM MEMPERTAHANKAN KEMERDEKAAN**

Kompetensi Dasar

3.10 menganalisis perubahan dan perkembangan politik masa awal kemerdekaan

3.10.3 menganalisis perubahan dan perkembangan politik pada awal kemerdekaan melalui pertempuran rakyat indonesia dalam mempertahankan kemerdekaan

Tujuan Pembelajaran

1. Dengan menerapkan pendekatan scientific dengan metode inquiry peserta didik kelas XI IPS 1 diharapkan dapat menganalisis perubahan dan perkembangan politik pada awal kemerdekaan ketika terjadi pertempuran diberbagai daerah dengan baik
2. Setelah berdiskusi peserta didik kelas XI diharapkan dapat perubahan dan perkembangan politik pada awal kemerdekaan melalui perjuangan rakyat Indonesia dalam mempertahankan kemerdekaan dengan benar.
3. Setelah berdiskusi peserta didik kelas XI diharapkan dapat membuat dan menyajikan cerita sejarah tentang perubahan dan perkembangan politik pada awal kemerdekaan melalui perjuangan rakyat Indonesia dalam mempertahankan kemerdekaan dengan baik

Materi Pembelajaran

1. Perubahan dan perkembangan politik pada awal kemerdekaan ketika terjadi pertempuran rakyat Semarang dalam melawan tentara Jepang
2. Perubahan dan perkembangan politik pada awal kemerdekaan ketika terjadi pertempuran di Surabaya
3. Perubahan dan perkembangan politik pada awal kemerdekaan ketika terjadi pertempuran ambarawa
4. Perubahan dan perkembangan politik pada awal kemerdekaan ketika terjadi pertempuran medan area
5. Perubahan dan perkembangan politik pada awal kemerdekaan ketika terjadi pertempuran bandung lautan api
6. Perubahan dan perkembangan politik pada awal kemerdekaan ketika terjadi penyebaran berita proklamasi di Sulawesi
7. Perubahan dan perkembangan politik pada awal kemerdekaan ketika terjadi operasi lintas laut Banyuwangi-Bali

Mengamati



Pengantar

Kedatangan Sekutu di Indonesia menimbulkan berbagai reaksi dari masyarakat Indonesia. Apalagi dengan memboncengnya Belanda yang ingin menguasai kembali Indonesia

Lampiran 3:

LEMBAR KEGIATAN PESERTA DIDIK (LKPD)

Perjuangan Rakyat Indonesia pada Awal Kemerdekaan

a. Tujuan

- Menganalisis perjuangan rakyat Semarang dalam melawan tentara Jepang
- Menganalisis perjuangan rakyat Surabaya
- Menganalisis pertempuran Ambarawa
- Menganalisis pertempuran medan area
- Menganalisis peristiwa bangdung lautan api
- Menganalisis berita proklamasi di Sulawesi
- Menganalisis operasi lintas laut Banyuwangi-Bali

b. Petunjuk

Setelah mendapat penjelasan singkat mengenai Meneladani Tokoh Proklamasi, peserta didik diharapkan dapat melakukan diskusi kelompok.

c. Prosedur yang harus dilakukan

1. Membentuk kelompok dan duduk dalam kelompok (tiap kelompok terdiri dari 4-5 orang) serta memilih salah satu anggotanya untuk menjadi ketua kelompok.
2. Setiap kelompok mengidentifikasi dan memecahkan masalah yang disajikan pendidik.
3. Ketua kelompok dan anggotanya menyampaikan hasil diskusi di depan kelas (presentasi)
4. Mencatat penguatan yang diberikan pendidik
5. Setiap individu membuat kesimpulan dari materi yang telah didiskusikan

Tugas:

I. Soal/Instrumen

a) Tugas Kelompok:

1. Analisislah perjuangan rakyat Semarang dalam melawan tentara Jepang
2. Analisislah perjuangan rakyat Surabaya
3. Analisislah pertempuran Ambarawa
4. Analisislah pertempuran medan area
5. Analisislah peristiwa Bandung Lautan Api
6. Analisislah berita proklamasi di Sulawesi
7. Analisislah operasi lintas laut Banyuwangi-Bali

b) Tugas Individu

1. Jelaskan kronologi pertempuran lima hari di Semarang dalam melawan tentara Jepang !
2. Analisislah peran Bung Tomo dalam peristiwa 10 November di Surabaya !
3. Analisislah dampak yang ditimbulkan akibat dari peristiwa pertempuran Medan Area !
4. Uraikan analisis anda mengenai latar belakang terjadinya peristiwa Bandung Lautan Api !

Lampiran 4:

Instrumen Penilaian

No.	Soal Uraian	Skor
1.	Jelaskan kronologi pertempuran lima hari di Semarang dalam melawan tentara Jepang !	25
2.	Analisislah peran Bung Tomo dalam peristiwa 10 November di Surabaya !	25
3.	Analisislah dampak yang ditimbulkan akibat dari peristiwa pertempuran Medan Area !	25
4.	Uraikan analisis anda mengenai latar belakang terjadinya peristiwa Bandung Lautan Api !	25

Pedoman Penskoran

No.	Jawaban Uraian	Skor	Skor Maksimal
1.	• Dijawab dengan benar dan lengkap	25	25
	• Dijawab dengan benar namun tidak lengkap	20	
2.	• Dijawab dengan benar dan lengkap	25	25
	• Dijawab dengan benar namun tidak lengkap	20	
3.	• Dijawab dengan benar dan lengkap	25	25
	• Dijawab dengan benar namun tidak lengkap	20	
4.	• Dijawab dengan benar dan lengkap	25	25
	• Dijawab dengan benar namun tidak lengkap	20	

Lampiran G. Soal Evaluasi**G.1 Soal Tes Peserta Didik Siklus 1****Nama** :**Kelas** :**No.Absen** :**Pokok Bahasan** : **Meneladani Tokoh Proklamasi**

Jawablah pertanyaan dibawah ini dengan benar dan singkat !

1. Jelaskan peran Bung Krano dan Bung Hatta pada saat detik-detik pembacaan naskah proklamasi !
2. Uraikan analisis anda mengenai peran Ahmad Subarjo dalam peristiwa Rengasdengklok !
3. Analisislah peran B.M Diah sebagai saksi perumusan teks proklamasi dan penyebarluasan berita proklamasi !
4. Bagaimana peran Sukarni dalam mempersiapkan kemerdekaan ?

G.2 Soal Tes Peserta Didik Siklus 2

Nama :

Kelas :

No.Absen :

Pokok Bahasan: Perubahan Politik Masa Awal Kemerdekaan

Jawablah pertanyaan dibawah ini dengan benar dan singkat !

1. Analisislah latar belakang pembentukan KNIP !
2. Analisislah alasan pemindahan ibukota ke Yogyakarta!
3. Analisislah isi maklumat Pemerintah tanggal 3 Nopember 1945 yang ditandatangani oleh Wakil Presiden Moh.Hatta !
4. Bagaimana hasil dari pelaksanaan Konferensi Meja Bundar di Den Hag?

G.3 Soal Tes Peserta Didik Siklus 3**Nama :****Kelas :****No.Absen :****Pokok Bahasan : Perubahan dan Perkembangan Politik pada Awal Kemerdekaan melalui Perjuangan Rakyat Indonesia dalam Mempertahankan Kemerdekaan**

Jawablah pertanyaan dibawah ini dengan benar dan singkat !

1. Jelaskan kronologi pertempuran lima hari di Semarang dalam melawan tentara Jepang !
2. Analisislah peran Bung Tomo dalam peristiwa 10 November di Surabaya ?
3. Analisislah dampak yang ditimbulkan akibat dari peristiwa pertempuran Medan Area !
4. Uraikan analisis anda mengenai latar belakang terjadinya peristiwa Bandung Lautan Api !

Lampiran H. Daftar Hasil Ulangan Per Siklus**H.1 Daftar Hasil Ulangan Peserta Didik Pra Siklus**

Nilai Ulangan Harian Indikator Strategi Perlawanan Bangsa Indonesia terhadap
Penjajahan Bangsa Barat di Indonesia

KKM: 75

No	Nama Peserta Didik	L/P	Nilai	Tuntas	Belum Tuntas
1	ZUL JANUAR CATUR RAMADHAN	L	59		√
2	RIDU SANDIKA WAHYUDI	P	60		√
3	IDHAM ZAINURI RACHMATIN	L	62		√
4	JEFRI PRASETYA	L	75	√	
5	SUPRAYITNO	L	75	√	
6	ABDULLAH	L	60		√
7	ADEVIA PUTRIANI	P	75	√	
8	AGISTIA HIKMANTARA PUTRA	P	75	√	
9	ARDI PRATAMA PUTRA	L	58		√
10	CAROLIN SHERLY STEPEN	P	79	√	
11	DELA OKTA JUMIARTIN	P	69		√
12	DEWI KHOLIDATUL UMMAH	P	75	√	
13	FAIGA NAGARA	L	75	√	
14	FIINAA LUTHFILLAH	P	75	√	
15	HABI SEPTIANSYAH RISKI JOHAR	L	57		√
16	MOCHAMMAD ARIEF RAMADHAN	L	60		√
17	MUCHAMMAD REXY DWI ARISANDY	L	75	√	
18	MUHAMMAD ALI	L	75	√	
19	MUHAMMAD FAISOL HALIM	L	75	√	
20	RIFKY DARMAWAN	L	59		√
21	RISKIYAH	P	63		√

22	ROFIQOH USMANIA	P	60		√
23	SEPTA DWI HARISA	L	70		√
24	TEGUH KURNIAWAN	L	75	√	
25	WAHYU ROMADHANIA	P	55		√
26	WINDA LESTARI	P	78	√	
27	YPRILIANSI NORA EVITA	P	80	√	
28	YULIADI RISKI BAHTIAR	L	70		√
29	ZILFIANDA RIZKIYADI RUKMANA	P	70		√
Jumlah			1981	14	15
Persentase (%)				48,27	51,72
Rata-rata hasil belajar = 68,31					

$$\begin{aligned}
 \text{Nilai rata-rata kelas} &= \frac{\text{jumlah skor}}{\text{jumlah seluruh peserta didik}} \\
 &= \frac{1981}{29} \\
 &= 68,31
 \end{aligned}$$

Menentukan ketuntasan hasil belajar secara klasikal menggunakan rumus :

$$\begin{aligned}
 \text{Rumus Persentase ketuntasan} &= \frac{\text{jumlah peserta didik yang tuntas}}{\text{jumlah seluruh peserta didik}} \times 100\% \\
 &= \frac{14}{29} \times 100 \\
 &= 48,27\%
 \end{aligned}$$

H.2 Daftar Hasil Ulangan Peserta Didik Siklus 1

Nilai Ulangan Harian Indikator Meneladani Tokoh Proklamasi

KKM: 75

No	Nama Peserta Didik	L/P	Nilai	Tuntas	Belum Tuntas
1	ZUL JANUAR CATUR RAMADHAN	L	65		√
2	RIDU SANDIKA WAHYUDI	P	70		√
3	IDHAM ZAINURI RACHMATIN	L	74		√
4	JEFRI PRASETYA	L	70		√
5	SUPRAYITNO	L	75	√	
6	ABDULLAH	L	77	√	
7	ADEVIA PUTRIANI	P	80	√	
8	AGISTIA HIKMANTARA PUTRA	P	80	√	
9	ARDI PRATAMA PUTRA	L	70		√
10	CAROLIN SHERLY STEPEN	P	80	√	
11	DELA OKTA JUMIARTIN	P	70		√
12	DEWI KHOLIDATUL UMMAH	P	80	√	
13	FAIGA NAGARA	L	80	√	
14	FIINAA LUTHFILLAH	P	79	√	
15	HABI SEPTIANSYAH RISKI JOHAR	L	70		√
16	MOCHAMMAD ARIEF RAMADHAN	L	73		√
17	MUCHAMMAD REXY DWI ARISANDY	L	79	√	
18	MUHAMMAD ALI	L	75	√	
19	MUHAMMAD FAISOL HALIM	L	80	√	
20	RIFKY DARMAWAN	L	73		√
21	RISKIYAH	P	77	√	
22	ROFIQOH USMANIA	P	75	√	
23	SEPTA DWI HARISA	L	75	√	

24	TEGUH KURNIAWAN	L	77	√	
25	WAHYU ROMADHANIA	P	65		√
26	WINDA LESTARI	P	80	√	
27	YPRILIANSI NORA EVITA	P	80	√	
28	YULIADI RISKI BAHTIAR	L	74		√
29	ZILFIANDA RIZKIYADI RUKMANA	P	75	√	
Jumlah			2178	18	11
Persentase (%)				62,06	37,93
Rata-rata Hasil Belajar = 75,10					

$$\begin{aligned}
 \text{Nilai rata-rata kelas} &= \frac{\text{jumlah skor}}{\text{jumlah seluruh peserta didik}} \\
 &= \frac{2178}{29} \\
 &= 75,10
 \end{aligned}$$

Menentukan ketuntasan hasil belajar secara klasikal menggunakan rumus :

$$\begin{aligned}
 \text{Rumus Persentase Ketuntasan} &= \frac{\text{jumlah peserta didik yang tuntas}}{\text{jumlah seluruh peserta didik}} \times 100\% \\
 &= \frac{18}{29} \times 100 \\
 &= 62,06\%
 \end{aligned}$$

H.3 Daftar Hasil Ulangan Peserta Didik Siklus 2

Nilai Ulangan Harian Indikator Perkembangan dan Tantangan Indonesia pada Awal Kemerdekaan

KKM: 75

No	Nama Peserta Didik	L/P	Nilai	Tuntas	Belum Tuntas
1	ZUL JANUAR CATUR RAMADHAN	L	72		√
2	RIDU SANDIKA WAHYUDI	P	74		√
3	IDHAM ZAINURI RACHMATIN	L	80	√	
4	JEFRI PRASETYA	L	74		√
5	SUPRAYITNO	L	83	√	
6	ABDULLAH	L	80	√	
7	ADEVIA PUTRIANI	P	85	√	
8	AGISTIA HIKMANTARA PUTRA	P	85	√	
9	ARDI PRATAMA PUTRA	L	73		√
10	CAROLIN SHERLY STEPEN	P	86	√	
11	DELA OKTA JUMIARTIN	P	75	√	
12	DEWI KHOLIDATUL UMMAH	P	82	√	
13	FAIGA NAGARA	L	85	√	
14	FIINAA LUTHFILLAH	P	85	√	
15	HABI SEPTIANSYAH RISKI JOHAR	L	73		√
16	MOCHAMMAD ARIEF RAMADHAN	L	74		√
17	MUCHAMMAD REXY DWI ARISANDY	L	84	√	
18	MUHAMMAD ALI	L	80	√	
19	MUHAMMAD FAISOL HALIM	L	83	√	
20	RIFKY DARMAWAN	L	75	√	
21	RISKIYAH	P	80	√	
22	ROFIQOH USMANIA	P	79	√	
23	SEPTA DWI HARISA	L	80	√	

24	TEGUH KURNIAWAN	L	80	√	
25	WAHYU ROMADHANIA	P	74		√
26	WINDA LESTARI	P	88	√	
27	YPRILIANSI NORA EVITA	P	90	√	
28	YULIADI RISKI BAHTIAR	L	74		√
29	ZILFIANDA RIZKIYADI RUKMANA	P	80	√	
Jumlah			2313	21	8
Persentase (%)				72,41	27,58
Rata-rata Hasil Belajar = 79,75					

$$\begin{aligned}
 \text{Nilai rata-rata kelas} &= \frac{\text{jumlah skor}}{\text{jumlah seluruh peserta didik}} \\
 &= \frac{2313}{29} \\
 &= 79,75
 \end{aligned}$$

Menentukan ketuntasan hasil belajar secara klasikal menggunakan rumus :

$$\begin{aligned}
 \text{Rumus Persentase Ketuntasan} &= \frac{\text{jumlah peserta didik yang tuntas}}{\text{jumlah seluruh peserta didik}} \times 100\% \\
 &= \frac{21}{29} \times 100 \\
 &= 72,41\%
 \end{aligned}$$

H.4 Daftar Hasil Ulangan Peserta Didik Siklus 3

Nilai Ulangan Harian Indikator Perjuangan Rakyat Indonesia pada Awal

Kemerdekaan

KKM: 75

No	Nama Peserta Didik	L/P	Nilai	Tuntas	Belum Tuntas
1	ZUL JANUAR CATUR RAMADHAN	L	73		√
2	RIDU SANDIKA WAHYUDI	P	80	√	
3	IDHAM ZAINURI RACHMATIN	L	85	√	
4	JEFRI PRASETYA	L	80	√	
5	SUPRAYITNO	L	85	√	
6	ABDULLAH	L	89	√	
7	ADEVIA PUTRIANI	P	90	√	
8	AGISTIA HIKMANTARA PUTRA	P	86	√	
9	ARDI PRATAMA PUTRA	L	74		√
10	CAROLIN SHERLY STEPEN	P	90	√	
11	DELA OKTA JUMIARTIN	P	80	√	
12	DEWI KHOLIDATUL UMMAH	P	90	√	
13	FAIGA NAGARA	L	90	√	
14	FIINAA LUTHFILLAH	P	90	√	
15	HABI SEPTIANSYAH RISKI JOHAR	L	74		√
16	MOCHAMMAD ARIEF RAMADHAN	L	80	√	
17	MUCHAMMAD REXY DWI ARISANDY	L	90	√	
18	MUHAMMAD ALI	L	88	√	
19	MUHAMMAD FAISOL HALIM	L	90	√	
20	RIFKY DARMAWAN	L	84	√	
21	RISKIYAH	P	90	√	
22	ROFIQOH USMANIA	P	87	√	
23	SEPTA DWI HARISA	L	85	√	

24	TEGUH KURNIAWAN	L	85	√	
25	WAHYU ROMADHANIA	P	74		√
26	WINDA LESTARI	P	93	√	
27	YPRILIANSI NORA EVITA	P	95	√	
28	YULIADI RISKI BAHTIAR	L	85	√	
29	ZILFIANDA RIZKIYADI RUKMANA	P	85	√	
Jumlah			2467	25	4
Persentase (%)				86,20	13,79
Rata-rata Hasil Belajar = 85,06					

$$\begin{aligned}
 \text{Nilai rata-rata kelas} &= \frac{\text{jumlah skor}}{\text{jumlah seluruh peserta didik}} \\
 &= \frac{2467}{29} \\
 &= 85,06
 \end{aligned}$$

Menentukan ketuntasan hasil belajar secara klasikal menggunakan rumus :

$$\begin{aligned}
 \text{Rumus Persentase Ketuntasan} &= \frac{\text{jumlah peserta didik yang tuntas}}{\text{jumlah seluruh peserta didik}} \times 100\% \\
 &= \frac{25}{29} \times 100 \\
 &= 86,20\%
 \end{aligned}$$

H.5 Persentase Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Aspek Komunikasi, Siklus 1, Siklus 2, dan Siklus 3

No	Nama Peserta Didik	Nilai Pra Siklus	Nilai Siklus 1	Persentase Peningkatan (%)	Nilai Siklus 2	Persentase Peningkatan (%)
1	Zul Januar Catur Ramadhan	59	65	10,16%	72	10,76%
2	Ridu Sandika Wahyudi	60	70	16,66%	74	5,71%
3	Idham Zainuri Rachmatin	62	74	19,35%	80	8,10%
4	Jefri Prasetya	75	70	-6,66%	74	5,71%
5	Suprayitno	75	75	0%	83	10,66%
6	Abdullah	60	77	28,33%	80	3,89%
7	Adevia Putriani	75	80	6,66%	85	6,25%
8	Agistia Hikmantara Putra	75	80	6,66%	85	6,25%
9	Ardi Pratama Putra	58	70	20,68%	73	4,28%
10	Carolin Sherly Stepen	79	80	1,26%	86	7,5%
11	Dela Okta Jumiartin	69	70	1,44%	75	7,14%
12	Dewi Kholidatul Ummah	75	80	6,66%	82	2,5%
13	Faiga Nagara	75	80	6,66%	85	6,25%
14	Fiinaa Luthfillah	75	79	5,33%	85	7,59%
15	Habi Septiansyah Riski Johar	57	70	22,80%	73	4,28%
16	Mochammad Arief Ramadhan	60	73	21,66%	74	1,36%

22	Rofiqoh Usmania	60	75	25%	79	5,33
23	Septa Dwi Harisa	70	75	7,14%	80	6,66%
24	Teguh Kurniawan	75	77	3,89%	80	3,89%
25	Wahyu Romadhania	55	65	18,18%	74	13,84%
26	Winda Lestari	78	80	2,56%	88	10%
27	Ypriliansi Nora Evita	80	80	0%	90	12,5%
28	Yuliadi Riski Bahtiar	70	74	5,71%	74	0%
29	Zilfianda Rizkiyadi Rukmana	70	75	7,14%	80	6,66%
Jumlah		1981	2178	295,2%	2313	180,46%
Rata-Rata		68,31	75,10	9,93%	79,75	6,19%

Lampiran I. Hasil Penilaian Psikomotor Peserta Didik (Produk)**Lampiran I.1 Hasil Penilaian Psikomotor Peserta Didik Pra Siklus**

**LEMBAR OBSERVASI PENILAIAN PSIKOMOTOR (PRODUK) PRA SIKLUS PESERTA DIDIK
SMA NEGERI 1 TENGARANG
TAHUN AJARAN 2014/2015**

Berilah tanda (√) jika peserta didik memenuhi kriteria nilai pada masing-masing aspek tiap indikator di bawah ini:

No	Nama Peserta Didik	Aspek yang dinilai pada masing-masing indikator kemampuan berpikir kritis																				Σ Skor Setiap peserta didik	X Skor (%)					
		A				Skor	B				Skor	C				Skor	D				Skor			E				Skor
		1	2	3	4		1	2	3	4		1	2	3	4		1	2	3	4				1	2	3	4	
1	ZUL JANUAR CATUR RAMADHAN		√			2		√			2		√			2	√				1		√			2	9	45
2	RIDU SANDIKA WAHYUDI		√			2		√			2	√				1		√			2		√			3	10	50
3	IDHAM ZAINURI RACHMATIN	√				1		√			2	√				1		√			2			√		3	9	45
4	JEFRI PRASETYA	√				1		√			2	√				1		√			2	√				1	7	35
5	SUPRAYITNO		√			2		√			2		√			2		√			2		√			2	10	50
6	ABDULLAH		√			2		√			2			√		3			√		3		√			2	12	60
7	ADEVIA PUTRIANI			√		3			√		3			√		3			√		3			√		3	15	75
8	AGISTIA HIKMANTARA PUTRA			√		3			√		3			√		3			√		3			√		3	15	75
9	ARDI PRATAMA PUTRA		√			2	√				1		√			2		√			2		√			2	9	45
10	CAROLIN SHERLY STEPEN			√		3			√		3			√		3			√		3			√		3	15	75
11	DELA OKTA JUMIARTIN		√			2			√		3			√		3	√				1			√		3	13	65
12	DEWI KHOLIDATUL UMMAH				√	4			√		3			√		3		√			2			√		3	15	75
13	FAIGA NAGARA			√		3	√				1			√		3		√			2			√		3	12	60
14	FIINAA LUTHFILLAH			√		3			√		3			√		3			√		3		√			2	14	70
15	HABI SEPTIANSYAH RISKI	√				1		√			2	√				2		√			2		√			2	9	45

Keterangan Indikator Psikomotor (Produk):

- A. Sistematika Penulisan
- B. Kelengkapan Materi
- C. Keruntutan Penyajian Materi
- D. Penggunaan Referensi
- E. Penarikan Kesimpulan

Rentang:

4 = Amat Baik

3 = Baik

2 = Cukup

1 = Kurang Baik

Data yang diperoleh akan dianalisis dengan rumus sebagai berikut:

$$\begin{aligned}\text{Skor Akhir} &= \frac{\sum SP}{\sum SM} \times 100\% \\ &= \frac{344}{580} \times 100 \\ &= 59,31\%\end{aligned}$$

Keterangan :

SA = Skor akhir

$\sum SP$ = Jumlah skor yang diperoleh

$\sum SM$ = Jumlah skor maksimal yang diperoleh

Sumber : Kemendikbud (2014: 93)

Berdasarkan hasil analisis data pra siklus peserta didik kelas XI IPS 1 termasuk dalam kriteria psikomotor (produk) kurang baik.

Kriteria psikomotor (produk) peserta didik adalah:

Persentase	Kategori
$90\% \geq SA \geq 100\%$	Amat Baik
$80\% \leq SA < 90\%$	Baik
$70\% \leq SA < 80\%$	Cukup
$\geq 70\%$	Kurang

(Sumber: Kemendikbud, 2014:93)

Jumlah Persentase Psikomotor (Produk) Peserta Didik Pra Siklus

1. Indikator sistematika penulisan = 56,89%

- Skor 1 = 6 peserta didik
- Skor 2 = 10 peserta didik
- Skor 3 = 12 peserta didik
- Skor 4 = 1 peserta didik

2. Indikator kelengkapan materi = 57,75%

- Skor 1 = 4 peserta didik
- Skor 2 = 12 peserta didik
- Skor 3 = 13 peserta didik
- Skor 4 = 0 peserta didik

3. Indikator keruntutan penyajian materi = 56,89%

- Skor 1 = 4 peserta didik
- Skor 2 = 10 peserta didik
- Skor 3 = 14 peserta didik
- Skor 4 = 1 peserta didik

4. Indikator penggunaan referensi sumber = 59,48%

- Skor 1 = 2 peserta didik
- Skor 2 = 14 peserta didik
- Skor 3 = 13 peserta didik
- Skor 4 = 0 peserta didik

5. Indikator penarikan kesimpulan = 62,93 %

- Skor 1 = 2 peserta didik
- Skor 2 = 11 peserta didik
- Skor 3 = 15 peserta didik
- Skor 4 = 1 peserta didik

Lampiran I.2 Hasil Penilaian Psikomotor Peserta Didik Siklus 1

**LEMBAR OBSERVASI PENILAIAN PSIKOMOTOR (PRODUK) PRA SIKLUS PESERTA DIDIK
SMA NEGERI 1 TENGGARANG
TAHUN AJARAN 2014/2015**

Berilah tanda (√) jika peserta didik memenuhi kriteria nilai pada masing-masing aspek tiap indikator di bawah ini:

No	Nama Peserta Didik	Aspek yang dinilai pada masing-masing indikator kemampuan berpikir kritis																				Σ Skor Setiap peserta didik	X Skor (%)					
		A				Skor	B				Skor	C				Skor	D				Skor			E				Skor
		1	2	3	4		1	2	3	4		1	2	3	4		1	2	3	4				1	2	3	4	
1	ZUL JANUAR CATUR RAMADHAN			√		3			√		3		√			2		√			2			√		2	12	60
2	RIDU SANDIKA WAHYUDI		√			2			√		3		√			2			√		3			√		2	12	60
3	IDHAM ZAINURI RACHMATIN			√		3			√		3			√		3			√		3			√		2	14	70
4	JEFRI PRASETYA		√			2			√		3			√		3		√			2		√			2	12	60
5	SUPRAYITNO			√		3			√		3			√		3			√		3			√		3	15	75
6	ABDULLAH			√		3				√	4			√		3			√		3			√		3	16	80
7	ADEVIA PUTRIANI			√		3			√		3			√		3			√		3				√	4	16	80
8	AGISTIA HIKMANTARA PUTRA				√	4			√		3			√		3			√		3			√		3	16	80
9	ARDI PRATAMA PUTRA			√		3		√			2			√		3		√			2		√			2	12	60
10	CAROLIN SHERLY STEPEN			√		3			√		3				√	4			√		3			√		3	16	80
11	DELA OKTA JUMIARTIN			√		3			√		3			√		3		√			2			√		3	14	70
12	DEWI KHOLIDATUL UMMAH			√		3			√		3			√		3			√		3				√	4	16	80
13	FAIGA NAGARA			√		3			√		3			√		3			√		3			√		3	15	75
14	FIINAA LUTHFILLAH			√		3			√		3			√		3			√		3			√		3	15	75
15	HABI SEPTIANSYAH RISKI JOHAR		√			2		√			2		√			2			√		3			√		3	12	60
16	MOHAMMAD ARIEF RAMADHAN			√		3		√			2			√		3		√			2			√		3	13	65

17	MUCHAMMAD REXY DWI ARISANDY		√	4		√	3		√	3		√	3		√	3	16	80
18	MUHAMMAD ALI		√	3		√	3		√	3		√	3		√	3	15	75
19	MUHAMMAD FAISOL HALIM		√	3		√	3		√	3		√	3		√	3	15	75
20	RIFKY DARMAWAN		√	3		√	2		√	3		√	3		√	3	14	70
21	RISKIYAH		√	3		√	3		√	3		√	3		√	3	15	75
22	ROFIQOH USMANIA	√		2		√	3		√	3		√	3		√	3	14	70
23	SEPTA DWI HARISA		√	3		√	3		√	3		√	3		√	4	16	80
24	TEGUH KURNIAWAN		√	4		√	3		√	3		√	3		√	3	16	80
25	WAHYU ROMADHANIA		√	3		√	3		√	3		√	2		√	3	14	70
26	WINDA LESTARI		√	3		√	3		√	4		√	3		√	4	17	85
27	YPRILIANSI NORA EVITA		√	3		√	4		√	3		√	4		√	3	17	85
28	YULIADI RISKI BAHTIAR		√	3		√	2		√	4		√	2		√	2	13	65
29	ZILFIANDA RIZKIYADI RUKMANA		√	3		√	3		√	3		√	3		√	3	15	75
Σ Skor Akhir				86			84			87			81			85	432	
Persentase (%)				74,13			72,41			75			69,82			73,27	72,92	

Keterangan Indikator Keterampilan (Produk):

- A. Sistematika Penulisan
- B. Kelengkapan Materi
- C. Keruntutan Penyajian Materi
- D. Penggunaan Referensi
- E. Penarikan Kesimpulan

Rentang:

4 = Amat Baik

3 = Baik

2 = Cukup

1 = Kurang Baik

Data yang diperoleh akan dianalisis dengan rumus sebagai berikut:

$$\begin{aligned}\text{Skor Akhir} &= \frac{\sum SP}{\sum SM} \times 100\% \\ &= \frac{432}{580} \times 100 \\ &= 72,93 \%\end{aligned}$$

Keterangan :

SA = Skor akhir

$\sum SP$ = Jumlah skor yang diperoleh

$\sum SM$ = Jumlah skor maksimal yang diperoleh

Sumber : Kemendikbud (2014: 93)

Berdasarkan hasil analisis data pra siklus peserta didik kelas XI IPS 1 termasuk dalam kriteria psikomotor (produk) cukup baik.

Kriteria psikomotor (produk) peserta didik adalah:

Persentase	Kategori
$90\% \geq SA \geq 100\%$	Amat Baik
$80\% \leq SA < 90\%$	Baik
$70\% \leq SA < 80\%$	Cukup
$\geq 70\%$	Kurang

(Sumber: Kemendikbud, 2014:93)

Jumlah Persentase Psikomotor (Produk) Peserta Didik Pra Siklus

1. Indikator sistematika penulisan = 74,13 %
 - Skor 1 = 0 peserta didik
 - Skor 2 = 4 peserta didik
 - Skor 3 = 22 peserta didik
 - Skor 4 = 3 peserta didik

2. Indikator kelengkapan materi = 72,41 %
 - Skor 1 = 0 peserta didik
 - Skor 2 = 5 peserta didik
 - Skor 3 = 22 peserta didik
 - Skor 4 = 2 peserta didik

3. Indikator keruntutan penyajian materi = 75%
 - Skor 1 = 0 peserta didik
 - Skor 2 = 3 peserta didik
 - Skor 3 = 23 peserta didik
 - Skor 4 = 3 peserta didik

4. Indikator penggunaan referensi sumber = 69,82%
 - Skor 1 = 0 peserta didik
 - Skor 2 = 7 peserta didik
 - Skor 3 = 21 peserta didik
 - Skor 4 = 1 peserta didik

5. Indikator penarikan kesimpulan = 73,27%
 - Skor 1 = 0 peserta didik
 - Skor 2 = 6 peserta didik
 - Skor 3 = 19 peserta didik
 - Skor 4 = 4 peserta didik

Lampiran I.3 Hasil Penilaian Psikomotor Peserta Didik Siklus 2

**LEMBAR OBSERVASI PENILAIAN PSIKOMOTOR (PRODUK) PRA SIKLUS PESERTA DIDIK
SMA NEGERI 1 TENGGARANG
TAHUN AJARAN 2014/2015**

Berilah tanda (√) jika peserta didik memenuhi kriteria nilai pada masing-masing aspek tiap indikator di bawah ini:

No	Nama Peserta Didik	Aspek yang dinilai pada masing-masing indikator kemampuan berpikir kritis																				Σ Skor Setiap peserta didik	X Skor (%)					
		A				Skor	B				Skor	C				Skor	D				Skor			E				Skor
		1	2	3	4		1	2	3	4		1	2	3	4		1	2	3	4				1	2	3	4	
1	ZUL JANUAR CATUR RAMADHAN			√		3			√		3		√			2		√			2			√		3	13	65
2	RIDU SANDIKA WAHYUDI				√	4			√		3		√			2			√		3		√			2	14	70
3	IDHAM ZAINURI RACHMATIN			√		3			√		3			√		3			√		3				√	4	16	80
4	JEFRI PRASETYA			√		3			√		3			√		3			√		3		√			2	14	70
5	SUPRAYITNO			√		3			√		3			√		3			√		3			√		3	15	75
6	ABDULLAH			√		3				√	4				√	4			√		3			√		3	17	85
7	ADEVIA PUTRIANI				√	4			√		3			√		3			√		3				√	4	17	85
8	AGISTIA HIKMANTARA PUTRA				√	4				√	4			√		3				√	4			√		3	18	90
9	ARDI PRATAMA PUTRA			√		3			√		3		√			2			√		3		√			2	13	65
10	CAROLIN SHERLY STEPEN			√		3				√	4			√		3				√	4			√		3	18	90
11	DELA OKTA JUMIARTIN			√		3			√		3			√		3			√		3			√		3	15	75
12	DEWI KHOLIDATUL UMMAH			√		3			√		3				√	4			√		3				√	4	17	85
13	FAIGA NAGARA			√		3			√		3			√		3				√	4			√		3	16	80
14	FIINAA LUTHFILLAH			√		3			√		3				√	4			√		3			√		3	16	80
15	HABI SEPTIANSYAH RISKI JOHAR		√			2			√		3		√			2			√		3			√		3	13	65
16	MOHAMMAD ARIEF RAMADHAN			√		3			√		3		√			2			√		3			√		3	14	70

17	MUCHAMMAD REXY DWI ARISANDY		√	4		√	3		√	3		√	4		√	4	17	85
18	MUHAMMAD ALI		√	3		√	3		√	4		√	3		√	3	16	80
19	MUHAMMAD FAISOL HALIM		√	4		√	3		√	4		√	3		√	3	17	85
20	RIFKY DARMAWAN		√	3		√	3		√	3		√	3		√	3	15	75
21	RISKIYAH		√	3		√	3		√	3		√	3		√	4	16	80
22	ROFIQOH USMANIA		√	3		√	3		√	3		√	4		√	2	15	75
23	SEPTA DWI HARISA		√	3		√	4		√	3		√	3		√	4	17	85
24	TEGUH KURNIAWAN		√	4		√	3		√	4		√	3		√	3	17	85
25	WAHYU ROMADHANIA		√	3		√	3		√	3		√	2		√	3	14	70
26	WINDA LESTARI		√	3		√	4		√	4		√	3		√	4	18	90
27	YPRILIANSI NORA EVITA		√	3		√	4		√	3		√	4		√	4	18	90
28	YULIADI RISKI BAHTIAR		√	3		√	4		√	2		√	3		√	2	14	70
29	ZILFIANDA RIZKIYADI RUKMANA		√	3		√	3		√	4		√	3		√	3	16	80
Σ Skor Akhir				91			94			89			92			90	456	
Persentase (%)				78,44			81,03			76,72			79,31			77,58	78,61	

Keterangan Indikator Keterampilan (Produk):

- A. Sistematika Penulisan
- B. Kelengkapan Materi
- C. Keruntutan Penyajian Materi
- D. Penggunaan Referensi
- E. Penarikan Kesimpulan

Rentang:

4 = Amat Baik

3 = Baik

2 = Cukup

1 = Kurang Baik

Data yang diperoleh akan dianalisis dengan rumus sebagai berikut:

$$\begin{aligned}\text{Skor Akhir} &= \frac{\sum SP}{\sum SM} \times 100 \% \\ &= \frac{456}{580} \times 100 \\ &= 78,62 \%\end{aligned}$$

Keterangan :

SA = Skor akhir

$\sum SP$ = Jumlah skor yang diperoleh

$\sum SM$ = Jumlah skor maksimal yang diperoleh

Sumber : Kemendikbud (2014: 93)

Berdasarkan hasil analisis data pra siklus peserta didik kelas XI IPS 1 termasuk dalam kriteria psikomotor (produk) cukup baik.

Kriteria psikomotor (produk) peserta didik adalah:

Persentase	Kategori
$90\% \geq SA \geq 100\%$	Amat Baik
$80\% \leq SA < 90\%$	Baik
$70\% \leq SA < 80\%$	Cukup
$\geq 70\%$	Kurang

(Sumber: Kemendikbud, 2014:93)

Jumlah Persentase Psikomotor (Produk) Peserta Didik Pra Siklus

1. Indikator sistematika penulisan = 78,44 %
 - Skor 1 = 0 peserta didik
 - Skor 2 = 1 peserta didik
 - Skor 3 = 23 peserta didik
 - Skor 4 = 5 peserta didik

2. Indikator kelengkapan materi = 81,03 %
 - Skor 1 = 0 peserta didik
 - Skor 2 = 0 peserta didik
 - Skor 3 = 22 peserta didik
 - Skor 4 = 7 peserta didik

3. Indikator keruntutan penyajian materi = 76,72 %
 - Skor 1 = 0 peserta didik
 - Skor 2 = 6 peserta didik
 - Skor 3 = 15 peserta didik
 - Skor 4 = 8 peserta didik

4. Indikator penggunaan referensi sumber = 79,31 %
 - Skor 1 = 0 peserta didik
 - Skor 2 = 2 peserta didik
 - Skor 3 = 20 peserta didik
 - Skor 4 = 7 peserta didik

5. Indikator penarikan kesimpulan = 77,58%
 - Skor 1 = 0 peserta didik
 - Skor 2 = 5 peserta didik
 - Skor 3 = 16 peserta didik
 - Skor 4 = 8 peserta didik

17	MUCHAMMAD REXY DWI ARISANDY		√	4		√	3		√	3		√	4		√	4	18	90
18	MUHAMMAD ALI		√	3		√	3		√	4		√	3		√	4	17	85
19	MUHAMMAD FAISOL HALIM		√	4		√	3		√	3		√	3		√	3	16	80
20	RIFKY DARMAWAN		√	3		√	3		√	4		√	3		√	3	16	80
21	RISKIYAH		√	3		√	3		√	3		√	4		√	4	17	85
22	ROFIQOH USMANIA		√	3		√	4		√	4		√	3		√	4	18	90
23	SEPTA DWI HARISA		√	4		√	4		√	3		√	4		√	4	19	95
24	TEGUH KURNIAWAN		√	4		√	3		√	4		√	4		√	3	18	90
25	WAHYU ROMADHANIA		√	3		√	4		√	3		√	2		√	3	15	75
26	WINDA LESTARI		√	4		√	4		√	3		√	4		√	4	19	95
27	YPRILIANSI NORA EVITA		√	3		√	4		√	4		√	4		√	4	19	95
28	YULIADI RISKI BAHTIAR		√	3		√	3		√	3		√	4		√	3	16	80
29	ZILFIANDA RIZKIYADI RUKMANA		√	4		√	3		√	4		√	3		√	3	17	85
Σ Skor Akhir				100		99		99		100		99	494					
Persentase (%)				86,20		85,34		85,34		86,20		85,34	85,68					

Keterangan Indikator Keterampilan (Produk):

- A. Sistematika Penulisan
- B. Kelengkapan Materi
- C. Keruntutan Penyajian Materi
- D. Penggunaan Referensi
- E. Penarikan Kesimpulan

Rentang:

4 = Amat Baik

3 = Baik

2 = Cukup

1 = Kurang Baik

Data yang diperoleh akan dianalisis dengan rumus sebagai berikut:

$$\begin{aligned}\text{Skor Akhir} &= \frac{\sum SP}{\sum SM} \times 100\% \\ &= \frac{494}{580} \times 100 \\ &= 85,17\%\end{aligned}$$

Keterangan :

SA = Skor akhir

$\sum SP$ = Jumlah skor yang diperoleh

$\sum SM$ = Jumlah skor maksimal yang diperoleh

Sumber : Kemendikbud (2014: 93)

Berdasarkan hasil analisis data pra siklus peserta didik kelas XI IPS 1 termasuk dalam kriteria psikomotor (produk) baik.

Kriteria psikomotor (produk) peserta didik adalah:

Persentase	Kategori
$90\% \geq SA \geq 100\%$	Amat Baik
$80\% \leq SA < 90\%$	Baik
$70\% \leq SA < 80\%$	Cukup
$\geq 70\%$	Kurang

(Sumber: Kemendikbud, 2014:93)

Jumlah Persentase Psikomotor (Produk) Peserta Didik Pra Siklus

1. Indikator sistematika penulisan = 86,20%

- Skor 1 = 0 peserta didik
- Skor 2 = 0 peserta didik
- Skor 3 = 16 peserta didik
- Skor 4 = 13 peserta didik

2. Indikator kelengkapan materi = 85,34%

- Skor 1 = 0 peserta didik
- Skor 2 = 0 peserta didik
- Skor 3 = 17 peserta didik
- Skor 4 = 12 peserta didik

3. Indikator keruntutan penyajian materi = 85,34%

- Skor 1 = 0 peserta didik
- Skor 2 = 0 peserta didik
- Skor 3 = 17 peserta didik
- Skor 4 = 12 peserta didik

4. Indikator penggunaan referensi sumber = 86,20%

- Skor 1 = 0 peserta didik
- Skor 2 = 1 peserta didik
- Skor 3 = 14 peserta didik
- Skor 4 = 14 peserta didik

5. Indikator penarikan kesimpulan = 85,34%

- Skor 1 = 0 peserta didik
- Skor 2 = 1 peserta didik
- Skor 3 = 15 peserta didik
- Skor 4 = 13 peserta didik

Lampiran J. Hasil Observasi Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik (Penilaian Proses)

J.1 Hasil Observasi Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik (Individu) Selama Proses Pembelajaran Pra Siklus

**HASIL OBSERVASI KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS
PESERTA DIDIK KELAS XI IPS 1 SMA NEGERI 1 TENGGARANG
TAHUN AJARAN 2014/2015**

Tema : Strategi Perlawanan Bangsa Indonesia Terhadap Penjajahan Bangsa Barat Sebelum dan Sesudah Abad ke-20
Tanggal : 6 Oktober 2014
Siklus ke- : Pra Siklus

Berilah tanda (√) jika peserta didik memenuhi kriteria nilai pada masing-masing aspek tiap indikator di bawah ini:

No	Nama Peserta Didik	Aspek yang dinilai pada masing-masing indikator kemampuan berpikir kritis																				Σ Skor Setiap peserta didik	X Skor (%)									
		A				Skor	B				Skor	C				Skor	D				Skor			E				Skor				
		1	2	3	4		1	2	3	4		1	2	3	4		1	2	3	4				1	2	3	4					
1	ZUL JANUAR CATUR RAMADHAN		√			2	√				1		√			2		√			2		√			2		√			9	45
2	RIDU SANDIKA WAHYUDI	√				1		√			2	√				1		√			2		√			2		√			8	40
3	IDHAM ZAINURI RACHMATIN		√			2		√			2			√		3	√				1		√			2		√			10	50
4	JEFRI PRASETYA			√		3		√			2			√		3		√			2		√			2		√			12	60
5	SUPRAYITNO		√			2		√			2		√			2	√				1			√		3			√		10	50
6	ABDULLAH		√			2			√		3		√			2			√		3		√			2		√			12	60
7	ADEVIA PUTRIANI			√		3			√		3			√		3			√		3			√		3		√			15	75
8	AGISTIA HIKMANTARA PUTRA			√		3			√		3			√		3			√		3			√		3		√			15	75

9	ARDI PRATAMA PUTRA		√		3		√		2		√		2		√		1		√		2	10	50
10	CAROLIN SHERLY STEPEN		√		3		√		3		√		2			√	3		√		3	14	70
11	DELA OKTA JUMIARTIN		√		2	√			1		√		2			√	2		√		2	9	45
12	DEWI KHOLIDATUL UMMAH		√		2		√		2			√	3			√	3		√		3	13	65
13	FAIGA NAGARA			√	3		√		2		√		2			√	3		√		3	13	65
14	FIINAA LUTHFILLAH			√	3		√		3	√			1		√		2		√		2	11	55
15	HABI SEPTIANSYAH RISKI JOHAR	√			1		√		2	√			1	√			1		√		2	7	35
16	MOCHAMMAD ARIEF RAMADHAN		√		2		√		2	√			1	√			1		√		2	8	40
17	MUCHAMMAD REXY DWI ARISANDY			√	3			√	3			√	3		√		2			√	3	14	70
18	MUHAMMAD ALI		√		2			√	3	√			1	√			1		√		2	9	45
19	MUHAMMAD FAISOL HALIM			√	3			√	3		√		2		√		2		√		2	12	60
20	RIFKY DARMAWAN	√			1		√		2	√			1	√			1		√		2	8	40
21	RISKIYAH		√		2		√		2		√		2		√		2			√	3	9	45
22	ROFIQOH USMANIA		√		2			√	3		√		2			√	3		√		2	12	60
23	SEPTA DWI HARISA		√		2			√	3		√		2			√	3			√	3	13	65
24	TEGUH KURNIAWAN		√		2			√	3	√			1		√		2		√		2	10	50
25	WAHYU ROMADHANIA		√		2		√		2			√	3		√		2		√		2	11	55
26	WINDA LESTARI			√	3			√	3		√		3			√	3			√	3	15	75
27	YPRILIANSI NORA EVITA			√	3			√	3		√		3			√	3			√	3	15	75
28	YULIADI RISKI BAHTIAR		√		2		√		2		√		2			√	3		√		2	11	55
29	ZILFIANDA RIZKIYADI RUKMANA		√		2		√		2		√		2		√		2		√		2	10	50
Σ Skor Akhir					66				69				60				62				69	325	
Persentase (%)					56,89				59,48				51,72				53,44				59,48	56,20	

*Adaptasi dari pendapat Filsaime (2008)

Keterangan Indikator Kemampuan Berpikir Kritis:

- A. Klarifikasi Dasar
- B. Dukungan Dasar
- C. Kesimpulan
- D. Klarifikasi Lanjut
- E. Strategi dan Taktik

Rentang:

4 = Amat Baik

3 = Baik

2 = Cukup

1 = Kurang Baik

Data yang diperoleh akan dianalisis dengan rumus sebagai berikut:

$$\begin{aligned}\text{Skor Akhir} &= \frac{\sum SP}{\sum SM} \times 100\% \\ &= \frac{325}{580} \times 100 \\ &= 56,03 \%\end{aligned}$$

Keterangan :

SA = Skor akhir

$\sum SP$ = Jumlah skor yang diperoleh

$\sum SM$ = Jumlah skor maksimal yang diperoleh

Sumber : Kemendikbud (2014: 93)

Berdasarkan hasil analisis data pra siklus peserta didik kelas XI IPS 1 termasuk dalam kriteria kemampuan berpikir kritis kurang.

Kriteria kemampuan berpikir kritis peserta didik adalah:

Persentase	Kategori
$90\% \geq SA \geq 100\%$	Amat Baik
$80\% \leq SA < 90\%$	Baik
$70\% \leq SA < 80\%$	Cukup
$\geq 70\%$	Kurang

(Sumber: Kemendikbud, 2014:93)

Jumlah Persentase Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Pra Siklus

1. Indikator klarifikasi dasar = 56,89 %
 - Skor 1 = 3 peserta didik
 - Skor 2 = 15 peserta didik
 - Skor 3 = 11 peserta didik
 - Skor 4 = 0 peserta didik
2. Indikator dukungan dasar = 59,48 %
 - Skor 1 = 2 peserta didik
 - Skor 2 = 14 peserta didik
 - Skor 3 = 13 peserta didik
 - Skor 4 = peserta didik
3. Indikator kesimpulan = 51,72 %
 - Skor 1 = 7 peserta didik
 - Skor 2 = 13 peserta didik
 - Skor 3 = 9 peserta didik
 - Skor 4 = 0 peserta didik
4. Indikator klarifikasi lanjut = 53,44 %
 - Skor 1 = 7 peserta didik
 - Skor 2 = 11 peserta didik
 - Skor 3 = 11 peserta didik
 - Skor 4 = 0 peserta didik
5. Indikator strategi dan taktik = 59,48 %
 - Skor 1 = 0 peserta didik
 - Skor 2 = 18 peserta didik
 - Skor 3 = 11 peserta didik
 - Skor 4 = 0 peserta didik

J.2 Hasil Observasi Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik (Individu) Selama Proses Pembelajaran Siklus 1

HASIL OBSERVASI KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK KELAS XI IPS 1 SMA NEGERI 1 TENGARANG TAHUN AJARAN 2014/2015

Tema : Meneladani Tokoh Proklamasi
Tanggal : 18 Maret 2015
Siklus ke- : Siklus 1

Berilah tanda (√) jika peserta didik memenuhi kriteria nilai pada masing-masing aspek tiap indikator di bawah ini:

No	Nama Peserta Didik	Aspek yang dinilai pada masing-masing indikator kemampuan berpikir kritis																				Σ Skor Setiap peserta didik	X Skor (%)					
		A				Skor	B				Skor	C				Skor	D				Skor			E				Skor
		1	2	3	4		1	2	3	4		1	2	3	4		1	2	3	4				1	2	3	4	
1	ZUL JANUAR CATUR RAMADHAN		√			2		√			2		√			2		√			2		√			2	10	50
2	RIDU SANDIKA WAHYUDI		√			2			√		3		√			2		√			2			√		3	12	60
3	IDHAM ZAINURI RACHMATIN			√		3			√		3		√			2			√		3			√		3	14	70
4	JEFRI PRASETYA			√		3		√			2			√		3			√		3		√			2	13	65
5	SUPRAYITNO			√		3			√		3			√		3			√		3			√		3	15	75
6	ABDULLAH			√		3			√		3			√		3			√		3			√		3	15	75
7	ADEVIA PUTRIANI				√	4			√		3			√		3			√		3			√		3	16	80
8	AGISTIA HIKMANTARA PUTRA			√		3			√		3			√		3			√		3				√	4	16	80
9	ARDI PRATAMA PUTRA			√		3		√			2		√			2		√			2		√			2	11	55
10	CAROLIN SHERLY STEPEN			√		3			√		3			√		3			√		3			√		3	15	75
11	DELA OKTA JUMIARTIN		√			2		√			2		√			2			√		3		√			2	11	55
12	DEWI KHOLIDATUL UMMAH			√		3			√		3				√	4			√		3			√		3	16	80

13	FAIGA NAGARA		√		3		√		3		√		3		√		3	15	75			
14	FIINAA LUTHFILLAH		√		3		√		3		√		3		√		3	15	75			
15	HABI SEPTIANSYAH RISKI JOHAR	√			2		√		3	√			2	√			2	√	3	12	60	
16	MOCHAMMAD ARIEF RAMADHAN	√			2	√			2	√			2	√			2	√	2	10	50	
17	MUCHAMMAD REXY DWI ARISANDY		√		3		√		3		√		3		√		3	√	3	15	75	
18	MUHAMMAD ALI		√		3		√		3		√		3		√		3	√	3	15	75	
19	MUHAMMAD FAISOL HALIM		√		3		√		3		√		3		√		3	√	3	15	75	
20	RIFKY DARMAWAN	√			2		√		3	√			2	√			2	√	2	11	55	
21	RISKIYAH		√		3		√		3		√		3		√		3	√	3	15	75	
22	ROFIQOH USMANIA		√		3		√		3		√		3		√		3	√	3	15	75	
23	SEPTA DWI HARISA		√		3		√		3		√		4		√		3	√	3	16	80	
24	TEGUH KURNIAWAN		√		3		√		3		√		3		√		3	√	3	15	75	
25	WAHYU ROMADHANIA	√			2	√			2		√		3		√		3	√	2	12	60	
26	WINDA LESTARI		√		3		√		3		√		4		√		4	√	3	17	85	
27	YPRILIANSI NORA EVITA		√		3		√		4		√		3		√		3		√	4	17	85
28	YULIADI RISKI BAHTIAR		√		3	√			2	√			2		√		3	√	2	12	60	
29	ZILFIANDA RIZKIYADI RUKMANA		√		3		√		3		√		3		√		3	√	3	15	75	
Σ Skor Akhir					81				81				81				82		81	406		
Persentase (%)					69,82				69,82				69,82				70,68		69,82	69,99		

*Adaptasi dari pendapat Filsaime (2008)

Keterangan Indikator Kemampuan Berpikir Kritis:

- A. Klarifikasi Dasar
- B. Dukungan Dasar
- C. Kesimpulan
- D. Klarifikasi Lanjut
- E. Strategi dan Taktik

Rentang:

4 = Amat Baik

3 = Baik

2 = Cukup

1 = Kurang Baik

Data yang diperoleh akan dianalisis dengan rumus sebagai berikut:

$$\begin{aligned}\text{Skor Akhir} &= \frac{\sum SP}{\sum SM} \times 100\% \\ &= \frac{406}{580} \times 100 \times 100\% \\ &= 70 \%\end{aligned}$$

Keterangan :

SA = Skor akhir

$\sum SP$ = Jumlah skor yang diperoleh

$\sum SM$ = Jumlah skor maksimal yang diperoleh

Sumber : Kemendikbud (2014: 93)

Berdasarkan hasil analisis data pra siklus peserta didik kelas XI IPS 1 termasuk dalam kriteria kemampuan berpikir kritis cukup.

Kriteria kemampuan berpikir kritis peserta didik adalah:

Persentase	Kategori
$90\% \geq SA \geq 100\%$	Amat Baik
$80\% \leq SA < 90\%$	Baik
$70\% \leq SA < 80\%$	Cukup
$\geq 70\%$	Rendah

(Sumber: Kemendikbud, 2014:93)

Jumlah Persentase Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Pra Siklus

1. Indikator klarifikasi dasar = 69,82 %

- Skor 1 = 0 peserta didik
- Skor 2 = 7 peserta didik
- Skor 3 = 21 peserta didik
- Skor 4 = 1 peserta didik

2. Indikator dukungan dasar = 69,82 %

- Skor 1 = 0 peserta didik
- Skor 2 = 7 peserta didik
- Skor 3 = 21 peserta didik
- Skor 4 = 1 peserta didik

3. Indikator kesimpulan = 69,82 %

- Skor 1 = 0 peserta didik
- Skor 2 = 9 peserta didik
- Skor 3 = 17 peserta didik
- Skor 4 = 3 peserta didik

4. Indikator klarifikasi lanjut = 70,68 %

- Skor 1 = 0 peserta didik
- Skor 2 = 6 peserta didik
- Skor 3 = 22 peserta didik
- Skor 4 = 1 peserta didik

5. Indikator strategi dan taktik = 69,82 %

- Skor 1 = 0 peserta didik
- Skor 2 = 8 peserta didik
- Skor 3 = 19 peserta didik
- Skor 4 = 2 peserta didik

J.3 Hasil Observasi Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik (Individu) Selama Proses Pembelajaran Siklus 2

HASIL OBSERVASI KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK KELAS XI IPS 1 SMA NEGERI 1 TENGGARANG TAHUN AJARAN 2014/2015

Tema : Perubahan Politik Masa Awal Kemerdekaan
Tanggal : 1 April 2015
Siklus ke- : Siklus 2

Berilah tanda (√) jika peserta didik memenuhi kriteria nilai pada masing-masing aspek tiap indikator di bawah ini:

No	Nama Peserta Didik	Aspek yang dinilai pada masing-masing indikator kemampuan berpikir kritis																				Σ Skor Setiap peserta didik	X Skor setiap peserta didik										
		A				Skor	B				Skor	C				Skor	D				Skor			E				Skor					
		1	2	3	4		1	2	3	4		1	2	3	4		1	2	3	4				1	2	3	4						
1	ZUL JANUAR CATUR RAMADHAN			√		3		√			2		√			2		√			2		√			2		√			2	11	55
2	RIDU SANDIKA WAHYUDI			√		3			√		3		√			2			√		3			√		3		√			3	14	70
3	IDHAM ZAINURI RACHMATIN				√	4			√		3			√		3			√		3			√		3		√			3	16	80
4	JEFRI PRASETYA			√		3			√		3			√		3			√		3		√			2		√			2	14	70
5	SUPRAYITNO			√		3			√		3			√		3			√		3			√		4			√		4	16	80
6	ABDULLAH			√		3			√		3			√		3				√	4			√		3		√			3	16	80
7	ADEVIA PUTRIANI				√	4			√		3				√	4			√		3			√		3		√			3	17	85
8	AGISTIA HIKMANTARA PUTRA			√		3				√	4			√		3			√		3				√	4			√		4	17	85
9	ARDI PRATAMA PUTRA			√		3			√		3		√			2		√			2		√			2		√			2	12	60
10	CAROLIN SHERLY STEPEN			√		3				√	4				√	4				√	4				√	4		√			3	18	90
11	DELA OKTA JUMIARTIN			√		3			√		3			√		3			√		3			√		3		√			3	15	75
12	DEWI KHOLIDATUL UMMAH				√	4			√		3				√	4			√		3			√		3		√			3	17	85

13	FAIGA NAGARA		√		3			√	4			√		3			√		3		√		3	16	80		
14	FIINAA LUTHFILLAH			√	4			√		3			√		3			√		3			√		3	16	80
15	HABI SEPTIANSYAH RISKI JOHAR			√				√		3			√		2			√		2			√		3	13	65
16	MOCHAMMAD ARIEF RAMADHAN		√					√		2			√		2			√		2			√		2	11	55
17	MUCHAMMAD REXY DWI ARISANDY			√				√	4			√		3				√		3			√		3	16	80
18	MUHAMMAD ALI			√				√		3			√	4				√		3			√		3	16	80
19	MUHAMMAD FAISOL HALIM			√				√		3			√		3			√		3				√	4	16	80
20	RIFKY DARMAWAN			√				√		3			√		3			√		3			√		3	15	75
21	RISKIYAH			√				√		3			√		3				√	4			√		3	16	80
22	ROFIQOH USMANIA			√				√	4			√		3				√		3			√		3	16	80
23	SEPTA DWI HARISA			√	4			√		3			√	4				√		3			√		3	17	85
24	TEGUH KURNIAWAN			√	4			√		3			√		3			√		3			√		3	16	80
25	WAHYU ROMADHANIA			√			√			2			√		3			√		3			√		2	13	65
26	WINDA LESTARI			√	4			√		3			√	4				√		4			√		3	18	90
27	YPRILIANSI NORA EVITA			√				√	4			√		3				√		4				√	4	18	90
28	YULIADI RISKI BAHTIAR			√				√		3			√		2			√		3			√		3	13	65
29	ZILFIANDA RIZKIYADI RUKMANA			√				√		3			√	4				√		3			√		3	16	85
Σ Skor Akhir					93				91					88						88					86	435	
Persentase (%)					80,17				78,44					75,86						75,86					74,13	76,89	

*Adaptasi dari pendapat Filsaime (2008)

Keterangan Indikator Kemampuan Berpikir Kritis:

- A. Klarifikasi Dasar
- B. Dukungan Dasar
- C. Kesimpulan
- D. Klarifikasi Lanjut
- E. Strategi dan Taktik

Rentang:

4 = Amat Baik

3 = Baik

2 = Cukup

1 = Kurang Baik

Data yang diperoleh akan dianalisis dengan rumus sebagai berikut:

$$\begin{aligned}\text{Skor Akhir} &= \frac{\sum SP}{\sum SM} \times 100 \% \\ &= \frac{435}{580} \times 100 \\ &= 75 \%\end{aligned}$$

Keterangan :

SA = Skor akhir

$\sum SP$ = Jumlah skor yang diperoleh

$\sum SM$ = Jumlah skor maksimal yang diperoleh

Sumber : Kemendikbud (2014: 93)

Berdasarkan hasil analisis data pra siklus peserta didik kelas XI IPS 1 termasuk dalam kriteria kemampuan berpikir kritis cukup baik.

Kriteria kemampuan berpikir kritis peserta didik adalah:

Persentase	Kategori
$90\% \geq SA \geq 100\%$	Amat Baik
$80\% \leq SA < 90\%$	Baik
$70\% \leq SA < 80\%$	Cukup
$\geq 70\%$	Rendah

(Sumber: Kemendikbud, 2014:93)

Jumlah Persentase Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Pra Siklus

1. Indikator klarifikasi dasar = 80,17 %

- Skor 1 = 0 peserta didik
- Skor 2 = 1 peserta didik
- Skor 3 = 21 peserta didik
- Skor 4 = 7 peserta didik

2. Indikator dukungan dasar = 78,44 %

- Skor 1 = 0 peserta didik
- Skor 2 = 2 peserta didik
- Skor 3 = 21 peserta didik
- Skor 4 = 6 peserta didik

3. Indikator kesimpulan = 75,86 %

- Skor 1 = 0 peserta didik
- Skor 2 = 6 peserta didik
- Skor 3 = 16 peserta didik
- Skor 4 = 7 peserta didik

4. Indikator klarifikasi lanjut = 75,86 %

- Skor 1 = 0 peserta didik
- Skor 2 = 4 peserta didik
- Skor 3 = 20 peserta didik
- Skor 4 = 5 peserta didik

5. Indikator strategi dan taktik = 74,13 %

- Skor 1 = 0 peserta didik
- Skor 2 = 5 peserta didik
- Skor 3 = 20 peserta didik
- Skor 4 = 4 peserta didik

J.4 Hasil Observasi Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik (Individu) Selama Proses Pembelajaran Siklus 3

HASIL OBSERVASI KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS
PESERTA DIDIK KELAS XI IPS 1 SMA NEGERI 1 TENGGARANG
TAHUN AJARAN 2014/2015

Tema : Perubahan dan Perkembangan Politik Pada Awal Kemerdekaan melalui Perjuangan Rakyat Indonesia dalam Mempertahankan Kemerdekaan
Tanggal : 22 April 2015
Siklus ke- : Siklus 3

Berilah tanda (√) jika peserta didik memenuhi kriteria nilai pada masing-masing aspek tiap indikator di bawah ini:

No	Nama Peserta Didik	Aspek yang dinilai pada masing-masing indikator kemampuan berpikir kritis																				Σ Skor Setiap peserta didik	X Skor (%)					
		A				Skor	B				Skor	C				Skor	D				Skor			E				Skor
		1	2	3	4		1	2	3	4		1	2	3	4		1	2	3	4				1	2	3	4	
1	ZUL JANUAR CATUR RAMADHAN			√		3			√		3			√		2			√		3			√		3	14	70
2	RIDU SANDIKA WAHYUDI				√	4			√		3			√		3			√		3				√	4	17	85
3	IDHAM ZAINURI RACHMATIN				√	4			√		3			√		3				√	4			√		3	17	85
4	JEFRI PRASETYA			√		3				√	4			√		3			√		3			√		3	16	80
5	SUPRAYITNO			√		3				√	4			√		3				√	4				√	4	18	90
6	ABDULLAH			√		3			√		3				√	4				√	4			√		3	17	85
7	ADEVIA PUTRIANI				√	4				√	4				√	4			√		3				√	4	19	95
8	AGISTIA HIKMANTARA PUTRA				√	4				√	4				√	4			√		3			√		3	18	90
9	ARDI PRATAMA PUTRA			√		3			√		3			√		2			√		3			√		3	14	70
10	CAROLIN SHERLY STEPEN				√	4				√	4				√	4				√	4			√		3	19	95
11	DELA OKTA JUMIARTIN				√	4			√		3			√		3			√		3				√	4	17	85

12	DEWI KHOLIDATUL UMMAH		√	4		√	3		√	4		√	3		√	4	18	90
13	FAIGA NAGARA		√	3		√	4		√	3		√	4		√	4	18	90
14	FIINAA LUTHFILLAH		√	4		√	4		√	4		√	4		√	3	19	95
15	HABI SEPTIANSYAH RISKI JOHAR		√	3		√	3		√	2		√	3		√	3	14	70
16	MOCHAMMAD ARIEF RAMADHAN		√	3		√	3		√	3		√	3		√	3	15	75
17	MUCHAMMAD REXY DWI ARISANDY		√	3		√	4		√	3		√	4		√	3	17	85
18	MUHAMMAD ALI		√	4		√	3		√	4		√	3		√	3	17	85
19	MUHAMMAD FAISOL HALIM		√	4		√	3		√	4		√	3		√	4	18	90
20	RIFKY DARMAWAN		√	4		√	3		√	4		√	3		√	3	17	85
21	RISKIYAH		√	3		√	4		√	3		√	4		√	4	18	90
22	ROFIQOH USMANIA		√	3		√	3		√	4		√	4		√	4	18	90
23	SEPTA DWI HARISA		√	4		√	4		√	4		√	4		√	3	19	95
24	TEGUH KURNIAWAN		√	4		√	4		√	3		√	3		√	3	17	85
25	WAHYU ROMADHANIA		√	3		√	2		√	3		√	3		√	3	14	70
26	WINDA LESTARI		√	4		√	4		√	4		√	4		√	3	19	95
27	YPRILIANSI NORA EVITA		√	4		√	4		√	3		√	4		√	4	19	95
28	YULIADI RISKI BAHTIAR		√	3		√	4		√	3		√	3		√	3	16	80
29	ZILFIANDA RIZKIYADI RUKMANA		√	3		√	3		√	4		√	3		√	4	17	85
Σ Skor Akhir				102			100			97			107			98	496	
Persentase (%)				87,93			86,20			83,62			92,24			84,48	86,89	

*Adaptasi dari pendapat Filsaime (2008)

Keterangan Indikator Kemampuan Berpikir Kritis:

- A. Klarifikasi Dasar
- B. Dukungan Dasar
- C. Kesimpulan
- D. Klarifikasi Lanjut
- E. Strategi dan Taktik

Rentang:

- 4 = Amat Baik
- 3 = Baik
- 2 = Cukup
- 1 = Kurang Baik

Data yang diperoleh akan dianalisis dengan rumus sebagai berikut:

$$\begin{aligned}\text{Skor Akhir} &= \frac{\sum SP}{\sum SM} \times 100\% \\ &= \frac{496}{580} \times 100 \\ &= 85,51 \%\end{aligned}$$

Keterangan :

- SA = Skor akhir
- $\sum SP$ = Jumlah skor yang diperoleh
- $\sum SM$ = Jumlah skor maksimal yang diperoleh

Sumber : Kemendikbud (2014: 93)

Berdasarkan hasil analisis data pra siklus peserta didik kelas XI IPS 1 termasuk dalam kriteria kemampuan berpikir kritis baik.

Kriteria kemampuan berpikir kritis peserta didik adalah:

Persentase	Kategori
$90\% \geq SA \geq 100\%$	Amat Baik
$80\% \leq SA < 90\%$	Baik
$70\% \leq SA < 80\%$	Cukup
$\geq 70\%$	Kurang

(Sumber: Kemendikbud, 2014:93)

Jumlah Persentase Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Pra Siklus

1. Indikator klarifikasi dasar = 87,93 %

- Skor 1 = 0 peserta didik
- Skor 2 = 0 peserta didik
- Skor 3 = 14 peserta didik
- Skor 4 = 15 peserta didik

2. Indikator dukungan dasar = 86,20 %

- Skor 1 = 0 peserta didik
- Skor 2 = 1 peserta didik
- Skor 3 = 14 peserta didik
- Skor 4 = 14 peserta didik

3. Indikator kesimpulan = 83,62 %

- Skor 1 = 0 peserta didik
- Skor 2 = 3 peserta didik
- Skor 3 = 13 peserta didik
- Skor 4 = 13 peserta didik

4. Indikator klarifikasi lanjut = 92,24 %

- Skor 1 = 0 peserta didik
- Skor 2 = 0 peserta didik
- Skor 3 = 17 peserta didik
- Skor 4 = 12 peserta didik

5. Indikator strategi dan taktik = 84,48 %

- Skor 1 = 0 peserta didik
- Skor 2 = 0 peserta didik
- Skor 3 = 18 peserta didik
- Skor 4 = 11 peserta didik

Lampiran K. Hasil Observasi Aktivitas Pendidik Per Siklus**K.1 Lampiran Hasil Observasi Aktivitas Pendidik Selama Proses Pembelajaran Siklus**

1

Berilah tanda (√) sesuai dengan kegiatan yang dilakukan oleh pendidik.

No.	Aktivitas	Pelaksanaan	
		Ya	Tidak
1	Pendidik membuka pelajaran dan apersepsi	√	
2	Pendidik menyampaikan tujuan pembelajaran	√	
3	Pendidik menjelaskan langkah-langkah pendekatan dan metode pembelajaran yang akan digunakan	√	
4	Pendidik memunculkan masalah dalam konteks nyata		√
5	Pendidik mengorganisasikan peserta didik ke dalam kelompok-kelompok	√	
6	Pendidik membantu peserta didik merumuskan masalah		√
7	Pendidik membimbing peserta didik untuk merumuskan hipotesis		√
8	Pendidik membantu peserta didik untuk mengumpulkan fakta yang sesuai	√	
9	Pendidik membimbing peserta didik menguji hipotesis berdasarkan data yang diperoleh		√
10	Pendidik membimbing peserta didik merumuskan kesimpulan	√	
11	Pendidik membimbing dan memotivasi peserta didik untuk mempresentasikan hasil diskusi	√	
12	Pendidik melakukan refleksi / evaluasi pembelajaran (tes)	√	

Jember, 18 Maret 2015

Observer

K.2 Lampiran Hasil Observasi Aktivitas Pendidik Selama Proses Pembelajaran Siklus

2

Berilah tanda (√) sesuai dengan kegiatan yang dilakukan oleh pendidik.

No.	Aktivitas	Pelaksanaan	
		Ya	Tidak
1	Pendidik membuka pelajaran dan apersepsi	√	
2	Pendidik menyampaikan tujuan pembelajaran	√	
3	Pendidik menjelaskan langkah-langkah pendekatan dan metode pembelajaran yang akan digunakan	√	
4	Pendidik memunculkan masalah dalam konteks nyata		√
5	Pendidik mengorganisasikan peserta didik ke dalam kelompok-kelompok	√	
6	Pendidik membantu peserta didik merumuskan masalah		√
7	Pendidik membimbing peserta didik untuk merumuskan hipotesis	√	
8	Pendidik membantu peserta didik untuk mengumpulkan fakta yang sesuai	√	
9	Pendidik membimbing peserta didik menguji hipotesis berdasarkan data yang diperoleh		√
10	Pendidik membimbing peserta didik merumuskan kesimpulan	√	
11	Pendidik membimbing dan memotivasi peserta didik untuk mempresentasikan hasil diskusi	√	
12	Pendidik melakukan refleksi / evaluasi pembelajaran (tes)	√	

Jember, 1 April 2015

Observer

K.3 Lampiran Hasil Observasi Aktivitas Pendidik Selama Proses Pembelajaran Siklus

3

Berilah tanda (√) sesuai dengan kegiatan yang dilakukan oleh pendidik.

No.	Aktivitas	Pelaksanaan	
		Ya	Tidak
1	Pendidik membuka pelajaran dan apersepsi	√	
2	Pendidik menyampaikan tujuan pembelajaran	√	
3	Pendidik menjelaskan langkah-langkah pendekatan dan metode pembelajaran yang akan digunakan	√	
4	Pendidik memunculkan masalah dalam konteks nyata	√	
5	Pendidik mengorganisasikan peserta didik ke dalam kelompok-kelompok	√	
6	Pendidik membantu peserta didik merumuskan masalah		√
7	Pendidik membimbing peserta didik untuk merumuskan hipotesis	√	
8	Pendidik membantu peserta didik untuk mengumpulkan fakta yang sesuai	√	
9	Pendidik membimbing peserta didik menguji hipotesis berdasarkan data yang diperoleh		√
10	Pendidik membimbing peserta didik merumuskan kesimpulan	√	
11	Pendidik membimbing dan memotivasi peserta didik untuk mempresentasikan hasil diskusi	√	
12	Pendidik melakukan refleksi / evaluasi pembelajaran (tes)	√	

Jember, 22 April 2015

Observer

**Lampiran L. Surat Ijin Observasi, Surat Ijin Penelitian dan Surat Keterangan
Telah Melakukan Penelitian**

L.1 Suran Ijin Observasi



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS JEMBER
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jalan Kalimantan Nomor 37 Kampus Bumi Tegalboto Jember 68121
Telepon: 0331- 334988, 330738 Faks: 0331-332475
Laman: www.fkip.unej.ac.id

Nomor : 7980/UN25.1.5/LT/2014
Lampiran : -
Hal : Permohonan Izin Observasi

09 DEC 2014

Yth. Kepala SMA Negeri 1 Tenggarang
Bondowoso

Dalam rangka memperoleh data-data yang diperlukan untuk penyusunan Skripsi, mahasiswa FKIP Universitas Jember di bawah ini:

Nama : Lyndha Maulina Dwijayanti
NIM : 110210302059
Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Program Studi : Pendidikan Sejarah

Bermaksud mengadakan observasi tentang "Penerapan Pendekatan *Scientific* Untuk Meningkatkan Keterampilan Berfikir Kritis dan Hasil Belajar Sejarah Kelas X di SMA Negeri 1 Tenggarang Tahun Ajaran 2014/2015 " di Sekolah yang Saudara pimpin selama bulan Desember-Mei 2015.

Sehubungan dengan hal tersebut, mohon Saudara berkenan memberikan izin dan sekaligus memberikan bantuan informasi yang diperlukan.

Demikian atas perkenan dan kerjasama yang baik kami sampaikan terima kasih.

a.n. Dekan
Pembantu Dekan I,

Dr. Sukatman, M.Pd.
NIP. 196401231995121001

Lampiran L.2 Suran Ijin Penelitian



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS JEMBER
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jalan Kalimantan Nomor 37 Kampus Bumi Tegalboto Jember 68121
Telepon: 0331- 334988, 330738 Faks: 0331-332475
Laman: www.fkip.unej.ac.id

Nomor : 1202 /UN25.1.5/LT/2015
Lampiran : -
Hal : Permohonan Izin Penelitian

25 FEB 2015

Yth. Kepala SMA Negeri 1 Tenggarang
Bondowoso

Dalam rangka memperoleh data-data yang diperlukan untuk penyusunan Skripsi, mahasiswa FKIP Universitas Jember di bawah ini:

Nama : Lyndha Maulina Dwijayanti
NIM : 110210302059
Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Program Studi : Pendidikan Sejarah

Bermaksud mengadakan penelitian tentang “Penerapan Pendekatan Scientific dengan Metode Inquiry untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Sejarah Peserta Didik Kelas XI IPS 1 SMA Negeri 1 Tenggarang Tahun Ajaran 2014/2015” di Sekolah yang Saudara pimpin selama bulan Maret – Mei 2015.

Sehubungan dengan hal tersebut, mohon Saudara berkenan memberikan izin dan sekaligus memberikan bantuan informasi yang diperlukan.

Demikian atas perkenan dan kerjasama yang baik kami sampaikan terima kasih.

a.n. Dekan
Pembantu Dekan I,

Dr. Sukatman, M.Pd.
NIP. 1964012319951210017

Lampiran L.3 Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian

 PEMERINTAH KABUPATEN BONDOWOSO
DINAS PENDIDIKAN
SMA NEGERI 1 TENGGARANG
Jalan Raya Situbondo No. 96 Telepon 421580
KECAMATAN TENGGARANG
BONDOWOSO

SURAT KETERANGAN PENELITIAN
Nomor : 072/145/430.10.1.24.001/2015

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : MOH. YASIN, S.Pd
NIP. : 19550624 198102 1 003
Pangkat/Golongan : Pembina Utama Muda, IV/c
Jabatan : Kepala SMA Negeri 1 Tenggarang - Bondowoso

Menerangkan:

Nama : LYNDHA MAULINA DWIJAYANTI
NIM : 110210302059
Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Program Studi : Pendidikan Sejarah
Topik / Judul : Penerapan Pendekatan Scientific dengan Metode Inquiry untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Sejarah Peserta Didik Kelas XI IPS 1 SMA Negeri 1 Tenggarang Tahun Ajaran 2014/2015.

Telah melakukan penelitian di SMA Negeri 1 Tenggarang Kabupaten Bondowoso, pada tanggal 11 Maret s/d 22 April 2015.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Bondowoso, 05 Mei 2015
KEPALA SMA NEGERI 1 TENGGARANG
KABUPATEN BONDOWOSO


MOH. YASIN, S.Pd
Pembina Utama Muda
NIP. 19550624 198102 1 003



Lampiran M. Foto Kegiatan



Pendidik Memberikan Bimbingan Kelompok dalam Merumuskan Masalah



Kegiatan Presentasi Kelompok saat Memberikan Kesimpulan



Kegiatan Observer saat Mengobservasi dan Memberikan Bimbingan Belajar pada Peserta Didik



Kegiatan Peserta Didik saat Memberikan Penjelasan Sederhana



Persentasi Kelompok



Diskusi Kelompok



Kegiatan Peserta Didik saat Memberikan
Penjelasan Lebih Lanjut



Kegiatan Peserta Didik saat Menyerahkan
Tugas Produk